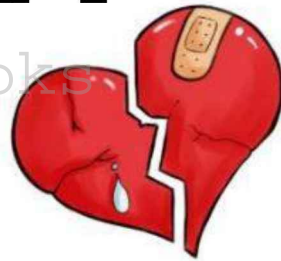


CINTA DALAM LUKA

CINTA DALAM LUKA

MeetBooks



IRIE ASRI



CINTA DALAM LUKA

Copyright © 2019 by Irie Asri

Editor, cover, layout : Irie Asri

Penerbit ebook : Novelindo_publishing

Hargai penulis dengan membeli ebook original di aplikasi
playbook. Dan tidak membeli ebook bajakan atau lebih
parah lagi membagikannya secara gratis.

MeetBooks



Dari penulis

Terima kasih untuk Allah SWT, atas izin-Nya saya bisa menulis kisah menyedihkan ini sampai akhir.

Terima kasih juga untuk semua readers yang mau menyisihkan uangnya buat membeli karya sederhana ini.

Terima kasih untuk temanku yang telah membantu memberikan saran dan ide untuk menyempurnakan cerita ini.

Dan terbesar, untuk seorang wanita terhebat di dunia, terima kasih karena sebuah kisah yang tidak sengaja diceritakan saat itu, saya bisa terinspirasi dan akhirnya mendapatkan ide cerita baru dengan judul Cinta Dalam Luka ini.

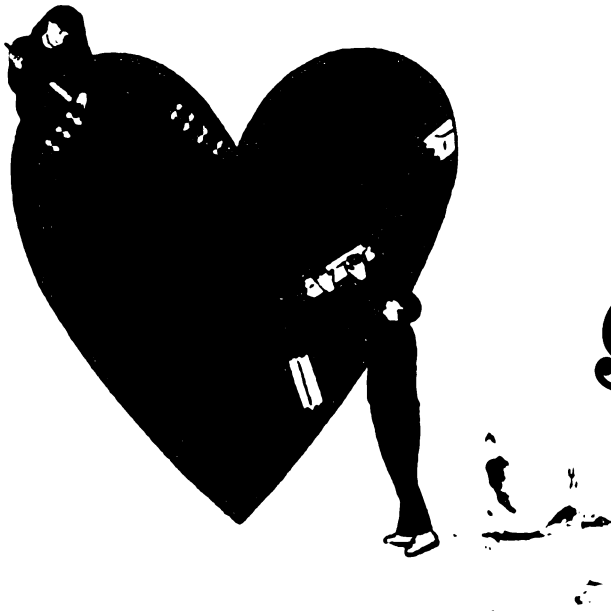
Semoga readers menyukai ending dari kisah ini.
Luv unch. :*



*Dia mempunyai banyak mimpi.
Salah satunya menikah dengan seseorang yang
dicintai.*

*Namun, ketika semua impian itu harus hancur akibat
hadirnya anak kecil bernama Lily.*

*Dia kini mengerti, takdir lebih memilih membuat
impian itu pergi.*



Prolog

Hidup Arkan begitu bahagia. Hari ini adalah hari terpenting dalam hidupnya, hari bersejarah dalam kehidupan Arkan yang beberapa detik lagi akan mengakhiri masa lajang.

Dunia terasa sangat indah dengan cuaca cerah dan burung-burung di langit yang terdengar bernyanyi, seolah mereka juga merasakan kebahagiaan yang Arkan rasakan.

Hingga suara itu meruntuhkan semuanya. Suara panik wanita paruh baya

yang mengatakan bahwa calon istrinya kini menghilang, kabur, atau bahkan mati. Entahlah, Arkan tidak tahu. Matanya saat ini hanya fokus tertuju pada selembar surat yang terselip di jemari wanita itu.

Arkan penasaran. Apa yang membuat Miera—calon istrinya kabur di hari pernikahan ini. Arkan bahkan sudah mempersembahkan dekorasi mewah untuk mempelai wanitanya. Mempersiapkan cincin indah untuk jemari tangannya. Namun apa yang terjadi? Kenapa wanita itu tiba-tiba memutuskan kabur seperti ini.

Dengan tertatih Arkan mulai menghampiri wanita paruh baya itu lalu mengambil lembar kertas yang mungkin saja menjadi alasan terkuat kenapa wanita

itu harus sampai kabur dari pernikahan. Dan melukai hatinya begitu dalam.

Jika memang tidak suka Arkan akan terima. Tapi setidaknya beritahu Arkan dari awal. Undangan sudah tersebar luas. Pesta mewah sudah tersaji di depan mata. Apa mungkin wanita itu memang sengaja melemparkan kotoran pada wajah Arkan sekeluarga.

"Maafkan Mama Arkan. Mama tidak tahu Miera akan berbuat nekat seperti ini."

Ucapan calon mertuanya sama sekali tidak berpengaruh. Arkan terlalu sibuk dengan kemelut dan rasa sakit yang kini menggumpal menjadi satu tepat di relung hatinya. Sangat sakit, wanita yang sangat Arkan cintai tega menggores luka pada hatinya sedalam ini.

Wajah merah Arkan tidak bisa disembunyikan dengan baik. Kekecewaan menggantung di kantung matanya. Siap menerjunkan diri, tidak sanggup lagi membaca kenyataan pahit yang tertulis di secarik kertas itu.

Dan pada akhirnya air mata itu menyerah, terjatuh begitu saja. Dan menjadi laki-laki pengecut karena harus menangis. Ia meremas kertas itu, melampiaskan rasa sakit yang terasa begitu menghunus jantungnya.

Kepala Arkan berputar nyaris tumbang jika saja orang tua dan kerabatnya tidak segera meraih tubuh Arkan yang akan terjatuh di lantai. Suara tangisan ibunya yang paling jelas Arkan dengar walaupun tidak ada seorang pun yang tidak menangis.

Semuanya merasakan kekecewaan terhadap jahatnya perbuatan Miera pada Arkan.

Dan setelahnya Arkan tidak bisa mendengar lagi. Kesadarannya menghilang. Hanya ada kegelapan yang menyelimuti Arkan saat ini.

Ketika membuka mata. Arkan melihat ibunya sedang menangis sambil menggenggam tangannya. Aroma obat-obatan menguar dalam indra penciumannya sehingga Arkan bisa menyimpulkan dengan mudah bahwa ia sedang berada di rumah sakit sekarang.

"Bu..."

Suara serak Arkan berhasil mengagetkan wanita itu. Dengan wajah terkejut ia segera memeluk tubuh tegap

putra semata wayangnya. Dan menangis sejadi-jadinya di sana.

Arkan sendiri tidak bisa membohongi hatinya. Luka itu masih ada, dan Arkan tidak bisa menahan rasa sakitnya hingga membuat air matanya menetes.

Dipeluknya tubuh itu. Dan menenggelamkan wajahnya di sana. "Maaf, aku sudah membuat Ibu dan ayah malu."

Gelengan lemah terasa di pundaknya. "Tidak Nak. Itu bukan salahmu. Tapi ayah—"
" Suara ibu Arkan terputus tidak sanggup lagi berbicara. Ini kenyataan terpahit yang dialami keluarganya. Mulutnya kelu. Bahkan untuk mengeluarkan seuntai kata pun sangat susah. Yang bisa ia lakukan sekarang hanya menangis.

Dan itu semakin membuat Arkan khawatir. Dilepaskan pelukan itu dan segera menatap ibunya dengan serius. "Ada apa dengan ayah, Bu?"

"Ayah—" Wanita itu menutup mulutnya, menahan isak tangis. Setidaknya, biarkan ia untuk sedikit saja menyelesaikan pembicaraan ini terlebih dahulu. "Jantung ayahmu berulah. Dia syok berat ketika mendapati pernikahan putranya gagal secara terhina. Dan melihatmu pingsan di hari itu. Ayahmu menangis histeris hingga tak sadarkan diri, sempat ibu bawa ke rumah sakit namun nyawa ayahmu tidak tertolong."

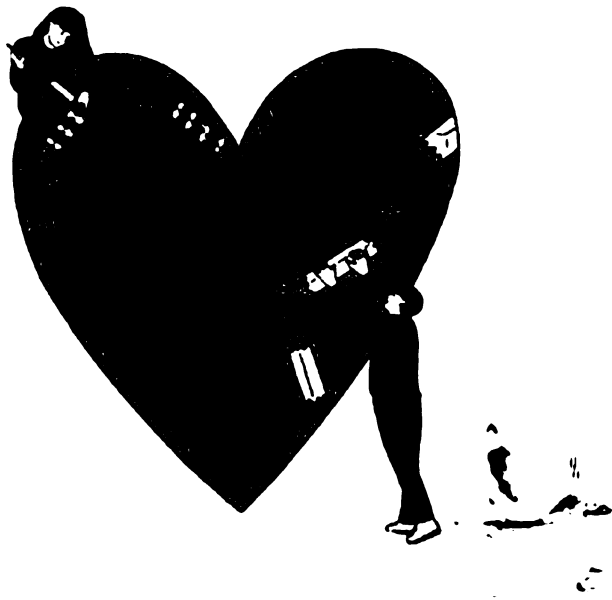
Air mata Arkan semakin menetes ketika ia menggelengkan kepala. "Tidak mungkin."



Wanita itu tidak sanggup lagi. Ia segera memeluk putranya dan menangis bersama. Seharusnya hari kemarin adalah hari bahagia untuk keluarganya. Tetapi malah menjadi hari yang begitu menyakitkan. Ia mencoba menyemangati putranya dengan berbagai usapan lembut di punggung. Berharap ada pelangi muncul di esok hari. Dan membuat mereka bisa tersenyum kembali.

Hingga suara serak Arkan menghentikan pergerakannya. Berhasil membuat wanita itu terdiam sesaat dengan isak tangisnya.

"Ma, aku ingin pindah ke London."



Part 1

Banyak orang mengatakan jika hati yang terluka akan sembuh jika mendapat penggantinya. Tetapi tidak selalu begitu. Arkan mendapati hatinya kering dan nyaris hancur. Tidak ada ketertarikan lagi untuk merajut tali cinta di benaknya.

Semua itu *bulshit*. Mengeringkan dan demi Tuhan Arkan takut jika tubuhnya terlempar lagi ke dalam ruangan yang penuh berisi luka. Ia tidak sanggup.

Selama lima tahun tanpa seseorang, tanpa wujud terkasih, dan tentu saja tanpa

sosok wanita sangat membuat Arkan tenang. Ia bisa melewati hari demi hari dengan berani walaupun milyaran mimpi buruk selalu datang menghantui. Itu tidak masalah. Setidaknya saat di pagi hari ia akan terbangun dengan wajah sempurna tanpa cela.

Setidaknya wajah itu cukup mengatakan pada orang-orang bahwa ia baik-baik saja. MeetBooks

"Kopi di pagi hari tidak baik untuk kesehatan."

Suara melengking. Dan Arkan lupa jika ia masih bersangkutan dengan wanita. Senyum tampan Arkan terbentuk. Kemudian ia melangkahakan kakinya untuk mendekati wanita itu. Lalu tangannya terikat membentuk pelukan.

"Ini terlalu pagi. Kenapa Ibu harus datang saat aku belum menyelesaikan acara minum kopi di pagi hari."

Yang dipanggil ibu hanya terkekeh kecil, wanita itu tidak segan untuk mencubit gemas tangan putranya mendapati mulut itu kini padai merangkai sebuah alasan.

"Jangan terlalu sering. Ibu hanya tidak mau kamu sakit."

Arkan melepaskan pelukan. "Aku akan ingat pesan Ibu." Kemudian keduanya terkekeh.

Arkan berjalan kembali ke meja tamu dan mengambil sesuatu. Menghampiri ibunya yang masih sibuk membereskan beberapa sayuran ke dalam kulkas di dapurnya.

"Jangan di isi lagi. Nanti sayang tidak kemakan."

"Kamu yang tidak pernah dengar omongan Ibu. Seluruh isi dalam kulkas ini pasti berakhir di tong sampah. Apa tidak sayang?"

"Itu kan yang kumaksud."

"Ibu tidak mau tau. Kamu harus perhatikan nutrisi perutmu. Ibu sengaja beli sayuran yang higienis agar tubuhmu tidak terserang penyakit. Bukan terus mengonsumsi minuman keras sampai mabuk."

"Usiaku sudah 30 tahun. Sudah wajar mengonsumsi alkohol."

"Tapi alkohol tidak baik untuk kesehatan."

Arkan hanya bisa mengangkat kedua tangannya ke udara tanda menyerah. Berdebat dengan ibunya tidak akan bisa menemukan kata akhir, akan terus berlanjut sampai Arkan kalah telak dan tidak tahu harus menyerang ibunya dengan kata-kata apa lagi. Ibunya adalah seorang penceramah handal. Dan Arkan seumpama jamaah yang akan masuk dari kuping kanan keluar kuping kiri. Tidak akan berarti.

Arkan lebih memilih menyodorkan sesuatu yang ada di tangannya di depan tubuh ibunya. Dan itu berhasil. Ocehan itu sudah tidak terdengar karena fokus ibunya kini tertuju pada sesuatu yang ada di tangannya.

"Tiket pesawat?"

Pertanyaan itu membuat Arkan mengangguk.

"Ya, sudah lama sekali kita tidak pulang. Aku tau Ibu pasti merindukan makam ayah. Dan mungkin aku bisa kembali mengelola perusahaan ayah di sana."

Wajah ibu Arkan terlihat ragu. Beberapa kali ia menatap mata teduh itu untuk mencari kebohongan yang diucapkan putranya. Namun nihil. Hanya ada keseriusan yang terpancar di iris matanya.

"Apa kamu serius Nak? Banyak kenangan buruk di sana. Ibu takut kamu akan terluka kembali."

Digenggamnya tangan wanita itu untuk membuktikan keseriusannya.

"Aku serius. Aku sudah siap. Aku tidak mungkin terus menghindar bukan. Aku harus buktikan bahwa aku sudah sembuh dari luka menyakitkan itu."

Mata wanita paruh baya itu berkaca-kaca. Ia segera memeluk putranya dan mengangguk. Menyetujui bahwa mereka akan kembali ke negara mereka lagi. Negara Indonesia yang penuh menyimpan luka.

MeetBooks

Arkan mengerti. Sangat mengerti. Seberapa besar ia berusaha melupakan. Pada kenyataannya ia akan hancur kembali ketika dirinya tepat menginjakkan kaki di tanah Indonesia.

Berusaha untuk tetap baik, namun hatinya sama sekali tidak. Semakin merintih dan mengatakan pada Arkan bahwa *mereka*

tidak sanggup menangkap aroma menyakitkan ini. Mungkin benar, luka itu masih bersarang di hatinya, bernanah dan tak terhapus sedikit pun.

Namun Arkan kembali ke tujuan awal di saat senyuman indah ibunya mengembang. Arkan tidak mau menghancurkan senyuman itu. Bagaimana pun darah ibunya mengalir di sini. Arkan tahu jauh di lubuk hatinya, ibunya sering merindukan Negara ini.

"Apakah ibu senang?"

Ibu Arkan menoleh mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut putranya. Lalu mengangguk. Terlihat sedikit antusias dari binar matanya. Terlebih ia sangat merindukan suaminya. Terakhir ia melihat makam 2 tahun lalu dan tidak

kembali. Sampai saat ini dia bisa melihatnya lagi.

"Sangat senang. Ibu mau ke makam ayahmu dulu. Apa kamu ikut?"

Arkan memeluk pundak ibunya dari samping. Mengiring ibunya agar tetap berjalan menuju mobil selagi mereka berbicara.

"Tentu saja. Aku juga merindukan ayah."

Dan senyuman menenangkan itu kembali terlihat. Wanita ini sangat berarti di hidup Arkan. Selama ia terpuruk dan nyaris putus asa. Ibunya selalu ada di sisinya tidak pernah membiarkan Arkan sendiri hingga bisa menjadi sekuat ini. Itu karena campur tangan ibunya. Kasih sayangnya sangat berarti untuk Arkan.

Mobil mereka sampai. Dan Arkan buru-buru mengajak ibunya untuk turun. Melangkah ke taman luas yang berisi makam orang-orang yang sudah meninggal.

Lalu langkah mereka terhenti di salah satu makam yang sangat terawat. Walaupun selama ini Arkan tinggal di London. Ia tidak pernah lupa untuk memperkerjakan seseorang membersihkan makam ayahnya. Hingga bersih seperti sekarang.

Ayah, aku datang.

Seorang wanita menaruh setangkai bunga mawar di atas makam yang terlihat cukup tak terawat. Sese kali ia melirik ke arah samping, dan menemukan wajah

menggemaskan putri kecilnya yang terlihat menatap polos pada gundukan tanah tersebut.

"Ma, kenapa papa bersembunyi di dalam tanah?" ucap gadis kecil itu dengan aksen lucu khas anak kecil.

Wanita itu hanya tersenyum lembut. Lalu mengusap surai hitam kelam itu dengan sayang. Putrinya terlalu kecil untuk bisa memahami apa yang ada di depannya. Termasuk memahami bahwa selama 4 tahun ini ayah kandungnya telah meninggal dunia.

"Karena tadi memaksa. Jadi mau tidak mau Mama bawa kamu ke tempat istirahat papa sekarang."

Sebenarnya ia tidak ingin mempertemukan putrinya dengan laki-laki

yang telah terlibat adil di dalamnya. Namun saat ini adalah hari ulang tahun putrinya. Sedari tadi gadis kecil itu merengek meminta kado untuk dipertemukan pada ayahnya. Dan wanita itu tidak tega jika berbohong terus menerus.

"Tapi kenapa papa bersembunyi di dalam tanah. Apa papa tidak mau bertemu denganku?"

"Karena papa tidak bisa keluar Sayang. Papa sudah beristirahat dengan tenang di surga."

"Benarkah?" Mulut kecil itu terdengar semakin penasaran.

Wanita itu mengangguk lalu menunjuk langit yang terlihat cerah menggantung tepat di atas kepala mereka.

"Papa sekarang sudah tinggal di sana."

Mata anak kecil itu mengikuti telunjuk ibunya. Menatap langit tanpa mengerti apa yang dimaksud. Retinanya menangkap beberapa burung yang sedang beterbangan liar di udara. Dan berpikir mungkin ayahnya menaiki burung tersebut untuk sampai ke rumah yang ditunjuk ibunya.

"Yasudah sekarang kita pulang." Wanita itu sedikit menyingkirkan beberapa debu yang menempel pada gaun kumuh putrinya. Berdiri dan menggandeng tangan mungil itu. Mengajaknya berjalan menuju pulang.

Namun baru beberapa langkah melewati makam-makam tersebut, bola mata wanita itu seketika berhenti di ujung taman pemakaman. Meneliti sesuatu di sana.

Bukan, bukan hantu yang ia lihat saat ini. Tetapi tekstur tegas dengan wajah yang cukup ia kenali itu.

Bukankah itu Arkan?

Seketika rasa bersalah mulai kembali muncul menguliti hatinya semakin parah. Selama ia mencari. Baru detik ini ia menemukan sosoknya. Sosok laki-laki yang telah ia hancurkan di masa lalu. Wanita itu tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, memilih untuk mendekati mereka lalu ketika sudah dekat ia langsung menarik kemeja Arkan dari belakang dengan pelan.

Sontak itu mengagetkan Arkan. Laki-laki itu menoleh. Dan wajahnya langsung berubah. Mungkin ia cukup bingung atau lupa tentang seseorang yang kini sedang berdiri di belakangnya.

Tidak! Arkan tidak mungkin bisa lupa.
Hingga ibu Arkan pun ikut menoleh.
Namun ekspresi wanita itu lain demikian.
Wajah wanita itu terlihat marah.
Mendorong tubuh wanita itu hingga jatuh
terjerembap di atas tanah.

"Miera? Untuk apa kau ke sini? Mau
melukai putraku lagi!" bentaknya.

"Ibu."

Arkan meraih ibunya yang ingin
menjambak rambut wanita yang bernama
Miera. Wanita masa lalu yang begitu banyak
menaruh luka pada hatinya.

Ibu Arkan masih memendam rasa sakit
bahkan rasa malu disebabkan oleh wanita
yang kini sedang menangis menyedihkan di
sana. Wanita paruh baya itu hanya takut
Miera akan melukai Arkan lagi.

Ia adalah saksi bisu bagaimana Arkan terpuruk dan memunguti serpihan hatinya hingga tersusun kembali. Itu berlangsung lama dan sangat menyedihkan. Membiarkan Miera ada di depan Arkan bukan lah impiannya. Wanita itu harus pergi. Atau bahkan mati sekalian.

"Pak Burhan. Tolong antar ibu ke rumah."

Yang dipanggil pun segera mengangguk. "Baik Tuan."

Ibu Arkan sempat menolak. Namun ketika Arkan menenangkannya dan mengatakan bahwa ia akan baik-baik saja wanita itu mulai sedikit tenang dan menurut.

"Arkan, bagaimana pun hatimu saat ini. Tolong! Jangan beri kesempatan dia untuk masuk kembali."

Arkan hanya terdiam menatap punggung ibunya yang berlalu menuju mobil. Kemudian ia menjatuhkan tatapan pada wanita kumuh yang kini sedang terisak menatapnya. Sedikit tertegun bersama denyutan yang muncul secara tiba-tiba saat tidak sengaja matanya menemukan sosok gadis kecil dengan mata indah persis dimiliki mata Miera. Sedang mengerat di genggam tangan wanita dewasa di depannya.

Arkan sempat goyah. Bagaimana pun. Wanita ini satu-satunya yang mengenalkan ia pada cinta. Tetapi ketika mengingat ketulusan cintanya yang tercampakkan.

Arkan segera mengumpulkan kebencian lewat tatapannya.

"Sebaiknya kau pergi," ucap Arkan mulai mengatur langkah.

"A-arkan."

Panggilan Miera padanya pun belum berubah. Namun entah kenapa Arkan malah merasa semakin sesak.

"Maafkan aku."

Arkan tertawa remeh mendengarnya.

"Dengan kau tidak pernah menampakkan diri di depanku lagi itu sudah sangat cukup."

Miera terdiam. Ia tahu maksud yang Arkan katakan. Tidak perlu meminta maaf hanya dengan menghilang dari penglihatan lelaki itu pun sudah cukup. Tetapi Miera tidak bisa. Kesalahannya dulu pada Arkan

begitu besar. Setidaknya maafkan lah Miera agar bisa sedikit berdamai dengan rasa bersalah yang selalu mengulitinya hidup-hidup.

"Kenapa kau jahat sekali. Aku hanya ingin meminta maaf. Apa itu salah?" ucapnya sambil menangis.

Dan Arkan hanya tersenyum remeh melihat tingkah itu. Tingkah yang sama, waktu mereka sering beradu mulut saat berpacaran dulu. Dan itu sungguh menjijikkan sekarang.

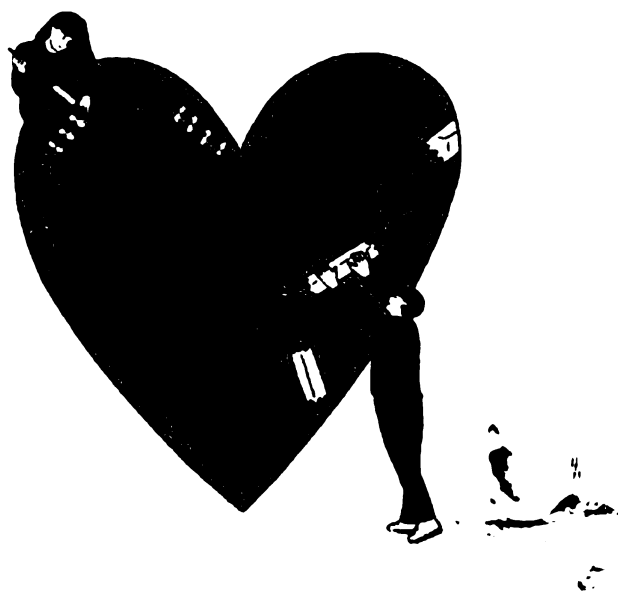
"Apa kau tidak mengingat perlakuanmu padaku lima tahun lalu seperti apa? Siapa yang jahat di sini sekarang. Aku atau kau?"

Arkan melihat wanita itu. Terdiam sambil memeluk putri kecilnya yang terlihat

tidak mengerti, namun wajah manisnya terlihat kesal karena Arkan sudah membuat ibunya menangis. Tetapi Arkan tidak peduli. Kepedulianya sudah terlanjur tenggelam di retakan tanah masa lalu.

Tidak ada lagi kecantikan yang dulu membuat Arkan meriang. Yang ada sekarang hanya kebencian yang menggumpal di relung hatinya. Dan akan selalu begitu.

Arkan memutuskan pergi. Ia tidak ingin berlama-lama di sini. Ia mungkin bodoh. Tetapi ia tidak sesinting itu untuk bisa memaafkan Miera dengan begitu mudahnya.



Part 2

Awalnya Arkan percaya diri terhadap kesembuhan lukanya. Namun ketika hatinya kembali dipertemukan dengan wanita itu. Jahitan pada ulu hatinya kini terasa menganga mengalirkan rasa perih.

Bayangan gadis kecil dengan mata indah. Arkan ingin sekali menghapusnya. Tetapi tetap saja. Ingatan pria lebih bagus dari apa pun. Tergambar dengan tinta permanen. Sangat susah dilupakan.

Arkan menjatuhkan kepalanya pada sandaran kursi. Letaknya kini sedang

berada di apartemen lebih tepatnya di ruang kerja Arkan yang baru. Memejamkan mata dan berharap rasa sakit ini akan segera mereda.

Bayang masa lalu kembali melintas. Bagaimana wanita itu memperlakukan kesungguhan cintanya dengan balasan yang begitu jahat. Arkan membuka matanya, dan langsung tertuju pada laci meja. Membukanya lalu mengambil secarik kertas yang terlihat sudah mengusut.

Tatapan Arkan tidak bisa menolak untuk tidak membaca kenangan pahit itu kembali.

Maaf. Aku harus pergi. Aku tidak ingin kau menanggung semua kesalahan ini. Dalam

*perutku tumbuh seorang janin. Janin yang
bukan berasal dari darah dagingmu.
Jadi aku memilih pergi. Aku tidak pantas
menjadi istrimu.
Tolong! Maafkan aku.*

Tanpa disadari. Arkan menangis. Tetesannya terjatuh mengenai kertas itu. Rasanya sangat sakit. Sama sakit ketika ia membacanya di hari pernikahan dulu.

Arkan masih tidak bisa berpikir bagaimana bisa wanita itu mengkhianati cintanya sampai menghadirkan seorang janin, sampai menghancurkan kebahagiaannya, hari pernikahannya, dan lebih parah lagi memalukan nama baik kedua orang tuanya.

Dan dengan melihat wajah wanita itu lagi. Kebencian Arkan semakin menjadi. Janin itu kini sudah tumbuh. Menjadi gadis kecil yang sangat cantik. Dan Arkan sangat benci akan kenyataan itu.

Dengan kekalutan yang semakin membunuh jiwa. Arkan meremas kertas itu kasar dan melemparnya dengan sangat keras ke tempat sampah.

Ya, sampah seharusnya dibuang. Bukan diperjuangkan.

Arkan tidak tahu bahwa di hari pertama ia bekerja sebagai direktur utama akan menyita waktunya sebanyak ini. Mungkin saat di London tidak terlalu berat, karena perusahaan itu masih terbilang

cabang dari perusahaan besar yang ada di Indonesia. Sehingga ketika ia memutuskan mengelola perusahaan inti. Arkan harus siap dengan segala konsekuensinya, termasuk waktu yang terbuang begitu banyak.

Langit sudah berubah warna menjadi gelap. Yang artian sesungguhnya waktu kerja Arkan sudah selesai. Ia bergegas meraih kunci mobil. Dan berharap jalanan cukup lenggang, karena tubuhnya yang letih ingin segera terjatuh di atas kasur empuknya.

Salahnya tadi yang menolak pak Burhan untuk menjadi supir. Arkan hanya tidak terbiasa disupiri. Ia lebih suka menyetir sendiri. Namun, mengingat tubuhnya begitu letih hari ini. Mungkin ia

harus mempertimbangkan kembali untuk memakai supir pribadi.

Jalanan cukup bersahabat. Tidak terlalu padat dan yang pasti Arkan cukup menikmati dengan ditemani lantunan lagu dari radio.

Tatapan Arkan mengitari hingar bingar kota. Terlihat banyak perbedaan saat kota ini Arkan tinggalkan 5 tahun lalu. Terlihat lebih *fresh* dan tentu saja indah.

Seharusnya Arkan juga demikian. Ia tidak harus menjadi manusia sekarat karena ditinggalkan. Ia harus membuktikan pada dunia. Bahwa ia bisa hidup walau pun tanpa rasa bahagia.

Ketika Arkan masih fokus pada perubahan kota. Tidak sengaja matanya menangkap sosok wanita yang sedang

berlarian sambil menggendong gadis kecil dengan darah yang bercucuran di kepala. Wajah wanita itu dibanjiri air mata. Dan mulutnya beberapa kali berteriak meminta pertolongan.

Deg

Jantung Arkan berdetak lebih cepat ketika ia mengenali wajah wanita itu. Mobilnya melaju perlahan semakin mendekati objek yang dimaksud.

Arkan tidak berniat keluar untuk menolong. Atau apa pun. Ia hanya terdiam ketika mobilnya berbelok ke area trotoar. Mengamati kecemasan wanita itu yang sialnya kenapa tidak ada seorang pun yang menolongnya.

Tangan Arkan terkepal kuat di setir kemudi. Dengan satu tarikan napas Arkan

kembali melajukan mobilnya dan berhenti tepat di samping wanita itu.

Kaca mobil mewah itu diturunkan. Dan Arkan melihat wajah putus asa Miera di sampingnya.

"Cepat naik."

Tubuh kecil dan jiwa yang hilang kesadaran, menjadi pukulan telak bagi Miera sekarang. Demi Tuhan ia menyesal membawa putri kecilnya bekerja *shift* malam di restoran yang letaknya tepat di pinggir jalan.

Miera tidak bisa fokus bekerja melayani pelanggan bersamaan mengamati tingkah gadis kecil yang begitu aktif ke sana kemari mencari jati diri.

Hingga kejadian naas itu terjadi. Dengan mata kepala sendiri Miera melihat tubuh kecil putrinya terlempar beberapa meter setelah ditabrak mobil yang langsung melarikan diri. Miera putus asa ketika tidak ada seorang pun yang mau menolong putrinya.

Sampai pria itu datang. Pria yang sudah Miera goreskan luka di hari pernikahannya. Ya, pria itu yang kini menawarinya bantuan. Miera merasa seperti tersangka yang pantas dihukum mati. Arkan adalah lelaki baik, dia bahkan tidak pernah membiarkan Miera menangis waktu berpacaran. Dan dengan tak manusiawi ia memilih pergi dari hidup lelaki itu tepat di hari yang seharusnya menjadi hari bahagia mereka.

Suara pintu yang dibuka berhasil mengagetkan Miera dalam lamunannya. Ia segera mengusap air mata yang meleleh banyak di pipi, lalu menghampiri dokter laki-laki yang terlihat berkeringat di keningnya.

"Bagaimana keadaan anakku?"

Dokter muda itu tersenyum tenang. Namun Miera sama sekali tidak bisa diam. Ia sungguh mencemaskan putrinya. Ia butuh jawaban dokter itu sekarang.

"Putri Ibu baik-baik saja."

Tetapi Miera merasakan perbedaan ketika melihat raut wajah dokter itu berubah. Miera belum bisa tersenyum lega saat ini.

"Hanya saja pasien kehilangan banyak darah. Ibu harus mencari golongan darah A

karena di rumah sakit tidak ada. Jika besok Ibu belum menemukan pendonornya. Kami tidak bisa jamin pasien akan bisa bertahan lebih lama."

Miera bungkam sedangkan tangisannya semakin jatuh berderai. Ia mengingat bahwa golongan darah mereka berbeda.

Miera tidak bisa menolong putrinya. Ia harus segera menemukan pendonor yang lain.

Arkan tidak bersuara. Sedari tadi ia hanya diam, terduduk seperti patung di kursi tunggu rumah sakit.

Beberapa kali otaknya mempertanyakan apa yang sedang ia

lakukan sekarang? Namun sang hati sepertinya lelah untuk memberi jawaban.

Sejujurnya Arkan juga tidak mengerti mengapa ia harus berakhir di tempat ini. Hanya saja ketika melihat wanita itu tenggelam dengan tangisan. Rasa tega Arkan kembali bermunculan. Ia sangat tidak suka melihat air mata yang terjatuh di tungkai mata Miera.

Ketika perasaan semacam itu muncul. Arkan berusaha untuk menggali rasa sakit yang pernah wanita itu tinggalkan untuk hidupnya. Menjadi laki-laki jahat mungkin pilihan terbaik untuk saat ini. Dan Arkan akan mempraktekkan menjadi laki-laki jahat itu sekarang.

"Kau membutuhkan pendonor?"

Arkan seketika bertanya ketika dokter dan suster telah pergi dari hadapan mereka. Berdiri dari duduknya dan melangkah pelan lalu berhenti tepat di belakang Miera. Berjarak beberapa senti namun tidak begitu dekat.

"Kebetulan golongan darahku A," lanjutnya lagi.

Arkan sedikit mendengar percakapan Miera dan dokter tadi. Ia pun tahu tidak mungkin Miera menjadi pendonor karena golongan darah wanita itu AB. Satu-satunya yang dibutuhkan di sini adalah darahnya bukan. Jadi ia mencoba untuk menawarkan pada yang membutuhkan.

Miera berbalik menatap Arkan. Wajahnya masih becek, dan tetes-tetes itu semakin menerjunkan diri. "A-apa kau

sungguh akan menolong anakku?" tanya Miera. Mengingat kebencian Arkan padanya begitu besar. Tidak salah jika Miera meragukan bantuan lelaki itu.

"Ya, untuk anakmu. Tentu saja semua itu tidak gratis." Ada senyuman mengerikan yang bergelayut di ujung bibir lelaki itu.

Sedangkan Miera hanya terdiam. Tidak terlalu mengerti apa yang dimaksud Arkan. Jika ia meminta imbalan. Tentu saja Miera akan membayarnya.

"Jika kau menginginkan imbalan uang. Aku akan membayarnya. Tapi aku tidak bisa membayar sekaligus. Berikan aku waktu untuk mencicilnya."

Arkan tertawa remeh mendengarnya. Matanya menusuk retina Miera dengan

kejam. Dan mencemooh wanita itu lewat tatapannya.

"Tuan putri yang terhormat. Dengan segala kekayaan orang tuamu. Kau ingin memberi imbalan pada orang yang menyelamatkan nyawa anakmu dengan mencicilnya? Apakah aku tidak salah dengar?"

Ini bukan Arkan. Jelas Miera merasa bahwa pria di depannya ini bukan Arkan yang dikenalnya. Arkan dulu tidak pernah berbicara sinis padanya, tidak pernah menatap tajam padanya. Tetapi Arkan sekarang sangat berbeda. Seolah dalam mata hitam itu begitu menyimpan kebencian yang menggebu padanya. Seketika Miera merasa sesak. Ini salahnya.

Perubahan Arkan saat ini hasil dari kejahatannya.

Miera mengumpulkan napasnya untuk berbicara. "Aku sudah tidak tinggal dengan orang tua. Mereka mengusirku ketika aku kembali ke rumah setelah suamiku meninggal. Mereka sudah tidak menggagap aku sebagai anaknya lagi."

Hanya mendengar kata suami yang terlontar dari mulut mungil itu membuat Arkan terbakar, tidak peduli dengan dongeng Meira tentang orang tuanya. Yang jelas, tangannya sekarang mengepal. Jiwanya bahkan berteriak bahwa yang seharusnya menjadi suami Miera adalah dirinya. Bukan lelaki sialan yang tega merebut calon istri di hari pernikahannya. Cih! Mereka berdua adalah manusia

terbusuk di dunia. Termasuk buah hati mereka. Arkan sangat membencinya.

"Aku turut berduka atas hidupmu," ucap Arkan bersedekap. Ia memilih untuk mundur dan duduk kembali di kursi yang didudukinya tadi. "Tidak usah memikirkan uang, aku tidak sejahat itu untuk menguras uang dari dompet wanita malang."

Arkan kembali menatap Miera dengan serius. "Hanya cukup bayar darahku dengan tubuhmu."

Deg

Miera terbelalak mendengarnya. Ia menatap nyalang pada Arkan. Semakin apa pun. Semakin apa pun dan sejahat apa pun dirinya. Ia tidak akan sudi melakukan hal menjijikkan itu.

"Aku bukan pelacur!" tegas Miera pada Arkan.

Dan Arkan malah tertawa, merasa jijik mendengarnya.

"Jika bukan pelacur. Sekiranya julukan apa yang pantas untuk wanita yang telah dihamili lelaki lain di hari pernikahannya lalu memilih kabur hanya untuk menikah dengan selingkuhannya. Apa namanya jika bukan pelacur!"

Air mata Miera menetes lagi. Cukup deras hingga isakannya kembali terdengar. Ucapan Arkan sangat menohok ulu hatinya. Begitu nyeri sehingga Miera tidak sanggup menahan sakitnya. Tubuhnya jatuh terjerembap tepat di bawah kaki Arkan. Ia meraung meminta pengampunan atas luka yang ia torehkan. Miera sangat menyesal

meninggalkan Arkan. Ia menyesal tidak mengatakan keadaan sejujurnya pada waktu pernikahan belum diadakan.

"Maafkan aku."

Arkan mencoba menyingkirkan tubuh rapuh Miera dengan kakinya, terlihat ada setetes yang ikut terjatuh dari kelopak mata Arkan. Namun buru-buru lelaki itu menyembunyikannya dengan kebencian.

"Yang harus kau pikirkan sekarang adalah nyawa anakmu. Jika ingin dia hidup. Terima tawarkanku. Jika memang kau menginginkannya mati. Kau bisa menolaknya."

Arkan mengambil tanda pengenal di dalam saku jasanya. Lalu menyodorkan kartu itu tepat di depan wajah Miera yang masih terduduk di lantai.

"Aku tunggu jawabanmu," ucapnya. Lalu melempar kartu pengenalan itu dengan sangat kasar ke arah wajah Miera.

Miera refleks memejamkan mata. Isak tangisnya masih terdengar. Meraih kartu itu dan meremasnya.

Hatinya sungguh sakit mendapatkan perlakuan sehinia ini dari Arkan. Tetapi ini memang hukuman yang harus ia dapatkan. Luka Arkan waktu lalu mungkin tidak sebanding dengan luka yang ia rasakan sekarang. Namun yang harus Arkan tahu. Bahwa hati Miera sampai saat ini masih mencintainya.



Part 3

Miera tidak dapat membedakan antara salah dan benar. Semuanya bagaikan sebuah jalan yang harus dilalui tanpa berpikir bahwa jalan itu mengarahkan kakinya pada kebenaran atau kehancuran.

Miera hanya berpikir. Alasan ia masih hidup di dunia ini adalah putrinya. Melihat sosok yang menjadi tujuan hidupnya berbaring di rumah sakit dengan jarum infus yang menancap di punggung tangan mungilnya membuat Miera merasa menjadi

sosok ibu yang gagal. Miera tidak mau ditinggalkan. Putrinya harus sembuh.

Tangan Miera bergetar ketika menekan bel apartemen Arkan. Waktu sudah dini hari, mungkin lelaki itu sedang tidur dan tidak bisa diganggu. Namun melihat keadaan putrinya yang semakin memburuk Miera tidak punya pilihan. Ia nekat menerobos jalanan demi bisa bertemu Arkan. Dan mengatakan bahwa dia siap. Demi putrinya.

Ceklek

Miera langsung menegakkan kepala ketika mendengar pintu apartemen itu dibuka. Menemukan wajah Arkan yang terlihat sedikit terkejut saat melihat bahwa si pelaku yang mengganggunya tengah malam adalah wanita yang dibencinya.

"Maaf mengganggu tidurmu," ucap Meira sambil menunduk. Ia tidak berani menatap wajah Arkan. Tatapannya seperti membuat lubang dan itu menyakiti Miera.

"Aku tidak suka basa-basi. Katakan dengan jelas tujuanmu datang?"

Sekali lagi Miera merasakan perbedaan Arkan sekarang. Laki-laki itu jauh dari Arkan yang dulu. Arrogant dan sangat kasar. Ke mana sifat lemah lembutnya, apa Arkan sudah melemparnya ke tempat sampah?

"Aku menerima tawaranmu."

Sebelah alis Arkan menukik ke atas. Ada tawa meremehkan yang terlihat dari sudut bibirnya. Namun Miera berusaha untuk tidak peduli.

"Jadi sekarang kau sedang menawarkan untuk menjadi pelacurku? Aku tak menyangka kau sangat semurah ini."

Miera menyusut tangisan di wajahnya dengan kasar. "Aku tidak peduli hinaan yang kau lontarkan padaku. Yang kupedulikan hanya nyawa anakku. Demi anakku aku akan melakukan apa pun. Termasuk menjadi pelacurmu!"

Helaan napas kasar terdengar. Sepertinya Arkan tidak terlalu menyukai argumen yang Miera lontarkan.

"Kapan aku harus mendonorkan darahku?"

"Sekarang."

Miera menatap Arkan dengan tatapan memohonnya.

"Anakku, membutuhkanmu sekarang."

Arkan terdiam sejenak. Lalu mengangguk. Ia mengisyaratkan agar Miera menunggu di luar selagi ia mengganti pakaian terlebih dulu. Dan Miera dengan setia menunggu sambil terus merapalkan doa agar putrinya bisa segera sembuh seperti sedia kala.

MeetBooks

"Terima kasih. Berkatmu anakku ada pengharapan bisa sembuh kembali."

"Aku melakukan ini bukan tanpa tujuan."

Miera terdiam mendengar penuturan itu. Merasa bodoh karena harus berterima kasih kepada orang yang bertujuan menginjak harga dirinya. Tetapi jika bukan

karena Arkan, Miera tidak bisa menjamin, ia bisa melihat putrinya tersenyum kembali di esok hari.

Mereka sekarang sedang berdua di ruang rawat Arkan untuk pemulihan. Miera bertujuan menemani lelaki itu karena sempat cemas darah yang Arkan donorkan terbilang sangat banyak. Bahkan Miera mencemaskan jika Arkan tidak mempunyai stok darah lagi di dalam tubuhnya.

"Ya, aku tau. Jadi kapan aku harus melakukannya?"

Arkan menatap Miera tak mengerti.

Dan Miera mencoba menjelaskan kembali maksud dari perkataannya barusan. "Menjadi pelacurmu." Lantas membuat pria itu langsung mengalihkan tatapannya.

"Di setiap aku menginginkannya," jawab Arkan dingin.

Dan Miera menatap Arkan dengan tatapan pertanyaan. "Jadi tidak sekali?"

Arkan terkekeh mendengarnya. "Kau bodoh. Kau tidak lihat darahku terkuras habis. Apa sebanding dengan imbalan meniduri pelacur hanya satu kali?"

Jujur saja Miera kesal. Arkan seperti memanfaatkan momentum ini hanya untuk menginjak harga dirinya sampai remuk. Tetapi ini sudah jadi perjanjian. Dan Miera tidak bisa melawan.

"Baiklah. Terserah kau saja."

Arkan bergerak menyandar di kepala ranjang. Selagi ia menatap Miera yang terlihat ada raut kesal di wajahnya.

"Setelah anakmu sembuh. Kau harus tinggal di apartemenku. Kebetulan aku tidak punya asisten rumah tangga. Jadi kau bisa membersihkan apartemen selagi aku bekerja."

Mendengar itu Miera mendongkakan tak terima. "Bukankah perjanjian tidak seperti itu," ucapnya. Jelas tadi Arkan tidak mengatakan itu dalam perjanjian mereka.

Dan Arkan yang sudah memikirkan rencana itu dengan matang menolak kalah. Ia harus membuat hidup Miera menderita. Seperti apa yang wanita itu lakukan terhadap hidupnya yang nyaris hancur lima tahun yang lalu.

"Kau pelacurku sekarang. Dan aku berhak memperlakukanmu seperti apapun," tungkas Arkan.

Hah

Miera hanya bisa menghela napas. Ia sama sekali tidak ingin bertengkar atau beradu mulut dengan Arkan. Hanya dengan lelaki itu mau untuk menolong pun Miera sudah sangat berterima kasih. Ditambah ingatan seberapa besar luka yang telah ia torehkan kepada Arkan di masa lalu. Membuat Miera tidak bisa berkutik.

"Bagaimana dengan anakku?" tanya Miera pada akhirnya.

Arkan membuang tatapan. "Kau boleh membawanya."

Sudah dua minggu dan wanita itu tak kunjung datang ke apartemennya. Ya, Arkan tahu gadis kecil itu bisa keluar dari

rumah sakit besok dan entah hal gila apa Arkan menginginkan wanita itu sekarang.

Dihitung dari perjanjian mereka waktu itu Arkan sama sekali belum mencicipi pelacurnya. Ia tidak pernah kembali ke rumah sakit sekali pun hanya beralasan untuk menjenguk pun Arkan tidak tertarik. Ia hanya akan menunggu sampai wanita itu datang dan merangkak hina di bawah kakinya.

Munafik jika Arkan berkata lukanya sudah sembuh. Ia bisa merasakannya. Rasa sakit itu masih ada dan mungkin bertambah parah. Arkan hanya mencoba menambal rasa sakit itu dengan kesakitan lain. Mungkin menyakiti hati wanita itu akan membuat luka pada hatinya sembuh total.

Arkan melirik arloji di pergelangan tangannya. Jam menunjukan waktu makan siang. Arkan segera membereskan pekerjaannya dan bersiap keluar. Ia ada pertemuan makan siang dengan ibunya. Entah apa yang ingin wanita itu katakan, yang pasti Arkan tahu gelagat ini. Gelagat sama yang sering dilakukan ibunya saat ia masih tinggal di London.

Ketika tiba di restoran Arkan sudah bisa menebak ibunya tidak akan datang sendiri. Ada seseorang yang terlihat duduk dengan anggun di sampingnya. Dan yang bisa Arkan lakukan sekarang menghela napas sambil menghampiri ibunya yang tersenyum menyadari kehadirannya.

"Sukurlah, Ibu kira kamu tidak akan datang," ucap wanita paruh baya itu dengan lega.

Arkan hanya tersenyum kecil. Mengecup pipi putih ibunya sebelum mendudukkan tubuhnya di depan dua wanita tersebut.

"Demi Ibu aku berusaha untuk bisa mencari celah dari kesibukan."

Dan wanita itu terkekeh mendengarnya. Tidak meragukan kasih sayang sang putra kepadanya.

"Oh, iya. Ibu bawa seseorang. Kenalkan namanya Najwa. Anak teman dekat Ibu."

Arkan menatap wanita yang kini sedang tersenyum ramah ke arahnya. Wanita cantik dengan mata membentuk

bulan sabit. Rambutnya tergerai panjang. Dan tubuhnya putih seperti kulit wanita Asia pada umumnya. Namun sayang, ketertarikan Arkan pada wanita cantik sudah musnah tak tersisa.

Arkan membalas senyuman itu tak kalah ramah sambil menjulurkan tangannya memperkenalkan diri.

"Arkan."

Wanita itu menyambut keramahan Arkan dengan cukup antusias. Wanita itu sangat senang wajah asli lelaki yang dijodohkan orang tuanya ternyata mempunyai keindahan rupa begitu luar biasa. Tidak sia-sia ia berdandan cantik hanya untuk pertemuan ini.

"Najwa."

Ibu Arkan terlihat gembira dengan respons dari kedua anak adam ini. Terlihat memperlihatkan kecocokan satu sama lain. Terlebih Najwa berasal dari keluarga baik-baik ia tahu sifat orang tua sampai putrinya. Tidak mungkin mereka menyakiti Arkan seperti keluarga Miera yang terjadi di masa lalu.

Ibu Arkan kemudian mengambil buku menu yang sudah diberikan oleh pramusaji. Mengamati setiap menu makanan yang tersaji di dalamnya. Lalu menatap Arkan.

"Mau makan apa?"

Arkan hanya menyadarkan punggungnya di kursi restoran. "*Spaghetti* saja."

Ibu Arkan mengaguk. Lalu beralih menatap Najwa yang terlihat sedang mencuri pandang ke arah Arkan.

"Najwa, mau makan apa?"

Najwa seketika terkejut dan buru-buru menoleh pada ibu Arkan yang tersenyum melihat tingkahnya. "Salad buah saja Tante."

"Tidak mau makan daging?" tanya ibu Arkan sekali lagi. Ia hanya khawatir terhadap berat badan gadis itu. Terlihat ramping sekali.

"Tidak Tante. Berat badanku akan bertambah jika mengonsumsi daging."

"Jangan pedulikan itu." Ibu Arkan tahu jenis kecemasan yang hinggap di kepala wanita cantik ini. "Arkan tipe lelaki yang tidak akan mempermasalahkan berat badan istrinya. Jangan khawatir."

Refleks kedua pipi Najwa memerah. Ia melirik Arkan sekilas. Melihat laki-laki itu sedang tersenyum kecil mendengar penuturan ibunya. Dan jantung Najwa semakin bermasalah, tolong.

Mereka berdua sempurna. Suami idaman dan mertua idaman untuk seluruh wanita di alam semesta.

MeetBooks

Miera melipat pakaian putrinya satu persatu. Sudah dini hari tetapi kantuk tak kunjung menghampiri. Sehingga Miera memilih menyibukkan diri dengan membereskan berapa pakaian yang akan besok ia bawa pulang.

Mengingat tentang pulang. Ia jadi teringat kembali tentang perjanjiannya. Tadi

Arkan meninggalkan pesan bahwa besok akan ada seorang supir yang menjemputnya dan mengantarkan mereka ke kediaman Arkan.

Dan itu sungguh membuat Miera gugup.

Pernah ia memimpikan akan tinggal di rumah Arkan selamanya. Namun bukan menjadi seorang pelacur atau asisten rumah tangga melainkan menjadi istri Arkan. Menjadi nyonya Pradipta.

Tetapi sekarang impian itu telah musnah. Tidak mungkin ia bisa menggapai impian itu kembali. Miera yang menghancurkan impian itu. Dengan perbuatan begitu jahatnya.

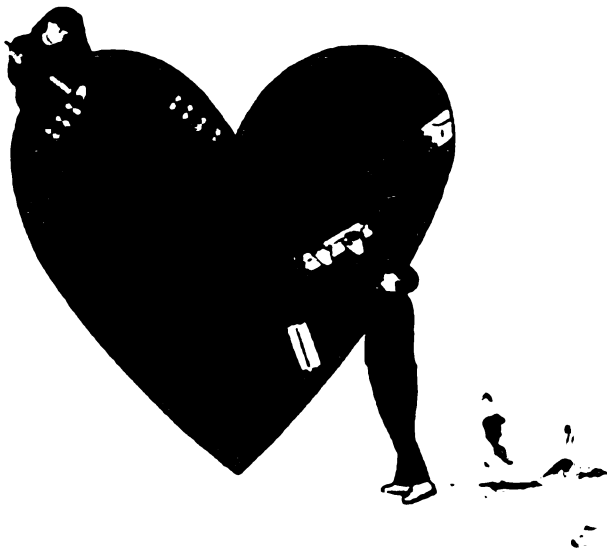
Meira mengusap tetes yang mengalir di pipinya. Untuk apa ia menangis?

Penyesalan hanya akan menjatuhkan hatinya pada lubang yang dipenuhi luka.

Tidak ada gunanya.

Mungkin dengan menjadi pelacur Arkan akan membawa Miera pada penebusan dosa. Walaupun tanpa disadari luka di dalam hatinya akan semakin parah menganga.

MeetBooks



Part 4

Miera terlihat sedang menduduki kegugupannya. Dengan keyakinan bahwa hatinya akan tetap baik-baik saja. Mencoba terlihat kuat, namun nyatanya gagal. Ada keraguan menggantung di atas kepalanya, siap terlempar jatuh dan menghancurkan bagian inti dari otaknya.

Keraguan itu menuntutnya pada sebuah pertanyaan. Terbaik atau tidak kah keputusan yang telah ia ambil? Jantung Meira berpacu dengan cepat ia takut jika mendapatkan akhir dari penyesalan yang tak berujung.

Ia juga takut. Jika Arkan mengecapnya sebagai jalang. Yang rela menjual harga dirinya demi sebuah keselamatan. Tetapi itu keselamatan untuk nyawa anaknya. Semua ibu juga akan berbuat hal demikian jika jalan yang benar sudah tertutup untuk menyambut kedatangannya.

"Mama."

Miera sedikit terkejut saat suara putrinya terdengar, ia menoleh menatap putri kecilnya lalu bergumam menjawab panggilan itu dengan penuh keibuan.

"Hmm?" Memberikan senyuman terbaik, sebelum tangannya menyentuh kepala gadis kecil dan mengusapnya dengan kasih sayang.

Mata bulat gadis kecil itu berbinar. Terlihat bahagia dengan cara sederhana.

"Aku suka naik mobil ini Ma. Rasanya beda dengan mobil yang sering kita naiki." Tingkahnya membuat Miera terkekeh. Dan mengingat jika putrinya lebih sering memakai angkutan umum alih-alih mobil mahal. Jelas merasakan perbedaan itu membuatnya begitu bahagia.

"Tentu saja Sayang. Ini mobil mahal."

"Yang sering ada di tv-tv ya Ma?"

Dan Miera  mengangguk sebagai jawaban.

Anak kecil itu kembali memamerkan senyuman manisnya. Ia menyukai rasa nyaman, dan yang terpenting ia tidak merasakan kepanasan di dalam mobil ini. Dan itu sangat menyenangkan. Gadis kecil itu kembali mengalihkan tatapannya ke jendela mobil. Salah satu kesukaannya

melihat langit. Dan itu sudah menjadi kebiasaan. Seperti Miera.

Miera merapikan poni putrinya. Dan menyelipkan poni sedikit pajang itu pada belakang telinga. "Nanti di rumah baru jangan nakal ya. Mama bekerja di sana. Mama takut majikan Mama marah jika kamu nakal seperti kemarin. Sampai jalan-jalan keluar restoran dan membahayakan keselamatanmu. Jangan diulangi lagi. Mengerti?"

Gadis kecil itu menoleh, menatap wajah Miera yang sedang serius. Seketika senyumannya menghilang, mata bulatnya langsung berkaca-kaca.

"Maafkan Lily Ma. Lily nakal terus," ucap gadis kecil itu sambil menunduk.

Dan Miera yang melihat tingkah putrinya seperti akan menangis segera memeluk tubuh mungilnya. Mengerti dengan kerapuhan gadis kecil itu yang akan selalu menangis jika ia memperingati sifat nakalnya. Miera hanya tidak ingin kejadian kemarin terulang kembali.

"Yasudah sekarang tidur. Nanti Mama bangunkan jika sudah sampai."

Gadis kecil itu mengangguk patuh. Lalu memeluk pinggang ibunya dengan erat. Menyandarkan kepalanya di dada Miera mencari posisi ternyaman untuk ditiduri.

Arkan masih berkutat dengan pekerjaannya. Mencoba fokus walaupun

sedari tadi ia merasa ingin pulang secepatnya. Gila memang. Seharusnya ia tidak perlu seantusias ini. Menyambut Miera untuk datang kembali ke dalam hidupnya. Namun ketika mengingat bahwa Miera akan tinggal dan menetap dalam penderitaannya membuat Arkan tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang membuncah di dadanya.

Drett drett

Arkan mengabaikan lagi suara notifikasi pesan dari Najwa. Terhitung sudah lebih dua puluh kali ia mendapat pesan singkat hasil perhatian Najwa untuk kesehatan tubuhnya. Tetapi tidak satu pun yang Arkan balas. Ia terlalu malas, dan memilih untuk segera menyelesaikan pekerjaan sebelum hari semakin gelap gulita.

Sejujurnya apa yang sedang ia lakukan?

Sudut dari dalam jiwa Arkan beberapa kali mempertanyakan. Tentang hal gila yang ia lakukan. Tidak kah terlalu jahat merencanakan semua ini? Bukankah hidup wanita itu cukup menderita dengan beban hidup sebagai *single mom* yang ia lakoni sekarang.

Tetapi Arkan merasa itu tidak cukup. Tidak sebanding dengan penderitaan yang selama ini ia rasakan. Luka yang digoreskan wanita itu membekas abadi di hatinya. Dan Arkan tahu rasa sakitnya. Bertahun-tahun. Sampai membuat jantungnya merintih.

Arkan kembali fokus ketika pekerjaannya sedikit lagi akan terselesaikan.

Ia harus segera pulang. Tubuhnya menginginkan wanita itu sekarang.

Harum aroma masakan tercium di penjuru dapur milik Arkan. Pelakunya tentu saja seorang wanita cantik dengan apron yang melilit tubuhnya. Setelah tadi menemani putrinya yang terlalu antusias terhadap megahnya bangunan ini sampai gadis kecil itu kelelahan dan tertidur. Miera memilih untuk menyiapkan makan malam. Selagi pria itu belum pulang.

Sup jamur adalah menu makan malam yang dipilih Miera. Sedikitnya ia cukup ahli dengan makanan kesukaan lelaki itu. Bahkan Miera dulu sering bertamu ke rumah Arkan dan membantu ibu Arkan

memasak sup jamur ini. Resepnya pun Miera mendapatkan dari ibu Arkan sendiri.

Seandainya ia bisa mengulang waktu. Mungkin semua ini tidak akan terjadi. Tidak ada yang harus merasakan luka dari kesalahannya. Dan mereka akan berakhir dengan cerita bahagia.

"Kau memasak?"

Suara berat dari belakang tubuhnya hampir saja membuat Miera menumpahkan kuah sup yang sedang di aduknya. Berbalik dan menemukan tubuh tinggi Arkan yang menjulang berdiri di belakangnya. Laki-laki itu pulang dengan jas yang sudah tersampir di sebelah tangan kanannya sedangkan lengan kemeja ia naikkan sebatas siku. Lelaki ini tetap tampan dari hari ke hari.

"Maaf jika aku lancang. Hanya saja aku berpikir ingin memasakmu sesuatu untuk makan malam."

Mata Arkan melirik sesuatu yang diucapkan Miera. Menatap sup jamur itu dengan ekspresi tidak berselera. Tangannya refleks mematikan kompor lalu menatap Miera dengan tegas.

"Untuk sekarang jangan pernah memasak sup jamur lagi. Aku tidak suka."

Kening Miera mengernyit. Bukan kah sup jamur adalah makanan kesukaan Arkan. "Bukankah itu adalah makanan kesukaanmu?" *Kenapa sekarang ia mengatakan seolah sup jamur adalah makanan yang paling dibencinya.*

"Tidak lagi. Aku sudah membenci makanan itu sejak lima tahun lalu."

Deg

Sebegitu terluka kah Arkan. Sampai ia membuang seluruh kenangan dan membenci hal-hal yang bersangkutan dengan Miera. Termasuk makanan kesukaannya?

Ketika Miera ingin mengucapkan kata maaf di ujung tenggorokan Arkan sudah lebih dulu berjalan menjauh. Ia sempat mendengar perintah Arkan untuk mengikuti lelaki itu sambil membawa tubuh kecil Lily yang tertidur dalam gendongan. Tidak lupa Arkan juga memerintah Miera untuk membawa tas kumuhnya yang berisi pakaian. Hingga Miera melaksanakan perintah itu dan buru-buru mengikuti Arkan.

Mereka sampai di sebuah kamar. Tidak terlalu besar namun cukup nyaman untuk ditiduri. Arkan merebahkan tubuh kecil Lily dan berlanjut menatap Miera yang mengekor di belakangnya.

"Kalian tidur di sini. Dan kau bisa membereskan pakaianmu. Setelah itu temui aku di kamar."

Setelah melihat kepergian Arkan Miera hanya terdiam. Ia berpikir apa sekarang saatnya. Arkan meminta imbalan itu? Namun ini begitu cepat. Miera berjalan perlahan menghampiri lemari dan memasukkan pakaian mereka ke dalamnya.

Selesai membereskan pakaian ia mulai menghampiri putrinya yang terlihat tertidur lelap. Satu tetes air mata jatuh di kening

putrinya ketika Miera mencium kening itu dengan sayang.

"Tidur yang nyenyak Sayang."

Mungkin kamar ini yang dimaksud Arkan. Pintunya terlihat besar dengan cat putih yang mendominasi. Sedikit ragu ia mengetuk pintu itu satu kali. Namun tidak dapat jawaban sama sekali hingga Miera mencoba mengetuknya kembali. Sampai ketukan yang ke tiga baru wajah Arkan menyembul ketika pintu itu terbuka.

"Masuk."

Miera meremas tangannya dengan langkah terasa berat. Ia menangkap interior kamar Arkan yang begitu nyaman dipandang mata. Lelaki ini masih bersih seperti dulu. Arkan tidak seperti lelaki lain

yang akan menghancurkan kamar dengan kejerokannya.

Miera melihat Arkan menutup kamar dan menguncinya membuat jantung Miera semakin ingin keluar dan menyembunyikan diri. Langkah Arkan mendekati satu lemari, membuka dan membawa satu kotak berwarna merah berukuran sedang lalu memberikannya pada Miera.

"Pakailah," ucap Arkan.

Membuat Miera refleksi menatap kotak itu dan wajah Arkan bergantian. Terlihat cukup bingung. "Apa ini?" tanyanya.

"Gaun pengantin."

Jawaban Arkan semakin membuat Miera bingung. Ia sempat tertegun beberapa detik kemudian mulai membuka kotak itu perlahan. Dan seketika air mata Miera

terjatuh saat menemukan gaun pengantin merah dengan aksen bunga mawar yang kental ada di dalamnya, terlihat cukup berdebu dan membuktikan bahwa sudah terlalu lama Arkan menyimpannya. Miera ingat ini gaun pernikahan yang sengaja Arkan siapkan untuk resepsi pernikahan mereka lima tahun lalu.

"Aku ingin melepaskan gaun ini saat pertama kali memakai tubuhmu. Jadi cepat pakai."

Jantung Miera terasa berdenyut. Mungkin kah Arkan sengaja. Bagaimana bisa ia melakukan hal ini pada Miera?

"Aku tidak bisa," ucapnya parau. Ia tidak mungkin memakai gaun itu saat menjadi pelacur Arkan.

"Apa yang kau tidak bisa?"

Miera mendongkak menatap Arkan dengan derai air mata.

"Aku tidak bisa memakainya."

Rahang Arkan tiba-tiba mengeras.

"Kau bisa kabur dan lari dengan selingkuhmu di hari pernikahan kita. Kenapa kau tidak bisa memakai gaun pengantin ini saat menjadi pelacurku? Apa masalahnya?"

Masalahnya, kau menyakitiku Arkan! Kau menyakitiku.

"Pakai gaun ini sekarang! Di depan mataku!" bentak Arkan dengan keras. Ia meraih gaun itu dan melemparkannya tepat ke arah wajah Miera yang sedang menangis menyedihkan.

Miera menggeleng dengan air mata yang turun. "Kau bukan Arkan. Kau bukan

Arkan yang kukenal." Tubuhnya refleks mundur beberapa langkah menjauhi Arkan yang terlihat sangat berbeda di depannya.

Arkan hanya terkekeh sinis. Tidak terlalu menyukai air mata yang terus turun di pipi si cantik.

"Arkan yang kau kenal memang sudah mati. Kau tau pasti dia terluka dan hancur. Jadi kau mau menurut atau tidak? Jika tidak! Mungkin aku akan memaksa lebih dari ini."

Miera terdiam sejenak menatap Arkan yang terlihat sangat menakutkan. Air matanya terus turun. Dan tangannya mengepal di gaun cantik itu. Hatinya diremas karena tak bisa melawan. Arkan berubah seperti ini karena kejahatannya. Karena luka yang ia torehkan tepat di hatinya.

Dengan pelan disertai tangisan menyedihkan Miera mulai melucuti pakaiannya satu persatu di depan Arkan yang terlihat terdiam tanpa ekspresi. Memakai gaun pengantin itu lantas melihat tangan Arkan mengepal setelahnya. Entah apa yang dipikirkan lelaki itu, hanya saja Miera sedikit menangkap kilat kaca di balik kelopakannya. Apa Arkan menangis? Melihat Miera masih terlihat cantik saat mengenakan gaun itu.

Arkan mendekati Miera perlahan. Dan wanita itu sama sekali tidak bisa mundur. Apalagi ketika tangan Arkan meraih rahangnya, Miera merasa jantungnya akan lepas. Ia memejamkan mata saat bibir Arkan menciumnya. Dengan kasar dan menuntut. Satu hal yang perlu dipertanyakan. Ke mana

kelembutan Arkan saat menciumnya dulu. Kenapa semuanya terasa berbeda.

Arkan merebahkan tubuh Miera di ranjangnya. Merobek gaun pengantin itu sampai Miera menjerit karena kaget akan ulahnya. Dan Arkan tidak peduli. Ia kembali membungkam mulut Miera dengan bibirnya.

Melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuh Miera sampai wanita itu telanjang sepenuhnya. Sejenak, Arkan terdiam mengamati tubuh Miera yang memesona. Ia bisa saja sinting karena tidak pernah berani melecehkan tubuh indah Miera saat dulu masih berpacaran. Namun dengan teganya Miera memberikan tubuh indah ini pada orang lain sebelum ia mencicipinya di malam pertama pernikahan.

Miera menatap raut kesedihan itu. Ia mencoba menutupi tubuhnya dengan kedua tangan yang percuma.

"Kau menyesal melakukan ini padaku?" isak Miera. Ia yakin bahwa di sudut hati terdalam lelaki itu masih terselip nama Miera di dalamnya.

Arkan menatap Miera dengan tatapan tajamnya.

"Yang kusesalkan. Kenapa aku tidak merenggut keperawananmu lebih dulu sebelum kau memberikannya pada orang lain."

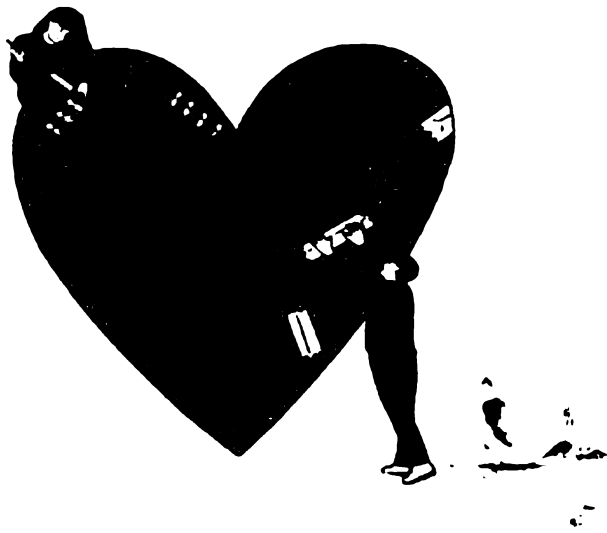
Dan Miera menangis akan jawaban Arkan untuk ke sekian kalinya.

Namanya sudah terhapus.

Arkan sudah tidak mencintainya lagi.

Kenapa kenyataan ini terasa begitu menyakitkan.

MeetBooks



Part 5

Tepat di pukul 3 pagi Miera membuka pintu kamar Arkan. Melangkah keluar dengan hati-hati walaupun ringisan ngilunya beberapa kali terdengar. Hati Miera terasa terpatahkan saat Arkan menyuruhnya untuk segera pergi dari kamar milik lelaki itu tanpa membiarkan Miera untuk sekedar mengistirahatkan tubuh dan hatinya di sana.

Tidakkah itu keterlaluan? Setelah puas menginjak harga diri dan memperlakukan Miera bagai pelacur murahan. Tanpa hati

nurani Arkan malah mengusirnya begitu saja.

Pelacur? Mungkin benar, Arkan memang hanya menganggap Miera sebagai pelacur. Yang tubuhnya pantas disiksa sampai membusuk di neraka.

Dengan pakaian lusuh yang sudah melekat di tubuhnya. Miera berjalan perlahan menghampiri kamar yang sudah dipersiapkan Arkan. Membuka pintu kamar itu dengan tertatih dan menemukan wajah kecil yang masih tertidur pulas di atas ranjang.

Miera menggigit bibir bawahnya yang masih terasa perih. Bermaksud untuk meredam suara isakan yang bisa saja membangunkan tidur sang putri. Biarlah gadis kecil ini tenang dengan mimpi

indahnyanya, waktu bahkan masih terlalu pagi untuk memulai aktivitas.

Miera memilih membuka pintu kamar mandi, masuk ke dalamnya. Lalu menyalakan air shower. Tubuh rapuhnya jatuh terduduk sambil menenggelamkan wajah pada tangannya yang memeluk lutut. Suara tangisan menyayat Miera pecah tercampur dengan suara air yang kini basah menghujani tubuhnya.

Satu hal yang tidak bisa Miera lupakan. Perlakuan Arkan tadi malam. Sungguh menyakiti hatinya.

Arkan terduduk menyandar di kepala ranjang. Tubuhnya masih telanjang di balik selimut. Dan aroma hasil dari pergulatannya yang biadab masih tercium

menusuk mukosa hidung Arkan. Sialnya walaupun hasratnya sudah tersalurkan tetap saja membuat Arkan tidak bisa memejamkan mata.

Ingatannya masih tertanam di kejadian beberapa jam yang lalu. Kejadian yang baru kali ini Arkan rasakan. Mengantongi fakta bahwa bukan ialah yang pertama kali merobek keperawanan Miera membuat Arkan emosi. Saat itu ia tidak bisa berpikir permainan kasarnya akan menyakiti Miera atau tidak. Pikiran Arkan hanya tertuju pada hasrat yang dilumuri amarah menggumpal meledakkan hatinya. Arkan hanya ingin Miera tersakiti lebih dalam.

Tetapi ada apa dengan hatinya sekarang? Bukannya puas melihat Miera menangis Arkan malah mendapati

kesakitan yang lain. Hatinya merasa bahwa yang Arkan lakukan adalah salah. Namun Arkan tetap tidak mau kalah. Ini tujuan awal untuk membuat hidup wanita itu menderita. Arkan harus menyelesaikan tujuan ini sampai akhir.

Mata Arkan tidak sengaja melirik gaun pengantin yang terkoyak biadab di atas lantai. Terasa perih mengingat ia berjuang untuk mendapatkan gaun itu tidak lah mudah. Dan nyatanya kini gaun itu hanya berakhir menjadi seonggok sampah yang tak berarti.

Arkan menghela napas. Lalu meraih kotak kecil lain di dalam nakas. Arkan membukanya dan menemukan dua tiket pesawat, yang sengaja Arkan persiapkan lima tahun lalu untuk bulan madu

pernikahannya. Arkan juga menemukan kalung dengan ukiran inisial nama mereka yang sudah Arkan persiapkan sebagai hadiah kecil pernikahan untuk wanita yang dicintainya.

Rencana itu sudah terekam matang di dalam otak Arkan dari jauh hari. Bermimpi akan berkunjung ke pulau terpencil yang hanya ada mereka berdua. Memenjarakan Miera di dalam kamar dan tidak membiarkan wanita itu beranjak sedikit pun dari ranjang.

Namun semua impian itu kini telah hancur. Barang-barang yang dulu Arkan persiapkan hanya bisa berakhir di dalam kotak; tidak terpakai, berdebu dan menjadi seonggok sampah yang mungkin harus Arkan buang mulai detik ini.

Dengan sekali lempar. Kotak itu kini sudah berhasil masuk ke dalam tempat sampah. Rasanya cukup melegakan. Seperti membuang sesuatu yang sudah tidak terpakai sekian lama.

Mungkin rencana Arkan dulu memang tidak pernah berhasil. Namun saat ini ia mempunyai rencana lain yang harus berhasil tanpa kegagalan.

Arkan kemudian menjatuhkan tubuhnya, menarik selimut sebatas dada dan mencoba memejamkan mata.

Ia harus melupakan semuanya. Melupakan kenangan pahit yang sering menari-nari dalam pikirannya. Termasuk melupakan impian pernikahan.

Semuanya harus terhapus tanpa sisa.

Keadaan pagi ini kembali seperti semula. Dengan gadis kecil yang sudah terbangun dari tidurnya. Dan Miera yang sedang sibuk mempersiapkan sarapan. Terkadang suara regekan gadis kecil itu terdengar beberapa kali. Sampai membuat Miera kelabakan, Miera memilih diam karena putrinya tidak akan puas dengan satu jawaban. Gadis kecil itu terus merengek karena sedari tadi pertanyaannya tidak digubris oleh ibunya sedikit pun. Sebenarnya sudah dijawab namun gadis kecil itu belum puas dengan jawaban yang Miera lontarkan.

"Mama, bibir Mama terluka. Apa itu tidak sakit?" ucap gadis kecil itu khawatir. Matanya terlihat berkaca-kaca. Bukan hanya bibir. Gadis kecil itu juga melihat luka

memar di kedua pergelangan tangan ibunya.

Masih tidak mendapat respons, si gadis cengeng memilih untuk mengeluarkan tangisannya. Jurus paling ampuh untuk membuat ibunya tersadar bahwa sedari tadi ia mengacuhkan putrinya.

Miera yang terkejut dengan suara tangisan Lily segera menghampiri putrinya untuk menenangkan. Miera tahu Lily teramat sayang padanya. Jika ada kesakitan apa pun gadis kecil itu akan sangat peka. Lily juga bisa membedakan ketika tubuh ibunya tidak sehat Lily yang pertama kali akan bertanya tentang keadaan ibunya. Terkadang Miera merasa miris, putrinya terlalu dewasa untuk usia kecilnya. Pasti

karena beban hidup yang selama ini mereka lalui dengan begitu menyulitkan.

"Mama baik-baik saja kok. Mama sehat," ucap Miera sambil mengusap air mata putrinya.

"Tapi Mama terlihat sakit."

Memang benar, fisik dan hatinya merasakan sakit namun Miera tidak mau membagi kesakitannya pada siapa pun. Termasuk pada putrinya. Putrinya hanya perlu bahagia. Tidak perlu mencemaskannya.

"Lihat Mama." Miera mengunci tatapannya pada mata putrinya. "Mama baik-baik saja. Mama sehat. Jangan khawatir."

Ada tatapan tidak percaya. Namun Miera berusaha untuk meyakinkan

putrinya. Ia hanya tidak ingin putrinya tahu kesakitan yang ia alami.

"Ada apa ini?"

Suara bernada dingin dari mulut Arkan berhasil mengagetkan interaksi ibu dan anak itu. Terlihat Miera langsung menoleh ke belakang dan tertegun melihat ketampanan laki-laki yang terlihat berdiri di belakangnya.

Mata Arkan memunculkan pertanyaan saat menatap kedua wanita itu yang terlihat dramatis di pagi hari. Sedangkan Arkan tidak menyukai itu sedikit pun.

Sedangkan dalam penglihatan Miera Arkan terlihat cukup berbeda. Terlihat rapi dengan setelan kantor pas melekat pada tubuh jangkungnya. Rambut di bagian

kening ia sisir ke atas memperlihatkan kening luar biasa tampannya.

Miera tidak pernah melihat penampilan Arkan seperti ini. tidak biasanya Arkan bermain dengan tatanan rambutnya. Tapi sekarang Arkan terlihat sangat berbeda, pesonanya sangat menyilaukan mata Miera.

Miera buru-buru menurunkan pandangan saat Arkan menatapnya dengan kening mengerut. Sepertinya lelaki itu masih menunggu jawaban dari pertanyaannya barusan.

"Tidak ada apa-apa, maaf jika suara tangisan Lily mengganggu," ucap Miera.

Arkan mendengus. "Aku tidak mau mendengar keributan lagi di pagi hari.

Ajarkan anakmu untuk mengikuti keinginanku dengan baik."

Miera mengangguk patuh. "Baik."

Arkan kembali melanjutkan langkahnya. Cukup emosi karena tidak bisa tidur tadi malam ia berakhir bangun kesiangan. Padahal ada meeting penting pagi ini. Dan dengan mendengar tangisan cengeng gadis kecil itu semakin membuat Arkan emosi saja.

Miera yang mengetahui bahwa Arkan akan keluar sekarang segera menyusul lelaki itu. Mencegatnya dengan menarik sedikit ujung jas Arkan dari arah belakang.

"Arkan tunggu. Kau tidak sarapan dulu?" tanya Miera.

Dan Arkan terlihat berbalik menatap wajah Miera yang sedang menatapnya.

Tatapan Arkan kemudian beralih ke arah belakang tubuh Miera, memperhatikan sosok gadis kecil yang sedang berlindung di belakang tubuh wanita itu. Mengintip Arkan dengan wajah kurang menyenangkan. Sepertinya gadis kecil itu tidak terlalu menyukai Arkan. Seolah mengetahui bahwa lelaki itu akan membuat hidup ibunya menderita.

"Aku tidak butuh sarapan," jawab Arkan acuh. Lalu kembali melanjutkan langkahnya. Ketika tubuhnya sudah dekat dengan pintu Arkan terdiam sejenak, menoleh ke arah Miera terlebih dulu.

"Mungkin aku butuh sesuatu darimu. Tetapi singkirkan dulu anakmu dari hadapanku sekarang." Arkan hanya tidak

menginginkan anak kecil menonton apa yang ingin ia lakukan pada wanita itu.

Miera sempat tidak paham, apa yang dimaksud Arkan. Namun saat melihat tatapan Arkan yang menusuk tajam memperingati Miera bahwa lelaki itu tidak punya banyak waktu untuk menunggu. Membuat Miera mau tidak mau mengikuti arahan Arkan. Wanita itu berjongkok dan mengusap kepala gadis kecil yang masih menatapnya khawatir dengan sayang.

"Sayang, makan terlebih dulu ya. Nanti Mama menyusul."

Gadis itu melirik wajah Arkan dengan tatapan waspada. "Tapi Lily mau sama Mama." Rengekan menggemaskan dari putrinya membuat Miera tidak tega. Tetapi mengingat Arkan masih berdiri di depan

pintu. Miera merasa lebih baik putrinya segera pergi dari hadapan mereka.

Miera tersenyum dan mengusap pipi sedikit berisi putrinya. "Mama hanya sebentar kok. Om Arkan sedang membutuhkan sesuatu. Nanti Mama menyusul. Makan duluan saja ya."

Dan pada akhirnya putri kecilnya mengangguk lalu berlari kecil menuju meja makan yang terhalang dinding besar yang menghubungkan ruangan tempat mereka saat ini.

Miera mulai berdiri dan menatap Arkan. "Kau membutuhkan apa?"

Arkan tidak menjawab ia segera melangkah dengan angkuh ke arah tubuh Miera dan menarik lengan memar wanita itu. Menghempaskan tubuh Miera ke

dinding secara kasar, sampai wanitanya meringis.

"Aku membutuhkan ciuman."

Lalu tanpa perizinan Arkan meraup bibir Miera. Melumatnya, tidak kasar bahkan Miera merasakan kenyamanan saat lidah lelaki itu bergerak melumat luka yang tertera di ujung bibirnya. Terasa perih, namun tidak bisa dipungkiri kenikmatan terasa lebih mendominasi.

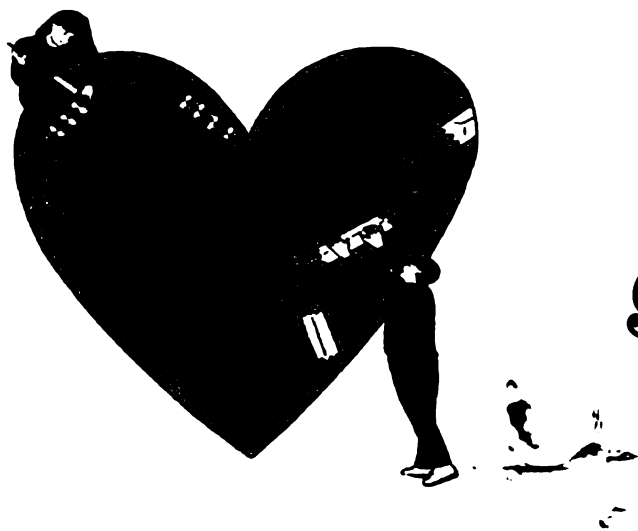
Arkan sedikit mengangkat tubuh Miera dan semakin menyudutkan tubuh mungil wanita itu ke dinding. Kepalanya bergerak ke sana kemari menikmatinya dengan begitu ahli. Sampai Miera terbawa suasana. Wanita itu pun ikut membalas ciuman Arkan. Dengan memeluk leher lelaki itu. Ciuman ini tidak sama seperti

ciuman semalam. Ini seperti ciuman saat mereka berpacaran.

Miera meraup napas saat Arkan melepaskan mulutnya. Mata lelaki itu tak lepas sedikit pun dari wajah Miera. Kemudian keintiman itu terlepas saat Arkan menjauh, memberikan jarak pada keduanya.

"Nanti malam." Napas Arkan terdengar memburu. "Kau harus siap untuk kutiduri lagi." Arkan meraih kedua tangan Miera dan mengecupnya pelan. "Aku pergi."

Dan Miera hanya bisa mematung dengan degup jantung abnormal. Menatap kepergian Arkan yang berlalu begitu saja menghilang di dentuman pintu yang menutup.



Part 6

Di ruangan ini. Miera termenung dengan gemuruh hati yang tak kunjung berhenti.

Berniat ingin melakukan pekerjaan yang seharusnya ia kerjakan namun ia malah berakhir dengan penemuan tak terduga di dalam kamar Arkan.

Sebuah kotak dengan debu-debu yang masih betah menempel. Warnanya terlihat kelam, tergeletak menyedihkan di tong sampah. Awalnya Miera berpikir itu hanya kotak biasa, kotak tak penting yang sengaja

Arkan buang. Tetapi ketika sesuatu menyembul dan membuat Miera penasaran. Wanita itu pun memilih untuk membukanya.

Dua tiket pesawat ke Moscow. Dan satu kotak dengan ukuran yang lebih kecil. Berisikan kalung indah berinisial nama mereka.

Detik itu Miera merasa sangat menyesal. Rasa bersalahnya kini semakin menguliti jiwa, dan dosanya mengerang tidak sanggup.


Arkan pernah berkata bahwa ia mempersiapkan hadiah romantis untuk pernikahannya. Dan saat itu Miera yang sedang kacau dengan keadaan, tidak terlalu memedulikan ucapan Arkan. Hingga kefrustrasian itu menuntun Miera pada



sebuah pilihan. Meninggalkan Arkan tepat di hari pernikahannya.

Miera menyusut tangisan yang berderai di pipinya saat melihat pintu kamar Arkan terbuka. Terlihat kepala seorang gadis kecil menyembul dan tersenyum ketika pencarian matanya menemukan objek yang ia cari sedari tadi.

"Mama sedang apa? Lily mau mandi."

Suara  menggemaskan putrinya membuat bibir Miera melengkungkan senyum. Mengalihkan kesedihan hatinya dengan berjalan menghampiri sang putri yang menatapnya bingung. Menemukan wajah ibunya sembab seperti telah menangis.

"Putri Mama mau mandi sekarang?"
Miera sampai di depan tubuh putrinya.

Menatap wajah sang putri yang langsung mengangguk. Walaupun Lily sudah menginjak 4 tahun. Tetapi gadis kecil itu masih belum cukup mandiri untuk mandi sendiri. Ada kecenderungan yang membuat gadis kecil itu tidak bisa melakukannya, seperti menyabuni punggung atau menggosok gigi putihnya dengan cara yang benar.

Meraih tubuh kecil itu di gendongan dan membawanya ke dalam kamar mandi mereka. Miera mendudukkan Lily di atas meja wastafel selagi ia menyiapkan air hangat.

"Lily ingin pulang ke rumah Ma." Tiba-tiba Lily bersuara berhasil membuat Miera menoleh menatap putrinya.

Kening Miera berkerut. "Loh ada apa? Bukankah Lily suka di sini?" tanya Miera. Tidak mengerti mengapa Lily berubah pikiran. Bahkan sejak kemarin putrinya yang paling antusias. Kenapa sekarang malah berkata ingin pulang.

"Lily tidak suka om Arkan. Tatapan om Arkan menjeramkan. Lily takut."

Jantung Miera terasa berdenyut mendengarnya. Bahkan anak sekecil Lily pun bisa merasakan kebencian Arkan lewat tatapannya. Sebenarnya sangat wajar jika lelaki itu menumbuhkan kebencian mengingat seberapa parah luka yang sudah ia goreskan. Namun seharusnya Arkan tidak perlu ikut membenci putrinya. Putrinya tidak bersalah.

"Om Arkan orang baik kok. Dia yang menolong saat Lily masuk rumah sakit."

"Tapi Ma. Om Arkan seperti orang jahat."

Miera tersenyum tipis, lalu memeluk tubuh kecil Lily dan mengecup puncak kepalanya pelan.

"Jangan dipikirkan. Sifat om Arkan memang seperti itu. Tapi sebenarnya dia orang baik." MeetBooks

Aku yang telah mengubahnya menjadi seperti ini. Semuanya terjadi karena kesalahanku.

Di kantor. Arkan masih mencoba menyibukkan diri. Pekerjaan semakin hari kian menumpuk. Dan itu sedikit lebih membantu. *Mungkin.*

Pikiran Arkan jadi teralihkan tidak terlalu fokus pada kejadian tadi pagi. Mencium Miera dengan penuh kelembutan. Itu sungguh tidak terencanakan sedikit pun dalam benak Arkan.

Drett drett

Arkan melirik ponselnya. Menemukan nama yang entah sejak kapan jadi sering muncul di ponselnya. Arkan tidak jengkel, hanya saja ia cukup terganggu.

Satu helaan napas Arkan keluarkan. Meraih ponsel di meja lalu mengangkat panggilan tersebut?

"Hallo."

"Ah, akhirnya kau mengangkatnya."

"Ada apa?" ucap Arkan lembut. Masih mempertahankan *image* laki-laki baiknya.

Suara wanita di seberang sana terdengar mengeluh. *"Aku merindukan pacarku. Dan tidak mendapatkan kabar sama sekali membuatku khawatir. Ibuku juga sering bertanya kapan kau akan main ke rumah?"*

Arkan mengetuk jemarinya pada meja sesekali. Menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Ponsel di telinganya masih menempel dengan baik.

"Aku minta maaf, akhir-akhir ini waktuku sangat sibuk."

Arkan tidak tahu mengapa wanita ini menganggap hubungan mereka yang beberapa saat lalu hanya sebatas kenalan menjadi setingkat lebih maju. Mungkin campur tangan ibunya. Wanita paruh baya itu sangat menyetujui jika hubungan mereka sampai menuju ke pelaminan. Dan

Arkan sangat mengerti. Usianya sudah terlalu dewasa untuk melajang dan ibunya pasti sudah mengharapkan ia bangkit dari keterpurukan dan mempunyai pasangan baru.

Menolak perjodohan akan membuat masalah semakin runyam. Biarlah hubungan ini mengalir. Yang terpenting saat ini ibunya bahagia.

"Yasudah kalau begitu. Aku ke apartemenmu ya. Kata tante Karin kau tinggal sendiri di apartemen. Mungkin aku bisa memasak sesuatu untuk makan malam di sana, sambil menunggumu pulang."

Wanita ini memang baik. Ucapannya bahkan tidak menunjukkan bahwa ia marah atas sikap Arkan yang acuh. Tetapi untuk memasak Arkan sudah mempunyai wanita

lain. Wanita yang bisa melayaninya lebih dari hanya sekedar memasak.

"Tidak usah repot. Sekarang aku sudah memperkerjakan asisten rumah tangga di rumah," tolak Arkan halus. Matanya kemudian beralih ke arloji di punggung tangannya. "Maaf, harus kututup teleponnya. Pekerjaan banyak sekali hari ini." Untuk alasan ini Arkan tidak berbohong.

Terdengar helaan napas kecewa di seberang sana. Namun tidak terlalu lama, hingga suara wanita itu terdengar dan berpesan pada Arkan agar selalu menjaga kesehatannya.

Arkan lalu menaruh ponselnya di atas meja dengan kasar. Tangannya refleks

memijit pelipis. Terlalu pusing dengan skenario takdir yang ia jalani.

Mungkin sudah saatnya Arkan membuka hati untuk wanita lain. Anggap saja Miera yang kini ada di hidupnya hanya selingan dan pelacur murahan yang bertugas sebagai pemuas nafsu saja. Untuk masa depan, Arkan akan mencobanya dengan Najwa. Tidak ada salahnya bukan?

MeetBooks

Tubuh Arkan sampai di apartemen ketika jam menunjuk angka 10 malam. Terlalu banyak waktu yang terbuang. Tetapi tanggung jawabnya pada perusahaan memang harus menjadi prioritas utama.

Langkah Arkan terhenti di ambang pintu. Ia berpikir sejenak untuk menekan bel. Walau sebenarnya Arkan bisa dengan

mudah masuk ke dalam tanpa ada yang harus membukakan pintu. Tetapi entah kenapa saat ini Arkan ingin melihat wanita itu menyambut kepulangannya.

Tanpa berpikir panjang, Arkan menekan tombol bel di sisi pintu. Menunggu bersama gerutuan sialannya. Kenapa ia harus repot melakukan hal menjijikkan ini. Ingat Arkan! Miera hanya seorang pelacur di rumah ini bukan seorang istri.

Beberapa detik kemudian terdengar langkan kaki gaduh di balik pintu. Arkan bisa menebak wanita itu berlari untuk membukakan pintu. Dan Arkan mencoba tegap di atas kakinya. Hingga akhirnya wajah cantik itu muncul saat pintu terbuka dari dalam.

Arkan memang masih menemukan tatapan Miera masih terlihat sama dengan tatapan saat Arkan memujanya dulu. Namun Arkan tidak cukup peduli. Jahitan luka pada hatinya begitu besar. Dan Arkan tidak akan sudi mempersembahkan hatinya untuk dirobek kembali oleh wanita yang sama.

Tanpa persetujuan, Arkan bergerak mendorong tubuh Miera masuk dan menghempaskan punggung rapuh itu ke arah dinding. Menyambar bibir ranum Miera dengan sebuah ciuman.

Dentuman pintu apartemen yang di tutup oleh tendangan kaki Arkan tidak sedikit pun mengganggu kegiatannya. Terus melumat dan menghisap bibir Miera tanpa ampun. Hingga tangan Miera

mendorong dadanya. Dan Arkan tersadar bahwa paru-paru mereka masih membutuhkan sekantong oksigen untuk tetap hidup.

Miera bernapas banyak-banyak ketika Arkan melepaskan mulutnya. Namun hanya berlaku beberapa detik. Jantung Miera tersentak saat mulut Arkan berpindah di lehernya, menyedap dan meninggalkan bekas kepemilikan di sana. Dengan separuh kesadaran Miera mencoba menghentikan tangan Arkan yang bergeliat menyelusup ke dalam kaus yang di pakainya, meremas gundukan kenyal di dalam sana. Dan membuat Miera tidak bisa menahan desahan laknatnya. Arkan memancing gairah Miera. Dan sungguh Miera tidak bisa bertahan lebih lama.

"Ahh ... Arkan."

Desahan Miera terdengar. Arkan semakin menambah permainan. Menarik kaus Miera ke atas. Dan mulutnya mendapatkan payudara Miera yang menggantung menggairahkan.

Miera mengerang. Saat jakun Arkan naik turun menyedap kuat putingnya. Tangan Miera yang tadinya berusaha mendorong tubuh Arkan kini berpindah di kepala lelaki itu. Menekannya. Seolah takut bahwa kepala itu akan menjauh.

Cih! Sangat pelacur sekali!

Arkan melepaskan payudara Miera. Menarik kembali ujung kaus itu ke arah bawah. Lalu tatapan mereka bertemu.

"Kau menyukainya?" tanya Arkan sarkastis.

Miera hanya diam. Tatapannya terjatuh ke arah lantai. Tidak cukup keberanian menatap Arkan. Sungguh ia malu dengan dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia menikmati sentuhan Arkan dengan begitu mudahnya.

"Sudah berapa pria yang berhasil melakukan ini padamu?" tanya Arkan lagi. Dan Miera tidak punya jawaban lain selain diam.

"Kau punya mulut kan?! Jawab pertanyaanku!"

"Apa yang harus kujawab!"

Jangan! Seharusnya Miera tidak perlu terpancing emosi. Kebencian Arkan akan tumbuh semakin parah.

"Harus kah aku mengatakan bahwa sudah banyak mulut kotor laki-laki yang

menikmati tubuh sialan ini. Apa itu yang kau mau?!"

Brak!

Miera refleks menutup mata ketika Arkan meninju dinding di sebelah kepalanya. Lupa bahwa ada sosok kecil yang terlelap di atas ranjang bisa saja terbangun karena ulahnya.

Jiwa Arkan terbakar hebat dan hatinya seperti tertusuk jarum dengan jumlah yang banyak ketika Miera dengan gampang mengatakan hal tersebut. Arkan mencekram dagu Miera dengan kasar. Tidak peduli dengan air mata yang semakin deras keluar dari kelopak cantik Miera. Emosi Arkan sedang mencapai tahap berbahaya. Ia tidak bisa menerima ini semua.

"Siapa laki-laki yang telah menghamilimu?" Pertanyaan tersebut sudah lama tertimbun di dalam benak Arkan. Ia ingin tahu dalang dari semua kehancuran ini. Dengan siapa Miera berkhianat sampai menghadirkan janin sialan di dalam rahimnya.

Miera mencoba melepaskan tangan Arkan di dagunya. Demi Tuhan, cengkraman Arkan terasa sangat sakit.

"Arkan lepaskan."

"JAWAB PERTANYAANKU!"

Air mata Miera menetes lagi. Melihat kemarahan Arkan saat ini sungguh membuat Miera takut. Laki-laki ini berbeda sekali dengan Arkan yang ditemuinya tadi pagi.

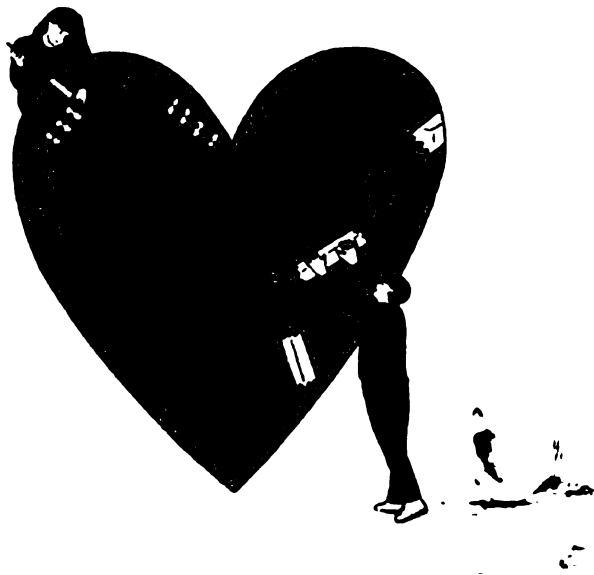
Dibarengi satu tetes air mata. Miera mengatakan semuanya. Rahasia yang sudah lama terpendam kini terbongkar melewati bibirnya.

"Rendy ... Rendy yang menghamiliku."

Saat cengkraman Arkan mengendur, dan tatapan Arkan terlihat tak percaya. Saat itu juga Miera menjatuhkan lututnya. Menangis, meraung, bersimpuh di kaki Arkan.

"Maafkan aku."

"Sialan! Kalian berdua benar-benar bajingan!"



Part 7

Sekarang Arkan mengerti. Dari mana wajah cantik itu berasal. Bibir kecil, hidung mancung, dan alis lebat. Itu semua tergambar dengan jelas. Benar kata Miera. Laki-laki sialan itu terlibat dalam pembuatannya. Arkan bisa melihat kemiripan itu dengan sangat jelas.

"Sialan!"

Arkan kembali mengumpat. Botol minuman yang dipesannya sudah ada beberapa yang berguling-guling, kosong tanpa terisi alkohol. Namun sedikit pun

tidak membantu menghilangkan denyut sakit yang bercokol di dalam dadanya.

Kewarasan Arkan tinggal separuh. Matanya yang sayu melirik perempuan jalang yang ikut duduk di samping tubuhnya. Menurut Arkan dengan pergi dan menenangkan diri di tempat ini akan menyenangkan. Namun sepertinya tidak begitu.

Jujur, Arkan tidak menyukai wanita asing. Jari-jari lentik sialannya tanpa sopan santun menelusuri dada, dan Arkan sangat benci akan hal itu. Ia datang bukan untuk mencari jalang. Ia hanya membutuhkan kenyamanan untuk melampiaskan amarah yang berkobar dalam jiwanya. Minuman keras adalah salah satu sahabat terbaik dalam kehancuran. Bukan wanita.

"Kau sangat tampan." Si wanita di sebelahnya berbisik lembut di telinganya.

Arkan melirik wanita itu, tatapannya bisa saja menembus kornea si wanita dan membuat lubang menyakitkan di sana. Namun sepertinya wanita itu punya pertahanan yang bagus.

Arkan mengakui. Wanita ini juga tidak buruk. Wajahnya terlihat elok dengan mata bulat khas wanita asing. Tetapi sialnya seberapa cantik pun mereka tetap tidak bisa menandingi kecantikan Miera. Berengsek! Arkan merasa bahwa dia benar-benar sudah gila. Berapa banyak kesakitan yang sengaja wanita itu suapkan ke dalam mulutnya. Tetapi tetap saja sampai saat ini pikiran Arkan hanya menuju Miera. Hanya wanita itu.

"Namaku Sabrina. Primadona di club ini." Tidak mendapatkan respons apa pun. Wanita itu dengan percaya diri memperkenalkan namanya dengan senyum menawan yang bergelayut menggoda di ujung bibirnya. Masih berusaha untuk mendekatkan diri pada Arkan yang tampak tidak peduli.

Persetan! Arkan tidak ingin tahu nama makhluk yang [MeetBooks](#) hidup di club ini. Ia hanya ingin wanita ini menjauh dari tubuhnya sekarang. Dengan dingin Arkan menyingkirkan Sabrina dari pangkuannya. Membuat wanita itu berengut menatap Arkan dengan kesal.

Arkan memperingati Sabrina. "Bisakah kau pergi. Aku ingin sendiri." Dan berharap

wanita itu enyah dari hadapannya. Dan biarkan ia tenggelam dalam kehancuran.

Mendengar suara sinis Arkan wanita itu langsung mendengus. Bangkit berdiri lalu memperbaiki pakaian setengah telanjangnya. Dasar pria menyebalkan. Terlalu munafik. Sabrina tidak pernah menemukan pria sejenis ini sebelumnya. Kebanyakan pria yang ditemui Sabrina adalah lelaki hidung belang yang akan langsung bertekuk lutut dalam pesonanya. Mungkin pria ini bukan spesies lelaki hidung belang tersebut. Jadi Sabrina memilih pergi. Ia tidak ingin kecantikannya dipermalukan lebih dari ini.

Setelah kepergian Sabrina. Arkan kembali fokus pada minumannya, mengalirkan rasa panas di tenggorokan.

Rasanya seperti terbakar, dan Arkan menyukai sensasinya. Mata Arkan kemudian terpejam. Alam bawah sadarnya tenggelam terlalu dalam sampai mengingatkan Arkan pada suatu kejadian.

"Arkan, kau menolak wanita lagi?"

Denting suara gitar mengiringi pertanyaan salah seorang pemuda. Gudang kelas yang sudah tidak terpakai disulap oleh beberapa siswa hingga menjadi markas mereka dalam mengasingkan diri.

Seseorang yang dicerca pertanyaan hanya tersenyum tenang. Di tangannya tidak lepas sedikit pun sebuah buku pelajaran. Tidak heran jika ia dinobatkan sebagai anak terpintar di sekolahnya.

"Sebentar lagi ujian. Tidak ada waktu untuk pacaran."

Lelaki yang melontarkan pertanyaan mendengus. "Apa salahnya meluangkan waktu untuk pacaran. Toh kita sudah dewasa, bahkan satu tahun lagi kita lulus. Sudah tidak terhitung wanita yang menjadi korban tolakanmu. Apa kau tidak ada rasa kasihan terhadap mereka?"

Tatapan Arkan masih tertuju pada buku pelajaran. "Aku tidak tertarik. Jika kau suka salah satu dari mereka, ajak pacaran saja. Bagaimana menurutmu Pras?" tanya Arkan pada pria yang masih sibuk dengan gitar di tangannya.

Pras menghentikan musiknya menatap kedua sahabat yang terduduk berselonjor di sebelahnya. Yang satu sibuk dengan buku

pelajaran dan yang satu lagi sibuk dengan game di ponselnya.

"Menurutku kalian berdua bodoh!" nada meremehkannya terdengar. "Arkan, kau terlalu setia dengan buku dan kau Rendy terlalu playboy untuk wanita. Sepertiku dong, pintar dan setia. Itu baru bisa dibilang paket komplit."

Arkan dan Rendy hanya memutar bola mata jengah mendengar ucapan narsis Pras si ketua osis paling narsis di sekolahnya. Tapi benar, untuk kepintaran dan kesetiaan Pras adalah ahlinya.

Suasana kembali hening. Masing-masing sibuk pada kegiatannya. Hingga suara kasar pintu yang ditendang seseorang berhasil mengagetkan mereka lalu tampak lah dua orang wanita masuk.

Wanita cantik dengan raut wajah kesalnya ada di depan sedangkan wanita manis yang terlihat menunduk malu mengikuti di belakang sesekali tangan wanita manis itu menarik seragam teman di depannya yang terlihat memendam kekesalan pada salah satu lelaki yang sedang duduk di depannya.

"Di mana yang namanya Arkan?" tanya gadis itu dengan intonasi yang sengaja dikeraskan.

Arkan yang mendengar namanya disebut. Memilih untuk berdiri, memasukkan sebelah tangan pada saku celana sedangkan tangan yang lain memegang buku.

*Keningnya mengernyit ketika menjawab.
"Aku Arkan. Ada apa?"*

Wanita itu terlihat sedikit tertegun. Tidak menyangka lelaki yang bernama Arkan akan

setampian ini. Yang ia tahu jelas gosip di sekolah ini para siswi selalu mengelukan Pras. Bukan Arkan.

Tadi wanita itu merasa kesal ketika temannya menangis sambil berbicara bahwa cintanya ditolak Arkan. Padahal temannya sangat cantik. Jadi ia memutuskan untuk melabrak laki-laki itu ke tempat ini.

"Oh jadi ini namanya Arkan." Wanita itu menatap Arkan dengan tatapan mencemooh. Tidak peduli bahwa ia junior di sini. "Jangan sok tampan jadi orang. Mempermalukan temanku dengan menolak mentah-mentah cintanya di depan semua orang. Kau tau. Kau itu cupu!"

Kening Arkan semakin mengerut. Ia beberapa kali mengalihkan tatapan kepada kedua temannya seolah bertanya (kenapa dengan

wanita ini?) Namun jawaban yang didapat hanya gelengan kepala.

"Miera sudah, malu ih. Ayok kita kembali ke kelas."

"Hei Siti, gimana sih."

Kring kring

Bel sekolah mengejutkan mereka. Dan Siti yang tersadar dengan kesempatan untuk segera menyembunyikan wajahnya. Buru-buru menarik tubuh Miera dan beberapa kali membungkuk maaf pada Arkan.

Sebelum melewati pintu Miera berbalik menatap Arkan. Memperingati dengan matanya bahwa mereka masih punya urusan yang belum di selesaikan.

Arkan hanya menggeleng melihat tingkah Miera. Mulai meraih tasnya. Lalu bergumam. "Gadis aneh."

Dan Pras ikut menyahut. "Wah gila tuh cewek." Cukup ngeri menemukan siswi dengan jiwa preman seperti itu.

Hanya ekspresi Rendy yang sepertinya terlihat lebih manusiawi. "Ngomong-ngomong wajahnya cantik."

Di lorong kelas Arkan masih bisa melihat punggung gadis yang tadi memarahinya. Tampak berjalan tergesa memasuki kelasnya. Dan tanpa diketahui kedua lelaki yang berjalan di sampingnya. Senyum kecil tiba-tiba muncul di sudut bibir Arkan. 'Namanya Miera. Nama yang aneh.' Lirihnya dalam hati.

Dan Arkan tidak pernah tahu. Pertemuan itu adalah awal dari kisah cinta mereka. Kisah kekanakan yang berujung pada kehancuran hidup seorang Arkan.

Arkan menggebrak meja dengan sangat kasar, kepalan tangannya mengerat. Dan urat-urat di lehernya terlihat menegang mendapati kenangan itu kembali bermunculan di otaknya. Bodoh! Mengapa harus sekarang ia mengetahui kebenarannya. Rasa perhatian yang sering lelaki sialan itu sisihkan pada kekasihnya. Itu bentuk nyata dari pengkhianatan mereka.

Jelas saja laki-laki sialan itu menghilang bagai ditelan bumi sebulan dari hari pernikahan. Ternyata ini yang mereka rencanakan.

Menanam luka pada hati Arkan dengan begitu jahatnya.

Arkan bersumpah ia akan membalasnya. Membuat Miera kembali

bertekuk lutut di bawah kakinya. Mengemis cintanya. Dan setelah itu, Arkan siap melemparkan tubuh Miera pada jurang yang penuh berisi luka.

Derit pintu apartemen yang dibuka terdengar. Refleks Miera terlonjak kaget saat mendapati tubuh Arkan dibopong oleh seseorang yang tidak ia kenal. Lelaki asing itu mengatakan bahwa Arkan mabuk dan mengacau di dalam club sehingga ia membawanya pulang saat menemukan kartu pengenal terselip di saku jas Arkan.

Miera menatap Arkan yang sudah terbaring di atas ranjangnya. Melepaskan sepatu Arkan dan berlanjut menyelimuti tubuhnya. Masih terdengar rancauan tidak

jelas dari mulut lelaki itu membuat Miera urung untuk pergi dari kamar.

Memilih berjongkok di sisi ranjang. Bersejajar dengan wajah teler Arkan. Menatap wajah tampannya dengan denyutan sakit di dada.

Sejak kapan Arkan candu terhadap minuman keras? Setahu Miera selama ia mengenal Arkan lelaki itu tidak pernah bersahabat dengan alkohol.

"Maafkan aku," ucap Miera menyesal. "Karena aku, kau jadi seperti ini." Tangan Miera mengusap kening Arkan yang terdapat banyak bintik-bintik keringat. Mengecup kening itu dengan penuh kelembutan.

Arkan hanya bisa merancau tak jelas. Efek alkohol begitu memabukkan. Miera

bahkan mendengar suara lelaki itu beberapa kali memanggil namanya dan beberapa kali pula mengumpat kasar.

Rasa bersalah semakin menghantam diri Miera. Memang kesalahannya begitu besar. Sangat tidak tahu malu jika Miera meminta pengampunan pada Arkan setelah apa yang ia lakukan pada hidup lelaki itu. Tetapi bukankah Tuhan juga memberikan kesempatan untuk manusia yang berbuat dosa. Kenapa manusia juga tidak berbuat hal yang sama.

Miera membawa tubuhnya berdiri. Berniat pergi, memberikan waktu istirahat yang cukup bagi Arkan. Setidaknya Miera sangat tahu apa yang akan lelaki itu lakukan pada hidupnya esok. Arkan harus menyiapkan tenaga untuk melampiaskan

rasa sakit yang menggunung tak tertampung di dalam ulu hatinya. Dan Miera siap memunguti serpihan sakit itu meski tangannya dikotori lelehan darah.

Sebelum tubuhnya melangkah, tangan Arkan sudah lebih dulu mencegat tangannya. Menarik Miera sampai wanita itu terjatuh tepat di atasnya.

Miera terdiam sejenak. Menatap mata Arkan yang ternyata sudah terbuka menatapnya. Tatapan itu sorot akan kebencian. Lebih dari itu Miera masih menginginkan tatapan Arkan kembali seperti dulu.

"A-arkan."

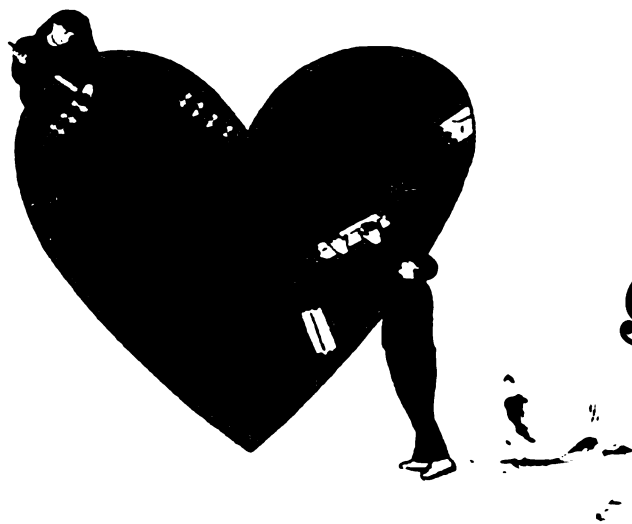
"Kau harus membayar semua rasa sakit ini."

Miera tidak menolak ketika Arkan mulai menyatukan bibir mereka dengan gerakan kasar dan menuntut.

Arkan menjadi seperti ini juga karena hasil ulah kejahatannya. Miera akan mencoba menerima apa yang laki-laki itu lakukan. Walaupun tubuhnya akan hancur berkeping-keping Miera tidak peduli.

Jika dengan perlakuan ini bisa membayar kesakitan Arkan.

Miera akan mencoba bertahan di atas kesakitannya sendiri.



Part 8

Pukul 5 pagi. Saraf tubuh Arkan terasa nyeri. Ditambah beban pusing yang menghantam kepalanya membuat tidur nyenyak Arkan terganggu. Hingga kini kelopak mata itu terbuka, menyipit, melihat suasana kamar masih remang dari pencahayaan.

Arkan menoleh ke samping ranjang. Menemukan tubuh telanjang wanita yang masih tertidur lelap. Lama Arkan memperhatikan wajah damai itu. Wajah yang masih sama cantiknya seperti dulu.

Namun Arkan tidak pernah menyangka bahwa kehancuran hidupnya bisa disebabkan oleh perempuan ini.

Tanda dari hasil perbuatannya semalam tercetak jelas. Arkan bisa mengintip dari celah selimut yang sedikit terbuka di bagian dada Miera, memperlihatkan penuh bekas keunguan sampai naik ke area leher. Arkan mungkin tidak ingat apa-apa tentang kejadian semalam. Namun dengan melihat seberapa parah tubuh Miera terkoyak di atas tempat tidur, dengan banyak bercak hasrat yang membara dan melihat bibir itu sedikit terluka di bagian ujung bawahnya. Arkan mengerti ia telah memperlakukan tubuh itu dengan amat keji.

"Rasa sakitmu tidak sebanding dengan rasa sakitku. Dan aku merasa hukuman ini belum cukup Miera." Arkan menatap wajah cantik itu dengan penuh kebencian. "Tunggu saja, waktu akan mengantarmu pada kesakitan yang jauh lebih parah dari ini."

Tanpa ingin memandang wajah cantik itu lebih lama. Arkan segera beranjak dari ranjang. Tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh perkasanya Arkan langsung berlalu menuju kamar mandi. Ia membutuhkan air dingin untuk meredakan api emosi yang makin berkobar parah di atas kepalanya.

Menghapus kerinduannya. Seluruh cintanya, dan impiannya. Arkan akan

menghapusnya melewati air yang mengalir dari sekujur tubuhnya.

Miera meringis pelan, setelah membuka mata. Cahaya matahari yang menyorot wajahnya terasa sangat mengganggu. Ia berusaha untuk bangun namun tubuhnya tidak bisa digerakkan sama sekali. Seluruh persendiannya terasa ngilu. Dan sakit di area kewanitaannya terasa berdenyut-denyut.

Ingat, bagaimana Arkan memperlakukan tubuhnya tadi malam. Hati Miera terasa teriris. Cinta yang pernah dipercayai Miera tumbuh di hati lelaki itu kini telah musnah. Harapan bahwa Arkan masih mencintainya seperti dulu tertelan oleh kekecewaan setelah mendapati

perlakuan bejat Arkan tadi malam. Kebencian. Lelaki itu saat ini hanya menyimpan kebencian untuknya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Miera berjengit kaget. Mendapati suara Arkan sudah berada di samping tubuhnya. Berdiri di sisi ranjang dengan kedua tangan di masukan ke dalam saku celana. Arkan sepertinya habis mandi. Tercium dari aroma *shampoo* yang maskulin dengan rambut hitamnya yang masih meneteskan air.

Miera buru-buru menutupi tubuhnya dengan selimut. Tidak mau jika Arkan melihat ketelanjangannya lagi. Miera hanya tidak ingin *image* wanita jalang semakin terlihat di mata Arkan. Sekalipun status pelacur murahan sudah melekat pada

tubuhnya bagai noda yang tidak akan pernah bisa dibersihkan.

"Kau berubah. Hanya itu yang kupikirkan," ucap Miera. Memilih untuk mengutarakan ke ganjalan yang terdapat di kepalanya.

Wajah Arkan terlihat mengeras. Satu alisnya terlihat menukik ke atas, mempertanyakan apakah Miera masih waras dengan ucapannya. Dengan langkah menyeramkan Arkan mulai mendekatinya. Dicengkeram dagu tirus Miera dengan kuat, sampai kuku-kuku jemari Arkan menusuk kulitnya.

"Sepantasnya aku berubah." Suara Arkan terdengar menyeramkan. "Aku bukan lagi lelaki bodoh yang hanya bisa bertekuk lutut mengemis cintamu seperti

dulu. Ingat itu!" Arkan menghempaskan wajah Miera secara kasar.

Miera terdiam. Cukup takut ketika Arkan menyentuh kedua bahunya lalu menjatuhkan kepala cantiknya di atas bantal. Dan detik itu Miera sadar. Arkan sedang berada dalam mode berbahaya.

Miera tidak bisa berbuat banyak ketika satu-satunya kain yang menutupi tubuh polosnya Arkan tarik paksa dan melemparnya dengan kasar ke arah lantai. Lelaki itu kini jadi semakin tinggi dengan nafsunya. Kebencian dan hasrat yang selalu menggebu pada tubuh Miera menyulitkan Arkan. Ia ingin selalu menyakiti tubuh itu dengan kenikmatan. Sialan!

"Jangan Arkan! Miliku masih sakit."

Miera tahu apa yang akan laki-laki itu lakukan pada tubuhnya. Dan demi Tuhan saat ini tubuhnya terasa remuk akibat perbuatan Arkan semalam dan kewanitaannya masih belum pulih untuk menerima Arkan kembali. Namun sepertinya telinga Arkan tersumbat. Tidak mendengar sedikit pun tolakan Miera dan semakin bernaafsu dengan membenamkan kepalanya pada bagian intim tubuh Miera.

Miera melirik ke arah pintu. Sayup-sayup ia mendengar suara putrinya memanggil-manggil namanya. Miera tersadar putrinya sudah bangun dan pasti kaget ketika tidak menemukan tubuh ibunya tertidur di sebelahnya.

Dengan sedikit keberanian. Miera mencoba menarik kepala Arkan dari

tubuhnya. Dan berhasil, lelaki itu kini menatapnya penuh amarah.

"Berani sekali kau menjambak rambutku!" Arkan kembali mencekram dagu Miera dengan kuat.

Miera meringis. Tatapannya terlihat memohon. "Maaf, putriku mencariku. Aku harus keluar dari sini."

"Kau bisa keluar setelah aku selesai dengan tubuhmu!"

"Tapi putriku akan menangis jika tidak kunjung menemukanku."

Mata Arkan seketika menggelap. Urat-urat di lehernya mengencang menandakan bahwa emosi Arkan begitu buruk saat ini. "Oh, jadi kau memilih putri sialanmu. Dibanding denganku?!"

"Tidak Arkan bukan begitu —"

Belum sempat ucapannya terselesaikan. Tubuh Miera sudah dibalikkan paksa oleh Arkan, menungging dengan tubuh lemasnya. Dan tanpa memedulikan kesiapan Miera. Arkan dengan sekuat tenaga sudah melesakkan miliknya pada tubuh Miera. Menyetubuhinya dari arah belakang dengan pakaian yang masih melekat di tubuhnya. Hanya resleting celana yang terbuka menjadi jalan Arkan untuk bebas memundur majukan miliknya yang sudah mengeras di dalam sana.

Miera menahan ringisan bercampur desahan yang keluar dari mulutnya. Berpegangan pada kepala ranjang. Dan air matanya menetes. Arkan memperlakukannya seperti pelacur. Ia

bahkan tidak diizinkan untuk keluar menemui putrinya.

Arkan hanya terlalu emosi. Ketika Miera lebih memilih anak sialan itu dibandingkan dengan dirinya sendiri.

Miera berlari tertatih keluar dari kamar Arkan dan segera memeluk putrinya yang terlihat mondar-mandir di dapur sedang mencarinya. Miera mengusap air mata Lily dengan penuh kelembutan lalu mengecup kelopak mata itu bergantian.

"Jangan menangis Mama di sini."

Lily terlihat langsung memeluk tubuh Miera dengan erat. "Lily tadi malam mimpi buruk. Dan bangun tidak menemukan Mama. Lily semakin takut."

Senyuman itu terbit di bibir Miera, menutupi kesakitannya yang tidak boleh di ketahui siapa pun, termasuk putri kandungnya sendiri.

"Itu hanya bunga tidur Sayang. Jangan takut. Mama tadi sedang membersihkan kamar om Arkan."

"Mama tidak diculik?"

Miera tertawa lagi. "Tentu tidak. Siapa yang mau culik Mama. Mama kan sudah besar. Bisa melawan."

"Di mimpi Lily Mama diculik. Disakiti sama penculik itu. Dan Lily tidak bisa menolong Mama."

Miera memeluk putrinya dengan erat. Keterikatan batin mereka cukup kuat sehingga apa yang di alami Miera mungkin bisa sampai ke putrinya. Dan berspekulasi

menjadi mimpi buruk yang amat menyeramkan. Ibunya sedang dalam bahaya. Kecemasan itu yang berhasil muncul di mimpi buruk putrinya.

"Mama baik-baik saja. Itu hanya mimpi. Jangan dipikirkan." Miera melepaskan pelukan dan menatap Lily dengan senyuman. "Bagaimana kalau hari ini kita jalan-jalan. Mau?"

Seketika raut kecemasan itu tergantikan dengan senyuman secerah matahari.

"Mau Ma."

"Yasudah. Nanti Mama izin dulu sama om Arkan."

"Yeyy asyikk. Nanti aku mau ice cream ya Ma."

"Boleh." Miera menganggukkan kepala sambil berkaca-kaca.

Sangat sederhana. Dengan melihat senyum indah putrinya mengembang dengan penuh kebahagiaan pun membuat Miera merasa ikut bahagia.

Tidak peduli kesakitan yang akan menerjang. Miera akan tetap maju. Demi kebahagiaan putrinya dan membayar seluruh kesakitan yang telah ia goreskan pada hati lelaki yang amat sangat dicintainya.

Miera berdiri gugup di ruang kerja Arkan. Menatap lelaki itu yang terlihat sibuk dengan beberapa dokumen di meja kerjanya. Bahkan ini hari *weekend* Arkan

masih saja tenggelam dengan setumpuk pekerjaan di dalam apartemennya sendiri.

"Ada apa?" tanya Arkan cukup kesal karena Miera tidak mengucapkan tujuannya sedari tadi.

Miera tersadar. Lalu menunduk ketika mata itu kini sudah sepenuhnya fokus menatap ke arahnya.

"Boleh kah aku keluar?"

Kening Arkan berkerut, mulai menutup dokumen yang dibacanya lalu bangkit. Menghampiri Miera yang kini semakin berdiri kaku di depannya.

"Mau ke mana?" tanya Arkan terdengar sedikit penasaran. "Mau menemui selingkuhanmu?" lanjutnya dengan intonasi dingin.

Jelas, perkataan itu sangat menohok Miera. Tidak ada lagi yang baik di sini. Di mata Arkan, Miera wanita murahan yang akan sudi berpaling dan menyerahkan tubuhnya pada lelaki mana pun. Sedangkan di mata Miera, Arkan seumpama sosok malaikat yang berubah menjadi iblis. Mereka semakin berbagi racun untuk saling membunuh.

Miera menggeleng membantah semua tuduhan Arkan. "Aku ingin mengajak putriku jalan-jalan. Hanya itu."

Arkan terdengar menghela napas. Lalu mulai mendekati Miera. Mengangkat tubuh ramping itu sampai Miera terkaget dibuatnya. Arkan tidak peduli. Ia kemudian meletakkan tubuh Miera tepat di atas meja kerjanya. Kedua tangan Arkan mengukung

di sisi tubuh Miera berpegangan pada sudut meja. Memenjarakan Miera di dalam kuasanya.

"Kau boleh pergi tetapi dengan syarat."

Kening Miera berkerut. "Syarat?"

Arkan bergumam. Dengan kepala mengangguk membenarkan.

"Berikan aku ciuman terbaik. Dan kita akan pergi bersama."

"A-apa?" MeetBooks

"Kau tidak mau?!"

"T-tidak maksudku ... Kau terlihat sibuk."

"Apa kau hanya ingin mencari alasan agar aku tidak ikut bersamamu. Lalu setelahnya kau bisa bebas bertemu dengan selingkuhanmu?!"

Laki-laki ini tersinggung dan marah. Miera bisa melihat perubahan wajah itu dengan jelas. Tidak ingin lagi membuat lelaki ini berpikiran salah. Tanpa pikir panjang Miera segera menarik kaus Arkan dan langsung mendaratkan sebuah ciuman di bibir itu. Melumat, mengisap, dan mencumbui bibir Arkan sebisanya. Miera tidak terlalu hebat jika bersangkutan dengan gaya ciuman. Namun Arkan merasa bahwa ini cukup baik untuk mengimbangnya.

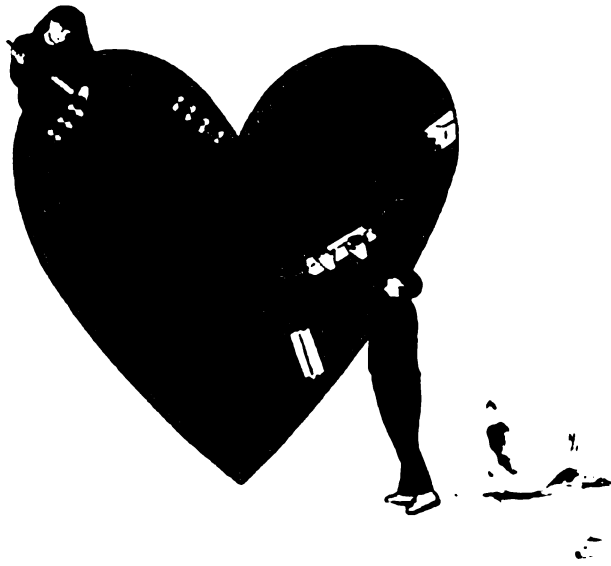
Mereka saling terengah ketika melepaskan. Bahkan benang saliva masih tertaut di bibir masing-masing. Miera mulai menatap Arkan dan berucap, "Aku sudah memenuhi syaratmu."

Dan yang bisa Arkan lakukan sekarang kembali menerjang bibir itu dengan ciuman lebih gila dari sebelumnya. Berbisik di sela ciuman itu. Mereka akan pergi setelah Arkan puas pada bibirnya.

Dan sekali lagi Miera tidak bisa melawan jika sudah menyangkut kepuasan seorang Arkan.

MeetBooks

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)



Part 9

Miera menelusuri pemandangan di depan matanya. Awan putih terlihat berselancar dalam bentuk ragam menggantung di hamparan langit biru yang membentang. Keindahan ini mengingatkan Miera pada sebuah kenangan. Kenangan indahnnya bersama Arkan yang tidak pernah terlupakan sama sekali di dalam otaknya.

Posisinya pun sama. Berada di dalam mobil, dengan sepaket tindakan gila yang dilakukan oleh jantungnya. Berdetak kencang saat menyadari posisi duduknya

kini bersebelahan dengan lelaki itu. Hanya saja ada satu hal yang berbeda. Miera tidak dapat lagi menemukan kehangatan dalam interaksi mereka. Kehangatan itu kini sudah menghilang ditelan kebekuan.

Miera menarik napas dalam. Berharap pasokan udara di mobil ini akan menyelamatkannya. Kepalanya bergerak kecil, menoleh ke belakang dan menemukan si mungil yang terlihat masih betah memasukkan pemandangan indah di luar jendela mobil ke dalam matanya.

Miera sempat berpikir untuk duduk di belakang menemani putrinya. Namun sepertinya Arkan tidak menyukai itu. Sebaliknya lelaki itu malah menyuruh Miera untuk duduk di depan bersamanya.

"Bisakah kau diam dan tidak melirik terus ke belakang?!"

Satu peringatan dari Arkan berhasil membuat Miera tersadar. Ia segera mengalihkan tatapan ke arah depan. Tidak mau menghancurkan mood Arkan yang lumayan terlihat baik hari ini. Jika emosi Arkan kembali meluap bisa dipastikan rencana jalan-jalan ini akan dibatalkan, dan berakhir dengan melihat putrinya menelan banyak kekecewaan.

"Maafkan aku." Miera mencoba membuat Arkan mengerti. "Aku hanya bermaksud memeriksa keadaan Lily."

Dan Arkan membalasnya dengan decakan kesal. "Dia tidak akan mati hanya karena duduk di belakang seorang diri." Arkan menatap Miera tajam. "Dan kau pasti

tau alasanku kenapa tidak mengizinkan dia untuk duduk di depan."

Miera terdiam. Dia sangat tahu alasannya dan juga sangat mengerti mengapa Arkan berbuat seperti ini pada putrinya. Dari dulu Arkan memang tidak terlalu menyukai anak kecil. Ditambah dengan Lily yang terlahir bukan dari hasil spermanya pasti sangat membuat Arkan jengkel. Tetapi bagaimana pun Lily tidak sepantasnya diperlakukan seperti ini. Putrinya tidak terlibat dalam dosanya.

"Maaf. Aku tidak akan mengganggumu lagi."

Kembali hening. Kendaraan yang mereka tumpangi terasa berjalan bagai siput patah kaki. Terasa sangat lambat, mungkin

ini dampak dari kemacetan parah yang melanda akibat ada sebuah kecelakaan.

Miera mencoba mengintip lewat ekor matanya. Menatap tubuh jangkung Arkan yang terlihat mencolok memakai kemeja biru yang membungkus dada bidangnya. Kedua lengan kemeja itu dilipat sampai ujung siku. Membuat kulit putih Arkan terlihat kontras menyatu dengan kemeja yang dipakainya. Sedangkan untuk bagian celana Arkan hanya memakai jeans berwarna hitam pekat. Sangat tampan.

"Jangan terus menatapku. Aku tidak suka di perhatikan saat menyetir."

Dan melihat reaksi Miera yang begitu terkejut serta langsung mengalihkan tatapannya, membuat Arkan tidak bisa mengendalikan senyuman yang

bergelantungan di ujung bibirnya. Merasa puas terhadap tatapan terpesona Miera pada ketampanannya.

Wanita itu harus bertekuk lutut di bawah kakinya dan menyesal telah menggoreskan luka teramat parah bagi kehidupannya.

Roda mobil berhenti berputar tepat di area *basement* gedung pusat perbelanjaan elite di Jakarta. Arkan melepas *seatbelt*-nya. Melirik ke arah belakang, dan melihat gadis kecil sialan itu kini tertidur menyandar di pintu mobil.

Arkan kembali mengalihkan tatapan pada Miera yang terlihat sedang mempersiapkan diri untuk keluar dari mobil. Dengan sigap Arkan segera

mencegat tangan ramping itu dan menarik tubuh itu sampai jatuh ke dadanya.

Detik selanjutnya Miera terbelalak mendapati kepalanya di tarik dan bibirnya sudah menyatu sempurna dengan bibir Arkan. Pergerakan Arkan di bibirnya terasa panas dan menggairahkan. Miera tidak sempat menolak. Ketika bibir bawahnya digigit lalu lidah lelaki itu menerobos masuk dan bermain di dalam begitu mudahnya.

Hanya 10 detik Arkan memainkan bibirnya dengan berengsek. Dan yang bisa dilakukan Miera setelahnya hanya bernapas. Mencari pasokan oksigen sebanyak-banyaknya.

"Aku akan mengajak kalian makan siang dulu. Setelah itu kita ke arena bermain anak, sesuai kesepakatan kita."

Ya, Miera ingat. Sebelum berangkat mereka sepakat untuk mengabdikan keinginan masing-masing. Tentu Miera memanfaatkan kesepakatan itu dengan membawa putrinya ke area bermain anak. Sedangkan Arkan waktu untuk menagih kesepakatannya ada di jam malam.

Mall ini terlihat seperti raksasa lapar yang penuh dengan berbagai manusia berlalu lalang di dalamnya, memungkinkan jika genggaman ini terlepas akan membuat Miera nyaris mati. Karena harus mencari putrinya yang menghilang dalam kerumunan ini.

Miera menggeleng. Tidak! Putrinya harus tetap berada di genggamannya.

"Mama lihat, tangganya berjalan," ucap gadis kecil itu berteriak menunjuk eskalator dengan pandangan mata yang kagum. Berhasil membuat Miera tersenyum geli.

Sedangkan Arkan yang menyadari orang-orang melirik ke arah mereka hanya menatap balik mereka acuh. Tidak peduli jika perlakuan kedua wanita di sampingnya bisa memalukan martabat baik Arkan yang sedari tadi cukup menjadi pusat perhatian semua orang, salah satunya wanita.

Wanita-wanita itu beberapa kali tertangkap basah sedang mencuri pandang ke arahnya. Mendengus sinis saat melirik Miera dan Lily yang terlihat kampungan dengan pakaian lusuh yang mereka pakai.

Sangat tidak cocok bersanding dengan Arkan yang begitu terlihat tampan dan berwibawa.

Miera sendiri sangat menyadari tatapan tidak suka orang-orang. Namun ia mencoba untuk mengabaikannya. Di sini putrinya terlihat bahagia. Mungkin karena dulu Miera tidak pernah mengajak putrinya berjalan-jalan di tempat mewah seperti ini, sehingga hal baru yang putrinya temukan terlihat begitu mengagumkan. Dan melihat senyum cantik itu merekah di bibir putrinya sekarang. Membuat Miera merasa ikut bahagia.

Arkan di sebelahnya hanya memutar bola mata jengah melihat ekspresi Miera, terus tersenyum menatap putrinya,

melupakan keberadaannya dan itu membuat Arkan tidak suka.

Dengan posesif Arkan meraih jemari Miera, menautkan dan menggenggamnya dengan erat, sampai Miera menoleh kaget menatap tangan Arkan yang sudah menempel erat di tangannya.

"Anakmu sangat kampungan."

Miera menatap Arkan. Tidak tersinggung dengan ucapan Arkan barusan. Ia malah menarik sudut bibirnya, memberikan senyuman.

"Maklumi saja. Lily tidak pernah masuk mall seperti ini sebelumnya."

Sialan! Kenapa senyuman itu terlihat begitu cantik? Arkan buru-buru membuang tatapan. Tidak! Ia tidak boleh lengah pada hatinya.

"Kasian sekali. Masa kecilnya tidak seindah masa kecil ibunya yang bergelimang harta." Arkan terkekeh penuh penghinaan. "Ah, mungkin memang sudah menjadi takdirnya, terlahir sebagai anak haram."

Ucapan Arkan kali ini cukup berbeda, memberikan dampak negatif untuk langkah Miera, ia berhenti, lalu menatap Arkan dengan tatapan yang tak kalah tajamnya. Genggaman tangan Arkan pada tangannya pun terlepas. "Apa maksudmu?" tanya Miera.

Arkan mengangkat sebelah alisnya. Dia tidak merasa ada yang salah pada ucapannya dan kenapa Miera harus berekspresi demikian.

"Apa maksudku?" Arkan menatap Miera dengan tatapan sinis. "Dia anak haram, terlahir dari hasil perzinahan. Apa aku salah?"

Ya! Arkan salah. Sekalipun itu hasil perzinahan tetap sosok kecilnya tidak bersalah. Sudah banyak yang menjuluki putrinya dengan sebutan hina seperti itu. Tidak masalah jika hinaan itu untuk dirinya, tetapi jika untuk anaknya Miera sungguh tidak bisa menerima. Arkan mungkin tidak pernah tahu bagaimana Miera mempertahankan bayinya sampai bisa terlahir ke dunia dengan selamat. Ya Arkan tidak akan tahu hal itu. Lelaki itu hanya tahu membenci.

"Dia anakku. Bukan anak haram!" ucap Miera dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Arkan tertawa lagi, suka jika wanita itu menangis karenanya. "Terserah! Karena bagiku anak hasil dari hubungan gelap pengkhianatan tetap menjadi anak haram. Anak yang seharusnya tidak dilahirkan ke dunia ini!"

Arkan tidak peduli dengan perdebatan ini. Dengan kasar ia kembali menautkan jemari mereka sehingga Miera beberapa kali mencoba melepaskan genggamannya. Arkan terus menyeret tubuh Miera untuk masuk mengikutinya ke sebuah restoran.

"Jangan membuatku emosi Miera. Diam dan menurutlah! Demi putrimu."

Miera menyerah ketika Arkan menghempaskan tubuhnya begitu saja di kursi restoran. Tanpa pamit lelaki itu langsung pergi. Dari arah yang di lalui lelaki itu sepertinya akan ke toilet. Miera lalu tersadar ketika tangan mungil yang di genggamnya mengalihkan perhatiannya.

"Mama."

Suara kecil itu membuat Miera menoleh. Lalu tersenyum.

"Ada apa Sayang?"

Raut wajahnya terlihat murung. Tidak secerah tadi. Miera mengerutkan keningnya bingung.

"Kita pulang saja Ma. Sepertinya om Arkan tidak suka Lily."

Miera tertegun. Apa putrinya mendengar percakapan dirinya dengan Arkan tadi?

"Tidak Sayang. Sifat om Arkan memang seperti itu. Sebenarnya dia orang baik. Dia pasti menyukai Lily."

"Benarkah? Om Arkan suka Lily?"

"Tentu-"

"Apa yang kalian bicarakan?"

Percakapan Miera terpotong oleh suara Arkan yang kembali dengan wajah ketusnya. Berhasil membuat kedua wanita berbeda usia itu menoleh. Menatap Arkan yang sedang menjatuhkan tubuhnya di kursi restoran.

Lau kalimat yang Arkan lontarkan tadi kembali memenuhi isi kepala Miera. Jarang sekali Miera mengajak anaknya jalan-jalan.

Apa lagi ke tempat semewah ini. Dan lelaki itu juga sudah berbaik hati mau mengantar dan mentraktir mereka. Miera tidak boleh menghancurkan mood Arkan ataupun putrinya. Mereka harus berada dalam mood yang bagus.

"Bukan apa-apa," ucap Miera mencoba bersikap biasa saja.

Dan Arkan hanya mengernyit, setelah itu mencoba untuk tidak peduli. Ia memilih mengalihkan perhatiannya pada pramusaji yang sedang menyerahkan buku menu di depannya.

"Maaf. Aku terlambat."

Sampai suara anggun seorang wanita tiba-tiba terdengar. Membuat kedua orang dewasa di sana menoleh ke asal suara (kecuali Lily yang tampak antusias melihat

menu ice cream yang tersaji di buku restoran).

Sejenak Miera tertegun, melihat kesempurnaan fisik wanita di depannya. Sangat cantik, tubuhnya tinggi dan langsing sangat jauh berbeda dengan tubuhnya yang terbilang mungil. Wanita itu seolah tidak menyadari kehadirannya dan tetap menuju Arkan. Tersenyum cantik ke arah lelaki itu. Dan lebih parahnya lelaki itu membalas senyuman wanita itu.

"Oh kau sudah datang." Suara Arkan terdengar lembut.

Jelas berbeda sekali ketika berbicara padanya. Miera juga merasakan perbedaan pada tatapan Arkan, terlihat penuh cinta saat lelaki itu mempersilakan wanita asing itu untuk duduk bergabung di meja mereka.

Menimbulkan beberapa prasangka bahwa wanita yang datang ini adalah kekasih Arkan.

Jika prasangka itu benar. Mungkin hatinya harus menelan kekecewaan. Tetapi haruskah Miera merasa kecewa. Sudah tidak ada lagi hubungan yang bisa mengikat mereka selain dari hubungan saling membutuhkan. Tidak seharusnya Miera merasakan perasaan seperti ini. Arkan juga berhak bahagia dengan yang lain.

"Arkan, siapa mereka?" tanya wanita itu setelah melihat adanya kehadiran dua wanita berbeda usia di seberang meja.

Dan Arkan hanya tersenyum penuh arti saat membalasnya. "Ini pembantuku. Aku sengaja membawa mereka keluar untuk membantu membawa belanjaan. Kau

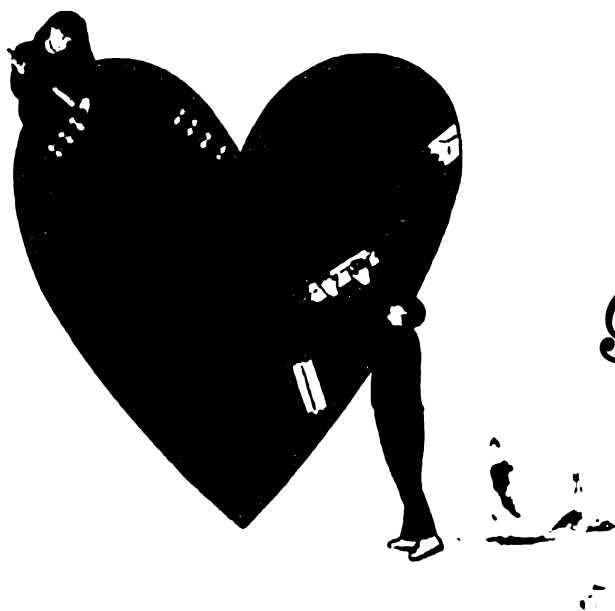
tidak keberatan kan jika aku membawa mereka?"

Miera terdiam. Udara seakan menipis, dan kabut di area matanya menimbulkan perih.

Jadi tujuan Arkan membawanya ke sini bukan untuk menemani putrinya?

Melainkan menjadikannya budak untuk membawa belanjaan kekasihnya?

MeetBooks



Part 10

Arkan memasuki lapangan basket yang semenjak tadi sudah dipenuhi siswa-siswi yang ingin melihat pertandingan hari ini. Ketika tubuhnya berhenti di dekat kerumunan penonton. Ia dengan sengaja melirik ke arah sana. Sehingga membuat para wanita yang tidak sengaja melirik tubuh jangkung Arkan berdiri di sisi lapangan saling berteriak histeris.

Telinga Arkan tidak memedulikan itu. Ia fokus mencari. Dan tatapannya berhenti di tempat gadis yang sedang duduk tenang namun

dari arah matanya gadis itu juga terlihat sedang menatapnya.

Arkan memberikan senyuman. Membuat teriakan para siswi semakin histeris. Ada yang percaya diri mengatakan pada teman-temannya bahwa sedari tadi tujuan mata Arkan berlabuh padanya dan senyuman itu untuknya.

"Jelas Arkan sedang melihatku."

Naura, wanita yang dijuluki sebagai siswi paling cantik di sekolah semakin terlihat percaya diri. Sedari tadi dia berdiri dan tersenyum malu-malu menatap Arkan. Namun tanpa gadis itu ketahui. Mata Arkan tertuju pada gadis di barisan belakang sebaris dari tempat wanita itu duduk.

"Hei bro! Kukira kau tidak ikut. Biasanya kau lebih memilih berkutat dengan tumpukan buku daripada bermain basket."

Arkan menoleh ke asal suara. Terlihat Rendy datang sambil menepuk bahunya. Lelaki itu sudah memakai seragam basketnya berdiri di sebelah Arkan menatap area kursi penonton. Dan mencoba ikut menelusuri apa yang dicari Arkan sejak tadi.

"Mungkin, karena hari ini spesial."

Jawaban Arkan cukup singkat. Sehingga membuat Rendy menaikkan sebelah alisnya. Menatap Arkan dengan tatapan ingin tahu.

"Spesial?"

Arkan mengangguk. Matanya tidak lepas dari objek yang dimaksud.

"Ada seseorang yang menyisihkan waktu sibuknya untuk datang menonton permainanku."

*"Wow." Rendy terlihat bersemangat.
"Siapa seseorang itu. Pacarmu?"*

"Bisa dibilang begitu."

"Oh ini gila kukira kau akan jomblo seumur hidup Arkan!" Rendy tertawa meledek. Lalu menyikut tubuh Arkan dengan gerakan rahasia. "Siapa pacarmu, apakah dia satu sekolah dengan kita?"

Arkan kemudian tersenyum. Masih menatap gadis itu. "Ya satu sekolah dengan kita."

Rendy semakin penasaran. Selama 6 tahun berteman dekat dengan Arkan ia tidak pernah menemukan sahabatnya tertarik pada seseorang. Bahkan dari sekolah terdahulu pun Arkan selalu menjadi incaran kaum hawa. Tetapi sama sekali tidak satu pun yang pernah menjadi kriterianya. Arkan selalu berakhir menolak, dan beralasan bahwa ia masih ingin fokus dengan pelajaran.

Dan sekarang Arkan mengatakan bahwa ia sudah punya pacar.

"Apa kah dia cantik?"

"Sangat cantik."

Mendengar jawaban Arkan dan melihat tatapan itu masih tertuju ke arah kerumunan wanita. Membuat Rendy semakin curiga. Apa lagi melihat salah satu wanita di sana berdiri, menatap ke arah Arkan dengan malu-malu. Rendy berkesimpulan bahwa wanita yang menjadi pacar seorang Arkan adalah Naura.

Rendy tersenyum. Ia juga ikut merasa senang jika temannya sudah menemukan tambahan hati.

"Ayo masuk. Kau harus ganti baju. Sebentar lagi pertandingannya akan dimulai," ucap Rendy bersemangat.

Dan Arkan mengangguk mengiyakan. Lalu mengikuti langkah Rendy dengan merangkul bahu sahabatnya. Di pertengahan jalan Rendy kembali melirik ke belakang, ke arah kerumunan penonton, memperhatikan wanita cantik yang sedang duduk tenang di belakang gadis tercantik di sekolah.

'Miera datang. Aku harus bermain bagus hari ini.'

Tidak sadar Rendy tersenyum. Berhasil mengalihkan perhatian Arkan.

"Kau kenapa?" tanya Arkan heran.

Rendy buru-buru menggeleng.

"Tidak apa-apa."

Permainan itu berlangsung sengit. Tetapi tetap saja yang mendapat gelar kejuaraan adalah tim mereka. Arkan tertawa puas bersama teman-

temannya. Terduduk di kursi untuk beristirahat dan mengelap peluh yang berkucuran di wajahnya.

"Hei kata Rendy kau sudah mempunyai pacar. Apakah itu benar?"

Pras datang membawa sederet pertanyaan bersama sodoran air dingin menyegarkan. Arkan tersenyum singkat berterima kasih lalu mengambil botol minuman dari tangan Pras dan meneguknya sampai terkuras setengah botol.

"Kau benar-benar tidak bisa menjaga rahasia." Mata Arkan tertuju tajam ke arah Rendy yang sedang duduk di sebelah kanannya. Laki-laki itu hanya tertawa geli dan berpura-pura tidak peduli.

"Siapa?" tanya Pras ikut duduk di sebelah Arkan.

"Tunggu. Aku akan memperkenalkannya pada kalian."

Arkan kemudian berdiri dari duduknya. Menyimpan handuk yang sudah basah oleh keringat. Lalu mulai berjalan mengitari pinggir lapangan menuju ke area kerumunan penonton yang masih belum membubarkan diri.

Teriakan histeris mengiri langkah Arkan yang terlihat sangat tampan dengan baju basket merah yang melekat pada tubuhnya. Kulit yang terkena tetesan keringat terlihat bersinar menambah kesan maskulin.

Kemudian suara teriakan histeris itu tergantikan dengan suara terkejut para siswi ketika langkah Arkan berhenti tepat di sisi tempat duduk seorang gadis cantik yang terlihat tegang di sana.

Mata para siswi, tidak terkecuali Naura terlihat melebar tak percaya jika tubuh tinggi Arkan akan berhenti di sana dan meraih jemari wanita itu.

"Miera. Aku akan memperkenalkanmu pada teman-temanku."

"Gila! Jadi Miera Sahara pacarmu?"

Arkan mengangguk. Menatap Pras yang masih memperhatikan genggamannya yang mengerat di jemari Miera. Sedangkan gadis itu tidak bersuara sedikit pun hanya tersenyum canggung saat Arkan mengenalkan ia sebagai pacarnya. Sepertinya wanita ini sedang terserang penyakit malu.

"Ya, jadi jangan ada yang menggodanya setelah ini. Karena wanita ini milikku," ucap Arkan posesif sambil menarik pinggang Miera

hingga menempel ke tubuhnya. Dan tidak bisa dibayangkan wajah Miera sekarang sudah merah padam dibuatnya.

Pras hanya tertawa geli melihat tingkah kasmaran Arkan. Tentu saja ia tidak akan menggoda pacar sahabatnya karena ia sudah memiliki tambatan hati. Pras mulai berbincang-bincang lagi pada Arkan dan Miera lalu mengusulkan untuk makan malam bersama sebagai perayaan bahwa sahabatnya kini sudah tidak menjomblo lagi.

Tetapi berbeda dengan keantusiasan Pras. Rendy terlihat banyak diam dan hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum ketika Pras meminta pendapatnya untuk makan malam di restoran yang sudah ia pilih.

Ketiga orang itu mungkin tidak akan tahu. Bahwa senyum yang diperlihatkan Rendy adalah

senyuman palsu untuk menyembunyikan kesedihan di dalam hatinya.

Dalam detik ini Miera mengerti. Bahwa ia tidak punya kesempatan lagi untuk masuk kembali. Terlalu banyak luka yang sudah ia goreskan di hati lelaki itu. Dan sepantasnya Arkan menemukan wanita lain yang lebih baik dari dirinya.

Wanita itu, wanita yang sedang tertawa bahagia. Bergandengan tangan dengan mesra. Lalu saling bertatapan dan melempar senyum seperti dunia ini hanya milik mereka berdua. Benar, mungkin wanita itu akan mendatangkan kebahagiaan. Senyuman Arkan yang terjun ke dasar jurang kini telah kembali naik ke

permukaan. Wanita itu adalah pengganti dirinya di masa depan.

Miera merunduk, denyut perih di dalam dadanya semakin merintih sesak, dan itu sama sekali bukan hal lucu untuk ditertawakan. Terlalu banyak adegan menyakitkan di depan matanya. Miera tidak punya kekuatan lebih untuk menahan bendungan air ini. Sedangkan ia tidak berniat untuk mengalirkan hujan, setidaknya untuk sekarang.

Ada sosok kecil yang harus ia pikirkan. Akan sangat merepotkan jika putrinya mengetahui bahwa ibunya menangis. Mulut kecil itu pasti akan bertanya... kenapa? Dan ia tidak mempunyai jawaban terbaik untuk dimuntahkan dari dalam mulutnya.

Genggaman dari tangan kanannya berhasil mengalihkan perhatian Miera. Ia refleks langsung menatap makhluk mungil di sampingnya, lalu sesuatu terlihat menggantung di depan tubuhnya. Terarah pada mulutnya, tetapi dengan jarak yang lumayan jauh akibat perbandingan tinggi mereka yang sangat signifikan.

"Mama, ice cream nya enak. Ayok cicipi."

Miera menatap sendok ice cream yang menggantung ke arahnya. Lalu memberikan seulas senyum dan gelengan kepala. Kerongkongannya memang terasa mengering namun ia tidak ingin apa pun masuk ke dalam mulut untuk membasahinya.

"Mama tidak enak tenggorokan. Habiskan saja ice creamnya untuk Lily."

"Benar, Mama tidak mau?"

"Benar, Sayang."

"Padahal ice creamnya enak. Kapan-kapan Mama harus coba ya."

Miera tersenyum lalu mengusak rambut putrinya dengan gemas. "Nanti kapan-kapan Mama akan coba."

"Apa yang kalian lakukan di sana. Cepat masuk. Semua orang sudah menunggu."

Miera tersentak ketika suara Arkan menyahut kasar. Terlihat lelaki itu sedang berdiri di dalam *lift* dengan tangan yang sedang menekan tombol agar pintu *lift* tetap terbuka. Sontak Miera yang mengerti bahwa mereka harus segera masuk ke dalam buru-

buru membawa putrinya masuk ke dalam *lift*. Walaupun pergerakan Miera sedikit terganggu karena beberapa kantong belanjaan bergelantungan di tangan kirinya.

"Kau yakin tidak ingin aku antar?"

"Tidak usah. Aku bawa mobil."

Jawaban dari mulut Najwa membuat Arkan mengangguk mengerti. Menatap Najwa yang terlihat berdiri di sisi pintu mobil. Sedangkan ia berada di setir mobilnya, siap untuk kembali ke rumah karena waktu sudah masuk di jam malam. Saatnya untuk menagih kesepakatan. Karena tadi Arkan sudah menepati kesepakatannya dengan membawa gadis kecil sialan itu bermain puas di timezone.

"Yasudah. Aku pergi. Kau hati-hati di jalan."

Najwa mengangguk dengan senyuman. "Kau juga hati-hati. Nanti kabari aku jika sudah sampai."

Arkan memberi jawaban dengan kata, "Ya."

Kemudian mobil Arkan melaju meninggalkan *basement* dan tubuh cantik Najwa yang masih terlihat menatap mobilnya dari kejauhan.

Arkan mengembuskan napasnya kasar. Najwa memang wanita karier, keanggunannya bahkan terlihat dari cara dia berbicara, makan, ataupun berjalan beriringan bersamanya. Namun entah mengapa, Arkan masih belum menemukan kenyamanan dalam hubungan ini.

Setengah perjalanan. Arkan tiba-tiba menghentikan mobilnya di trotoar dan melirik ke belakang yang terdapat Miera dan putrinya yang kini sudah tertidur lelap di sana. Sepertinya kedua wanita ini kelelahan. Terlebih sedari tadi wanita itu tidak jauh mengekor di belakangnya dengan tumpukkan belanjaan Najwa di tangannya.

Tetapi Arkan tidak peduli. Ia memilih ego yang menjunjungnya tinggi-tinggi untuk segera membangunkan Miera dan menyuruh wanita itu pindah posisi.

"Miera, bangun."

Tidak ada pergerakan. Membuat Arkan kembali mengeraskan suaranya lagi.

"Miera bangun. Pindah ke depan."

Miera yang baru saja mendapatkan permulaan mimpi di celah tidurnya harus terganggu ketika mendengar suara Arkan menyahut tegas dari depan. Membuka mata, mengerjap terlebih dahulu sebelum penglihatannya kini terbuka sepenuhnya menemukan mata tajam Arkan yang sedang memperhatikan kegiatannya.

"Cepat pindah ke depan," perintahnya.

Miera yang merasa lelah akan tubuhnya tidak berniat untuk menolak. Dengan wajah sayu Miera mencoba memperbaiki dulu posisi kepala putrinya dengan nyaman. Lalu turun dari mobil dan memenuhi perintah Arkan dengan duduk di samping lelaki itu.

Arkan nyatanya masih memperhatikan Miera sampai wanita itu duduk di

sampingnya. "Ingat Miera," ucap Arkan dengan suara serak. "Kita masih mempunyai kesepakatan yang belum tersalurkan. Jangan tidur. Kau mengerti?"

Miera mencoba berkompromi dengan kantuknya. Mengangguk patuh sampai membuat Arkan tersenyum puas. Lalu tanpa di duga Arkan tiba-tiba menarik kepalanya dan menciumnya. Ciuman panas yang singkat sebelum kembali mengatur mobil untuk melaju membelah kemacetan.

Miera terdiam. Detakan abnormal di dadanya terus berulah. Merasa bahwa yang mereka lakukan saat ini adalah kesalahan.

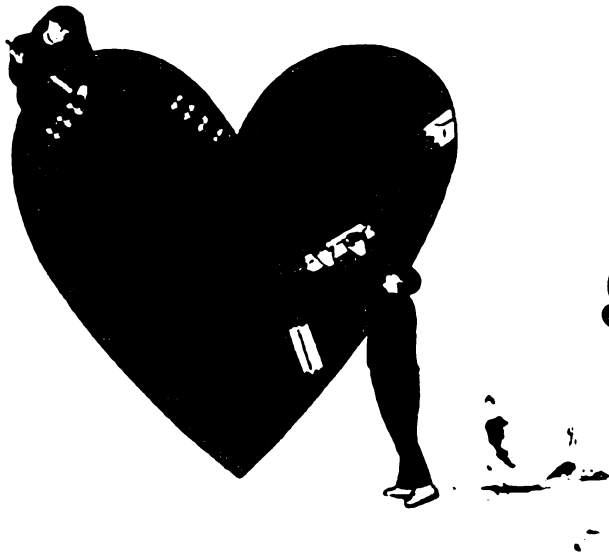
Tidak seharusnya Arkan menciumnya. Tidak seharusnya pula Arkan menidurinya.

Sekarang tidak lagi dengan kata *aku* dan *kamu* dalam hubungan saling

membutuhkan ini, ada kata *kita* yang mendefinisikan bahwa hubungan mereka terlarang.

Miera sudah menjadi wanita jahat dengan menorehkan luka pada Arkan. Dan haruskah ia kembali menjadi wanita jahat untuk kedua kalinya dengan menorehkan luka pada hati wanita yang sudah berstatus menjadi kekasih Arkan.

MeetBooks



Part 11

Butiran gairah yang memberontak hebat kini terasa meledak seiring pergerakan lidah Arkan terasa semakin menuntut dalam penyatuan mulutnya. Memorak-porandakan gairah Miera dengan kenikmatan yang tak berujung sehingga mendapat balasan tak kalah hebat dari mulut wanita itu.

Langkah Miera mundur selangkah demi selangkah bergerak beriringan dengan kaki Arkan yang sedang menuntut tubuhnya untuk masuk ke dalam kamar

mandi; masih dengan bibir yang saling menempel berbagi ciuman. Merasa kakinya sudah tidak bisa bergerak lagi dan membentur sebuah tembok penghalang membuat Miera segera mendorong tubuh Arkan agar melepaskan cumbuannya.

Kemudian ciuman itu terlepas, saling mengais napas. Dan mencari oksigen untuk membuat paru-paru mereka kembali normal. Jemari Arkan bergerak mengusap sisa saliva di bibir Miera dengan gerakan lembut. Lalu kembali mengecup bibir itu, tidak banyak, hanya kecupan satu kali di bibir yang sedikit membengkak karena ulahnya.

"Tunggu di sini. Aku akan mempersiapkan air," ucap Arkan

memerintah. Lalu pergi untuk menyalurkan air ke dalam *bathtub*.

Miera masih terdiam di tempat. Sejujurnya ia tidak yakin dengan semua ini. Namun perintah Arkan yang tidak ingin dibantah membuat Miera pasrah berakhir di sini untuk menemani lelaki itu mandi dan mungkin berbagi hal gila yang tidak seharusnya terjadi pada mereka.

Miera sedikit tersentak dalam lamunan ketika Arkan tiba-tiba memangku tubuhnya lalu mendudukkan ia di pinggir wastafel. Jemari lelaki itu mulai melucuti kancing kemeja lusuh Miera dengan gerakan tak sabar. Sontak Miera yang masih merasa bahwa yang mereka lakukan sekarang adalah kesalahan mulai menghentikan aksi

Arkan. Menggenggam tangan kekar itu dan mengatakan,

"Arkan, tidak seharusnya ini terjadi."

Dan berhasil membuat pergerakan lelaki itu berhenti. Tatapan tajam Arkan menusuk matanya dan Miera mencoba untuk tetap bertahan. Setidaknya sampai semua ini selesai.

"Lalu apa yang seharusnya terjadi?"

Pertanyaan balik dari Arkan membuat Miera terdiam. Ya, apa yang seharusnya terjadi. Luka yang ia torehkan lima tahun lalu, apakah hal itu juga tidak seharusnya terjadi?

Air mata Miera menetes, terasa perih dengan rintihan hati yang terus berteriak bahwa kesakitan ini semua tidak seharusnya terjadi. Seharusnya ia berkata

jujur, mungkin semua ini tidak akan terjadi. Tetapi saat itu Miera terlalu kalut dengan pikirannya sendiri. Seolah kepercayaan dirinya terombang-ambing di dermaga yang dangkal.

Dengan gemetar Miera meraih rahang Arkan dengan mata yang masih mengalirkan hujan. Miera mencoba berucap kembali, "Kau sudah meniduriku lebih dari sepuluh kali. Kurasa itu cukup untuk membayar darah yang sudah kau donorkan pada anakku. Aku ... aku ingin pulang."

Gertakan gigi Arkan terdengar bergesekan ketika mendengar kata ingin pulang termuntahkan dari mulut Miera. Ingin pulang dari penderitaannya? Tidak! Hukuman ini masih belum cukup. Miera masih belum terluka separah lukanya lima

tahun yang lalu. Tidak sebanding. Miera harus merasakan luka yang lebih parah darinya.

Dicengkeramnya dagu Miera dengan kasar hingga membuat wanita itu merintih sakit.

"Ini semua belum cukup Miera. Kau masih ingat dengan perjanjian kita, aku akan membuangmu ketika aku sudah puas dengan tubuh sialanmu. Dan sampai detik ini aku belum merasakan kepuasan itu sedikit pun." lalu menghempaskan cengkramannya dengan kasar, sampai membuat kepala Miera terlempar membentur kaca di sebelahnya.

Isakan Miera semakin terdengar. Berdengung di telinga Arkan.

"Maafkan aku. Aku tau kau hanya memanfaatkan momentum ini untuk balas dendam atas kesakitanmu waktu lalu." Tetes basah yang berjatuhan di kedua pipi Miera semakin terlihat mengenaskan. "Aku menyesal. Aku memang bodoh telah meninggalkanmu waktu itu. Aku mempunyai alasan. Dan ... dan aku akan menjelaskannya sekarang. Tetapi tolong. Bebaskan aku. Aku tidak mungkin terus menjadi pelacurmu sedangkan di luar sana ada wanita lain yang mencintaimu."

Arkan tertawa meremehkan saat mendengarnya. Ia sudah menutup kedua telinganya terhadap seluruh penjelasan Miera akan hari itu, tepatnya setelah ia membaca surat bahwa Miera sedang mengandung anak lelaki lain. Dia sudah

tidak peduli. Bahkan setelah kepergiannya ke London ia menutup seluruh komunikasi yang bersangkutan dengan Miera. Menutup email, mengganti nomor telepon, dan membuang seluruh impian pernikahannya. Hatinya terluka, dan terlalu kecewa untuk menggali kebenaran. Arkan hanya takut kebenaran itu akan semakin mengikat kaki dan tangannya lalu kembali terbang dengan sangat menyedihkan.

"Buang seluruh penjelasan busukmu. Karena aku tidak membutuhkannya sekarang."

Miera menjerit tertahan saat Arkan tanpa perizinan merobek kemejanya di area dada sehingga terpangpang dengan jelas bra hitam berenda di dalamnya.

Miera mencoba mendorong dada Arkan saat kepala lelaki itu mendekat dan menjilati daun telinganya. Tidak lupa tangan lelaki itu bergerak memijat kasar payudaranya yang masih terlapisi bra. Cumbuannya berpindah, semakin turun. Dan menarik bra itu ke atas lalu payudara sekal Miera berhasil masuk ke dalam mulutnya.

Mengemut puting kemerahan itu dengan kuat dan sebelah tangan Arkan menahan tangan Miera yang terus berontak meminta dilepaskan.

Beberapa menit kemudian Arkan berhenti, menatap Miera yang tengah terengah dengan lelehan becek di kedua pipinya.

"Seberapa besar keinginanmu untuk bebas dariku?" tanya Arkan mulai menyusut air mata Miera dengan kedua ibu jarinya.

Miera lagi-lagi terdiam. Sejajurnya ia tidak ingin lepas. Namun mengingat ada hati wanita lain yang akan tersakiti membuat Miera merasa bersalah. Ia hanya tidak ingin menjadi wanita jahat untuk kedua kalinya. Arkan sudah menemukan kebahagiaan baru. Dan tidak seharusnya Miera terlibat di dalam kebahagiaan baru itu.

"Ak-"

"Tidak usah disebutkan." Arkan memotong ucapan Miera dengan cepat. "Aku tau. Kau sudah tidak tahan ingin bertemu selingkuhanmu dengan cara bebas

dari hidupku. Seorang wanita murahan sepertimu memang tidak seharusnya dipertahankan." Arkan mulai merenggangkan tubuhnya berjarak lumayan jauh dari tubuh setengah telanjang Miera.

"Baiklah. Berikan aku waktu satu minggu. Setelah itu kita selesai. Kau bebas berselingkuh dengan pria lain. Dan aku akan mencoba meniti masa depan dengan Najwa."

Dan entah kenapa mendengar ucapan itu lolos dari bibir Arkan membuat jantung Miera terasa berdenyut nyeri.

Pagi berembun, dengan hawa dingin menusuk ke celah pori-pori terdalam. Miera bergidik ketika hawa dingin terasa

menyapu area dadanya. Mengerjapkan mata dan terasa ada beban berat yang menindih perutnya. Melirik ke bawah Miera menemukan lengan kekar sedang melingkar di perutnya, dengan erat dan posesif.

Kepala Miera tidak bisa digerakkan saat wajah Arkan terbenam di ceruk lehernya, napasnya terdengar sangat teratur dan Miera tidak berniat untuk membangunkan lelaki itu. Sedangkan selimutnya melorot sampai pinggang memperlihatkan punggung telanjang Arkan dan payudaranya yang menggigil kedinginan.

"Ini masih pagi," ucap Arkan serak, berhasil mengalihkan perhatian Miera. Menatap Arkan yang sedang menyipitkan mata ke arahnya. Tangan lelaki itu menarik

tubuhnya, membuat keintiman mereka semakin rapat.

Miera langsung membuang tatapan. Mulai gugup karena Arkan terus menatapnya dan tidak melepaskan pelukannya sedikit pun. Kenapa lelaki ini harus bangun di saat dirinya belum bisa melarikan diri.

"A-aku harus bangun dan menyiapkan sarapan."

"Tidak usah. Hari ini *delivery* saja."

"Tetapi aku harus tetap bangun, mungkin Lily sedang mencariku."

"Tidak ada suara yang mencarimu. Anak itu masih tidur."

Miera menjadi bingung. Alasan apa lagi yang harus ia katakan agar terlepas dari belitan tubuh Arkan yang sungguh begitu

mendominasi pikiran. Miera masih ingat permainan mereka semalam begitu hebat dan luar biasa sampai Arkan tidak puas dengan tiga kali klimaks, lelaki itu terus meminta ronde berikutnya tanpa memedulikan tubuh Miera yang hampir tumbang akibat kelelahan.

"Aku menginginkanmu."

Dan sepertinya Miera harus kembali melayani nafsu bejat Arkan saat jemari lelaki itu turun ke area intimnya. Dan bermain dengan gemas di sana. Miera mencekram seprei sebagai pelampiasan saat tangan Arkan mulai tak terkendali dalam ritme permainannya.

Menyingkirkan sisa selimut yang menutupi area bawah Miera. Lalu menggantikan pekerjaan tangannya dengan

tusukan lidahnya yang menari lincah di bawah sana.

Sontak itu membuat tubuh Miera menggelinjang hebat. Arkan bermain lama di area intimnya hingga desahan laknat tidak berhenti keluar dari mulut Miera. Membuat Arkan semakin bersemangat dalam menjalankan aksinya. Memanggang tubuh Miera dengan sebuah kenikmatan.

Miera meringis tertahan saat Arkan mulai memasukkan miliknya. Suara geraman lelaki itu terdengar dan Miera semakin mencekram punggung Arkan dengan kuat.

Hentakan demi hentakan mengiringi permainan panas mereka. Miera sudah tiga kali mencapai pelepasan sedangkan Arkan masih belum bereaksi dalam orgasmenya.

Lelaki itu malah mengangkat punggung Miera dan meletakan tubuh wanita itu di pangkuannya dengan area intim yang masih tertancap bergerak liar mencari kenikmatan.

"Ahh," desah Arkan di dekat telinga Miera.

Membuat tubuh Miera meremang dan degup jantungnya semakin menggila. Pergerakan lelaki itu di tubuhnya pun semakin kuat dan cepat. Miera bahkan harus berpegangan pada kedua bahu lelaki itu untuk membantu Arkan mencapai pelepasannya. Memejamkan kedua mata dengan kepala sedikit mengadah ke atas.

Sampai beberapa detik kemudian gairah Arkan meledak, mengalirkan cairan hangat ke dalam rahimnya. Kepala lelaki itu

ambruk di bahu Miera masih menikmati sisa kenikmatan dari orgasme hebatnya, mengecupi bahu Miera yang terdapat banyak sekali tanda kepemilikan di sana.

Mendung terlihat menggumpal. Menerjukkan tangis air mata langit yang berjatuhan ke bumi kemudian membasahi seluruh jendela apartemennya.

Arkan membuang napas dan mulai menyeruput kopi hitam yang terapit di genggaman tangannya. Tatapan Arkan kemudian beralih ke arah kursi; kerja dan menemukan sedikit tetesan sperma mencemoohnya di sana.

Arkan mendengus, merasa geli dengan apa yang ia lakukan beberapa detik tadi. Kenapa dengan nafsunya sekarang. Ia sama

sekali tidak bisa puas dan terus menginginkan tubuh wanita itu setiap saat. Bahkan Arkan masih sempat-sempatnya mengajak Miera melakukan seks saat dia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Hanya melihat tubuh Miera berjalan ke arahnya dan membawakan secangkir kopi untuknya membuat Arkan tidak bisa mengendalikan diri dalam gairahnya.

Shit!

Arkan meletakan cangkir kopi dengan kasar di atas meja. Ikut menyandarkan punggungnya, dan mulai memijit pelipis yang sedari tadi terus berdenyut. Memikirkan waktu mereka yang semakin terasa singkat untuk dihirup.

Arkan sudah merencanakan ini dari awal, menggoreskan luka lebih parah untuk

hati wanita itu. Dan Arkan tidak boleh kalah. Ia harus tetap berdiri dari misinya dan menjalankannya sampai berhasil.

Dengan satu helaan napas Arkan bergerak membalikkan badan, berjalan keluar pintu berniat mengambil air minum di dapur. Tenggorokannya terasa panas dan ia butuh segelas air untuk mendinginkannya.

Langkah Arkan berhenti di ambang pintu, menemukan tubuh Miera yang terlihat sedang membuka strip obat dan mengeluarkan pil dari dalam sana.

Arkan sangat mengerti apa yang dimaksud dari pil itu. Refleks tangan Arkan mengepal. Melangkah tergesa ke arah Miera, dan menangkis tangan itu dengan gerakan cepat hingga pil yang terarah pada

mulut Miera kini sudah terjatuh membentur lantai.

Miera tersentak kaget saat Arkan tiba-tiba muncul dan meraih strip obat di tangannya. Dengan kasar lelaki itu melempar strip obat tak berdosa ke dalam tempat sampah.

Miera melirik Arkan. Tatapan matanya penuh pertanyaan. "Apa yang kau lakukan?"

"Apa kau selalu meminum obat itu setiap kali kita berhubungan?!" pertanyaan balik.

Dan Miera langsung meneguk liurnya gugup. Lelaki ini terlihat marah. Terbukti dari nada suaranya yang sedikit mengeras, dan yang Miera pikirkan saat ini adalah putrinya. Semoga Lily tetap fokus pada

televisi dan mengabaikan suara marah Arkan di dapurnya.

"Jawab Miera. Aku sedang berbicara padamu!"

Bentakan Arkan sedikit menakuti Miera.

"S-setiap kita berhubungan aku selalu meminumnya."

"Agh! "

Mulut Miera tiba-tiba meringis nyeri saat Arkan mendorong punggungnya dengan kasar ke pintu kulkas.

"Apa kau tidak sudi mengandung benihku? Makannya kau memilih meminum obat sialan itu."

Miera menggeleng. Mencoba menyangkal apa yang ada di dalam pikiran Arkan bahwa itu semua tidak benar.

"Aku hanya pelacurmu. Tidak seharusnya aku mengandungnya. Kau bukan suamiku."

PLAK

Mungkin maksud Miera terdengar baik. Tidak ingin membebani Arkan dengan seorang janin yang tumbuh di rahimnya, karena Arkan sepantasnya akan bersanding dengan wanita lain. Tetapi mengingat Arkan begitu tersakiti dengan alasan kabur Miera lima tahun lalu membuat Arkan lepas kendali dan menampar wajah Miera sebagai pelampiasan emosi.

Miera memegang pipinya yang berdenyut lalu menatap Arkan dengan tatapan tersakiti. Setetes aliran bening terjatuh dari tungkai matanya.

Membuktikan bahwa perlakuan Arkan padanya kini begitu sangat menyakitkan.

Arkan mencekram dagu tirus Miera dengan kuat. "Apa bedanya dengan Rendy. Kau bahkan mengandung anaknya, dan dia bukan suamimu. Dia hanya orang lain yang kuperkenalkan sebagai teman padamu. Dan kau mengkhianatiku dengan kabur dari pernikahan untuk memperjuangkan benih lelaki sialan itu!"

"Maafkan aku."

Arkan tidak butuh permintaan maaf. Ia sudah muak dengan semua ini. Kesakitan, pengkhianatan, dan luka, semuanya terasa masuk ke dalam mulutnya dan membusuk di ususnya.

Keadaan ini membawa Arkan pada sebuah perbuatan. Perbuatan keji dengan

menjambak rambut wanita itu sampai merintih sakit lalu mendorong Miera membalikkan tubuhnya di pantry.

"Arkan, kumohon jangan lakukan ini."

Sia-sia ketika tangan Arkan tanpa bisa dicegah berhasil melorotkan celana dalamnya dan sesuatu yang keras sudah menyeruak masuk ke dalam pusat intinya.

Miera mencekram meja pantry dengan kuat. Arkan menyetubuhinya dari belakang dengan sangat kasar. Bahkan Miera merasakan perih di setiap pergerakannya. Tangan lelaki itu juga tidak tinggal diam, menyelusup ke dalam kaus Miera dan meremas gundukan kenyal di dalamnya, mempermainkan putingnya dan semakin membuat Miera terpenggal dalam kenikmatan yang terbalut rasa sakit.

Pergerakan Arkan semakin cepat. Miera tahu bahwa sebentar lagi lelaki itu akan mencapai puncak dan meledakkan benihnya di dalam. Sebelum itu terjadi Miera berusaha untuk menghentikan Arkan.

"Arkan kumohon jangan keluarkan di dalam!"

"*Bitch!*" Namun hanya umpatan yang berhasil keluar dari dalam mulut Arkan. Menjatuhkan tubuhnya di punggung Miera menikmati setiap sperma miliknya masuk dan berakhir menetap di rahim Miera.

Ketika Arkan melepaskan tubuhnya. Miera langsung merosot ke lantai dengan tangisan menyayat. Perih di selangkangannya tidak sebanding dengan perih yang terdapat di ulu hatinya. Kecewa

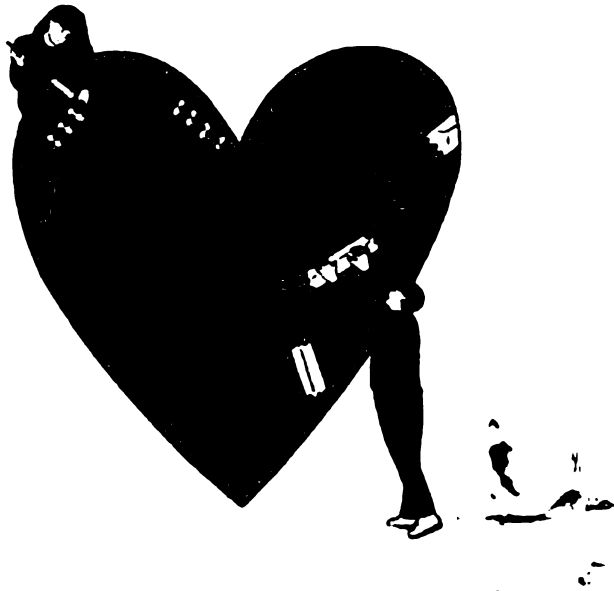
dengan Arkan yang mengeluarkan benihnya di dalam dan berlalu pergi begitu saja setelah puas menyakiti tubuhnya.

Obat pencegah kehamilan sudah tidak bisa diminum.

Lalu bagaimana jika benih ini tumbuh menjadi janin di dalam perutnya.

Miera takut akan berakhir seperti benih yang Rendy tanamkan pada rahimnya.

Miera tidak mau melihat anak keduanya tumbuh menderita tanpa seorang Ayah. Seperti Lily.



Part 12

Satu minggu telah berlalu. Banyak sekali sesuatu yang terjadi. Entah itu tangisan, kesedihan, kesengsaraan atau bahkan cinta yang tak bisa dimusnahkan.

Sesuatu yang salah telah terjadi. Menerjang kewarasan Arkan dan mengakibatkan ia kecanduan terhadap nikotinnya, yaitu tubuh wanita yang mempunyai predikat paling dibencinya.

Arkan akui hal itu yang sering menghantui pikirannya sekarang.

Menyebabkan halusinasi godaan yang menyuruhnya untuk memaafkan Miera dan mencoba kembali seperti di awal. Walaupun itu tidak berdampak sama sekali karena hati Arkan masih merintih akan rasa sakitnya, akan luka yang ditorehkan wanita itu di masa lalu.

Terlalu sakit. Sehingga pintu pengampunan tertutup rapat.

Fokus Arkan kembali pada titik terendah. Bernilai nol saat dokumen-dokumen penting tergeletak di atas meja dan ia tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik.

Pikiran Arkan semenjak tadi terlempar jauh. Berkelana pada kenyataan bahwa waktu yang sangat singkat kini telah terjadi. Di mana hari ini adalah hari terakhir melihat

Miera berjalan di atas penderitaannya. Dan Arkan belum puas melihat kesakitan wanita itu. Belum, sebelum wanita itu merangkak hina dan mengemis pengampunan di bawah kakinya.

Ditambah dengan laki-laki sialan itu yang memang sudah lebih dulu mati, dalam kecelakaan mobil yang langsung menewaskan diri. Membuat Arkan tidak bisa mengendalikan rasa kecewa karena bagi Arkan yang seharusnya membunuh dan menghilangkan nyawa lelaki sialan itu adalah dirinya sendiri. Bukan orang lain.

Luka yang menyayat hatinya sungguh parah. Sampai detik ini Arkan tidak bisa lupa. Bagaimana ia dipermalukan di hari pernikahan. Dan wanita itu lebih memilih kabur bersama lelaki yang berbeda kasta

sangat jauh dari dirinya. Seorang laki-laki miskin yatim piatu yang hanya mengandalkan beasiswa untuk meniti masa depan.

Arkan tidak menyangka jika lelaki itu. Teman terbaiknya, yang sudah Arkan anggap orang terdekat melebihi keluarga dengan tega menikam hatinya sedalam ini.

Berengsek!

Tangan Arkan mengepal tak terkendali. Memikirkan semua ini seperti memegang bara api di tangan kanannya dan timah panas di tangan kirinya. Terlalu berbahaya, semuanya akan tetap berakhir dengan rasa sakit.

Dengan sedikit emosi Arkan meraih ponsel di meja. Berniat menelepon seseorang dan ketika panggilan itu terjawab

Arkan langsung menyahut dengan suara tajam.

"Segera bersiap-siap. Sebentar lagi aku akan menjemputmu!"

Dan suara di seberang sana terdengar heran. Cukup bingung dengan apa yang laki-laki itu bicarakan.

"Mau ke mana?"

Pertanyaan itu membuat Arkan mendengus. "Jangan banyak tanya! Satu jam lagi aku pulang dan kau harus sudah siap ... dengan anak sialanmu! Ingat! Malam ini kau masih milikku Miera!"

Tanpa permisi Arkan langsung mematikan ponselnya dan melemparnya kasar ke arah meja. Punggung Arkan terjatuh di kursi kerja dan kepalanya terasa

berputar mengelilingi dunia. Terasa berat saat memikirkan sebuah rencana.

Rencana yang akan membuat rasa sakit di hatinya terbalaskan.

Memberi luka lebih parah pada hidup wanita itu adalah rencana paling tepat untuk dilakukan.

Miera tertegun dengan hati tak karuan. Melirik pada ponselnya yang memperlihatkan panggilan Arkan sudah tertutup. Merasa heran kenapa lelaki itu menyuruhnya bersiap. Mau dibawa ke mana? Arkan tidak menjelaskan hal itu dengan rinci.

Padahal saat ini Miera masih butuh waktu banyak untuk membereskan pakaian yang akan ia bawa pulang besok pagi.

Ya, hari ini terhitung sudah satu minggu. Dengan artian kewajibannya pada Arkan sudah melalui masa akhir. Di mana mereka akan memulai hidup baru dan melupakan semua. Tentang cinta, rahasia, dan penjelasan yang seharusnya Miera lontarkan.

Mendapati respons dari lelaki itu yang seolah tidak peduli pada hal tersebut membuat Miera memilih untuk bungkam. Mungkin memang sudah terlambat. Arkan sudah mempunyai kekasih. Dan apa yang ia harapkan dengan memberi penjelasannya pada Arkan. Semua sudah cukup, tidak akan ada pintu yang terbuka untuk menyambutnya kembali.

Perlahan Miera mendekati Lily yang sedang sibuk dengan lipatan pakaian yang

tidak rapi. Bibir Miera tersenyum kecil saat mengingat raut wajah putrinya terlihat begitu senang ketika tadi ia memberitahukan bahwa mereka besok akan pulang. Ke rumah sewaan yang dulu di tempati mereka berdua dengan keadaan sederhana. Namun Lily kecil menangkap banyak kenangan menyenangkan di rumah kecil itu. Rumah yang selalu menjadi tujuan ibunya kembali seberapa lama pun ia pergi. Lily sepertinya sangat merindukan rumah kenangan itu.

Miera mengusap rambut hitam putrinya lembut. Membuat Lily yang tadinya fokus ke pakaian jadi mengalihkan tatapan ke arah Miera.

"Melipat bajunya lanjutkan nanti saja ya. Sekarang Lily bersiap-siap. Kita akan keluar."

"Keluar ke mana Ma?" Mulut ingin tahunya membuat Miera gemas.

"Mama juga tidak tahu."

Pandangan Miera mulai jatuh ke arah tumpukan baju tadi yang dilipat Lily lalu menemukan gaun putih yang terlihat cukup baik dari gaun yang lain. Walaupun warna memudarnya sangat terlihat, tetapi mungkin itu tidak akan menjadi masalah besar. Putrinya tetap cantik saat memakai apa pun.

"Pakai ini. Biar anak Mama semakin cantik."

Dari tatapan menggemaskannya Miera menebak Lily pasti kebingungan; tiba-tiba ia

menyuruhnya mengganti pakaian. Namun sepertinya bocah kecil itu tidak ingin bertanya apa pun lagi, ia sudah cukup senang jika besok ia akan pindah ke tempat tinggal yang dulu.

"Baik Ma akan Lily pakai."

Senyuman Miera semakin terbentuk saat Lily mulai mengganti pakaian. Ia sendiri melangkah ke arah lemari dan mencari pakaian yang setidaknya cukup bagus untuk dipakai. Meloloskan semua kancing kemeja lusuhnya lalu menyimpan kemeja itu di atas ranjang. Miera setengah bugil dengan bra merah yang menutupi bagian dadanya. Tidak memedulikan ketelanjangannya toh tidak ada lelaki di ruangan ini. Hanya ada putrinya.

Namun sepertinya Miera salah. Tiba-tiba saja pintu kamar mereka dibuka kasar dan terlihat wajah Arkan berdiri di ambang pintu menatapnya. Sontak Miera yang kaget akan kemunculan lelaki itu buru-buru menutupi dadanya dengan kedua tangan. Berharap lelaki itu enyah dari sana karena Miera belum selesai berpakaian.

"Em m-maaf." Miera mendapati Arkan masih menatapnya tanpa berkedip dan itu berhasil membuat Miera canggung setengah mati. "A-aku belum selesai memakai pakaian."

Melihat Miera dengan bra merah yang mengintip dari celah kukungan tangan wanita itu membuat Arkan meneguk liur tanpa sadar. Ia bergegas berjalan masuk ke arah Miera tanpa memedulikan kara-kata

wanita itu yang seolah menyuruhnya pergi untuk melanjutkan memakai pakaiannya kembali. Arkan lebih memilih meraih pergelangannya. Sebelum ia menarik tangan itu dan membawanya keluar Arkan menyempatkan terlebih dulu melihat Lily yang sedang memperhatikan aksinya dengan kebingungan.

"Tunggu di sini. Sebelum aku panggil keluar jangan dulu keluar. Aku ada urusan sebentar dengan Mamamu," sahut Arkan. Mencoba memperingati gadis sialan ini terlebih dahulu agar tidak mengganggu hal yang akan ia lakukan pada ibunya.

Tanpa banyak bicara Lily menganggukkan kepalanya patuh. Terlihat sekali bahwa gadis kecil itu cukup ketakutan dengan aura kelam yang

menguar dalam diri Arkan. Laki-laki itu terlihat seperti monster menjeramkan dan Lily tidak bisa menolong ibunya dari monster tersebut.

Arkan kembali menarik tangan Miera dan menutup rapat kamar berisi Lily. Ia menyeret Miera ke dalam kamarnya dan langsung memenjarakan Miera pada pintu yang sudah tertutup setelah mereka masuk ke dalam. Bibir Arkan tanpa perizinan mulai melumat habis bibir Miera. Tidak memberikan jeda sedikit pun untuk wanita itu bernapas.

Sampai tangan Arkan meremas dadanya dan itu membuat Miera berhasil mendesah mengeluarkan suara tertahan saat bibir Arkan sudah berpindah di lehernya.

Tanpa sabaran Arkan melucuti bra yang dikenakan Miera. Melemparnya dengan asal ke lantai kemudian memasukkan payudara itu ke mulutnya. Memainkan dengan lidahnya dan Miera hanya bisa meremas rambut Arkan sebagai pelampiasan hasrat yang sudah membakar tubuhnya.

Di saat udara terasa panas, permainan Arkan semakin turun. Menarik rok dan celana dalam Miera pada satu tarikan. Sebelah kaki Miera terangkat saat Arkan menarik dan menyimpan kaki itu di atas bahunya. Memudahkan Arkan membenamkan wajahnya pada selangkangan Miera yang terbuka lebar.

"Ahh."

Miera menggelinjang erotis ketika mendapati Arkan menyedot kemaluannya tanpa ampun. Menelusuri dengan lidah bejatnya dan Miera harus bertahan agar sebelah lututnya tidak jatuh.

Mata Miera melirik ke bawah. Di mana kelopak mata Arkan masih tertutup, terpejam seolah menikmati kegiatan mengasyikkan yang ia lakukan. Dan Miera hanya bisa mengekspresikan kenikmatan yang diberikan lidah Arkan pada remasan di kepala lelaki itu.

Arkan menyudahinya, kembali bangkit lalu memangku tubuh telanjang Miera yang baru merasakan orgasme pertamanya, dan menjatuhkan tubuh itu ke atas ranjang.

Tangan lelaki itu mulai melucuti pakaiannya sendiri membuat Miera memalingkan mukanya, merasa malu saat melihat keperkasaan Arkan sudah mengeras dan siap untuk memasukinya.

Arkan merangkak ke arah tubuh Miera dan menghadiahkan sebuah kecupan pada keningnya.

"Aku akan melakukan ini lebih cepat. Kau harus membantuku."

Dan entah, mantra sihir apa yang Arkan pakai. Miera begitu mudahnya mengangguk. Menyambut ciuman basah Arkan di bibirnya.

Sebenarnya tujuan mereka ke mana?

Sempat kata itu bergelantungan di dalam otak Miera. Ingin bertanya lebih jelas

pada Arkan. Namun ia tidak seberani itu untuk melontarkan pertanyaan. Ia hanya bisa terdiam, mengamati jalanan yang mulai tidak terasa asing di dalam penglihatannya.

Miera melirik kaca depan mobil dan menemukan tubuh kecil putrinya yang terlihat duduk nyaman di belakang. Kedua mata bulat itu terlihat besar, membuktikan walau jam sudah menunjuk malam, putrinya masih terlihat belum mengantuk.

Lirikan mata Miera berganti, ke arah Arkan yang terlihat sedang fokus menyetir. Malam ini Arkan terlihat sangat tampan dengan setelan formal yang membalut tubuhnya. Miera merasa gugup. Takut Arkan akan membawanya pada acara yang dihadiri orang-orang penting. Pakaian yang dikenakan sama sekali tidak cocok untuk

itu. Ia pasti akan mempermalukan Arkan jika pemikiran itu sampai terjadi.

Miera merasakan bahwa mobil Arkan sudah sampai. Sedikit penasaran Miera mengintip lewat jendela pintu mobil. Menilik sebuah bangunan berlantai tinggi terlihat menjulang di sisi tubuhnya. Terlihat sangat familiar.

Kampus?

Untuk apa Arkan membawanya pada tempat semasa kuliah mereka dulu.

"Kenapa membawaku ke sini?" tanya Miera.

Arkan melirik Miera setelah ia menarik rem tangan agar mobilnya tidak kembali mundur ke belakang. "Hari ini diadakan reuni akbar di dalam kampus. Dan tentu saja kita harus menghadirinya."

Kening Miera berkerut.

"Kenapa aku harus ikut?"

"Seberapa miskin kau sekarang. Tetap kampus ini adalah tempat di mana kau pernah belajar. Kau ada di daftar undangan."

Miera terdiam. Otak kecilnya masih memikirkan kenapa ia harus ikut. Kenapa tidak Arkan saja. Terlebih ketika Miera melirik pakaiannya. Terlihat sangat memalukan sekali untuk dipakai di pesta reuni ini.

"Aku tunggu di sini saja. Bersama Lily." Miera mencoba mencari alasan.

Dan Arkan tidak menyukai itu. "Tidak! Kau harus ikut bersamaku."

"Tapi Lily."

"Lily akan kubawa. Tapi sebelum itu bisakah kau masuk duluan. Aku harus mengganti baju anak sialanmu. Apa kau tidak mempunyai baju bagus sampai memakaikan putrimu pakaian jelek seperti itu."

Miera terdiam, ia melirik Lily dan pakaian yang dikenakan. Terlihat sangat kampungan dan warna putihnya terlihat menguning dimakan waktu. Miera sendiri juga tidak jauh beda, namun sepertinya lelaki itu tidak cukup peduli pada penampilannya.

Haruskah Miera masuk duluan?

Bagaimana jika nanti teman-temannya mengolok-olok karena Miera pernah kabur dari pernikahan. Kabar pernikahan mereka lima tahun lalu tidak mungkin tersimpan

baik. Pasti semua orang termasuk teman-temannya sudah mengetahui kabar tersebut.

"Cepat keluar Miera!"

"Tapi Arkan. Aku—"

"Kau tidak mendengarku! Cepat keluar!" Sepertinya kesabaran Arkan habis.

Dan Miera tersentak saat bentakan Arkan keluar. Terlihat emosi karena Miera sedari tadi mencoba untuk membantahnya. Miera tidak mau amarah lelaki itu meledak di saat seperti ini. Miera buru-buru mengalah. Turun dari mobil dan menatap kepergian mobil Arkan yang melaju cepat membawa sosok putrinya di dalam.

Miera terdiam, entah kenapa perasaannya hari ini terasa begitu buruk. Ada sesuatu yang membuatnya takut

namun Miera tidak tahu ketakutan itu berasal karena apa.

Arkan menatap tajam jalanan. Ranting-ranting pohon di sisi jalan terlihat melambai-lambai memberi petanda bahwa Arkan saat ini sedang menuju ke arah yang salah. Cepat berhenti sebelum kau menyesal di kemudian hari!

Namun Arkan terlihat tidak peduli dengan peringatan tak kasat mata itu. Tidak! Ia tidak akan berhenti. Saat ini akhir dari segala kesakitannya. Saat ini waktu yang tepat untuk membalas luka di hatinya. Wanita itu harus terluka lebih parah. Mungkin kehilangan anak perempuan kesayangannya akan menimbulkan luka yang teramat parah untuk kehidupan Miera.

Arkan membelok setirnya menuju area jalan yang cukup sepi dilewati kendaraan. Ruko-ruko di pinggir jalan terlihat menutup, kondisi yang sangat aman untuk menjalani aksi kejahatannya.

Arkan keluar dari mobil. Lalu menyeret paksa tangan mungil yang penuh kerapuhan itu. Menulikan indra pendengarannya saat mulut gadis kecil itu mengeluarkan ringisan. Dan Arkan tetap mencekram tangan mungil itu dengan kasar.

"Om, kenapa ke sini? Lily mau sama Mama."

Pertanyaan dari mulut kecil itu tidak digubris. Arkan malah menarik Lily kasar membuat langkah kaki mungil itu terseok mengikuti jalannya.

Jangan tanyakan ke mana hati nurani Arkan sekarang. Ia sudah membuangnya jauh ke dasar jurang dan tak bisa lagi ditemukan.

"Diam! Anak sialan!" bentak Arkan.

Sontak Lily langsung berkaca-kaca mendapat perlakuan sekasar itu. Seumur hidup, ibunya tidak pernah berperilaku kasar padanya. Dan orang ini, orang asing yang beberapa bulan lalu ditemui ibunya dengan berani berperilaku buruk padanya. Lily merasa sangat kecewa. Pernah ia memimpikan muncul sosok ayah kedua, ayah yang akan mengenalkannya pada keindahan dunia. Namun Lily harus menelan impian itu. Nyatanya laki-laki yang muncul tidak mau menjadi ayahnya. Dia terlihat sangat membencinya.

"Lily mau sama Mama."

Tangisan gadis kecil itu pun pecah dan Arkan terlihat tidak peduli. Hingga sampai ke tempat yang sepi Arkan menghempaskan tubuh kecil itu hingga tersungkur di atas tanah.

"Agh sakit," ringis Lily mendapati sikutnya berdarah terbentur tanah.

Arkan tidak merasa iba melihatnya. Gadis kecil ini darah daging sahabatnya. Darah bajingan sialan itu mengalir di nadinya. Dan Arkan sangat benci kenyataan itu.

"Tidak seharunya kau lahir ke dunia ini." Kebencian Arkan berkobar di dalam matanya. "Kau anak sialan yang menghancurkan hidupku. Jadi nikmati hukumanmu di sini seorang diri!"

Dengan kaki kecilnya Lily terlihat mengejar Arkan, berteriak untuk tidak ditinggalkan di tempat sepi ini sambil menangis. Arkan tetap tegap pada jalannya tidak berniat berbalik arah dan merengkuh tubuh kecil itu dalam pelukan meminta maaf sebanyak-banyaknya atas apa yang sedang ia lakukan.

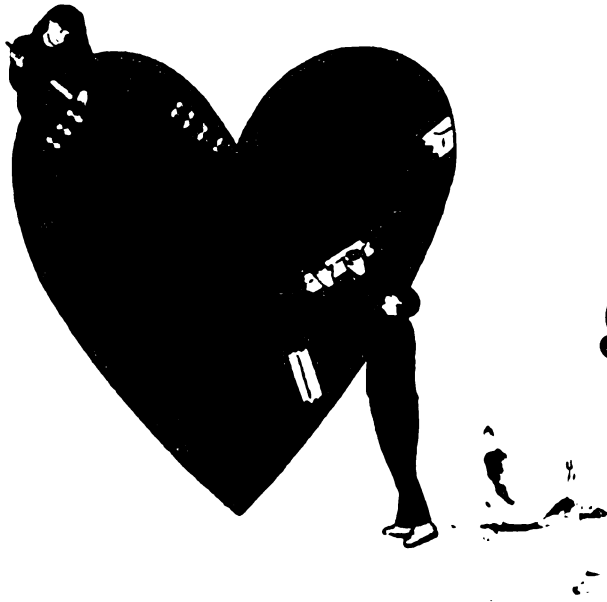
Namun itu memang hanya khayalan Lily yang tak berarti ketika tangan mungil itu mendapatkan kaki Arkan, kaki itu malah menyingkirkan tubuhnya dengan kasar.

Terlalu jahat ketika Arkan melaju dengan mobilnya. Meninggalkan tubuh kecil Lily yang bergetar seorang diri di pinggir jalan dengan tangisan ketakutannya yang menyayat hati.

Sangat lirih, ketika mulut kecil itu berbicara.

"Mama, tolong Lily. Lily takut di sini, sendirian."

MeetBooks



Part 13

Miera berdiri resah saat matanya tidak menangkap Arkan dan putrinya. Bahkan sudah satu jam berlalu. Miera masih belum menemukan keberadaan mereka sedikit pun.

Helaan napas dikeluarkan. Mencoba tenang dan melerai ketakutan yang menerjang jiwanya. Kaki Miera tetap berdiri kokoh di tempat yang sama saat Arkan meninggalkannya tadi. Ia tidak berniat untuk masuk dan bertemu teman-teman

kuliahnya. Yang ia khawatirkan saat ini hanya satu, putrinya.

Beberapa menit kemudian, terlihat siluet mobil Arkan muncul dari kejauhan. Mulai semakin dekat. Dan berhenti tepat di depan tubuhnya. Miera tersenyum, ketakutannya tidak menjadi kenyataan (dia pikir) dan bersiap untuk mendekati mobil bermaksud meraih putrinya. Menggenggam tangan mungil itu, membawanya masuk ke dalam pesta. Pasti banyak makanan, dan putrinya akan senang karena itu. Tetapi langkahnya terhenti, senyumannya meredup, dan matanya terlihat fokus mengamati tubuh jangkung Arkan yang keluar seorang diri.

Di mana Lily?

Miera mencoba menepis hal buruk yang ia pikirkan. Matanya mencari sampai ke dalam mobil. Dan tetap tidak menemukan makhluk mungil kesayangannya. Miera mulai merasa cemas, segera ia mengalihkan tatapannya pada Arkan.

"Di mana anakku?"

Dan sepertinya Arkan tidak peduli dengan pertanyaan cemas dari mulut Miera. Ia tetap fokus pada langkahnya. Berhenti tepat di depan Miera. Kedua tangannya terlihat dimasukkan ke dalam saku celana.

"Anakmu?" tanyanya, terlihat berpikir, lalu sedetik kemudian terkekeh. Mengingat ia meninggalkan anak itu di jalan yang jauh dari tempat ini. "Oh, tadi aku meninggalkannya di jalan. Dia menangis

memeluk kakiku agar tidak ditinggalkan. Tetapi..." Arkan menggoyangkan sebelah kakinya memperagakan. "Kakiku mendorong tubuh kecilnya. Lalu dia jatuh tersungkur. Dan aku memilih pergi ke sini."

Dengan tanpa hati nurani Arkan menjelaskannya. Membuat kedua bola mata Miera terkejut. Kepalanya menggeleng, sedangkan air matanya luruh ke lantai. Tidak menyangka Arkan bisa melakukan hal keji itu kepada putrinya. Demi Tuhan dia hanya anak kecil. Tidak seharusnya Arkan memperlakukan Lily seperti itu. Lily manusia, berhak diperlakukan sebagai manusia.

"Bajingan!" Bening kekecewaan dari mata Miera terlihat menggantung di ujung dagunya. Wajah kesal Miera baru kali ini

Arkan melihatnya. "Bagaimana kau bisa melakukan hal keji ini pada putriku. Aku akan mencari Lily."

Arkan mencekal tangan Miera yang hendak pergi dari hadapannya. Mencekram tangannya sampai wanita itu meringis kesakitan.

"Beraninya kau mengumpatiku!" Tatapan kebencian Arkan semakin berkobar. "Kita belum selesai dan kau harus tetap di sini. Ayo masuk!"

Arkan menyeret Miera tanpa rasa kasihan. Membuat wanita itu beberapa kali menjerit meminta untuk dilepaskan. Miera menghawatirkan Lily, gadis kecil itu pasti menangis ketakutan. Miera harus mencarinya. Dan sialnya Arkan tetap tidak mau peduli.

Tidak, sampai rencana ini selesai dan Arkan akan terbahak bersama iblis di neraka bila itu terjadi.

Ruang pesta reuni dilewati, entah sebenarnya lelaki itu akan membawa Miera ke mana yang jelas lelaki itu tetap menyeret Miera sampai berhenti di sebuah ruangan.

Miera dihempaskan kasar oleh Arkan. Hingga tubuh itu terjerembap di lantai yang sudah berdebu. Arkan berjongkok mencekram dagu Miera dengan kuat. Aliran kesakitan dari mata Miera semakin menetes saat menatap Arkan.

"Kumohon. Aku ingin bertemu anakku. Perjanjian kita sudah selesai, tidak seharusnya kau melakukan hal keji itu pada anakku!"

Arkan terkekeh. Menertawakan keberanian Miera yang berbicara sambil membentakinya. "Terus saja berbicara Miera sebelum suaramu berubah menjadi tangis kehancuran."

"Ada apa ini? Kenapa kau mengumpulkan kami di sini?"

Seketika kepala Miera dan Arkan menoleh ke arah pintu mendapati ada segerombolan pria seusia dengan Arkan berdiri di sana. Jumlahnya ada tujuh orang. Dan Miera mengenali mereka. Teman-teman Arkan dari tim basket semasa kuliah dulu.

"Bukankah kalian dulu menyukai Miera?"

Walaupun cukup bingung dengan pertanyaan yang Arkan lontarkan. Tetapi

salah satu dari gerombolan pria itu tetap menyahut.

"Tentu saja. Miera gadis primadona di kampus kita. Tidak ada satu pria pun yang tidak terpesona padanya. Apa kau ingin pamer lagi seperti dulu saat mengatakan Miera adalah pacarmu."

Arkan lagi-lagi terkekeh menyebalkan. Tentu saja itu dulu. Semasa ia masih menjadi lelaki bodoh karena tergila-gila pada wanita busuk seperti Miera. Sekarang ia sudah pintar, terima kasih atas luka yang telah wanita itu goreskan sehingga menyadarkan Arkan bahwa Miera bukanlah wanita tepat untuk mendapatkan hatinya.

Arkan bangkit berdiri. Sambil menatap teman-temannya. "Sekarang Miera milik

kalian. Silahkan nikmati tubuhnya sesuka hati."

"Apa maksudmu Arkan?!" sontak Miera yang mendengar kata-kata Arkan berteriak panik. Ia mencoba menatap Arkan mencari sesuatu yang bisa mengatakan padanya bahwa ini hanya sebuah lelucon. Tetapi tatapan Arkan terlihat serius.

"Malam ini. Kau akan menjadi jalang mereka. Seperti perjanjian. Ketika aku sudah puas pada tubuhmu lalu aku akan membuangmu ke tempat sampah. Dan malam ini adalah hari kepuasanku melihat tubuhmu menjadi santapan buas nafsu teman-temanku."

"Arkan tidak! Kau tidak mungkin melakukan ini." Miera menggeleng. Mulai beringsut ketakutan.

"Kenapa tidak mungkin? kau bahkan pernah melakukan hubungan tersebut bersama teman dekatku. Rasanya tidak akan jauh beda ketika kau berhubungan dengan teman-temaku yang lain."

"Tidak!" Miera bangkit dan berencana untuk keluar dari ruangan ini. Tetapi seseorang mencegat tangannya.

"Hei Miera, mau kabur ke mana?" Senyum licik lelaki itu terasa sangat menyeramkan. Miera tahu laki-laki ini salah satu bajingan di universitasnya. Keburukan lelaki ini sudah sangat terkenal di kalangan wanita. Sosok playboy yang akan selalu meniduri wanita incarannya.

"Teman-teman tidakkah ini hari keberuntungan kita. Kita bisa mencicipi tubuh cantik ini." Miera menepis tangan

Ardy di bahunya. Merasa terhina dengan apa yang lelaki itu lakukan pada tubuhnya. Miera masih mencoba melepaskan diri namun tangan lelaki itu lebih kuat dari borgol. Miera tidak bisa lepas. Tubuhnya terkunci.

Seseorang bernama Bima juga ikut ambil bagian, menelusuri pipi Miera dengan deduktif membuat Miera mati-matian memalingkan muka dengan isak tangis yang keluar begitu menyedihkan.

"Benar juga. Arkan sudah berbaik hati memberikan tubuh Miera pada kita. Dan ini sungguh mengagumkan mengingat begitu posesifnya Arkan tempo dulu." Lelaki itu kemudian menatap Arkan. "Apa begitu menyakitkan ditinggal menikah. Sampai

mengubah sosok malaikat menjadi iblis seperti ini."

Gelak tawa dari mereka terdengar dan Arkan mendengus dengan wajah jengkel.

"Jangan banyak bicara. Selesaikan tugas kalian sekarang."

Semua gerombolan laki-laki itu bersiul. "Tentu, dengan senang hati."

Lalu tubuh Miera mulai diseret paksa dan di jatuhkan pada lantai tadi. Laki-laki bernama Ardy mulai menindih Miera dan yang lain sibuk membuka gaun lusuh yang sedang Miera kenakan.

Arkan masih berdiri di tempatnya. Mengabaikan teriakan Miera serta tangis memohon pertolongan padanya. Arkan sedikit pun tidak mau membantu.

Menurutnya, tubuh menjijikkan itu layak di perlakukan dengan biadab seperti ini.

Sedetik lalu Arkan mendengar suara robekan pakaian, sedetik kemudian Arkan melihat teriakan hancur Miera yang terbungkam bibir berengsek mereka. Dan detik selanjutnya Arkan melihat tubuh Miera sudah bugil, hanya terlihat kain segitiga yang masih betah menempel di pusatnya.

Shit!

Tangan Arkan mengepal tak terkendali. Dari lubuk hatinya ia ingin sekali menerjang kerumunan lelaki rakus di depannya dengan bogeman. Namun Arkan tetap tegap di atas kakinya. Terus menggali kesakitan yang dihasilkan wanita itu untuk

membuang seluruh rasa yang berkecamuk di dalam hatinya sekarang.

Miera harus terluka lebih parah darinya. Ditinggal anaknya dan diperkosa ramai-ramai oleh teman-temannya mungkin akan memberikan luka yang teramat parah untuk hidup wanita itu.

Kebanyakan manusia diciptakan dengan hati. Lalu bagaimana jika hati yang dimuliakan telah hancur karena ada yang menyakiti?

Miera mencoba bertahan di sisa tenaganya. Menendang apa pun yang bisa ditendang, mencakar apa pun yang bisa dicakar. Menggigit siapa pun yang bisa digigit.

Hatinya terkoyak ketika mendapati Arkan hanya diam. Beberapa kali mulutnya berteriak meminta pertolongan, namun Arkan tetap tidak peduli.

Sampai Miera jatuh di titik di mana ia meminta pertolongan pada Tuhan. Agar segera mencabut nyawanya dan dia bisa berakhir dalam penderitaan ini.

Satu tetes air mata terjatuh. Ketika seseorang mencoba menarik satu kain yang melekat di pusatnya. Miera menggeleng ingin mempertahankan, sedangkan mulutnya tetap menjadi incaran mulut-mulut berengsek mereka.

Namun sesuatu terjadi. Miera melihat dengan mata kepala sendiri. Lelaki yang mengerubungi tubuhnya terhempas kasar. Menjauhkan mereka dari tubuh Miera. Dan

suara mereka terdengar meringis karena dipukuli seseorang.

Apa itu Arkan?

Apa Arkan memutuskan untuk membantunya?

Dengan sisa tenaganya Miera melirik ke arah mereka. Dan tatapannya tertuju pada wajah tampan seseorang. Bukan, itu bukan Arkan. Mata Miera mengamati lelaki itu sampai mendekat pada tubuh Arkan. Dan lelaki itu menerjang Arkan dengan pukulan telak di rahangnya.

"Kau sinting! Memberikan tubuh wanita yang kau cintai untuk diperkosa lelaki lain! Di mana otakmu sialan!"

Itu Pras, teman Arkan.

Yang menolongnya bukan Arkan tetapi Pras.

Arkan terlihat menepis kasar tangan Pras dari kerah kemejanya.

"Jangan mengurus hidupku. Kau masih ingat dengan lelaki sekarat 5 tahun lalu. Yang dikhianati wanita dicintainya. Lari dari pernikahan hanya untuk bisa menikah dengan lelaki yang sudah menghamilinya. Kau tidak ingat dengan lelaki itu?! Ajarkan otakmu untuk mengingat kejadian itu."

"Itu kau!" solot Pras menunjuk kasar wajah kebencian Arkan dengan murka. "Tapi tidak seharusnya kau melakukan ini. Bagaimanapun Miera pernah menjadi wanita yang berharga di matamu."

"Ya terus saja bela wanita sialan itu. Kau bahkan tidak tau sifat buruknya di belakangku. Dia menjalin hubungan dengan

Rendy, sahabatku sendiri, di belakangku! Apa kau bisa merasakan sakitnya menjadi aku. Gagal menikah, dikhianati, dan mendapat fakta bahwa pria yang menghamili calon istriku adalah sahabatku sendiri. Ya, kau tidak mungkin bisa merasakannya. Karena pria sekarat itu bukan kau!"

"Ka-"

Kata-kata Pras terputus mendengar isakan Miera yang masih tergolek menyedihkan di lantai. Buru-buru ia melepaskan jasanya dan memakaikan pada tubuh setengah telanjang Miera. Membawa wanita itu keluar. Dan sebelum tubuhnya mencapai pintu. Pras memutuskan berhenti. Menatap Arkan dengan sorotan tajam. Sedangkan Miera juga demikian menatap

Arkan dengan tatapan penuh kesakitan sambil berlinang air mata.

Arkan merasa risih. Kenapa ia yang dipojokkan. Yang menyakiti dan memberi luka adalah Miera. Arkan hanya membalas dendam akan lukanya dan Miera mendapatkan sangsi yang lebih parah.

Kenapa yang terlihat salah adalah dirinya?

"Temui aku di lobby. Mungkin sudah waktunya aku menjelaskan kesalahpahamanmu sekarang!"

Lalu Pras berlalu pergi. Meninggalkan Arkan seorang diri dengan pikiran bingung. Apa yang akan dikatakan Pras?

Pras mengerti ia akan berakhir di sini. Ketika takdir kembali mempertemukan

Arkan dan Miera bersama kesalah pahaman yang menggunung di dalam otak lelaki itu. Miera pasti akan menjadi korban akibat luka Arkan yang mengering. Dan Pras saat ini datang, untuk menjadi pelurus dalam kesalahan pahaman itu sekarang.

Pernah ia berpikir untuk menyimpan rahasia ini sampai mati. Atau sampai Arkan menikah dengan wanita lain. Namun mengingat Rendy dengan kebodohnya harus kehilangan nyawa saat itu. Membuat Pras berpikir, bagaimana nasib Miera jika wanita itu hidup berdua dengan anaknya yang masih kecil.

Dalam empat tahun ini. Tanpa Miera ketahui. Bantuan yang begitu gampang ia dapatkan itu adalah hasil dari tangan Pras sendiri. Sebisa mungkin tiap bulan ia

mengirim makanan pokok dan uang yang di atas namanya bantuan dari desa. Membuat Miera tidak curiga karena yang lain pun mendapatkan sama rata.

Lalu sampai beberapa bulan ini. Pras kehilangan jejak Miera. Wanita itu seolah menghilang dari rumahnya. Tidak menemukannya sama sekali, hingga malam reuni ini Pras mendapatkan kabar bahwa Arkan telah pulang ke Indonesia, dia datang dan membawa Miera bersama rencana yang begitu jahatnya.

Bagaimanapun Miera tidak salah. Kesalahan waktu dulu murni kesalahan mereka bertiga. Miera hanya korban. Dan tidak seharusnya Arkan memberikan hukuman keji seperti itu kepada Miera.

"Apa yang akan kau jelaskan! Sudah jelas, semua kesalahan ada pada Miera yang berkhianat dengan teman terbaikku sendiri."

Suara Arkan terdengar memecah keheningan di dalam mobil. Mereka duduk berdampingan dengan Arkan yang lurus memandang ke arah depan. Pras masih diam dan Arkan tidak mempunyai kesabaran yang cukup untuk mendengarkan dongeng bodoh keluar dari bibir Pras.

"Semua bermula dari rencana Rendy," mulai Pras dan sedetik kemudian kepala Arkan terlihat langsung menoleh, menatap Pras dengan raut penuh pertanyaan.

Diam! Lewat tatapan Pras pria itu seolah meminta Arkan untuk diam. Dan

cobalah pahami kata-kata yang keluar dari bibirnya. Dan sepertinya Arkan menurut. Ia memilih mengalihkan kembali pandangannya.

"Kau mungkin tidak tahu. Setelah hari itu, kau memperkenalkan Miera sebagai pacarmu. Hidup Rendy terlihat hancur. Dia seolah menutupinya apalagi denganmu. Dia terlihat bahagia saat kau begitu antusias menceritakan hubunganmu dengan Miera. Aku merasakan perbedaan itu. Hingga kucari tahu apa yang menyebabkan Rendy berubah. Dan dia menceritakannya. Dia mencintai Miera saat pertama kali wanita itu melabrakmu."

Kenangan itu menyeruak dalam benak Arkan. Saat di mana tingkah Rendy yang terlihat berbeda, ia tidak suka menggoda

wanita, bahkan Arkan mendengar Rendy memutuskan pacarnya saat itu juga. Arkan memang pernah menebak Rendy sedang jatuh cinta dan terlihat serius dengan wanita itu. Dan ia tidak pernah menyangka bahwa wanita yang dicintai Rendy adalah Miera. Yang saat itu masih gencar-gencarnya melabrak Arkan. Jadi perasaan Rendy pada Miera sudah ada sebelum perasaan Arkan tumbuh pada wanita itu? Apakah ia yang merebut hati Miera dari Rendy?

Suara Pras kembali terdengar, mengembalikan kewarasan Arkan pada kenyataan yang malah semakin menimbulkan luka perih.

"Rendy bilang dia akan mengalah demi kebahagiaan kalian berdua. Terlebih Rendy merasa terkalahkan karena derajatnya

dengan Miera sangat jauh berbeda, dia berpikir Miera pantas menerimamu karena kau memiliki segalanya."

"Bertahun-tahun dia menutupi hatinya. Berpura-pura bahagia di depan kalian. Sampai saat itu tiba, saat di mana kau memberikan surat undangan pernikahan padanya. Dia terlihat sangat hancur. Mungkin dia berpikir bisa bertahan lebih lama, namun [MeetBooks](#) seperti jiwa dan hatinya tidak sanggup, mengingat wanita yang dia cintai akan menikah dengan lelaki lain. Rendy langsung hilang akal."

"Dia putus asa. Dia datang padaku meminta bantuan. Dia mengancam akan bunuh diri jika aku tidak membantunya. Kau tau sendiri aku sangat menyayangi Rendy sama seperti aku menyayangimu."

Kalian sahabat terbaikku, walaupun dia terlahir di panti asuhan tetapi dia orang baik, pekerja keras hingga bisa menyelesaikan kuliah bersama kita."

"Aku sempat menolak membatunya karena itu tidak mungkin. Namun sekali lagi dia mengancam ingin bunuh diri dan membunuhku juga. Saat itu aku cukup pengecut untuk ketakutan ketika Rendy membawa senjata mematikan di tangannya hingga dengan terpaksa aku menyetujui untuk membantu rencananya."

Pras masih mengingat kejadian itu. Di mana Rendy menodongkan sebuah pisau untuk mengancamnya. Dengan jeritan istrinya yang sedang hamil muda. Pras tidak punya pilihan, sedangkan nyawanya masih

dibutuhkan menjadi penompang bagi kehidupan istri dan anaknya.

"Dan rencana itu dengan membantu Rendy memperkosa Miera sebulan dari pernikahan kalian agar Miera bisa hamil dan berakhir menjadi milik Rendy." Pras mengusap wajahnya kasar. "Aku yang salah. Tidak seharusnya aku meminta Miera datang ke rumahku saat itu. Pemerkosaan mengerikan itu mungkin tidak akan terjadi."

Arkan tercekat, tenggorokannya mengering. Dan paru-parunya tidak bisa bernapas. Ia ingin menyangkal semua ini demi apa pun. Dan mengatakan bahwa cerita ini hanyalah bentuk kebohongan yang sempurna. Pras hanya menyudutkan, dan mencoba memutar balik fakta agar ia

berakhir menjadi orang yang bersalah dari semua kejadian ini.

"Kau bohong!" ucap Arkan masih meyakini bahwa yang bersalah dalam kisah ini adalah Miera.

Pras memejamkan matanya. Air matanya pun tak luput dari kehancuran. "Ini kenyataan. Kau harus bisa menerimanya Arkan. Miera tidak bersalah. Dia korban. Korban dari hati yang tidak terpuaskan."

Pras mengeluarkan napasnya. Terasa sangat bersalah pada hidup kedua sahabatnya. Kenapa mereka harus menyukai wanita yang sama. Tidak kah jika salah satu mereka menyukai wanita lain. Persahabatan mereka tidak berakhir hancur seperti ini.

"Maafkan aku. Aku memilih menutupi semuanya. Karena saat itu aku berpikir Rendy yang lebih berhak bahagia dengan Miera. Dan nyatanya sampai mereka menikah. Rendy tetap tidak bisa mengambil hati Miera. Pria itu sering mabuk-mabukan melampiaskan rasa sakit hatinya setiap malam karena Miera selalu menolak untuk melayaninya sebagai suami. Mungkin Rendy bisa memaksa Miera. Namun rasa cinta lelaki itu lebih besar dari nafsunya. Sampai suatu ketika Rendy mabuk sambil menyetir, mobilnya kecelakaan dan nyawanya tidak bisa diselamatkan."

Pras membuka pintu mobil Arkan. Berniat pergi, memberi waktu pada Arkan untuk menenangkan diri. Tetapi sebelum kakinya turun dari mobil, ia memilih untuk

melirik Arkan terlebih dahulu yang terlihat masih diam dengan tatapan kosongnya.

"Kau boleh membenciku tapi tolong jangan membenci Miera. Wanita itu memang salah karena meninggalkanmu. Tetapi yang harus kau tau, dia mungkin jauh lebih terluka. Dia harus merelakan impian pernikahannya hancur karena tidak mau kau kecewa menerima kenyataan bahwa dia sudah dihamili oleh sahabatmu sendiri. Dia memilih pergi karena dia tau jika dipaksakan pun belum tentu pernikahan kalian bisa berakhir bahagia."

Setelah mengatakan itu. Pras berlalu. Meninggalkan Arkan yang langsung melampiaskan emosi bercampur penyesalan pada setir mobilnya. Kepalanya terjatuh di sana, menyembunyikan tangis

menyedihkan yang keluar deras dari kelopak matanya.

Kenapa? Kenyataan ini sangat jauh berbeda dengan keyakinannya?

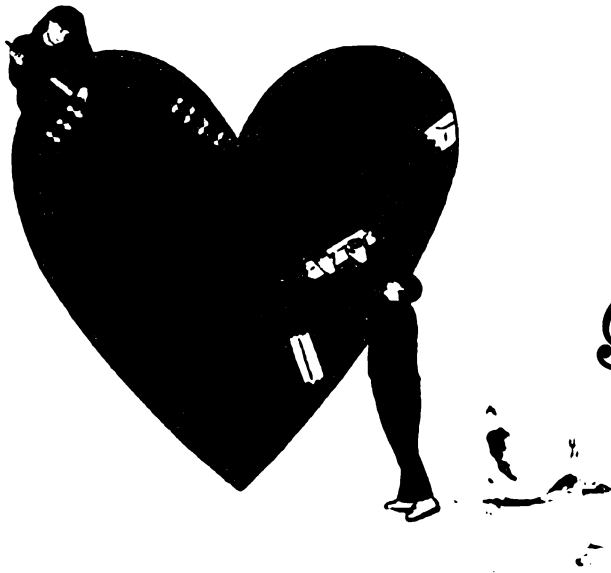
Arkan sudah melakukan kejahatan pada wanita itu. Merencanakan kehancuran yang lebih parah dari kehancurannya. Bahkan tanpa hati nurani Arkan membuang anak Miera di jalanan. Berharap Miera juga bisa merasakan luka yang ia rasakan lima tahun lalu. Dan kenyataannya wanita itu tidak salah? Dia hanya korban.

Dengan separuh kesadaran. Arkan mengangkat kepalanya. Wajahnya terlihat hancur, dan urat di lehernya terlihat menegang. Pikirannya mengingat sesuatu. Bocah kecil yang ia tinggalkan tadi.

Bagaimana keadaannya?

Apakah dia baik-baik saja?

MeetBooks



Part 14

Penyesalan sudah terjadi. Lalu Arkan harus bagaimana? Terlalu banyak kesalahan yang tersudut untuk dirinya. Bahkan mempersembahkan nyawa untuk menebus kesalahan pun tidak ada gunanya untuk saat ini.

Reruntuhan kenangan seakan berpijak di atas kepalanya. Menghancurkan hatinya, membelenggu jiwanya, dan tenggorokan Arkan terus mengerang seakan jahitan pada luka di hatinya terasa terputus kembali mengalirkan rasa perih.

Keadaannya tidak bisa dibilang baik-baik saja. Dosa yang ia lakukan pada hidup Miera terlalu besar. Arkan ragu jika ia masih bisa menemukan pintu pengampunan dari wanita itu.

Arkan merencanakan kejahatan ini tidak lain untuk menyembuhkan luka yang terdapat di ulu hatinya. Namun, Arkan tidak menyangka dari semua rencana ini ia malah berakhir mendapatkan luka yang lebih parah. Itulah yang dinamakan rasa bersalah.

Haruskah takdir merencanakan kebohongan ini? Demi Tuhan, Arkan merasa sangat dibohongi dengan kenyataan ini.

Dalam separuh napasnya. Arkan segera membanting pintu mobil. Kemudian

keluar dan berlari ke sana kemari mencari sosok kecil yang ia tinggalkan tadi. Sedangkan di sisi lain langit terlihat marah. Terus menggelegar, memaki Arkan bersama tetes-tetes basahnya. Memberikan siksaan pada tubuh Arkan yang tertusuk bulir air hujan yang terjatuh.

Pada detik itu Arkan masih tidak peduli. Terus mencari dan berharap ia masih bisa menemukan keberadaan gadis kecil itu. Namun, nihil gadis kecil itu sudah tidak ada.

Semuanya telah lenyap. Kemustahilan memberikan jawaban bahwa semuanya menjadi sia-sia.

Dendam, kebencian dan keegoisan. Seluruhnya menjadi mala petaka dalam hidup Arkan.

Tidak ada lagi ukiran senyum cantik di wajahnya. Terlalu lama berenang di genangan air mata membuat kedua mata Miera terlihat sembab.

Mereka tidak bisa berhenti mengalir. Sekalipun untuk mengatakan bahwa kondisinya baik-baik saja. Tidak akan ada yang baik-baik saja setelah robekan luka di hati semakin parah menganga. Tetesan menyedihkan akan terus turun dan memberitahu pada hatinya bahwa yang Arkan lakukan tadi malam sangat melukainya. Miera teramat kecewa ketika tanpa hati nurani Arkan melemparkan tubuhnya untuk jadi santapan nafsu bejat teman-temannya.

Miera memang bersalah sudah meninggalkan Arkan. Ia juga mengerti bagaimana terlukanya hati Arkan saat itu. Tetapi Miera tidak pernah menyangka bahwa Arkan akan merencanakan berlipat kejahatan untuk membayar luka yang pernah ia torehkan.

Ditambah kejahatan yang laki-laki itu lakukan kepada putrinya. Itu sangat tidak termaafkan.

Keberadaan Lily masih belum ditemukan. Dan itu membuat Miera ingin sekali menerjang semua jalanan untuk mencari putrinya. Hanya saja ia tidak bisa. Seseorang menyuruhnya untuk tetap terbaring di ranjang ini. Dan mereka akan memberi kabar baik secepatnya dalam menemukan pencarian putri kecilnya.

Suara pintu terdengar dibuka. Mata Miera langsung menoleh, memperhatikan seorang wanita masuk ke dalam sambil membawa sebuah nampan berisi makanan. Wanita itu menaruh makanan itu di atas nakas lalu duduk di sisi ranjang. Mendekati Miera yang sedang terduduk menyandar di kepala ranjang.

Wanita itu Reva, istri dari seorang Pras.

"Makan dulu. Kau pasti belum makan sejak semalam."

Miera mendengarnya, namun saat ini ia sedang tidak menginginkan sesuatu masuk ke dalam perutnya. Yang ia pedulikan saat ini hanya satu, putrinya. Dimana Lily sekarang? Sudahkah gadis kecil itu memberi perutnya makan?

"Lily, aku ingin bertemu Lily."

Melihat tangisan Miera yang berderai. Wanita itu refleks memeluk tubuh ringkih Miera. Air matanya juga ikut terjatuh tidak tega melihat Miera yang memilih terus memasukkan segala penderitaan ke dalam mulutnya. Ia mencoba memberi ketenangan lewat usapan lembut di punggung Miera berharap wanita ini akan tenang dan mempercayakan semua pada suaminya.

"Tenanglah. Lily pasti ditemukan aku yakin. Semalam Pras juga tidak pulang. Dia masih berusaha mencari keberadaan Lily."

Mendengar ucapan itu tidak sedikit pun mampu membuat Miera tenang. Ia takut terjadi hal buruk pada putrinya. Terlebih Miera masih menyimpan kebencian terhadap Pras yang telah terlibat adil dalam semua penderitaan ini.

"Aku tidak bisa mempercayai suamimu."

Ucapan Miera terdengar menusuk. Membuktikan bahwa perbuatan suaminya waktu lalu masih menjadi kenangan terburuk bagi kehidupan Miera. Sebenarnya mereka juga dihantui rasa bersalah. Tidak hanya Pras, ia juga sebagai istri sangat merasakan ketakutan akan rasa bersalah pada hidup Miera.

"Aku tau ini tidak mudah, kau tidak mungkin bisa memaafkan dosa suamiku. Tetapi kali ini tolong percayai Pras untuk membantu. Aku yakin dia pasti bisa menemukan Lily."

Miera masih diam. Tenggorokannya terlalu lelah untuk mengeluarkan suara.

Dan wanita itu masih siap untuk meyakinkan.

"Pras memang bersalah sudah ikut terlibat membantu rencana Rendy dalam pemerkosaan mengerikan itu." Reva tidak bisa mengendalikan kesedihannya, mengingat kembali kejadian dan jeritan mengerikan Miera waktu itu. "Tetapi kau harus tau saat itu dia tersudut oleh keadaan. Dia melakukan itu dengan terpaksa. Memikirkan jika dia tidak menyetujui untuk membantu Rendy nyawanya akan menghilang. Dan aku akan berakhir terlantar bersama bayi yang ada dalam kandunganku. Kau sudah tau kisah cinta kami dari dulu. Itu sangat sulit."

Miera tahu dan sangat mengerti akan perjuangan kisah cinta mereka. Bahkan

ketika pernikahan mereka digelar Miera dan Arkan yang paling antusias membantu untuk mempersiapkan semua kebutuhan. Namun Miera tidak menyangka Pras membalas kebaikan hati mereka dengan begitu jahatnya.

Tangannya dijalari. Dan Miera melihat binar permohonan maaf tulus dari Reva. "Kumohon, maafkan Pras. Aku yakin Pras bisa menemukan Lily secepatnya."

Miera tidak menjawab. Namun dari tatapan yang diberikan wanita itu sedikit membuat Reva tenang. Mungkin untuk memaafkan kesalahan tidak lah mudah. Miera hanya mencoba terlihat berkompromi terhadap kebaikan hati Pras yang rela mencari putrinya.

Kemudian suara lirihnya terdengar.

"Tolong, selamatkan putriku."

Arkan mencoba membuka kedua kelopak matanya. Cahaya yang berkilauan di depan retinanya sangat mengganggu. Kemudian ia meringis memegangi kepalanya ketika mencoba bangun dari rebahan. Arkan cukup kaget melihat perbedaan ruangan dan baju yang ia kenakan sekarang. Ini di rumah sakit.

Kenapa ia ada di sini?

Bagaimana dengan anak itu?

Arkan ingat semalam ia masih di jalanan mencari keberadaan Lily yang tidak ditemukan retinanya sedikit pun. Dan mengapa ia bisa berakhir di sini?

"Kau sudah bangun?"

Seseorang membuka pintu lalu masuk sambil menjinjing satu bungkus yang bisa ditebak bahwa itu makanan. Lalu menarik kursi dan duduk di sebelah ranjang yang ditiduri Arkan.

"Kenapa aku di sini?"

Pertanyaan bingung itu mengalihkan wanita yang sedang sibuk membuka bungkus makanan. Dan mencoba mengalihkan perhatian pada wajah Arkan yang terlihat masih pucat pasi.

"Kamu pingsan dan ditemukan warga tergeletak di pinggir jalan."

Arkan terdiam. Masih mencoba menggali penjelasan yang lebih jelas dari bibir wanita di depannya.

"Keadaanmu terlihat sangat berantakan. Bibirmu membiru, dan

tubuhmu menggigil hebat karena kedinginan." Tangan wanita itu menyentuh tangan dingin Arkan yang menegang. "Sebenarnya ada apa? Kenapa hujan-hujan seperti anak kecil."

Arkan mengingat lagi bahwa ia masih belum menemukan hasil yang bagus dalam pencariannya. Ia tidak bisa menghampiri Miera dan memohon maaf padanya jika putri tersayanginya tidak ditemukan. Akan bagaimana kehidupan wanita itu berjalan jika mengetahui bahwa nyawa putrinya sedang di ambang kata berbahaya. Dan itu dihasilkan oleh tangan sialannya sendiri. Arkan tidak bisa memaafkan dirinya jika hal itu terjadi.

Pikiran Arkan sudah tidak bisa mencerna pertanyaan wanita di depannya.

Ia buru-buru mencabut paksa selang infus yang menancap di punggung tangannya dan berusaha untuk turun dari brankar. Hingga mengagetkan wanita itu yang refleks langsung memegang tubuh Arkan yang akan tumbang ke lantai.

"Apa yang kamu lakukan! Tubuhmu masih belum stabil."

"Bu, aku ingin mencari seseorang. Tolong lepaskan," ucap Arkan lemah. Mencoba menyingkirkan tangan wanita itu dari tubuhnya. Sedangkan ibu Arkan terlihat menggeleng khawatir dengan wajah Arkan yang semakin pucat memprihatinkan.

"Tidak. Jangan ke mana-mana. Kamu harus banyak istirahat."

"Aku harus menemukan Lily. Aku sudah berbuat jahat pada anak itu dan ibunya."

Tubuh lemas Arkan terjatuh di ranjang rumah sakit. Hatinya kembali perih mengingat perbuatan yang ia lakukan semalam. Tangannya menjambak rambutnya frustrasi dan tangis penyesalan Arkan keluar menambah kebingungan wanita yang terpaku di depannya.

"Lily dan ibunya? Mereka siapa? Kejahatan apa yang kamu lakukan terhadap mereka?"

Seolah satu pertanyaan tidak akan memuaskan hasrat ingin tahunya. Ibu Arkan memborong semua pertanyaan yang terdapat di ujung lidahnya. Arkan memejamkan mata, mengakibatkan satu

tetes mengalir menyedihkan dari pipinya. Lalu menatap ibunya dengan raut sakit bercampur penyesalan.

"Lily adalah anak Miera. Dan semalam aku membuang anak itu di pinggir jalan. Dan aku menghukum Miera dengan merencanakan pemerkosaan bejat terhadapnya. Menyuruh teman-temanku untuk memperkosa Miera di depan mataku sendiri."

MeetBooks

Kaki ibu Arkan mundur selangkah. Kedua telapak tangannya menutupi mulut. Terlihat terkejut dengan ucapan yang dilontarkan mulut anak semata wayangnya. Tidak menyangka Arkan akan nekat membalas rasa sakitnya dengan perbuatan keji seperti itu.

Ia juga sangat membenci Miera mengingat luka yang telah wanita itu hasilkan untuk kehidupan anaknya. Namun, ia tidak bisa membenarkan perbuatan Arkan kali ini. Seberapa bersalah wanita itu Arkan tidak berhak menghukum Miera seperti ini. Dilecehkan oleh orang lain? dalam pikiran tua sepertinya pun tidak akan sudi jika itu terjadi pada hidupnya apa lagi dalam pikiran wanita muda seperti Miera. Kehormatan wanita itu pasti terluka sangat dalam.

"Arkan, Ibu tidak bisa membenarkan perbuatanmu kali ini. Seberapa sakit masa lalumu dengan Miera. Tidak seharusnya kau memperlakukan harga diri Miera seperti ini. Pemerkosaan terhadap wanita

sama saja membuat kehancuran luar biasa di kehidupannya."

Arkan tahu. Makannya dulu ia merencanakan kejahatan ini untuk menambal luka yang menganga parah pada hatinya. Berharap hidup Miera bisa hancur sehancur hancurnya akibat luka yang sengaja ia tanamkan di hidup wanita itu. Dan mendapati fakta bahwa janin itu hasil dari pemerkosaan sangat menohok hati Arkan sekarang. Ia merasa bersalah, telah menghancurkan hidup wanita itu dengan cara yang sama pada kedua kalinya.

Arkan menatap ibunya. "Miera kabur di saat pernikahan karena mengandung benih seseorang. Dan janin itu ternyata hasil dari pemerkosaan." tangan Arkan menutup wajahnya membenamkan kefrustrasiannya

di sana. "Dan aku masih tidak mengerti. Mengapa dulu Miera tidak jujur dan malah memilih pergi."

Ibu Arkan ikut duduk di sebelah putranya. Air matanya terjatuh seiring kedua tangannya bergerak memeluk tubuh tegap itu dengan kasih sayang. Ia merasa tercengang dengan kenyataan yang keluar dari mulut Arkan. Ia sendiri pun merasa bersalah telah membenci Miera selama ini. Ia juga hanya melihat dari satu sudut pandang. Anak laki-lakinya yang tersakiti begitu dalam.

"Alasan selalu menempel dalam perbuatan. Mungkin Miera mempunyai alasan tersebut mengapa ia memilih pergi saat itu." Ia menatap Arkan dengan

senyuman menenangkan. "Apa kau masih mencintai Miera?" tanyanya.

Tidak perlu banyak waktu untuk berpikir. Arkan bisa merasakan perasaan kuat yang selalu menggerogoti hatinya di setiap ia ingin menyakiti Miera. Cinta, ya, Arkan masih sangat mencintai Miera. Wanita itu memang menggores luka pada hatinya, namun tidak bisa dipungkiri wanita itu pula yang masih betah menetap di relung hatinya. Miera adalah cinta pertamanya. Dan perasaan itu tidak mudah dihilangkan.

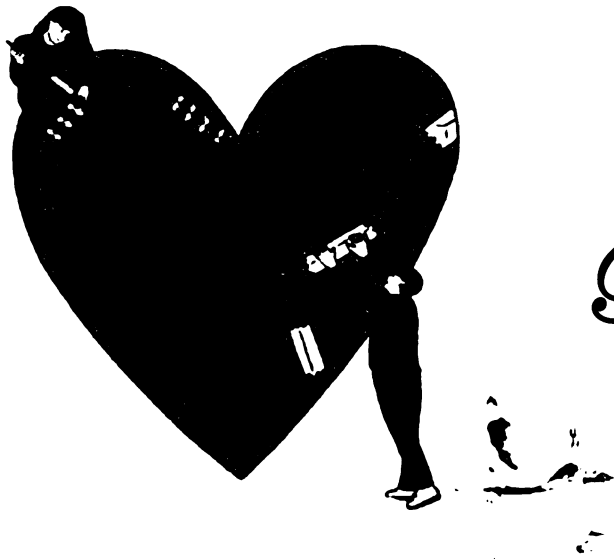
"Sangat. Hatiku masih dimiliki Miera sampai sekarang."

Wanita itu tersenyum. "Tunggu apa lagi. Kejar Miera dan bawa wanita itu untuk kembali menjadi menantu Ibu."

Arkan mendongkak. Terlihat bingung dengan apa yang ibunya katakan. "Bagaimana dengan Najwa? Bukankah Ibu sangat setuju jika aku menikah dengan Najwa?"

"Kebahagiaanmu lebih penting dari kebahagiaanku. Kau harus memperjuangkan cintamu. Bawa Miera kembali sebagai menantu Ibu. Untuk Najwa, jangan khawatir. Gadis itu pasti akan mengerti. Ibu sudah sangat mengenal baik keluarga Najwa. Hal ini tidak akan menyebabkan masalah besar."

Dan saat itu juga nyawa Arkan terasa melayang, terselamatkan dari jutaan pedang yang membentang.



Part 15

"Kenapa membawaku kemari?"

Pertanyaan Miera terdengar penasaran saat Arkan membawanya ke atap sekolah yang tidak terpakai. Dari sini Miera bisa melihat pemandangan gedung-gedung tinggi dan pemukiman penduduk yang terlihat bersaing jauh.

"Aku ingin mengatakan sesuatu."

Arkan mengatakan niatnya saat pandangan mereka bertemu, tidak terlewat satu pun gerakan tangan Miera, Arkan bisa melihat sesekali tangan lentik itu merapikan rambut

yang terlihat melambai-lambai genit tertiuup angin. Sangat cantik.

"Mengatakan apa?" jawab Miera gugup. Merasa bahwa Arkan saat ini sedang memperhatikan tingkahnya dengan tatapan serius. Gelagat ini sering terjadi, Miera sedikit bisa menebak apa yang ingin lelaki itu katakan. Tetapi entah kenapa kali ini cukup berbeda, Miera merasa gugup setengah mati.

Kemudian sebuah buket bunga tiba-tiba muncul, berasal dari tangan kanan Arkan yang sedari tadi disembunyikan di belakang tubuhnya.

Miera memperhatikan bentuk bunga yang disodorkan Arkan di depannya. Terlihat sangat cantik dengan kelopaknya yang menjuntai panjang ke bawah. Bunga itu, bunga yang selalu muncul di lokernya setiap pagi. Jantung Miera semakin berdetak kencang. Mengingat hal manis

yang terjadi di beberapa bulan ini. Seseorang pria misterius selalu menyelipkan setangkai bunga jenis seperti itu di lokernya.

Apa selama ini pria misterius itu adalah Arkan?

"Apa kau yang beberapa bulan ini selalu menyelipkan setangkai bunga lily di lokerku?" Rasa penasaran Miera tidak bisa dicegah. Ia ingin mengetahui bahwa pria misterius itu adalah Arkan atau bukan?

Ketika melihat gelagat Arkan yang terlihat cukup berbeda, butir kecanggungan tertangkap dalam penglihatan Miera, membuat wanita itu berkesimpulan bahwa dugaannya mungkin bisa jadi benar. Beberapa detik kemudian Arkan terlihat menggaruk tengkuknya salah tingkah, lalu menjawab.

"Kupikir aku bisa merahasiakan hal itu selamanya. Ternyata kau sudah tau ya." Nada tertawa Arkan berhasil membuat kaki Miera meleleh di atas pijakannya. Jadi selama ini yang Miera kagumi adalah Arkan? Laki-laki yang selalu ia labrak di saat ada kesempatan.

"Kenapa?" Miera masih penasaran. "Apa alasanmu memberiku bunga secara diam-diam?"

"Jika kau tau bunga itu berasal dariku pasti bunganya akan berakhir di tempat sampah. Jadi kuputuskan untuk mengagumimu secara diam-diam lewat bunga-bunga itu."

Miera terdiam. Nyatanya dugaan Arkan seluruhnya tidak benar. Ia sama sekali tidak membuang bunga itu. Bunga-bunga itu tertanam di pot kaca di dalam kamarnya. Bahkan Miera selalu antusias ke sekolah pagi-pagi sekali hanya ingin melihat bunga baru yang setiap

harinya terselip di lokernya. Berharap suatu saat nanti ia bisa melihat sosok misterius itu. Karena itu pula Miera jadi sangat menyukai bunga lily.

Arkan berlutut di depan Miera dan menyodorkan buket bunga lily sampai Miera mundur selangkah, terlalu kaget dengan gerakan spontan Arkan di depannya.

"Aku mencintaimu Miera. Jadilah kekasihku. Ambil bunga ini jika kau menerimanya?"

"Kenapa warna bunganya kuning? Selama ini kau selalu memberiku lily putih."

"Karena lily kuning melambangkan keadaan hatiku sekarang. Begitu bahagia dan berharap kau bisa menerima perasaanku."

Jawaban Arkan membuat Miera bungkam. Dulu pria misterius juga berbuat demikian, selalu menuliskan memo di setiap tangkai

bunganya. Dan salah satu memo yang paling Miera ingat adalah tentang alasan pria itu memberinya bunga lily putih.

'Lily putih ini menjadi lambang perasaanku. Begitu suci dan tulus. Ku harap kau tidak membenciku karena aku sudah berani mempunyai perasaan ini terhadap wanita seindah dirimu.'

Dan itu sangat membuat Miera percaya bahwa lelaki di depannya ini memang sosok pria misterius itu. Pria yang selalu Miera kagumi akan ketulusan cintanya.

"Bagaimana? Mau menjadi kekasihku?" tanya Arkan lagi. Terlihat gugup, ragu jika Miera akan menerima perasaannya.

Tetapi ketika wanita itu mengangguk dan mengatakan, "Ya, aku mau." Membuat Arkan tidak bisa lagi mengendalikan kebahagiaannya.

Langsung memeluk tubuh mungil Miera dan menenggelamkan kepala cantik itu di dadanya, berharap Miera mendengar detakan abnormal yang Arkan persembahkan untuk Miera, hanya untuk Miera.

Dengan ragu Miera mencoba membalas pelukan Arkan dengan gerakan perlahan. Cukup gerogi, karena baru pertama kali ini ia memeluk seorang laki-laki berstatus pacarnya. Arkan memang sudah mengambil hatinya di saat dia masih menjadi pria misterius itu.

"Mau datang ke pertandingan basket hari ini? Jika kau datang, aku akan berusaha memenangkan pertandingan itu untukmu?"

Miera tersenyum dalam pelukan Arkan, tanpa sadar mengangguk. Jawaban yang membuat jiwa Arkan terbang menyentuh awan.

Miera berjalan tergesa melewati lorong sekolahnya. Terlambat satu menit gerbang sekolah pasti sudah terkunci dan Miera sangat tidak menyukai berurusan dengan Pak Kardi, pria galak itu tidak akan segan-segan memarahi para murid yang terlambat datang ke sekolah. Untung saja Miera masih tepat waktu, telinganya tidak harus berdengung seperti teman-temannya yang sedang berdiri di luar gerbang.

Semua ini karena semalam ia terlalu asyik bermain di mall bersama Arkan dan dua temannya. Sampai lupa bahwa waktu sudah masuk di jam tidur.

Miera sampai di lokernya. Dan sedikit tertegun mendapati setangkai bunga lily berwarna putih terselip di pintu lokernya.

Senyuman Miera mengembang. Ternyata Arkan masih saja memberinya bunga ini padahal kemarin mereka sudah resmi pacaran dan ia juga sudah dikenalkan kepada teman-temannya. Tetapi Arkan masih saja berlaku romantis seperti ini.

Miera menepuk pipinya yang entah sejak kapan berubah menjadi merah. Ia buru-buru memasukkan buku-buku pelajaran ke dalam tas dan tidak lupa memasukkan bunga itu juga ke dalam tas.

Tadi pagi Arkan memberi tahu lewat pesan bahwa nanti ia ada jadwal latihan basket terlebih dahulu. Dan menyuruh Miera untuk menunggu agar mereka bisa pulang bersama.

Mungkin Miera harus menanyakan hal ini nanti pada Arkan di waktu jam pelajaran usai.

Bel sekolah telah berbunyi. Miera bergegas merapikan buku-bukunya ke dalam tas. Mendengus karena Siti meninggalkan ia sejak tadi, wanita itu mengatakan bahwa ia sudah dijemput oleh pacarnya di luar gerbang. Tidak berani masuk karena pacarnya adalah pelajar dari luar sekolah ini.

Miera memutuskan keluar, mengunjungi Arkan sambil membawakan minuman segar untuk lelaki itu. Cuaca sangat panas. Arkan pasti membutuhkan minuman ini untuk mendinginkan tenggorokannya.

"Ciee siapa tuh yang datang."

Miera menunduk malu. Saat sorak ramai dari teman-teman Arkan di tim basket terdengar, menggoda usil ke arah tubuh jangkung Arkan dan semakin membuat Miera ingin

menyembunyikan wajahnya. Sontak permainan Arkan terhenti, menoleh ke arah Miera lalu tersenyum, langsung meninggalkan teman-temannya untuk berlari menghampiri Miera di pinggir lapangan.

"Untukmu," ucap Miera sambil menyodorkan minuman dingin untuk Arkan.

Arkan menerimanya. "Terima kasih."

Miera memperhatikan teman-teman Arkan yang masih fokus bermain, dan dua orang yang lain (Pras dan Rendy) terlihat sedang beristirahat di kursi yang berada di pinggir lapangan jaraknya cukup dekat dengan mereka. Tetapi sepertinya mereka terlihat sedang serius memperhatikan teman-temannya yang sedang bermain.

Miera merogoh tasnya, lalu mengeluarkan setangkai bunga lily dan memperlihatkan bunga

itu pada Arkan. "Kenapa masih menyelipkan setangkai lily di lokerku. Dan warnanya putih. Bukan kah kau sudah menggantinya menjadi kuning karena kita sudah pacaran?"

Arkan memperhatikan bunga itu, lalu tersenyum. "Aku pikir. Kau lebih menyukai lily putih."

Dan Miera terlihat mengangguk sebagai jawaban. "Memang benar. Beberapa bulan ini aku sangat menyukai lily putih tapi karena sekarang kita sudah jadian, aku mulai tertarik dengan lily kuning. Seperti yang kau katakan. Lily kuning melambangkan kebahagiaan. Mungkin lily kuning sedang melambangkan perasaanku," ucap Miera malu-malu.

Arkan terkekeh geli mendengarnya. Ia juga senang jika Miera bahagia setelah berpacaran dengannya. Tangan Arkan menangkap pipi

Miera lalu mengusapnya dengan lembut. Tatapan cinta yang berkobar dari mata Arkan membuat Miera menunduk, menyembunyikan kebun bunga sakura yang tumbuh subur di kedua pipinya.

"Jika lily kuning bisa membuatmu bahagia. Aku akan menghilangkan lily putih dan menggantinya dengan lily kuning."

Miera mengangguk antusias. "Dan mulai sekarang jangan menyelipkan lily di lokerku lagi. Kau hanya cukup memberikannya ketika sedang berkunjung ke rumahku."

"Baik, tuan putri." Arkan mencubit hidung mancung Miera dengan gemas dan Miera terlihat meringis lalu mencoba membalas dengan mencubit hidung Arkan tetapi karena tinggi badan mereka yang tidak seimbang, tangan Miera hanya bisa menyentuh dagu

Arkan. Membuat Arkan tertawa, terus berjinjit mengejek tinggi badan Miera yang minimalis.

Dan tanpa mereka ketahui. Rendy terlihat menatap kedua pasangan yang sedang menebar racun berselimuti kemesraan itu dengan raut wajah kesakitan. Sampai membuat Pras yang duduk di sebelahnya perlahan menyadari perubahan raut wajah Rendy.

Pras refleks ikut berdiri saat Rendy bangkit dan meraih tasnya.

"Rendy, kau mau ke mana? Bukankah kita akan latihan basket?"

"Maaf Pras, aku ingat hari ini ada pekerjaan paruh waktu. Aku tidak bisa ikut latihan bersama kalian."

"Rendy!"

Pras berteriak memanggil Rendy yang terus fokus pada langkahnya. Sedikitnya Pras

mulai mengerti terhadap perubahan yang diperlihatkan Rendy. Tingkahnya selalu sama saat melihat Arkan berdua bersama Miera.

Pras harus mencari tahu. Apa yang sedang Rendy sembunyikan.

Mungkin kah Rendy menyukai Miera?

Dalam lamunan ini, Miera berharap keajaiban datang merengkuh hidupnya dan memberikan sepercik kebahagiaan lewat tubuh putri kecilnya yang berlari ke dalam pelukan dan berkata bahwa ia baik-baik saja. Namun semua itu hanya bisa menjadi khayalan. Sampai saat ini Miera belum mendengar kabar bahwa Pras menemukan Lily.

Miera mengingat lagi, akan kenangan air mata haru yang menetes saat melahirkan Lily. Seorang diri, tanpa orang tua, tanpa seseorang yang bisa menyemangati ia untuk berjuang di sela kesakitan melahirkannya.

Pada saat itu Miera bersumpah. Ia harus kuat, napasnya harus tetap hidup. Walaupun kehidupan saat itu berjalan sangat memprihatinkan, namun Miera masih mempunyai bayi mungil yang menangis saat di keluarkan dari rahimnya. Bayi kecil itu adalah pusat pertahanannya, bayi yang berhasil menyelamatkan hidup Miera dari kepercayaan dirinya yang telah jatuh. Walaupun bayi itu hasil dari kesalahan yang mengerikan, tetapi bagi Miera dia tidak bersalah. Tidak ada anak

yang ingin dilahirkan dari sebuah kesalahan, termasuk putrinya.

Miera memberikan sebuah nama cantik untuk putrinya. Yang melambangkan semua keindahan jatuh pada wajah anak itu. Berharap nama itu bisa menggantikan sosok Arkan untuk selalu menemani hidupnya, walau dalam keadaan bisa dikatakan sangat sederhana.

Tetapi sekarang separuh napasnya menghilang. Dan lebih menyakitkan yang membuang Lily adalah Arkan, sosok yang selama ini sangat Miera cintai.

Tangisan Miera berderai. Ia mengusap wajahnya kasar. Tidak ada gunanya ia terus berdiam diri di sini. Putrinya tidak akan kembali jika ia tidak kunjung mencari.

Miera harus pergi. Ia harus segera menemukan Lily.

Tangan Miera menyingkirkan selimut yang menutupi separuh tubuhnya. Turun dari ranjang dan berjalan tergesa ke luar. Saat kakinya berada di tengah perjalanan. Seseorang datang. Mencegat Miera dengan raut khawatir.

"Miera, mau ke mana? Kau seharusnya istirahat."

Miera menepis tangan Reva, tidak kasar, hanya saja karena kecemasan yang mendominasi pikiran membuat perbuatan itu terlihat kurang menyenangkan. Miera tidak peduli, ia tetap berjalan lurus menuju pintu utama.

"Miera, tolong dengarkan aku. Pras pasti akan menemukan Lily. Aku takut

terjadi apa-apa padamu jika kau nekat keluar mencari Lily."

"Aku ibunya!" bentak Miera keras. Cukup! Kesabaran Miera saat ini sudah cukup. Ia hanya ingin pergi dari sini untuk mencari Lily. Mengapa wanita ini terus mencegah kepergiannya. "Aku tidak bisa diam terus di sini. Sementara putriku sendirian di luar sana. Kau seorang ibu kan? Kau juga pasti mengerti bagaimana perasaanku." Tetesan menyakitkan itu terlihat turun melewati dagunya yang lancip.

Reva terdiam. Pembuluh darahnya seolah berhenti mengalir. Terlalu banyak kesakitan yang menumpuk di kedua mata Miera dan itu sangat membuat Reva tidak sanggup menahannya lebih lama. Ia

mengerti bagaimana kecemasan Miera hari ini. Tetapi Pras memintanya untuk tetap menjaga Miera dengan baik. Dan menyerahkan semuanya pada Pras untuk bisa segera menemukan Lily.

Tangan Miera diraih. "Aku tidak bisa mencegahmu saat ini. Tapi tolong, kita bisa pergi bersama untuk mencari Lily."

"Tidak usah, aku tidak mau merepotkanmu." MeetBooks

"Tidak Miera sama sekali ti—"

Getar ponsel di saku celana berhasil membuat ucapan Reva berhenti. Buru-buru ia meraih ponselnya, dan semakin antusias saat nama Pras tertera di layar ponselnya.

"Halo Pras, bagaimana? Apa kau sudah menemukan Lily."

Reva langsung memburu pertanyaan. Sengaja mengaktifkan *loudspeaker* agar Miera bisa mendengar jelas apa yang sedang Pras kabarkan. Semoga kabar baik.

"Bilang pada Miera agar tidak khawatir. Lily sudah kutemukan. Sekarang kami sedang di perjalanan menuju rumah. Untung ada warga baik hati yang menemukan Lily sedang linglung di jalan sambil menangis. Warga itu membawa Lily ke kantor polisi sehingga aku bisa dengan mudah menemukan Lily."

Binar mata Miera memancarkan kelegaan yang luar biasa saat mendengarnya.

"Bagaimana keadaan putriku?" tanya Miera tidak puas sebelum dia tahu keadaan putri kecilnya.

"Putrimu baik-baik saja. Dia sedang tertidur di sebelahku."

"Oh, Tuhan sukurlah. Terima kasih Pras."

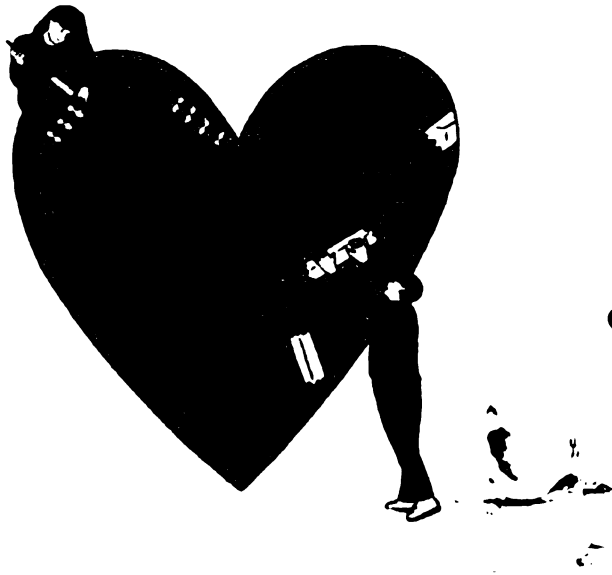
"Tidak, jangan berterima kasih padaku. Ini semua tidak sebanding dengan apa yang aku lakukan pada hidupmu."

Helaan napas Pras terdengar sangat menyesal.

"Aku minta maaf, karenaku hidupmu jadi seperti ini. Arkan memang pria berengsek, dan atas nama Arkan aku minta maaf. Arkan melakukan hal keji itu karena dia berpikir salah terhadap kenyataan yang kusembunyikan. Yang pantas dibenci dalam masalah ini adalah aku. Kalian hanya korban."

Ya, korban dari perasaan Rendy yang tidak pernah terpuaskan.

MeetBooks



Part 16

Arkan tidak tahu harus mencari Lily ke mana? Seluruh kabar mengatakan bahwa pencariannya selama beberapa hari ini tidak bisa membuahkan hasil. Terlalu banyak kemustahilan yang melilit jiwanya. Bahkan hanya untuk membawa segenggam kepercayaan Lily bisa ditemukan pun terdengar sangat sangsi di telinga Arkan.

Dosanya mungkin terlalu besar untuk dimaafkan. Dan gadis kecil itu pasti sangat membencinya sekarang.

Gentar ponsel di saku celananya terdengar, Arkan bergegas meraih benda pipih itu, dan menempelkan ponselnya di telinga.

"Halo Andre, bagaimana? Kau sudah menemukannya?" Suara Arkan terdengar sangat tidak sabaran. Dan lelaki yang bernama Andre cukup maklum dengan itu.

Dalam kefrustrasian mencari sosok Lily. Arkan akhirnya memutuskan untuk mencari bala bantuan dan menemukan fakta bahwa sepupunya bekerja di kepolisian membuat otaknya berpikir bahwa pekerjaan mencari Lily akan lebih mudah jika ia alihkan ke seseorang yang sudah ahli dalam hal tersebut.

"Aku menemukannya. Tetapi sudah terlambat, karena seseorang sudah lebih dulu membawa Lily?"

Jantung Arkan berpacu cepat. Mendengar kabar bahwa Lily sudah ditemukan membuat hatinya bahagia bukan main. Namun ketika kata *terlambat* terdengar dalam lanjutan percakapan mereka seketika kebahagiaan itu terhempas menjadi rasa cemas. Bagaimana jika yang menemukan Lily adalah orang jahat seperti dirinya?

"Siapa yang membawanya?"

"Namanya Pras."

"Pras Adipati?"

"Apa kau mengenalnya?" Andre malah balik bertanya. Membuat Arkan menarik napas lega.

"Ya dia temanku." Ada setitik celah kebahagiaan yang terlihat di binar mata Arkan. "Terima kasih, kau sudah mau membantuku."

"Jangan sungkan. Lain kali cari tau terlebih dahulu sebelum berbuat. Agar tidak menyesal di kemudian hari."

Arkan mengangguk mengakui kebodohnya. "Ya, aku merasakan penyesalan itu sekarang."

"Baiklah aku masih banyak pekerjaan. Dan kabari aku lagi jika kau butuh bantuan."

"Baik. Terima kasih Andre." Sambungan kemudian terputus.

Arkan mengela napas. Cukup lega karena Lily sudah ditemukan dan Pras pasti akan membawa gadis kecil itu ke pelukan ibunya. Tetapi Arkan masih merasa cemas

akan hidupnya. Harus dengan cara apa Arkan meminta pengampunan pada Miera? Wanita itu pasti tidak akan memaafkannya.

Arkan berjalan ke arah cermin di dalam kamarnya. Menatap pantulan wajahnya di sana. Setelah pulang dari rumah sakit seharusnya wajah ini terlihat kembali segar dan sehat, mengapa malah semakin memprihatinkan. Dirinya sudah seperti pria sekarat yang kembali hidup tanpa darah.

Pandangan Arkan beralih ke arah buket bunga yang tergeletak seorang diri di ranjang. Terlihat sangat cantik meringkuk di atas seprei putih miliknya. Bunga itu adalah bunga yang sangat disukai Miera. Bunga yang dulu menjadi simbol keadaan hati seorang Arkan. Bunga lily berwarna kuning.

Arkan berjalan perlahan. Meraih buket bunga itu dan menatapnya lekat-lekat. Mungkin ini akan sia-sia bahkan terdengar sangat mustahil. Meminta maaf, lalu meminta hati Miera untuk dipintainya kembali ke dalam hidupnya. Terdengar sangat konyol dan tidak tahu malu, mengingat apa yang ia lakukan pada hidup wanita itu. Tetapi sekali lagi Miera adalah cintanya, napasnya, hidupnya. Dan Arkan tidak ingin jiwanya berakhir mati mengenaskan untuk kedua kalinya.

Ia harus bisa memiliki Miera dan mendapatkan permohonan maaf dari bibir wanita itu bagaimana pun caranya.

Dalam genggaman kuat bersama buket bunga lily di tangannya Arkan mulai mengarahkan kakinya untuk bergerak,

menuju masa depan yang entah akan menjunjung hatinya sampai ke langit atau menghempaskan hatinya sampai ke perut bumi.

Sebentar lagi langit memasuki larut malam. Arkan mengerti bahwa yang patut disalahkan dalam semua kehancuran ini adalah dirinya. Dia yang terlalu bodoh. Berjalan dengan ego yang masih memimpin langkahnya sedangkan tanpa ia sadari kesalahan pahaman sedang menertawakan hidupnya.

Salahkan pada hatinya yang terluka dalam, beropini bahwa Miera kabur dari pernikahan karena berkhianat dengan lelaki lain, dan setelah tahu janin itu hasil dari

buah cinta Rendy (teman dekatnya sendiri) membuat jiwa Arkan semakin naik pitam. Ia ingin sekali membalaskan kesaktiannya, jika Rendy sudah meninggal ia masih bisa menyalurkan kesakitan itu pada Miera dan anaknya.

Tetapi nyatanya semua opini itu tidak benar. Janin itu hasil pemerkosaan dan Arkan hampir saja menghancurkan hidup Miera dengan cara yang sama untuk kedua kali. Dan sekarang demi Tuhan ia menyesal. Telah merencanakan kejahatan itu untuk kehidupan Miera dan Lily.

Arkan membelok setirnya ke arah kiri. Meniti jalanan yang terlihat cukup familiar dalam retinanya. Lalu mobilnya berhenti di sebuah pekarangan rumah minimalis bertingkat dua.

Lampu rumah terlihat menyala, menandakan bahwa ada seseorang yang menghuni di dalamnya. Langkah Arkan terasa berat saat mendekati pintu utama, melirik buket bunga yang dibawanya dalam genggamannya, berharap bunga cantik ini tidak berakhir terbuang secara menyedihkan di tempat sampah.

Arkan menarik napas dalam untuk mengumpulkan keberanian yang menggumpal di ujung telunjuknya. Menekan bel. Dan menunggu seseorang bisa membukakan pintu ini untuknya.

Cklek

Setelah pintu itu terbuka dan ada seorang wanita yang tertegun melihatnya. Arkan buru-buru menegakkan tubuhnya,

berbicara sambil menatap mata itu dengan tatapan serius.

"Aku ingin bertemu Miera. Aku tau kalian menyembunyikannya di sini."

Reva tidak bergerak dari tempatnya. Organ tubuhnya seolah membeku, dan suaranya seolah tertelan kecanggungan. Bagaimana bisa laki-laki ini ada di depan pintu rumahnya? Meskipun dari penampilan Arkan terlihat sangat tampan namun tidak bisa ditutupi. Mata bening itu memancarkan kesedihan, luka, dan penyesalan yang dalam.

"Kau mendengarku? Aku ingin bertemu Miera!"

Seketika Reva tersentak saat suara Arkan terdengar naik satu oktaf. Tatapan lelaki ini menyeramkan. Reva mengerti Arkan sedang tidak membutuhkan waktu yang lama hanya untuk menunggunya bicara.

"Masuklah," ucap Reva akhirnya. Menyingkir memberikan Arkan jalan untuk masuk ke dalam rumahnya. Tidak ada jalan lain. Ia tidak mungkin mengusir Arkan. Bagaimana pun Arkan adalah orang yang berperan penting dalam kebahagiaannya bersama Pras. Pras juga harus meminta maaf pada Arkan atas kesalahan yang ia rencanakan bersama Rendy waktu lalu.

Arkan berjalan tergesa ke dalam. Mencari ke segala arah dan ia tetap tidak menemukan Miera dan putrinya. Arkan

tidak menyerah ia terus masuk ke dalam tanpa peduli Reva yang cemas mengekor di belakang Arkan. Sampai kaki Arkan berhenti di sofa ruang tamu, melihat Pras yang sedang duduk bersama kedua anak perempuannya, menonton tayangan televisi.

"Di mana Miera?" Arkan tidak ingin memuntahkan basa basi terlebih dahulu yang ia inginkan saat ini hanya satu, Miera.

Sontak suara Arkan membuat Pras menoleh terkejut. Menatap Arkan dan Reva yang terlihat gelisah di belakangnya.

"Arkan?"

"Katakan padaku di mana Miera sekarang!"

Reva yang menyadari atmosfir tidak menyenangkan dari Arkan buru-buru

meraih kedua putrinya dan mengajak gadis kecil berusia 2 sampai 8 tahun itu untuk pergi ke dalam kamar. Telinga kecil mereka tidak boleh sampai mendengar makian kasar yang kemungkinan keluar dari mulut Arkan. Mereka terlalu kecil untuk bisa mengerti keadaan.

"Miera tidak ada di sini." Itu suara Pras terdengar sangat serius. Dan Arkan tetap tidak percaya pada keseriusan itu.

"Kau bohong. Aku tau Miera ada di sini."

"Arkan duduklah dulu."

"Kau tidak mengerti Pras!" Arkan terlihat emosi. "Bertahun-tahun aku memendam luka dan berharap bisa membalas luka itu pada Miera. Dan ketika sudah terjadi, takdir seolah menamparku

dengan kenyataan. Dan kau dengan sialannya menutupi kenyataan itu!"

"Maafkan aku."

Arkan tidak memedulikan permintaan maaf Pras, ia mulai kesetanan mencari sosok Miera yang kini telah berubah menjadi kemustahilan.

Arkan membuka setiap pintu dengan kasar, tanpa kesopanan. Saat ini ia tidak peduli dengan adanya tatakrama. Arkan menerobos setiap pintu dan memeriksa sampai ke dalam. Berteriak memanggil-manggil Miera dengan teriakan frustrasi.

Pras di belakang masih berusaha menghentikan Arkan. Dia beberapa kali mencoba untuk membuat Arkan sadar bahwa tidak ada Miera di sini. Mereka sudah pergi. Namun sepertinya telinga

Arkan terjatuh di trotoar jalan ia tetap melangkah dan terakhir mendobrak pintu yang terkunci. Dan mendapati tubuh Miera yang meringkuk di atas ranjang memeluk 2 tubuh gadis kecil yang terlihat menangis ketakutan.

Air mata Arkan terjatuh seiring langkahnya mendekati perempuan tersebut dan bibirnya berkata lirih.

"Miera..." MeetBooks

Namun nyatanya itu bukan Miera. Kefrustrasian dalam diri Arkan menyebabkan halusinasi berlebihan yang membuat penglihatan Arkan hanya tertuju pada Miera. Pras yang tersadar bahwa istri bersama kedua anaknya sedang dalam ketakutan buru-buru meraih Arkan.

Menyeret tubuh Arkan dan memojokkannya ke dinding. Tangan Arkan mencoba melepaskan tangan Pras di kerah kemejanya dengan kasar.

"Apa yang kau lakukan sialan! Aku ingin meminta maaf pada Miera. Lepaskan!"

"Arkan, sadarlah! dia bukan Miera dia Reva istriku. Dan kau menakuti putriku!"

Arkan tertegun. Benarkah yang dia lihat bukan Miera? Mata Arkan mencoba mencari jawaban dan yang didapat nyatanya sebuah kebenaran. Benar mereka bukan Miera.

Arkan kembali memandang Pras dengan denyutan sakit yang semakin menggerogoti hatinya. Dia butuh Miera sekarang. Sungguh. Tolong, berikan Arkan kesempatan untuk menemui wanita itu.

"Di mana Miera?" tanya Arkan.

Dan Pras mulai menarik napas. "Dia memutuskan untuk pergi. Dan aku tidak tau tujuan pergi Miera ke mana. Dia tidak memberitahuku sedikit pun. Aku minta maaf. Sebelum pergi Miera berpesan agar kita tidak mengganggu hidupnya lagi."

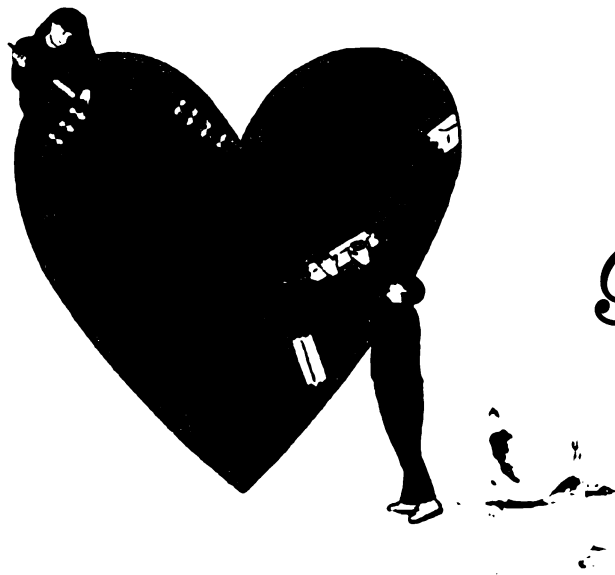
Arkan merosot dengan air mata yang turun. Dosa besar apa yang pernah ia lakukan? Mengapa Tuhan selalu memberikan penderitaan tiada akhir dalam hidupnya. Kepada siapa permintaan maaf dan bunga ini diberikan. Jika Miera sendiri malah memilih pergi dari hidupnya.

Dari dulu Arkan hanya punya segenggam cinta. Terbalut luka dari kesalahan mereka. Dan apakah perasaan itu juga adalah kesalahan. Tidak ada cinta yang

salah. Sebagai manusia ia juga berhak memperjuangkan perasaannya.

Meskipun dengan cara yang salah.

MeetBooks



Part 17

Ada banyak hal yang selalu membuat Arkan marah, salah satunya adalah rindu. Jika rindu itu muncul disela kegiatannya tidak akan ada yang bisa Arkan lakukan selain kembali terjatuh di retakan tanah masa lalu.

Bahkan sudah bertahun-tahun lamanya Arkan terjebak di situasi seperti ini. Menelan semua penyesalan ke dalam ususnya dan rindu semakin memperparah, datang mencabik-cabik hatinya dengan rasa bersalah.

Wanita itu kini sudah tidak mungkin bisa kembali. Walau hanya untuk sekedar mengatakan bahwa wanita itu membencinya. Tidak ada jalan yang bisa mengembalikan wanita itu ke dalam hidupnya. Semuanya sudah terlambat. Miera tidak mungkin menyambut hatinya lagi.

Arkan mengembuskan napasnya dengan pelan. Memikirkan semua ini membuatnya lelah bukan main dan itu berimbas pada lelah di punggungnya yang tidak sanggup lagi menegak hingga terjatuh begitu saja di sandaran kursi kantor.

Tatapan Arkan kemudian terjatuh pada pas bunga yang terdapat di meja kerjanya, bunga lily berwarna kuning yang terlihat layu itu sengaja Arkan letakan di

sana. Entah, sejak kapan bunga itu menemani hari-hari Arkan yang menyedihkan. Yang jelas bunga itu cukup membantu menenangkan dikala Arkan depresi mengingat tentang cinta dan hatinya yang telah dibawa Miera pergi.

Tangan Arkan mulai menjalar ke arah bunga dan mengambil salah satu tangkai. Memperhatikan bunga itu secara saksama dengan tatapan rindunya.

Sebenarnya kau berada di mana Miera? Aku sungguh merindukanmu hingga nyaris mati.

"Apa aku mengganggumu?"

Suara seseorang tiba-tiba terdengar hingga berhasil membuyarkan lamunan Arkan. Melirik ke arah pintu dan matanya menemukan sosok Pras berdiri dan berjalan

pelan ke arahnya. Kening Arkan langsung berkerut. Untuk apa lelaki ini datang kemari?

"Ada apa datang kemari?" Arkan tidak berniat menanggapi basa basi dari mulut Pras.

Pras seketika diam, memilih duduk di depan Arkan lalu menatap lelaki itu, memperhatikan keadaan Arkan yang terlihat cukup tidak baik. Lelaki ini sedang berada di titik sekaratnya. Pras sangat tahu. Dia bisa merasakan hawa dingin menyeruak dalam diri Arkan.

"Apa kau sudah menemukan Miera?"

Pertanyaan Pras membuat Arkan berjengit. Tidak terlalu menyukai topik pembicaraan ini. Jika Pras datang kemari hanya untuk menertawakan kegagalannya

dalam mencari keberadaan Miera. Sebaiknya lelaki itu enyah dari sini. Mungkin sebuah emosi bisa membuat tubuh itu terlempar ke luar secara menyedihkan.

"Jika aku menemukannya atau tidak pun, itu tidak akan ada untungnya bagimu. Lebih baik kau pergi saja dari sini. Jangan menggangguku."

"Aku ke sini hanya ingin melihat kabarmu." Pras mencoba menjelaskan agar Arkan tidak larut dalam kesalah pahaman. "Sudah bertahun-tahun persahabatan kita tidak bisa dikenali lagi. Aku hanya ingin kita bisa bersahabat baik lagi seperti dulu."

"Persahabatan apa yang kau maksud? Aku sudah tidak bisa mencerna baik dalam persahabatan itu. Penuh luka dan air mata.

Dan haruskah aku berbelas kasih sekarang. Menerimamu kembali menjadi sahabatku setelah semua ini terjadi. Jika saja kau tidak menyembunyikan kejadian mengerikan yang menimpa Miera saat itu mungkin aku masih bisa mempertimbangkan persahabatan kita."

Ya, Pras mengakui saat itu ia memang salah. Hanya berpihak dari satu sudut pandang saja, tanpa pernah menggali kebenaran dari sudut pandang yang lain.

"Maafkan aku. Saat itu aku hanya bisa berpikir Miera memang seharusnya menjadi milik Rendy. Dan mencoba menutupi kenyataan yang ada agar mereka bisa bahagia."

Arkan berdiri dari duduknya, perkataan Pras sangat terdengar menyakiti

telinganya membuat Arkan tidak bisa mengendalikan tangannya untuk menggebrak meja. Emosi di diri Arkan semakin meluap. Ada apa sebenarnya dengan Pras? Kenapa dia harus berpikir sedangkal itu. Dari semua pemikiran itu Pras sudah mengorbankan kebahagiaan orang lain. Bukan, Arkan bukan lah orang lain. Ia adalah sahabat Pras.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan Pras. Aku tidak mengerti dengan otakmu? Bagaimana bisa kau menghancurkan kebahagiaanku. Sahabatmu sendiri."

Pras masih terdiam. Hanya saja rahasia yang terkubur di dalam hati Pras mulai memberontak untuk dilepaskan. Tidak seharusnya ia terus menyembunyikan kenyataan. Arkan harus tahu bahwa mereka

semua memiliki kesalahan yang sama. Namun dalam porsi masing-masing.

"Yang kuinginkan. Kau juga tidak harus terlibat menghancurkan kebahagiaan sahabatmu sendiri Arkan. Rendy juga berhak bahagia. Jangan selalu berpikir bahwa kau yang paling tersakiti di dalam kisah ini. Rendy pun juga merasakan hal yang sama, tidak jauh beda, bahkan lebih sakit dari apa yang kau rasakan."

Diam. Mulut Arkan yang berkobar penuh bara api emosi itu seketika diam. Otaknya masih mencerna apa maksud dari perkataan Pras.

Lalu Pras berdiri dari duduknya. Menatap Arkan dengan tatapan penuh penyesalan. "Aku sungguh menyesal membantu rencana pemerkosaan Rendy.

Dan aku minta maaf akan hal itu. Tetapi asal kau tau. Rendy juga tidak jauh beda, dia juga merasakan luka selama bertahun-tahun. Pria miskin yatim piatu yang menginginkan sosok putri kaya Raya seperti Miera. Apa yang bisa dilakukan Rendy selain berjuang dengan keterbatasan finansial untuk bisa menggapai hati Miera. Tentu saja cara Rendy dan caramu berbeda. Mungkin itu sebabnya Rendy memilih merencanakan pemerkosaan itu pada Miera. "Pras keluar dari lingkaran kursinya. "Dan kuharap kita bisa berteman lagi seperti dulu."

Arkan sama sekali tidak memedulikan ucapan terakhir Pras, dan ia tidak mencegah atau mengatakan apa pun ketika lelaki itu keluar dari ruangnya. Dalam pikiran

Arkan saat ini hanya satu. Mencoba mengingat kilasan-kilasan masa lalu yang bertebaran menggumpal di dalam kepalanya.

Arkan kemudian merenung, mencoba menggali sesuatu, dan mencocokkan kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk bisa menjadi jawaban mengapa Rendy memilih menghancurkan pernikahannya dengan Miera padahal dia adalah sahabat terbaiknya.

Kemudian sebuah pertanyaan tiba-tiba muncul di dalam benak Arkan. Menyandarkan Arkan akan sesuatu hal yang dulu pernah ia lakukan.

Mungkin kah penderitaan tak berujung ini balasan dari dosa yang pernah ia perbuat di masa lalu?

Matahari sedang berada di tengah-tengah langit. Teriknya bahkan sampai menusuk kaca jendela dengan tumbuhan hijau yang menghiasi di setiap sudut dindingnya. Burung-burung saling berkejaran, berselancar di atas awan putih yang membentang di atas hunian sederhana. Rumah kaca dengan penuh berisi berbagai tumbuhan bunga.

Sudah berapa tahun waktunya terlewati di sini. Kejadian menyakitkan itu perlahan memudar namun belum seluruhnya terhapus habis dari rasa traumanya di masa lalu. Tentang cintanya, tentang lukanya, tentang bagaimana perlakukan lelaki itu begitu bejat mengikis sedikit demi sedikit kepercayaannya.

Ting

Suara lonceng dari pintu yang terbuka tiba-tiba terdengar, menandakan bahwa ada sosok pelanggan masuk ke dalam toko bunganya. Selama ini Miera berjualan berbagai jenis bunga di tempat ini, dan uang gajinya lebih dari cukup untuk menafkahi kehidupan mereka. Terlebih ia berterima kasih pada Tuhan atas jalan yang begitu mudah diwujudkan. Beruntung bertemu dengan pemilik toko bunga ini. Bosnya sangat baik hati. Bahkan biaya sekolah Lily masuk sekolah dasar pun di tanggung seluruhnya oleh bos pemilik toko bunga tempat ia bekerja saat ini.

Miera sudah siap menyapa ramah pelanggan hari ini. Namun suaranya terhenti di tenggorokan ketika yang masuk

adalah sosok jangkung bertubuh kekar dengan wajah tampannya yang bersinar. Bukan seorang pelanggan, tetapi bos si pemilik toko bunga.

"Kau bisa membantuku Miera? Tanganku penuh barang bawaan."

Sontak Miera tersadar buru-buru melangkah menghampiri lelaki itu. Di kedua tangannya memang terlihat penuh. Bukan hanya kantong belanjaan saja. Tetapi dua makhluk mungil yang berada di gendongan dan di genggamannya sangat membuat pria itu kerepotan.

"Maaf, aku merepotkanmu lagi," ucap Miera sungkan. Sembari mengambil sosok laki-laki mungil yang berada di gendongan bosnya.

Si pria hanya tersenyum menanggapi.
"Tidak repot. Aku suka dengan anak kecil.
Jadi tidak perlu sungkan."

Miera hanya bisa berterima kasih atas kebaikan lelaki ini. Lalu pandangannya beralih pada gadis mungil yang masih bergelayut di lengan bosnya.

"Bagaimana sekolahmu Sayang?" tanya Miera pada Lily.

Dan lekukan bibir gadis mungil itu terlihat menampilkan senyum semringah.

"Semuanya baik Ma. Lily juga dapat nilai paling tinggi di sekolah."

Miera menatap wajah putrinya dengan tatapan bangga. "Wah benarkah? Ternyata anak Mama sangat pintar." Miera mencubit pipi putrinya dengan gemas. Kemudian

kecupan lembut mendarat di atas kepala Lily.

Senyuman Lily terlihat semakin melebar setelah mendapat pujian. Gadis kecil itu langsung menghambur memeluk Miera. "Lily akan selalu banggain Mama dan akan selalu lindungin Mama dari om-om jahat yang akan menyakiti dan memisahkan Mama dari Lily."

Miera tersenyum, kedua matanya terasa panas. Sangat terharu dengan perkataan yang terlontar dari mulut mungil putrinya. Semakin hari anak gadisnya semakin tumbuh membanggakan. Bahkan dalam tangan kecilnya sudah banyak bantuan yang gadis kecil itu lakukan untuknya. Mungkin selama ini hidupnya penuh penderitaan namun Miera sama

sekali tidak pernah menyesal telah melahirkan Lily. Lily adalah anugerah dan kekuatan terbesar baginya dalam menghadapi segala cobaan menyakitkan di dunia.

Seseorang mulai menyusup di lehernya dan mulai mengadu pada Miera bahwa perutnya sedari tadi terus berteriak meminta makanan. "Mama, Aska lapal." suara cadel menggemaskan dari mulut anak lelaki itu membuat Miera terkekeh.

"Aska lapar?"

Anak kecil itu mengangguk. Sontak pria yang sedari tadi memperhatikan interaksi ibu dan anak itu memilih untuk bergabung dalam pembicaraan mereka.

"Ayo kita makan. Aku sudah membeli makanan tadi di jalan."

Miera melirik kantung makanan yang di sodorkan lelaki itu. Tatapannya merasa tidak enak, dia sudah cukup merepotkan lelaki ini dengan menjemput Lily pulang sekolah dan ikut membawa pula Aska.

Mengingat tentang Aska, ia kembali mengingat tentang persembunyiannya selama tiga tahun ini. Hal yang ditakutkan itu pun terjadi. Arkan sukses menghancurkan rencananya untuk tidak bersangkutan lagi dengan hidup lelaki itu. Namun nyatanya lelaki itu meninggalkan separuh bagian dari dirinya di dalam rahim Miera. Darah lelaki itu mengalir dalam denyut nadi Aska, putranya. Dan Miera kembali mengulang di mana ia harus melahirkan dan membesarkan anak

keduanya seorang diri. Seperti kakaknya, Lily.

Fokus Miera kemudian kembali pada pria di depannya. "David, kau sudah banyak membantuku. Seharusnya kau tidak usah membelikan kami makanan," ucap Miera.

Dan pria bernama David terlihat tidak suka dengan penolakan Miera. "Tidak usah sungkan. Sudah semestinya aku memperhatikan perutmu bukan? Jika kau kelaparan, bisa-bisa mulutmu memakan semua bunga-bunga ini."

Miera terkekeh mendengar candaan David. Memangnya ia hewan pemakan tumbuhan.

"Aku bukan hewan David."

"Ya kau memang bukan hewan. Tapi kau istriku."

David menjawab hidung mancung Miera gemas. Tidak peduli dengan mulut Miera yang ingin membantah ucapannya. Lelaki itu buru-buru mengajak Lily untuk duduk di kursi kayu dengan meja bundar di depannya. Menaruh kantung makanan itu di atas meja. Lalu membukanya.

"Oh, ya Miera. Besok kita akan ke kota. Ada pelanggan yang ingin membeli bunga untuk perayaan pernikahan."

Miera mendudukkan Aska di kursi sebelah Lily. "Benarkah?" tanya Miera, terduduk di sebelah David dengan wajah antusias.

"Dan sepertinya kita akan mendapatkan keuntungan besar. Karena mereka memesan bunga 3 kali lipat dari biasanya."

"Sepertinya pesta pernikahannya sangat mewah sampai membutuhkan bunga sebanyak itu."

"Aku sempat diberitahu nama yang memesan bunga kita. Apa kau mau tau? Sepertinya si pengantin berasal dari negara yang sama denganmu."

Berasal dari negara yang sama dengannya? Entah kenapa Miera merasa ragu untuk mendengar nama pengantin yang akan menggelar pesta pernikahan itu. Tetapi ia tidak bisa mengabaikan obrolan David. Pasangan pengantin itu telah membeli bunga mereka dengan banyak. Dan itu akan menguntungkan keuangan David dan dirinya.

"Siapa?" tanya Miera dengan suara serak.

David mulai memeriksa ponselnya. Lalu membacakan nama yang tertera di kotak masuk emailnya.

"Namanya. Najwa Saraswati."

Deg

Najwa? Bukankah nama wanita itu sama persis dengan kekasih Arkan. Apakah pernikahan itu milik mereka berdua?

MeetBooks

"Kamu siap Nak?"

"Tidak."

Ibu Arkan mendesah pelan. Melangkah menghampiri putranya yang terduduk lesu di atas ranjang. Tatapan lelaki itu tertuju ke arah jendela apartemen di depannya. Tidak ada senyuman, dan

kehangatan matanya terlihat tertutupi kehampaan.

Tangan Arkan dijajari. Dan wanita paruh baya itu cukup prihatin dengan bentuknya yang semakin mengecil. Tubuh Arkan sudah seperti mayat hidup. Dia jarang makan, jarang minum, dan sangat jarang menjaga tubuhnya agar tetap sehat. Lelaki ini seolah kehilangan semangat hidupnya dalam tiga tahun ini. Mungkin keputusan ini sama seperti waktu Arkan terpuruk dalam pernikahannya dulu. Namun kali ini lebih parah.

Dan karena itu pula ia memilih untuk tinggal di kediaman putranya. Memantau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Lelaki depresi akan mencoba berbagai hal yang membahayakan. Termasuk menghilangkan

nyawanya sendiri. Dan sebagai seorang ibu ia sangat tidak menginginkan itu terjadi. Anaknya harus tetap hidup.

"Kita sudah berjanji pada Najwa. Kita akan datang."

"Tapi aku tidak ingin pergi ke mana-mana. Aku harus mencari Miera."

"Arkan, sadarlalah. Mungkin Miera bukan jodohmu. Selama ini kita sudah berjuang untuk menemukannya. Tetapi hasilnya tetap nihil. Miera tetap tidak bisa ditemukan. Kau harus bangkit Nak. Jangan seperti ini. Waktumu akan berakhir menyedihkan jika terus dipergunakan untuk melakukan hal yang sia-sia seperti ini."

"Pencarianku tidak akan berakhir sia-sia. Aku pasti bisa menemukannya."

"Sampai kapan? Sampai ibumu mati?"

Ibu Arkan menghapus lelehan bening di kedua pipinya. Demi Tuhan sebagai seorang ibu ia merasa gagal jika terus menyaksikan hidup putra kandungnya terjebak dalam keterpurukan terus menerus tanpa ada jalan keluar seperti ini.

"Tolong jadilah seperti Arkan yang dulu. Ibu tidak sanggup jika terus melihatmu seperti ini. Kau butuh bahagia Nak. Jangan terus berdiam diri di atas pecahan hatimu sendiri. Kau harus sembuh."

Arkan mendesah pelan. Tatapan Arkan tertuju ke depan. Mendung masih terlihat menggumpal di luar jendela.

"Miera yang akan menyembuhkanku Bu. Karena Miera adalah kebahagiaan bagiku."

"Ibu tau, maka dari itu kau harus berjuang."

Arkan menatap ibunya. Wanita itu terlihat serius ketika mengatakannya.

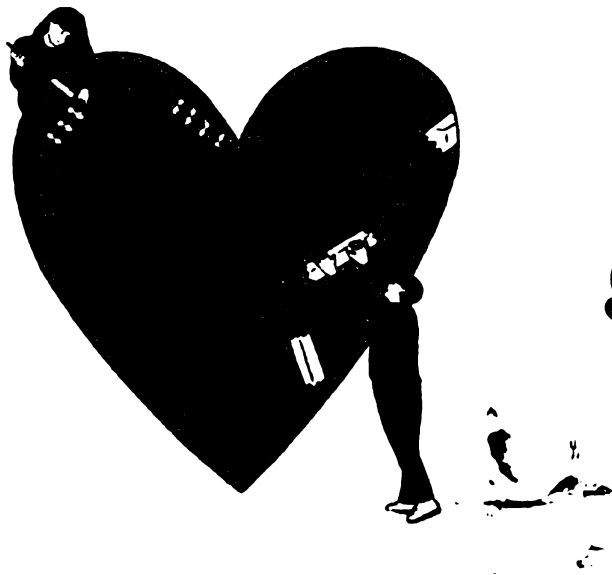
"Waktu tidak akan memberi kesempatan pada orang yang hanya bisa menunggu dengan setumpuk penyesalan. Kau juga harus berjuang. Jadilah laki-laki normal dan bawa Miera kembali."

Satu tetes keluar dari tungkai mata Arkan. Dan wanita itu segera memeluk putranya. Mencoba memotivasi Arkan untuk bisa keluar dari zona sekaratnya.

"Sejauh atau sekuat apa pun wanita itu bersembunyi. Jika dia tercipta dari tulang

rusukmu. Dia pasti akan kembali padamu.
Pemiliknya."

MeetBooks



Part 18

Menurut Miera tidak masalah jika ia berpikir bahwa memilih pergi dari hidup lelaki itu adalah pilihan terbaik, dari pada terus menetap di atas pecahan lukanya sendiri. Jujur saja itu mengerikan. Sudah terlalu banyak pecahan kaca yang menancap di tumit kakinya. Dan luka yang didapat selalu dari jalan yang sama, jalan menuju Arkan untuk meraih kebahagiaan.

Semuanya seperti menentang. Takdir, dunia dan manusia. Seolah tidak pernah menginginkan Miera dan Arkan bersatu

dalam ikatan sakral. Semuanya memisahkan mereka, dan akan selalu seperti itu.

Miera mencoba menyembunyikan keresahannya. Ketika menatap bangunan mewah dengan hiasan lampu yang bertebaran, bersama dekorasi pesta pernikahan yang elegant. Kekecewaan terasa melilit jantungnya. Dan hati Miera saat ini hanya bisa merintih dan kembali jatuh di kata *seandainya*.

Seandainya dulu ia berkata jujur, seandainya dulu ia tidak lari, seandainya dulu pemerkosaan mengerikan itu tidak ada. Akankah semuanya berubah? Mungkinkah kebahagiaan pernikahan itu akan berhasil Miera menangkan?

Pada kenyataannya semuanya berakhir dengan kata *mustahil*. Pesta pernikahan yang selama ini Miera impikan. Ternyata bukan lah miliknya. Nama Arkan mungkin memang tidak tertulis dalam bait takdirnya. Semua orang tetap akan memisahkan mereka. Termasuk teman terbaik mereka sendiri.

"Kau baik-baik saja?"

Miera terlonjak. Suara David berhasil mengagetkan lamunannya. Dengan kesedihan yang coba ia sembunyikan Miera langsung menoleh ke arah David yang berdiri di sisi tubuhnya. Mereka sebenarnya belum bertemu dengan pengantin. Dan Miera memang tidak berniat bertemu, ia harus bersembunyi. Mereka tidak boleh dipertemukan kembali dengan jalan takdir

yang pada akhirnya akan menikam hatinya lagi dan lagi.

Miera menatap David, mencoba mengatakan apa yang ia rasakan. Pesta pernikahan ini seakan membunuh jiwanya dan Miera tidak yakin bisa bertahan lebih lama di sini. "Boleh kah aku tinggal di mobil saja. Aku merasa sedang kurang sehat akhir-akhir ini." Kebohongan mungkin akan menyelamatkan hatinya dari kehancuran.

David terlihat sedikit heran menatapnya. Tetapi lelaki itu tetap saja mengangguk. Ia juga cukup khawatir melihat wajah pucat Miera malam ini.

"Baiklah kau istirahat saja di mobil. Aku akan segera kembali."

Miera tersenyum. Berterima kasih akan kebaikan David padanya. Lelaki itu pasti

mengetahui ada yang berbeda dari sikapnya malam ini. Namun kebaikan hati David menyuruh laki-laki itu bungkam dan membiarkan Miera menyelesaikan kebohongannya. "Terima kasih." Miera beralih menatap putri dan putranya di antara genggamannya David. "Kalian ikut sama Mama saja ya ke mobil. Jangan ikut ke dalam."

Lily yang juga merasakan perbedaan dari raut wajah Miera mulai sedikit khawatir. Walaupun keinginan kecilnya ingin sekali merasakan makanan lezat di dalam pesta. Namun jika itu tanpa kehadiran ibunya untuk apa. Ia tidak mau meninggalkan ibunya dalam keadaan seperti ini.

"Baik Ma. Lily akan menemani Mama di sini," ucap Lily menyetujui ajakan Miera. Sedangkan Aska sepertinya tidak seperti Lily. Bocah kecil itu malah semakin menempel di tubuh David seolah tidak mau ditinggalkan.

David menyadari gestur tubuh Aska di genggamannya. Lalu beralih menatap Miera. "Sepertinya Aska ingin bersamaku," ucap David mengusap kepala Aska dengan kasih sayang.

Sejenak Miera terdiam. Mengerti akan kedekatan Aska pada David. Bocah kecil itu sudah menganggap David seperti ayahnya sendiri. Walaupun demikian hubungan Miera dan David tidak lebih dari partner kerja. Terlebih David juga sudah mempunyai sosok yang ia cintai. Miera

sering melihat kemesraan mereka jika kekasih David berkunjung ke tokonya. Dan Miera merasa ikut bahagia dengan kedekatan mereka.

"Baiklah Aska boleh ikut. Tapi jangan nakal ya."

Bocah laki-laki itu terlihat langsung ceria. "Baik Ma. Aska tidak akan nakal."

Miera seketika tersenyum mengecup pipi Aska. Mungkin Arkan dan Najwa tidak akan pernah tahu tentang Aska. Meskipun wajah Aska begitu tidak jauh beda dengan Arkan. Tetapi mereka mana mungkin berpikir bahwa Aska adalah hasil kejahatan Arkan bukan?

Pesta pernikahan yang sangat indah.

Arkan tersenyum kecut, ia berdiri di sisi gelap, merenung seakan asyik pada dunianya sendiri. Pesta pernikahan ini mengingatkan Arkan pada sebuah kebahagiaan, kebahagiaan waktu dulu yang berusaha Arkan wujudkan. Tetapi sampai saat ini kebahagiaan itu tidak pernah terjadi dalam hidupnya. Semuanya telah berubah menjadi kemustahilan. Semuanya telah lenyap ditelan kehampaan.

Mungkin benar, Tuhan membiarkan Arkan tetap hidup di dunia ini hanya untuk sekedar bernapas dan makan, tetapi tidak untuk merasakan kebahagiaan.

Lalu mengapa takdir harus mempertemukan mereka. Jika pada akhirnya takdir pula lah yang berperan penting dalam memisahkan mereka.

"Laki-laki tidak merenung di tempat gelap." Suara seseorang terdengar berbisik ditelinganya. Sontak membuat Arkan terkejut, ia menoleh ke arah samping tubuhnya dan menemukan Najwa dengan gaun pengantin cantiknya sedang berdiri di sana. Wanita itu terlihat sangat cantik malam ini, namun tetap dalam penglihatan Arkan hanya Miera yang tercantik di dunia ini, sekalipun wanita itu berubah menjadi itik buruk rupa. Arkan akan tetap mengenali cintanya. Pemilik hatinya.

"Kau tau aku di sini?"

"Hanya menebak, dan tebakanku benar. Kau sedang menyendiri di sini."

Najwa memberikan segelas anggur pada Arkan. Dan lelaki itu tidak langsung

mengambilnya. Ia hanya melihat gelas itu tanpa minat.

"Kau tau ibuku tidak menyukai jika aku bersahabat dengan alkohol."

Penolakan dari Arkan tidak pernah berimbas pada Najwa, wanita itu tidak akan menyerah sampai Arkan menerima tawarannya. Ia sedikit tahu apa yang dibutuhkan laki-laki hancur seperti Arkan. Mungkin dengan meneguk cairan memabukkan ini akan sedikit mengurangi beban Arkan dalam menanggung derita cinta yang menyedihkan.

"Tidak perlu bersahabat. Hanya jadikan saja alkohol ini sebagai pelampiasan. Kau butuh bahagia Arkan, kau tidak lihat kantung matamu saat ini.

Begitu terlihat mengerikan. Kau pasti jarang tidur."

Najwa benar. Memang ia kurang tidur dan Arkan tidak memedulikan pada kantung mata hitam yang bergelantungan menyedihkan di sana. Di setiap ia menutup mata, cerita yang selalu muncul dalam mimpinya selalu sama. Penyesalan dan dosa yang tidak termaafkan dalam hidupnya akan selalu datang menghantui setiap malam-malamnya. Dan Arkan selalu berakhir tidak bisa melanjutkan menikmati bunga tidurnya karena hal tersebut.

Arkan kemudian tersenyum. Mungkin yang dikatakan Najwa benar. Ia hanya perlu minum dan setelahnya ia akan mabuk, tenggelam dalam kehancuran.

Tanpa ragu Arkan akhirnya mengambil minuman itu. Meneguknya setengah gelas. Lalu mulai menatap Najwa, sedikit heran karena di dalam gedung masih banyak tamu undangan. Dan Najwa malah menetap di sini. "Masuklah. Masih banyak tamu di dalam dan suamimu pasti akan mencarimu saat ini."

Najwa mendengus saat mendengar perintah Arkan. "Aku sudah izin pada suamiku untuk mencarimu. Aku takut kau tidak datang."

"Aku dipaksa ibuku. Dan pada akhirnya aku bisa datang."

Najwa terkekeh, wajah Arkan terlihat lucu saat mengatakannya. "Terkadang aku suka ibu dengan sifat seperti itu," jelas Najwa. Kemudian memperhatikan

penampilan Arkan secara saksama. "Kau masih terlihat tampan rupanya. Bagaimana kabarmu sekarang? Sudah lama kita tidak bertemu."

"Kau bisa melihatnya sendiri. Aku masih bisa berdiri dan minum. Dan itu sudah cukup untuk mengatakan bahwa aku sekarang baik-baik saja."

"Kau tidak padai berbohong. Wajahmu mengatakan *Meet Books* semua. Bahwa kau masih hancur."

"Ya kau benar aku masih hancur," ucap Arkan tidak berniat membantah. "Bagaimana dengan kabarmu?" tanya Arkan balik. "Kau bahagia dengan pernikahan ini?"

Najwa terlihat terdiam, sedetik kemudian tersenyum. Pandangannya beralih menatap kerumunan bintang yang

terlukis indah di gelapnya langit malam. "Tentu saja aku bahagia. Setidaknya Joshua pria baik dan juga tampan. Aku beruntung mendapatkannya."

"Kau wanita baik. Kau pasti akan mendapatkan yang baik pula."

Najwa mengangguk membenarkan kata-kata Arkan. Ya, bagaimana pun dia mencoba ingin memiliki Arkan saat dulu. Jika takdir tidak pernah bersinggungan dengan mereka apa yang mau dikata. Pernikahan ini mungkin adalah jawabannya. Najwa bisa menemukan laki-laki lain yang menurutnya bisa lebih baik mencintainya dari pada Arkan yang terus tenggelam di kubangan cinta masa lalunya. Najwa tidak bisa menyalahkan Arkan. Perasaan itu tubuh karena Tuhan. Dan

Najwa tidak bisa berbuat banyak karena kenyataan tersebut.

"Nona Najwa?"

Lalu seseorang tiba-tiba mengagetkan obrolan mereka. Refleks Najwa dan Arkan menoleh ke arah suara, menatap lekat pada laki-laki asing yang kini sedang menghampiri mereka dengan seorang bocah kecil terlihat bergelayut di tangannya.

Deg

Tidak sadar kaki Arkan mundur selangkah dari berdirinya ketika melihat tatapan bocah kecil itu bertabrakan dengan tatapannya.

Najwa yang tersadar dan mengenali seseorang itu buru-buru menghampiri tamunya. "Oh kau pasti David," tebak

Najwa dan lelaki itu mengangguk, dengan senyuman.

"Selamat atas pernikahan Anda. Pesta yang sangat indah."

"Berkatmu juga. Bunga-bunga darimu menambah keindahan pesta ini."

Najwa dan David mengobrol sedikit lebih banyak. Melupakan Arkan yang masih mematung di belakang Najwa. Tatapan lelaki itu sedari tadi tidak lepas dari bocah kecil di depannya. Merasa bodoh dengan apa yang ia pikirkan Arkan buru-buru menyela, mengganggu interaksi menyenangkan Najwa dan David.

"Em, sepertinya aku akan pulang duluan," ucap Arkan. Berhasil membuat Najwa menoleh ke arahnya. Tidak

terkecuali David dan bocah di genggamannya.

"Maaf. Pasti aku sudah mengganggu kalian," ucap David sungkan. Dan Arkan buru-buru menggeleng membantah opini yang David muntahkan.

"Tidak. Aku memang berencana untuk pulang. Bahkan sebelum kau datang." Arkan memberikan ekspresi cukup ramah untuk membuat pria asing di depannya agar tidak merasa bersalah.

Dan Najwa terdengar menyahut. "Kau tidak ingin pulang bersama ibumu?"

Gelengan kepala Arkan menjadi jawaban atas pertanyaan Najwa barusan. "Tidak. Biarkan ia menghabiskan waktunya di sini lebih banyak."

"Yasudah." Najwa menghampiri Arkan dan memeluknya. "Terima kasih telah datang. Dan hati-hati di jalan."

Arkan melepaskan pelukan Najwa. Matanya sedari tadi tidak bisa lepas dari bocah kecil yang ada di genggaman tangan lelaki itu. Ia merasa ada getaran aneh saat melihat mata bulat bocah itu ketika bertubrukan dengan tatapannya tadi. Terlebih yang mengherankan wajah anak itu sama persis dengan dirinya.

Arkan menepis keganjalan itu. Dan mencoba untuk terlihat biasa saja. Setelah berpamitan pada Najwa dan sedikit memberikan kesan ramah pada David. Ia segera melangkah pergi. Namun di sisa perjalanan Arkan tetap masih menoleh ke arah belakang memperhatikan punggung

bocah kecil yang mirip dengannya. Entah kenapa Arkan merasakan sesuatu yang berbeda. Walaupun wajah bocah kecil itu sangat mirip dengannya tetapi Arkan seperti merasakan kehadiran Miera di balik tatapan bocah laki-laki itu.

Ah, sepertinya rindu kembali berulah. Membuat halusinasi Arkan menggila semakin parah.

MeetBooks

Butuh beberapa menit, waktu yang disediakan Lily untuk menungguanya selagi gadis kecil itu buang air kecil. Miera berdiri resah di dekat pintu toilet. Takut ada seseorang datang ke sini dan mengenalinya. Walaupun toilet ini lumayan jauh dari lokasi pernikahan Najwa dan Arkan. Tetapi bisa

saja kemungkinan yang ditakutinya itu terjadi.

"Mama."

Lily keluar dari balik pintu. Dan tersenyum menghampiri ibunya. Membuat Miera segera menatap Lily dengan senyuman yang sama.

"Sudah beres?"

"Sudah Ma."

"Yasudah kita kembali ke mobil."

Miera meraih tangan Lily. Dan mengajaknya berjalan beriringan keluar dari toilet menuju mobil David yang terparkir lumayan jauh di depannya.

Tadi Lily lumayan merengek dengan hasrat buang air kecilnya yang tidak bisa ditahan lebih lama lagi. Jadi Miera memutuskan untuk membawanya ke toilet

yang berada lumayan jauh. Miera tidak bisa membawa Lily masuk ke toilet yang akan dipakai oleh tamu-tamu undangan walaupun letak toilet tersebut lebih dekat dari yang dipakainya sekarang.

Hingga Mereka sampai. Dan Miera bergegas membuka pintu mobil dan membiarkan tubuh kecil putrinya tertelan pintu mobil. Miera teringat sesuatu ia kemudian membuka bagasi mobil dan mengambil paperbag yang berisi bekal makanan yang sengaja ia bawa dari rumah.

Ketika menutup bagasi mobil dan hendak berjalan masuk menyusul putrinya tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggil namanya dari arah belakang. Suara itu terdengar sangat lirih, terlebih yang membuat Miera bingung. Kenapa

suara itu bergetar seperti tidak terlalu percaya dengan apa yang dilirihkan mulutnya saat melihat Miera berdiri di sana.

"Miera?"

Suara menyedihkan itu terdengar lagi. Tangan Miera mengerat di tali paperbag. Merasa ragu untuk menoleh ke arah belakang. Bagaimana pun ia masih mengenali suara itu. Tetapi hatinya tetap menyangkal bahwa seseorang itu bukanlah dia.

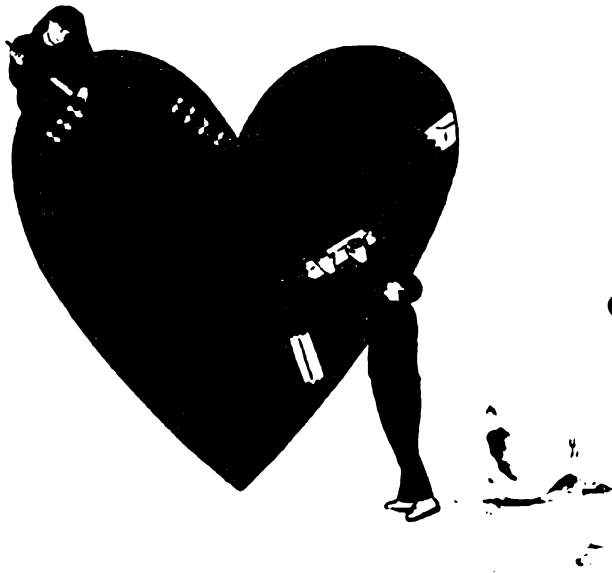
Dengan sedikit keberanian, Miera mencoba menoleh ke arah belakang berharap yang ia pikirkan tentang seseorang itu tidak menjadi kenyataan. Mungkin ini hanya halusinasi. Tetapi ketika matanya menangkap seorang pria dengan setelah jas

memukau di belakangnya, Miera justru mulai ketakutan.

Tidak! Ini bukan halusinasi. Dia nyata.

Sebelum Miera berlari untuk bersembunyi sejauh mungkin dari lelaki itu. Tiba-tiba tubuhnya sudah terkunci di dalam dekapan hangatnya. Air mata Miera tidak bisa lagi ditahan. Terjatuh bersamaan dengan tali paperbag yang ada di jemari tangannya.

"Ya Tuhan. Akhirnya aku menemukanmu."



Part 19

Terlalu banyak halusinasi yang bermain di dalam kepalanya. Mungkin otaknya memang sudah gila, atau minuman yang diberikan Najwa berdampak buruk pada penglihatannya?

Yang pasti dalam penglihatan Arkan saat ini hanya ada bentuk tubuh seseorang berdiri di depan tubuhnya walaupun halusinasi yang dihasilkan hanya punggung rapuhnya saja.

Kerinduan ini semakin memberontak ingin melepaskan diri sedangkan Arkan

masih berusaha bernegosiasi pada hatinya untuk tetap tenang karena ini hanyalah halusinasi semata.

Arkan mencoba mendekati bayangan tersebut dan memanggil namanya dengan lirih karena Arkan masih mengira bahwa ini bukanlah kenyataan.

"Miera?" Kedua kalinya Arkan melirihkan nama yang sangat dirindukan itu. Jika pun memang ini hanya lah halusinasi belaka, jangan pernah membangunkan Arkan dari kenyataan. Karena Arkan tidak pernah ingin keluar dari mimpi indah seperti ini. Hanya ada mereka berdua, dan tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan mereka.

Sampai langkah Arkan berhenti beberapa senti dari tubuh wanita itu. Lalu

ketika wajah cantik yang Arkan yakini adalah Miera menoleh ke arah belakang. Seketika jantung Arkan berdetak kencang, lalu hatinya berbisik, memberi tahu bahwa wanita itu adalah Miera, *mereka* tidak mungkin bisa melupakan sang pemilik.

Detik itu juga Arkan sudah tidak peduli pada halusinasi ataupun kenyataan. Ia bergegas menghampiri Miera dan memeluknya dengan erat. Mencegah wanita itu untuk pergi dari hidupnya, untuk ke tiga kalinya.

"Ya Tuhan. Akhirnya aku menemukanmu."

Arkan merasakan tubuh kaku Miera. Dan ia tidak berniat sedikit pun untuk melepaskan pelukan ini. Saat ini ia merasa dihidupkan kembali. Paru-parunya

bernapas dengan normal, begitu pun dengan kembang api yang meletus di dalam jantungnya. Terasa sangat membahagiakan.

"Arkan tolong lepaskan." Miera memberontak dan Arkan langsung menggeleng menolak perintah Miera dengan cepat.

"Tidak! Jangan pernah menyuruhku untuk melepaskanmu lagi. Itu tidak akan pernah terjadi. Kau milikku Miera."

Tangisan Miera semakin berderai. Ia berusaha melepaskan ikatan tangan Arkan di pinggangnya. Takut jika hatinya memilih untuk menetap lagi. Apa yang diharapkan pada pertemuan kali ini. Sungguh apa Arkan lupa? Bahwa malam ini ia sudah mempersunting perempuan lain sebagai istrinya.

"Maaf atas semua kesalahan yang telah kulakukan. Dosaku memang tidak termaafkan tapi dengan jujur harus kukatakan bahwa aku merindukanmu, aku membutuhkanmu. Hidupku hancur, bahkan lebih hancur dari kau meninggalkan aku di hari pernikahan dulu. Aku sekarat Miera, hanya kau yang bisa menolongku."

Cukup. Miera tidak ingin mendengar apa pun lagi. Ia juga hancur asal Arkan tahu, bahkan kehancurannya lebih dari yang Arkan rasakan. Ia juga butuh pertolongan. Namun Miera sadar jika pertolongan itu bukanlah dari tangan Arkan sendiri.

"Cukup Arkan." Miera melepaskan pelukan Arkan dengan paksa. Menyusut tangisan menyedihkan di wajahnya, lalu menatap Arkan. "Tidak seharusnya kita

saling mengenal saat ini. Kau bisa melanjutkan kebahagiaan dengan istrimu. Dan aku bisa bahagia dengan kehidupanku sendiri."

Kening Arkan berkerut, bersatu dengan wajah bingungnya. "Apa yang kau katakan? Istriku?"

Miera mendengus akan penyangkalan lelaki pengecut di depannya. "Pernikahan megah yang sedang berlangsung saat ini kau anggap apa? Apa kau ingin menambah korban perasaan hati seorang wanita lagi? Apa itu tak cukup jika hanya aku yang mengalaminya? Atau memang seperti ini karakter sejatimu yang hanya bisa terus menerus menyakiti hati wanita?"

Raut wajah Arkan semakin terlihat bodoh dan membuat gejolak kemarahan Miera tumpah.

"Di dalam sana. Di depan altar. Najwa sedang menunggumu mengikrarkan janji sehidup semati. Tapi kau malah di sini merengek pengampunan padaku. Kau jahat, Arkan." Isakan Miera terdengar, dan aliran air mata semakin memperparah keadaan. Luka yang berdenyut di hatinya terasa begitu menyakitkan.

Arkan semakin terlihat bingung. Apa yang sedang dikatakan Miera. Pernikahan ia dan Najwa? Tentu saja pemikiran Miera salah. Bagaimana dia bisa menikahi wanita lain, sedangkan ia masih mencintai wanita ini.

"Kau salah paham. Memang ini pernikahan Najwa tapi bukan denganku. Najwa menikah dengan Joshua."

Miera terdiam sejenak. Mendengar kebenaran yang termuntahkan dari mulut Arkan. Jadi, selama ini Miera salah. Pernikahan ini bukan milik Arkan?

Arkan tersenyum, mengerti dengan kecamuk yang membebani pikiran Miera. Membuktikan bahwa wanita itu masih memikirkannya. Arkan meraih kedua tangan Miera dan mengecupnya dengan lembut. Menatap Miera dengan sorotan mata ketulusan.

"Aku mencintaimu Miera. Perasaan ini tidak berubah sedikit pun. Bahkan saat aku berkilah sudah sembuh dari luka menyakitkan itu dan berusaha menindihnya

dengan kebencian. Tetap saja hatiku semakin merintih meminta kembali."

"Saat tahu bahwa kau mempunyai gadis kecil yang sangat cantik dan gadis kecil itu adalah buah hasil percintaan kau dan Rendy membuat hatiku terbakar. Aku berpikir selama ini kau berkhianat dengan sahabatku sendiri. Dan itu sungguh menyakitkan."

"Aku mencoba menambal seluruh luka di hatiku dengan kesakitan yang sengaja kuperbuat padamu. Berharap dengan melakukan itu aku bisa sembuh dari luka menyakitkan masa lalu." Arkan menundukkan kepalanya. Ia merasa sangat menyesal telah menutup mata dan telinga dari semua kebenaran ini. "Tetapi ternyata pemikiranku salah. Kau adalah korban. Dan

betapa bodohnya ketika aku malah membalas dendam pada wanita yang tidak bersalah. Maafkan aku. Aku menyesal telah merencanakan kejahatan keji pada hidupmu."

Ya, Miera mengerti dari semua kesalahan ini. Memang Arkan tidak sepatutnya disalahkan. Lelaki itu juga berbuat kejam karena berpikir salah terhadap kejahatan yang sesungguhnya. Namun ketika mengingat lagi bagaimana tangan-tangan berengsek itu melecehkan tubuhnya membuat Miera tidak bisa memaafkan Arkan. Miera masih merasakan rasa sakitnya. Bahkan hingga sekarang.

"Melupakan rasa sakit tidak lah mudah. Aku butuh waktu untuk memperbaiki serpihan hati yang sudah

terlanjur remuk gara-gara masalah ini. Yang kuinginkan kita menjadi orang asing sekarang. Kuharap kau bisa mengerti keputusanku."

Arkan menatap Miera tak percaya. "Miera... kumohon. Kau bisa membalas kesakitanmu dengan menamparku, memakiku atau bahkan membunuhku. Tapi tidak dengan meninggalkan aku."

Miera tidak memedulikan kata-kata Arkan lagi. Air matanya sudah mendesak ingin keluar dan ia tidak mau kembali memperlihatkan kelemahannya pada Arkan. Jadi dia memilih untuk pergi. Namun tangan Arkan yang sigap mencekal lengannya membuat pergerakan Miera berhenti.

"Miera, aku mohon jangan pergi." Air mata kehancuran Arkan menetes. Memohon pada Miera untuk tidak meninggalkannya lagi.

Namun seseorang berhasil menghempaskan jemari Arkan dari tangan Miera dengan kasar. Dan mata Arkan kemudian bertubrukan dengan mata tetes embun yang kini menatapnya penuh kebencian.

MeetBooks

"Jangan mengganggu mamaku lagi!"

Miera tersentak kaget saat bentakan Lily terdengar di telinganya. Gadis kecil itu menatap Arkan dengan tatapan penuh kebencian dan gadis kecil itu buru-buru memeluk tubuhnya. Menghalangi Arkan

agar tidak mengambil ibunya kembali. Lily masih ingat bagaimana pria dewasa itu memperlakukan ia dan ibunya. Lily tidak mau kejadian dulu terulang kembali.

"Mama ayo pulang. Dia jahat. Dia akan menyakiti kita."

"Ada apa ini?"

Kata-kata yang Lily lontarkan tertelan dengan suara berat David yang tergesa menghampiri mereka. Menatap tangisan Lily yang pecah dengan tangisan menyedihkan Miera. Kemudian tatapan David beralih kepada pria asing yang terdiam kaku di sana. David ingat. Bukankah pria ini yang tadi bersama pengantin wanita bernama Najwa?

"Om David, tolong bawa Mama pulang." Telunjuk lentik Lily mengacung

murka pada Arkan. "Dia orang jahat yang akan menjauhkan Mama dari Lily lagi."

Lily menangis histeris meminta tolong pada David untuk segera membawa mereka pergi dari sini. Sedangkan Miera buru-buru memangku Lily menenangkan gadis kecil itu dalam pelukannya.

"Jangan menangis Sayang. Kita akan pulang sekarang."

Lalu tatapan Miera beralih ke arah David.

"David, bisakah kita pulang sekarang?"

David yang masih tidak mengerti dengan permasalahan ini hanya bisa mengangguk.

"Oke, kita akan pulang sekarang."

Sedangkan di sisi lain Arkan hanya bisa diam ketika melihat dua wanita yang

sangat ia rindukan pergi menghilang tertelan pintu mobil. Arkan ingin sekali menerjang, dan membawa mereka dengan paksa untuk kembali tinggal, dan menetap ke dalam hidupnya.

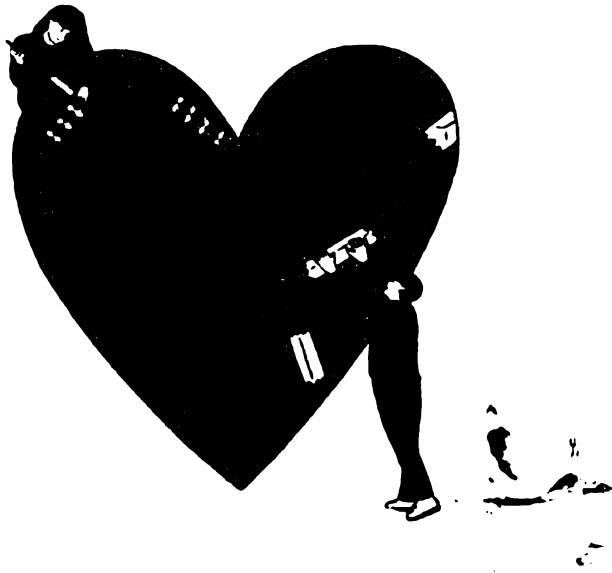
Namun apa yang bisa dilakukan Arkan ketika sayatan luka di hatinya berdarah lagi? Tubuh Arkan kaku, bibirnya terkunci dengan rapat, dan pita suaranya terasa terputus begitu saja di tenggorokan. Banyak sekali yang ingin dikatakan pada Miera dan Lily namun ketika melihat tatapan kebencian Lily begitu menghunus jantungnya. Jiwa Arkan kembali terjatuh di lubang yang penuh berisi luka.

Harus dengan cara apa ia menembus kesalahan ini? Pintu pengampunan sudah

tertutup rapat. Miera dan Lily tidak mungkin kembali lagi.

Kemudian mata Arkan bertubrukan dengan mata seseorang. Mata bocah kecil laki-laki yang tidak lepas menatapnya dengan tatapan sendu. Bocah itu masih ada di gendongan David namun kepalanya menatap ke belakang. Menatap mata Arkan dengan penuh kerinduan.

MeetBooks



Part 20 / A

Butuh tiga hari bagi Arkan untuk mencari tahu semuanya. Menyewa seorang detektif handal dan mendapatkan sebuah kabar baik setelahnya adalah hal yang patut disyukuri oleh Arkan.

Pasalnya dalam informasi mengatakan bahwa bocah laki-laki itu adalah anak kandungnya. Sesuatu yang tidak bisa diubah oleh takdir sekalipun.

Jarum jam menunjuk angka 6. Terlalu pagi untuk memulai aktivitas dan Arkan terlalu antusias memamatut dirinya di depan

cermin. Mencoba memberikan penampilan terbaik sebelum ia mengunjungi rumah tempat Miera tinggal sekarang.

Kerinduan, cinta, dan rasa ingin memiliki yang melimpah, bagi Arkan semua itu harus ia dapatkan. Meskipun cinta yang diperjuangkan sudah remuk redam akibat kesalahan fatal. Tetapi tetap saja, Arkan tidak bisa kalah. Ia harus berjuang, setidaknya demi anaknya.

"Namanya Aska. Dia dilahirkan dua tahun lalu. Dan Ayahnya bukan lah David. Lelaki itu adalah bos Miera di tempat kerja. Dan lelaki itu tidak mungkin menyukai Miera. Karena David sudah mempunyai kekasih. Dia seorang gay."

Seorang gay.

Tidak sadar Arkan tersenyum lagi ketika mengingat fakta yang sangat

mengagumkan itu. Tidak ada halangan apa pun. Miera akan tetap menjadi miliknya, seorang, dan tidak akan ada lagi yang mampu menentang Arkan jika Arkan sudah bersikeras bahwa Miera adalah takdirnya. Miera harus menjadi miliknya.

Arkan mulai mengendarai mobilnya. Menuju jalan yang di mana kebahagiaan sedang melambai-lambai untuk dimiliki ke dalam hidupnya.

Miera hanya ingin keadaan menjadi normal kembali. Pagi ini terasa begitu dingin, sampai meja makan yang biasanya terisi tawa dan sepiring kebahagiaan tergantikan dengan kebekuan yang mencekam.

Miera mencoba tersenyum dan menghampiri Lily. Gadis kecil itu tidak menyentuh sendoknya dan tidak berminat memasukkan makanan itu ke dalam mulut. Sedangkan Aska berada di pangkuan David, dan setidaknya David bisa mencairkan suasana dengan celotehan lucunya. Menghibur Lily yang tidak kunjung mekar kembali.

Miera menghela napas. Menghampiri Lily dan duduk di sebelahnya. "Kenapa tidak di makan Sayang?"

Lily terlihat melirik ke arah Miera. Dalam binar matanya ada secuil ketakutan yang bisa Miera rasakan. "Lily tidak berselera makan. Lily takut orang jahat itu kembali merebut Mama dari Lily."

"Dia tidak akan kembali. Lily harus percaya. Bahwa Mama tidak mungkin bisa meninggalkan Lily. Lily itu alasan besar Mama masih hidup di dunia ini. Dan mana mungkin Mama bisa tetap hidup jika jauh dari Lily."

Miera mengusap pipi sedikit berisi itu dan mengelusnya dengan lembut. Berharap dengan kegiatan itu bisa sedikit menenangkan putrinya. "Jadi jangan khawatirkan apa pun. Lily mau bantu Mama tidak?"

Wajah polosnya menatap Miera bingung. "Bantu apa?"

"Bantu Mama dengan makan makanan ini. Dan habiskan."

"Tapi Ma Lily tidak lapar."

"Lihat adikmu. Dia makan dengan lahap. Seharusnya kakaknya pun sama. Kau harus makan Sayang. Sebentar lagi berangkat ke sekolah kan? Mama tidak mau kamu sakit karena tidak sarapan."

Helaan napas pasrah dari Lily terdengar. "Baiklah. Lily makan. Tapi Mama janji tidak akan meninggalkan Lily."

"Ya, Mama janji."

Ting

MeetBooks

Suasana hangat itu seketika teralihkan saat suara bel penanda ada seorang pelanggan masuk ke dalam tokonya. Miera lupa ia tadi sudah membuka toko bunganya pagi-pagi sekali. Dan rumah ini menyatu dengan toko bunga, sedikit membantu Miera agar bisa lebih cepat menghampiri pelanggannya.

"Kau membuka toko sepagi ini Miera?"

Miera menoleh ke arah David. Dari tatapannya Miera mengerti David sedang bingung mengapa Miera bisa membuka toko sepagi ini. Dan orang gila mana yang datang di pagi buta seperti ini hanya untuk membeli bunga.

"Semalam aku tidak bisa tidur sampai pagi. Dan aku berpikir untuk mengurus toko bunga saja dan membukanya lebih awal."

David menghela napas. "Seharusnya kau istirahat," ucap David. Tidak suka dengan tingkah Miera yang seolah tidak peduli pada kesehatannya. Tidak jauh beda dengan Lily. Dan David tahu kenapa mereka bisa seperti itu. Pasti karena ulah

dari laki-laki kemarin. "Biar aku yang keluar dan melihatnya."

"Tidak usah David. Biar aku saja yang melihatnya. Kau sarapan dulu. Dari tadi kau belum sarapan."

Tanpa memedulikan mulut David yang ingin membantah. Miera bergegas menuju pintu.

"Selamat pagi, ada yang bisa diban—"

Suara Miera seketika menghilang saat tiba di tokonya, wajahnya jelas terkejut, dan pasokan udara di dalam paru-parunya terasa menghilang.

Di sana, tetap di depan tubuhnya seorang laki-laki yang sangat dikenal Miera sedang berdiri sambil memamerkan senyum tampannya. Senyum yang masih bisa Miera kenali. Senyuman penuh cinta

yang selalu diberikan Arkan saat mereka bertemu di waktu berpacaran dulu.

"Sebaiknya kau pulang."

Miera mendorong tubuh Arkan sampai ke pintu. Ia tidak ingin Arkan datang ke sini. Dan ia tidak menginginkan penjelasan apapun keluar dari mulut Arkan. Bagi Miera mereka sudah selesai dan Arkan tidak berhak mengusik kehidupannya lagi.

"Miera, kita perlu bicara."

Miera berhenti mendorong tubuh Arkan, napasnya memburu saat tatapan tajamnya beralih menatap Arkan dengan serius.

"Apa yang perlu dibicarakan. Perjanjian kita sudah selesai tiga tahun lalu. Kau yang menyelesaikannya dengan

melemparku ke dalam nafsu bejat teman-temanmu. Lalu apa lagi yang harus kita bicarakan."

Arkan menatap Miera menyesal. Sungguh dia menyesal merencanakan kejahatan itu pada kehidupan Miera. "Maafkan aku."

Bahkan kata maaf saja tidak cukup dan kenapa lelaki itu tidak menyerah saja pada takdir yang sangat memuakan ini.

"Kuharap kau tidak kembali lagi datang ke sini."

Miera berbalik hendak masuk dan mengunci pintu berharap Arkan pergi dan tidak pernah kembali lagi. Walaupun jiwa dalam raganya berteriak bahwa ia merindukan sosok Arkan namun logika lebih menuntun Miera saat ini. Putrinya

sudah terlanjur kecewa, dan ia tidak mau mengecewakan putrinya lagi dengan menerima laki-laki itu datang kembali. Belum sempat kakinya mencapai pintu suara Arkan tiba-tiba berteriak dari arah belakang. Mengejutkan Miera dan membuat langkah kaki wanita itu terhenti di tengah perjalanan.

"Aku ingin bertemu anakku. Kami terikat Miera. Kau tidak bisa menyuruhku pergi dan meninggalkan kalian."

Tangan Miera mengepal di samping tubuhnya. Ia berbalik dan menatap Arkan dengan tatapan menusuk. "Kau bertahan dan meminta pengampunan padaku apa hanya karena Aska? Bagaimana dengan Lily? Apa karena dia bukan darah dagingmu. Kau tega membuangnya. Kau

tega berperilaku kejam pada tubuh mungilnya. Apa kau berbuat seperti itu karena dia bukan putrimu?!"

Arkan terdiam. Cukup frustrasi dengan keadaan ini. Ya, memang benar, alasan dulu ia berbuat kejam pada tubuh kecilnya karena kebencian Arkan terhadap ayahnya. Namun saat ini Arkan menyesal melakukan itu. Ia ingin memperbaiki semuanya. Kepercayaan Miera dan Lily. Arkan ingin mengambil kepercayaan itu kembali.

Arkan menghampiri Miera lalu berlutut tetap di depan tubuh Miera. Kepalanya merunduk dengan penuh penyesalan.

"Kumohon. Beri aku kesempatan. Aku ingin memperbaiki semuanya. Aku ingin

mengambil kepercayaan Lily kembali. Aku ingin dekat dengan Lily. Terlebih Aska. Dia harus tau bahwa aku adalah ayahnya."

"Sebaiknya kau pergi Arkan." Miera berbalik, mencoba untuk melanjutkan langkahnya kembali. Tetapi suara Arkan mencegahnya lagi.

"Satu minggu. Berikan aku satu minggu untuk mendapatkan kepercayaan kalian. Dan jika aku gagal kau bisa menyuruhku pergi sejauh mungkin dari hidup kalian."

Miera seharusnya tidak memberi kesempatan pada Arkan. Lelaki itu jadi lebih sering berkunjung ke tokonya dan membawa sekantung alasan bahwa dia sedang membutuhkan bunga lily untuk

penghias kamar hotelnya. Dan tentu saja Miera tidak bodoh.

Lelaki itu sudah jelas mempunyai maksud lain. Dan Miera hanya bisa mengikuti permainan Arkan saat Lily dengan jengkel bertanya,

"Mengapa lelaki jahat itu sering datang kemari Ma?"

Dan Miera tidak bisa menjawabnya dengan benar selain membohongi Lily bahwa Arkan hanya berniat membeli bunga saja.

Terhitung tepat ke enam hari ini Arkan datang. Dengan satu boneka beruang besar bersama robot iron man yang ada di celah apitan tangannya berhasil mengagetkan Miera di ambang pintu yang terbuka. Menatap Arkan dengan heran.

"Sedang apa kau di sini?"

Lalu lelaki itu tersenyum sambil menjawab, "Aku ingin bertemu kedua anakku."

Miera berdiri gugup. Hatinya berdesir saat Arkan mengatakan itu. Bahkan dalam enam hari ini Arkan tanpa rasa lelah terus memberikan yang terbaik untuk kedua anaknya, kadang makanan, mainan, pakaian tetapi sampai saat ini Lily belum terlihat bisa menerima Arkan. Gadis kecil itu tetap memberikan wajah jengkel ketika Arkan menyapanya dengan senyuman.

Berbeda dengan Aska. Bocah kecil itu semakin lengket pada Arkan seolah dia tahu bahwa lelaki yang sering menemaninya bermain adalah ayah kandungnya sendiri. Padahal dari Arkan atau pun Miera belum

memberitahu kenyataan itu pada Aska sedikit pun.

"Om Alkan."

Seseorang menyembul dari belakang tubuh Miera membuat Miera terlonjak kaget dari lamunannya. Menatap bocah laki-laki yang terlihat antusias berlari keluar dan memeluk Arkan.

"Hai." Arkan mengusap kepala Aska dengan sayang. Berjongkok, lalu menyodorkan mainan yang tadi ia bawa ke arah Aska. "Untukmu."

"Woah lobot ilon man. Sama pelsis sepelti yang ada di TV."

Arkan tertawa mendengar ucapan menggemaskan dari putranya. "Tentu, Om langsung membelinya kemarin saat Aska bilang ingin mainan itu."

Binar mata Aska terlihat bahagia. Tubuh kecilnya kembali memeluk Arkan lagi. "Makasih Om. Aska suka," ucapnya antusias lalu buru-buru menarik tubuh Arkan ke dalam rumah. "Ayo masuk Om. Kita main lobot-lobotan."

Arkan hanya bisa pasrah saat tangan mungil itu menarik tangan besar Arkan untuk mengikuti ke dalam. Ketika melewati Miera Arkan menyelipkan setangkai bunga Lily kuning pada jemari wanita itu lalu berbisik. Berhasil membuat rona kemerahan muncul di kedua pipi cantik Miera.

"Bunga cantik untuk wanita yang sangat aku cintai."

Miera sedang berada di dapur. Memotong sayuran dengan telaten. Sesekali

ia melihat Arkan dan Aska yang sedang asyik bermain di sofa ruang tamu. Sementara Lily terlihat diam, namun ada sedikit kemajuan karena gadis kecil itu mau menerima boneka beruang yang diberikan Arkan. Miera tersenyum mendapati pemandangan luar biasa itu.

"Dia datang lagi?"

Miera menoleh ke arah David yang kini sudah berada di sebelahnya. Lelaki itu tampak baru bangun walau jam sudah menunjukkan waktu siang. Hari weekend memang selalu dimanfaatkan David untuk tidur lebih banyak. Dan ditambah semalam David membawa pacarnya ke rumah. Dan entah apa yang dilakukan mereka di dalam kamar, yang pasti David baru keluar kamar pada waktu yang sudah sangat siang.

Miera tidak mempermasalahkan orientasi seksual David. Cinta memang kadang tidak bisa ditebak termasuk David yang menyerahkan cintanya pada sesama jenis. Pernah Miera berpikir sangat menyayangkan pilihan David, apa lagi David adalah lelaki tampan, semua kaum wanita pasti akan menyukainya. Tetapi lelaki itu memilih Billy untuk menjadi kekasihnya. Terlebih Billy juga lelaki baik. Dia sering berkunjung ke sini dan bermain bersama kedua anaknya. Jadi jika David sedang mengusili Miera. Ia akan berkata bahwa Miera adalah istrinya, sesuatu yang tidak akan pernah David miliki. Karena orientasi seksual David tidak mengarah sedikit pun pada wanita.

"Ya, dia belum menyerah rupanya."

David menyandar di pantry dapur. Sambil menatap Miera yang sibuk dengan masakannya. "Dia mencintaimu Miera. Aku bisa melihat tatapannya. Dia terlihat tulus."

Miera tersenyum kecut. "Aku tau. Tetapi bagaimana pun kami berjuang untuk bisa bersatu, selalu ada jalan yang akan memisahkan. Seperti pertanda bahwa Arkan memang bukan jodohku."

"Mungkin ini adalah akhir perjuangan kalian. Jika tidak dicoba. Kau tidak akan tahu kan?"

"Tapi aku masih memikirkan Lily. Dia tidak menyukai Arkan."

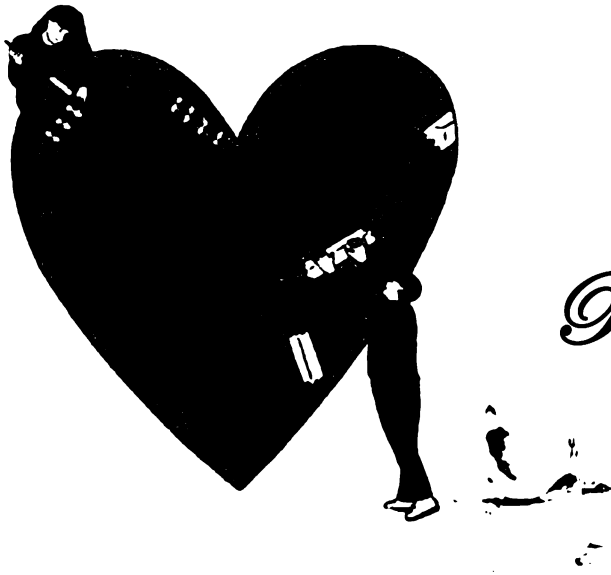
"Dengar Miera. Aku hanya ingin mengatakan opiniku. Kupikir tidak akan ada lagi Arkan kedua yang tercipta dalam hidupmu. Jika kau menginginkannya hanya

ada satu jalan memaafkan. Aku tidak yakin, lelaki lain akan mampu berperan seperti Arkan. Kesalahannya memang tidak termaafkan. Tetapi dalam kesalahan itu kau juga harus tau bahwa cintanya begitu besar untukmu."

Sejenak Miera terdiam mendengar ucapan David.

Haruskah ia memaafkan Arkan?
Haruskah ia menerima Arkan kembali ke dalam hidupnya?

Tetapi bagaimana dengan Lily?



Part 20/B

Tidak terasa langit sudah berubah warna menjadi hitam. Yang artian sesungguhnya. Waktu berkunjung Arkan telah habis. Ia harus pulang. Dan membiarkan anak-anaknya tertidur nyenyak di ranjang.

Arkan melirik Miera. Wanita itu mengantarkan ia sampai ke depan pintu. Dan Arkan sama sekali tidak ingin beranjak. Rindunya semakin hari semakin terasa sesak. Tetapi Arkan tidak bisa berbuat semaunya. Ia harus menghargai Miera.

Bersyukur Miera masih mau menerima kunjungannya. Dan Arkan tidak harus meminta waktu lebih jika ia ingin dikatakan pria gila tak tahu terima kasih.

"Besok adalah hari terakhir. Aku harap aku tidak akan gagal. Aku ingin sekali menjadi pemenang. Memenangkan hatimu, dan hati anak-anak kita."

Miera tersenyum. Matanya terasa panas tetapi Miera mencoba tetap bertahan agar kelopak matanya tidak menerjunkan hujan.

"Tapi Lily bukan anak kita. Dia hanya anakku."

Arkan meraih jemari Miera dan mengecupnya. "Sekarang dia juga anakku. Anak yang terlahir dari rahimmu semua adalah anakku. Dulu memang aku tidak

akan sudi menerima Lily karena berpikir bahwa kau telah berkhianat dengan Rendy. Tetapi sekarang aku sudah tau kebenarannya. Dan apakah kau masih meragukanku. Meragukan hatiku?"

Miera menatap Arkan. Air mata yang ia tahan kini tidak sanggup lagi disembunyikan. Mereka mengalir melewati dagunya yang lancip. Miera tidak bisa lagi membendung kerinduan ini. Ia langsung menghambur memeluk Arkan dan terisak di dada lelaki itu.

Arkan memejamkan mata. Air matanya juga ikut turun. Air mata bahagia karena sekarang Miera menyerahkan diri ke dalam pelukannya. Arkan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia balas memeluk tubuh Miera tidak kalah erat. Dan

mendaratkan kecupan bertubi-tubi di pucuk kepalanya. Menyalurkan rasa cinta yang menggebu pada Miera. Hanya untuk Miera.

"Aku akan menjawabnya besok. Datanglah ke sini," ucap Miera sambil membenamkan wajah beceknya di kemeja Arkan. Dan Arkan tidak terganggu bila kemejanya akan basah setelah ini. Dengan antusias ia mengangguk lalu mengecup kepala Miera dengan penuh kelembutan.

"Aku pasti datang."

Arkan melepaskan pelukan mereka. Mengusap air mata Miera yang berlinang dengan kedua ibu jarinya. Perasaan Arkan malam ini semakin menjadi, kerinduan ini menuntun Arkan pada perbuatan. Perbuatan nekat untuk menyalurkan kerinduannya.

Arkan mulai memiringkan kepalanya. Mendekati bibir Miera dan wanita itu tidak menolak sedikit pun. Miera hanya menatap bibir Arkan dengan napas yang cukup memburu. Kemudian bibir mereka bersatu, saling melumat, menyalurkan kerinduan lewat belitan lidah masing-masing.

Ciuman itu berlangsung lama. Di temani angin yang bersiul dan bintang-bintang yang berteriak girang memandang adegan romantis tersebut.

Punggung rapuh Miera menyandar pada pintu yang telah ditutup. Dadanya masih naik turun, dan oksigen seakan berlarian entah ke mana. Tangan Miera bergerak menyentuh bibirnya. Masih terasa basah hasil ulah bibir Arkan barusan.

Miera tidak mengerti dengan keadaan ini. Yang pasti ia berpikir bahwa ucapan David benar. Tuhan tidak mungkin menciptakan Arkan kedua kali untuk hidupnya. Jika Miera menginginkan lelaki itu dia harus memaafkan dan mencoba menggali kebahagiaan yang dulu sudah terkubur dalam. Sekali saja takdir berpihak pada mereka. Karena dari dulu yang diinginkan Miera hanya satu. Arkan, ia hanya menginginkan Arkan tidak dengan lelaki lain.

Ya, mungkin Miera harus menerima Arkan. Ia akan mengatakannya besok.

"Mama."

Suara itu mengagetkan Miera. Ia menoleh ke asal suara dan menemukan tubuh putrinya membeku di sana. Miera

buru-buru mengusap air mata, dan bibirnya yang basah. Lalu menghampiri Lily dengan senyuman.

"Kenapa belum tidur?"

"Lily tidak bisa tidur."

"Mau Mama temenin?"

Lily mengangguk lalu berlari ke arah gendongan Miera. Memeluk wanita itu dengan erat seolah takut bahwa ibunya akan pergi meninggalkannya.

Miera merebahkan Lily di atas kasur empuk. Di ranjang yang terletak di sebelah ranjang Aska dan bocah laki-laki itu terlihat nyenyak sambil memeluk mainan iron man-nya. Miera lalu ikut bergabung, tertidur di sebelah Lily, menyingkirkan rambut yang terjatuh di keningnya dengan lembut.

"Mama?"

"Hm?"

"Apa Mama menyukai Om Arkan?"

Miera terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab pertanyaan ini dengan kata-kata apa. Sedangkan dalam hati Miera tidak hanya menyukai lelaki itu. Tetapi sudah sangat mencintai.

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Lily tidak suka Mama dekat dengan om Arkan." Gadis itu mulai terisak. "Lily takut om Arkan akan berbuat jahat lagi pada kita."

"Tapi saat ini om Arkan sudah berubah Sayang. Dia sangat menyayangi Lily. Begitu pun dengan Aska."

"Tapi Lily tetap tidak suka om Arkan," ucapnya sambil menangis lalu memeluk

tubuh ibunya dengan erat. "Bisakah Mama kabulkan permintaan Lily?"

Miera tidak menjawab. Mendengar permohonan dari mulut putrinya membuat jantung Miera berdetak kencang. Takut, bahwa permintaan Lily tidak sejalan dengan hati Miera sekarang.

"Jika Mama sayang Lily. Tolong jauhi om Arkan. Lily tidak suka jika dia menjadi ayah Lily dan Aska."

Senyuman Arkan tidak kujung luntur sedari tadi. Wewangian bunga, dan burung-burung yang berterbangan di udara. Menambah kesan bahwa hari ini akan menjadi hari yang paling bahagia untuk Arkan.

Arkan menyetir mobilnya dengan hati-hati. Dia tidak boleh ugal-ugalan dan menyebabkan mobil ini jatuh ke dasar jurang. Arkan harus tetap hidup. Demi mendengar jawaban yang akan membawa hatinya menyentuh awan.

Arkan melirik buket bunga lily kuning yang sangat cantik tergeletak di *dashboard* mobilnya. Dan sekali lagi bibirnya tidak bisa dihentikan untuk tidak tersenyum. Tuhan, pasti dia sudah gila sekarang. Ciuman mereka tadi malam ternyata bisa berdampak separah ini untuk lekukan bibir Arkan. *Mereka* terus melengkung ke atas.

Arkan memarkirkan mobilnya. Dengan satu tarikan napas dan buket bunga yang ada di genggamannya Arkan mulai

keluar. Berjalan ke arah pintu dan mengetuknya.

Cklek

Seseorang menyembul dari celah pintu. Wajah cantiknya, putih kulitnya, rambut panjang hitamnya dan mata beningnya selalu membuat Arkan terpana. Dari dulu hingga sekarang. Miera selalu menjadi yang tercantik di mata Arkan.

"Untukmu," ucap Arkan lembut sambil menyerahkan buket lily ke arah wanita itu. Dan Miera terlihat menerimanya, menghirup aromanya lalu tersenyum. "Terima kasih." Namun suara yang dihasilkan Miera terdengar sedih. Dan Arkan tidak mau berpikiran buruk. Miera memang mengatakan jawaban itu sekarang. Namun Arkan tahu wanita itu

menyerahkan hatinya untuk kembali dimiliki Arkan pada ciuman semalam. Jadi Arkan harus tetap optimis. Bahwa hari ini adalah hari bahagia dalam hidupnya.

"Kita akan membicarakan ini di taman belakang. Ikut aku."

Miera berjalan mendahului Arkan. Membuat lelaki itu langsung mengikuti tubuh cantik itu dari belakang. Sese kali Arkan kembali tersenyum. Menatap Miera yang tetap masih cantik walau sudah melahirkan anak dua sekalipun.

Mereka sampai di taman hijau dengan berbagai tumbuhan bunga mekar di sana. Miera duduk di kursi di bawah naungan pohon besar yang membuat mereka terlindung dari teriknya sinar matahari.

Arkan ikut duduk di sebelahnya. Lalu menatap Miera. Tidak sabar ingin mendengar kabar baik keluar dari mulut Miera.

"Kau semakin terlihat cantik."

Arkan memecah suasana canggung yang menyelimuti mereka berdua. Menatap Miera yang terlihat tersenyum malu karena ucapannya.

"Kau juga masih terlihat tampan. Hanya saja yang membedakan sekarang kau terlihat kurus. Tidak seperti tiga tahun yang lalu."

Arkan mengangguk, menatap Miera dengan tatapan cintanya. "Kau juga sama. Tubuhmu terlihat tinggal kulit dan tulang. Tidak seseksi tiga tahun yang lalu. Tapi anehnya aku tetap masih mencintaimu."

"Apa kau juga demikian. Masih mencintaiku?" tanya Arkan melanjutkan.

Miera terlihat diam sejenak. Seolah menerawang dan meminta jawaban pada hatinya. Dan mereka memberitahu bahwa perasaan ini masih sama. Miera masih mencintai Arkan sebesar rasa cintanya dulu.

"Aku berharap. Apa pun yang kuputuskan kau bisa menerimanya dengan baik," ucap Miera mengalihkan pertanyaan.

Dan Arkan mulai was-was saat pertanyaan yang ia lontarkan tidak dijawab. Dan ia merasa ada yang berbeda pada Miera. Wanita itu tidak seperti yang ia temui semalam.

"Ada apa? Apa kau tidak mencintaiku lagi? Apa aku gagal?"

Satu tetes terjatuh dari tungkai mata Miera.

"Maafkan aku. Sepertinya kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Banyak yang menentang perasaan kita." *Termasuk putriku.*

"Miera tolong, jangan katakan bahwa kau akan menyerah. Bagaimana denganku? Bagaimana dengan hidupku? Aku tidak bisa hidup tanpamu Miera. Kau tau itu."

"Tapi Arkan. Takdir tetap tidak mau mempersatukan kita." Miera menutup wajahnya dengan tangisan yang menyedihkan. "Aku mencintaimu. Aku juga menginginkanmu. Tapi ... tapi putriku tidak mau kita bersatu. Aku tidak bisa mengecewakan dia."

Arkan mencelos. Punggungnya terjatuh di punggung kursi besi di belakangannya. Dan air mata putus asanya mulai menyeruak keluar. Bagaimana takdir bisa sekejam ini pada mereka?

Lily tidak menerimanya. Dan Arkan tidak bisa egois untuk tetap berjuang jika pada akhirnya tetap mendapatkan penolakan. Ia kasihan terhadap hatinya, ia pun kasihan terhadap hati Miera. Haruskah perjalanan cinta mereka berhenti sampai di sini. Mungkin benar kata Miera, mereka tidak ditakdirkan untuk bersama.

"Lalu aku harus bagaimana? Rasa cinta ini tidak bisa menghilang. Aku tidak bisa menjamin jika setelah ini aku masih bisa bernapas."

Miera memeluk Arkan dan tangisannya semakin tumpah di bahu Arkan. Mereka sama-sama mencintai tetapi takdir tidak mengizinkan mereka untuk mendapatkan cinta sejati. Ada banyak duri. Dan mereka tidak bisa menyingkirkan duri itu. Tidak, Lily bukan duri. Dia anugerah yang dikirim Tuhan untuk menemani hidupnya karena Tuhan tahu bahwa mereka tidak mungkin bisa bersama.

"Kau pasti akan mendapatkan yang lebih baik dariku. Aku berharap kita berpisah secara baik-baik. Tidak ada dendam, tidak ada luka. Kau harus berjanji bahwa kau akan tetap hidup dan melanjutkan hidupmu dengan baik."

Arkan merunduk menatap Miera yang terlihat menatapnya. Arkan semakin

mendekap tubuh mungil itu ke dalam tubuhnya. Tangannya mengusap pipi Miera lalu tersenyum, namun dengan tatapan kesedihan yang mendalam.

"Aku tidak bisa memaksamu. Jika ini keputusan terbaik untukmu aku akan mencoba menerimanya walaupun hatiku tidak sama sekali."

Arkan mengusap bibir bawah Miera dengan ibu jarinya. Terasa sesak jika mengingat hari ini adalah hari terakhir mereka menjadi pasangan yang saling mencintai.

"Bolehkah aku menciummu tuk terakhir kali?" tanya Arkan serak.

Dan Miera mengangguk lemah dengan derai air mata yang turun.

"Detik terakhir ini aku milikmu."

Dan Arkan tidak menunggu lebih lama lagi. Langsung meraup bibir Miera dengan lumatan penuh cinta namun terselip kesedihan di dalamnya. Ada banyak rasa dalam ciuman ini. Kepasrahan, kesedihan dan cinta. Mereka menyalurkannya lewat lumatan lidah ditemani air mata yang ikut menyatu dengan ciuman mereka.

Mungkin cinta yang mereka miliki hanya bisa memberi luka. Dan semakin mereka berusaha menentang akan ada banyak yang memisahkan mereka lewat luka yang lebih parah dari ini.

Satu janji yang pasti Arkan tepati untuk Miera. Ia akan tetap hidup dan bernapas walaupun dalam kehidupannya Arkan tahu ia tidak akan pernah bisa memiliki kebahagiaan.

Karena kebahagiaan Arkan hanya Miera. Hanya wanita itu.

Arkan melepaskan ciumannya. Lalu mengecup kening Miera cukup lama. Kemudian Arkan bangkit berdiri.

"Sepertinya tidak ada alasan lagi untuk aku tinggal lebih lama di sini."

Miera ikut bangkit sambil menggenggam buket bunga yang Arkan berikan tadi. Air matanya tidak berhenti mengalir namun kepalanya tetap mengangguk karena mereka sudah tidak tahan akan rintihan sakit hati masing-masing yang berteriak bahwa ini bukanlah akhir bahagia yang mereka inginkan.

Arkan mengecup kening Miera lagi. "Aku pergi. Kau harus hidup bahagia. Aku

akan mengawasi kalian dari kejauhan, aku tidak akan lari dari tanggung jawab sebagai ayah Aska. Jadi izinkan aku mengawasi kalian dari kejauhan dan menerima apa pun yang aku berikan nanti."

Miera tidak bisa membantah. Mungkin dengan cara ini mereka akan tetap bisa bahagia walaupun dengan cara yang salah.

Anggukan Miera menjadi jawaban. Dan Arkan cukup senang akan jawaban tersebut. Dia mulai melangkah. Sese kali berbalik menatap Miera kembali. Menghela napas, kemudian Arkan melanjutkan langkahnya, tidak berniat melirik ke arah belakang lagi kali ini. Namun di tengah perjalanan tubuh Arkan membeku di tempat.

Ada sosok tangan mungil yang memeluk kakinya. Dan menangis dengan keras di sana. Ketika Arkan berbalik dia menemukan tubuh mungil Lily yang sedang memeluknya dengan tangisan menyayat hati.

"Jangan pergi."

Arkan sontak terkejut, dia melirik ke arah belakang tubuh Lily dan melihat Miera yang juga terlihat terkejut karena menemukan Lily yang tiba-tiba datang dan menangis memeluk Arkan.

"Lily jahat sudah membuat Mama menangis. Lily tidak mau lihat Mama menangis. Om harus membantuku. Tolong jadi ayah Lily dan Aska. Itu akan membuat Mamaku bahagia."

Arkan masih terdiam, masih mencerna kata-kata Lily yang terasa menyentuh gendang telinganya. Sedetik kemudian Arkan tersenyum dengan kebahagiaan yang membuncah. Memeluk Lily dan membawa tubuh kecil itu dalam gendongan memutar-mutar tubuh Lily di udara sampai membuat gadis kecil itu tertawa sambil memeluk erat pundak Arkan.

"Terima kasih. Kau sudah mau menerimaku menjadi ayahmu," ucap Arkan penuh haru.

Dan Lily membalasnya dengan senyuman di sela tangisan yang masih berderai.

"Ayah."

Lalu seseorang terlihat ikut berlari juga, dan entah kenapa sosok itu juga

menangis. Arkan tertawa sambil menyembunyikan tangisannya. Meraih tubuh Aska. Dan dalam gendongannya terdapat dua anak kecil yang bergelayut manja di kedua bahunya.

Tatapan Arkan kini terarah pada Miera. Mengisyaratkan Miera untuk ikut bergabung dalam dekapannya. Dan dengan senyuman bersama air mata yang jatuh Miera bergegas menghampiri Arkan dan memeluk tiga makhluk yang sangat dicintainya itu.

"Cinta dalam luka yang membalut hati kita dengan berbagai kesakitan. Mari sembuhkan bersama-sama. Kau merajutnya, dan aku bagian yang memplesternya."

Suara Arkan tiba-tiba terdengar di sela kebahagiaan mereka membuat Miera mengangguk sambil terkekeh di sela tangisannya. Lalu mengecup bibir Arkan sekilas sambil berucap.

"Aku sangat mencintaimu Arkan."

Arkan tersenyum mengecup kening Miera dengan penuh kelembutan. Sambil terus mendekap dua anak yang kini menjadi paling berharga di hidup Arkan.

"Aku lebih mencintaimu Miera. Dari dulu sampai sekarang perasaan ini tidak akan pernah berubah."

Dan ketika Miera mencium Arkan lagi, tanpa disadari ada dua orang lain yang terlihat memperhatikan, mereka saling melempar senyum dan sesekali bertatapan.

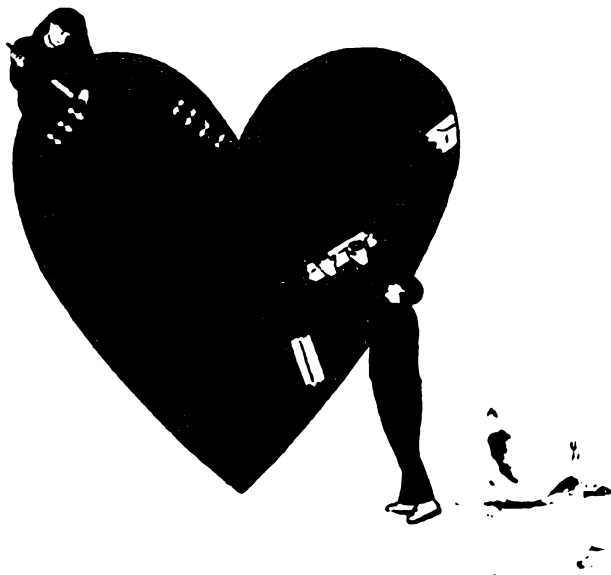
"Apa kau tidak ingin menjalin hubungan normal seperti mereka?"

"Apa kau juga menginginkan hubungan seperti itu?"

"Tidak juga. Aku sudah sangat nyaman berhubungan denganmu."

"Aku pun juga."

MeetBooks



Epilog

Arkan menghirup aroma musim panas ini. Terasa sangat melegakan, lain ketika dulu pertama kali menginjakkan kaki ke tempat ini. Banyak sekali luka dan aromanya memberi efek yang sangat mengerikan untuk Arkan.

Tetapi sekarang sangat jauh berbeda. Luka itu sudah tidak ada. Arkan sudah sembuh total. Dan wanita yang berdiri di sebelahnya. Dia lah yang telah menyembuhkan Arkan.

"Aku masih berpikir. Bahwa semua ini akan berakhir sia-sia. Sudah tidak ada kesempatan."

Wanita itu kini melirik Arkan dengan wajah sendu. Mencemaskan bahwa mereka akan mengantongi sesuatu hal yang mustahil. Namun Arkan tetap bersikeras bahwa ini tidak mustahil. Mereka pasti akan memenangkannya.

"Kau percaya padaku? Mereka pasti akan menerimamu kembali. Terlepas dari semua kejadian ini, kau hanya lah korban Miera. Dan aku berhak mempertanggungjawabkan semua perbuatanku."

Ada senyuman kecil yang Arkan perlihatkan untuk Miera. "Aku hanya ingin mengulang kebahagiaan yang dulu sempat tertunda karena masalah ini. Kau harus

menjadi istriku. Tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan kita. Kau adalah takdirku. Cinta sejatiku."

Setelah kejadian Lily menerimanya. Arkan tidak banyak berpikir lagi. Dengan niat dan keseriusannya ia membawa Miera, Lily dan Aska untuk pulang. Kembali ke tempat yang seharusnya mereka tinggali. Rumah Arkan. Namun sebelum itu terjadi niatnya lebih dulu tersampaikan di sini. Di sebuah rumah elite bertingkat dua. Rumah orang tua Miera.

Jadi sebab itu. Genggaman Arkan tidak lepas sedikit pun dari jemari Miera, membuktikan bahwa Arkan tidak akan pernah pergi, dan Miera akan selalu berada di dekatnya. Siang maupun malam. Mereka akan selalu bersama. Sedangkan kedua

anaknya ada di gendongan tubuh masing-masing. Aska dengan ibunya, Lily dengan ayah barunya.

Suara bel sudah terdengar dari beberapa menit yang lalu. Namun sampai sekarang belum ada tanda-tanda sang penghuni keluar. Terlebih Arkan mencemaskan tangan Miera yang terasa dingin. Mungkinkah wanita ini sedang gugup?

Cklek

Kemudian pintu terbuka. Memperlihatkan wanita paruh baya bertubuh gempal yang terlihat terkejut menatap ke arah Arkan dan Miera.

"Non, Miera?" ucapnya lirih. Seperti tidak percaya wanita yang kini ada di depannya adalah Miera.

"Bi Asih." Air mata Miera seketika turun.

"Ya, ampun Non."

Bi Asih segera memeluk tubuh ringkih Miera yang terisak menatapnya. Air mata bi Asih pun ikut tumpah. Mengingat Miera adalah anak semata wayang majikannya. Yang dulu ia rawat dari saat masih bayi dengan penuh kasih sayang. Dan kemudian suatu kejadian membuat keluarga ini murka dan nekat mengusir Miera dan tidak mengakui sebagai anak lagi. Bi Asih merasa sangat terpukul. Terlebih ia sangat tahu sifat Miera melebihi orang tuanya sendiri. Nonanya terlihat sangat mencintai Arkan. Bi Asih sempat tidak menyangka Miera akan memilih kabur dari pernikahan yang selalu ia dambakan.

Dan kini, wanita itu berdiri di depannya. Dengan keadaan yang sangat jauh berbeda. Tubuhnya sangat kurus, terlihat penuh beban. Miera terlihat sangat menderit.

"Siapa yang datang Bi?"

Lalu suara lembut itu mengagetkan bi Asih. Miera yang mendengar langkah kaki semakin mendekat ke arahnya menggenggam kuat tangan Arkan. Menyalurkan ketakutan dan kegugupannya. Takut jika ia akan berakhir terbangun seperti kejadian waktu lalu.

Bi Asih melepaskan pelukannya. Dengan wajah haru dan senyuman yang masih betah menempel, dia bergegas masuk ke dalam. Dan memberitahu dengan antusias.

"Non Miera datang Nya. Sama Mas Arkan."

Langkah wanita itu seketika terhenti. Menatap bi Asih dengan raut seolah mempertanyakan *'apa bi Asih sedang bercanda?'* dan seolah mengerti bi Asih menggeleng, mengatakan pada wanita itu bahwa ia sedang tidak mengatakan lelucon. Ini nyata.

Bibir wanita itu bergetar. "Mi-miera datang Bi?"

Bi Asih mengangguk kembali, mencoba meyakinkan bahwa semua kabar yang disampaikannya adalah kenyataan. "Iya Nya. Non Miera datang. Sama Mas Arkan dan anak-anaknya."

Tidak ada lagi yang harus dipertanyakan ulang. Wanita itu bergegas

keluar untuk membuktikan semua kabar ini bukan lah bualan. Dan ketika matanya menemukan Miera sedang berdiri di samping Arkan dengan sepasang anak kecil yang ada di gendongan masing-masing. Detik itu ia sudah tidak peduli lagi pada air matanya. Langsung menghambur memeluk Miera dengan tangisan menyayat hati.

Arkan yang melihat itu buru-buru mengambil alih Aska. Membiarkan kedua wanita yang sangat berarti di hidupnya saling melepas rindu. Di mana hanya ada suara tangis perih yang terdengar. Dan Arkan hanya bisa tersenyum penuh haru. Melihat pemandangan tersebut.

Suasana di ruangan ini terasa cukup mencekam. Empat cangkir teh hangat, dan

dua gelas orange juice tersaji di atas meja. Berdampingan dengan cemilan enak di atas piring.

Lily dan Aska terlalu kecil untuk mengerti sesuatu yang mencekam saat ini. Mereka terlalu antusias. Memakan cemilan yang dihidangkan dengan suapan tangan wanita paruh baya yang sedang tersenyum melihat tingkah lucu mereka, wanita itu sempat mengatakan pada mereka bahwa ia adalah neneknya. Dan itu sangat disyukuri Miera. Karena ibunya, sudah menerimanya kembali.

Tetapi. Tidak dengan pria paruh baya di seberang mereka. Dengan wajah dingin, dan bibir yang terkatup rapat. Semakin membuat Miera berpikir, mungkin ayahnya

tidak akan pernah mau menerimanya kembali.

"Aku sudah menantikan moment ini. Tidak perlu diberi tahu. Aku sudah tau maksud kalian."

Suara itu terdengar tegas. Miera melirik ayahnya terkejut. Merasa ia belum mengatakan maksud kedatangannya ke sini. Sedangkan Arkan juga demikian, menatap ayah Miera tidak mengerti. Dari semua ekspresi yang diberikan. Hanya Chris yang masih terlihat tenang dengan sikap berwibawanya.

Chris mulai melanjutkan ucapannya lagi. Agar sepasang kekasih yang dipermainkan takdir itu sedikit mengerti dengan apa yang telah ia bicarakan.

"Tiga tahun lalu. Ada seorang pria datang padaku, bersimpuh di kakiku. Meminta maaf, dan menceritakan semuanya. Semua kejadian mengerikan yang menimpa putriku." Kaca mata yang membingkai kornea mata Chris terlihat berkaca-kaca.

"Saat itu aku sempat ingin membunuhnya. Dan ingin membawa putriku kembali. Namun dia mengatakan bahwa ia mempunyai janji. Dan harus mengabulkan perjanjian itu terlebih dahulu sebelum nyawanya menghilang di tanganku dengan membawa putriku terbang ke langit Australia. Dia sempat memberikan pilihan, pulang atau pergi sebelum perjanjian itu terjadi. Namun putriku lebih memilih pergi. Melupakan

kami, kedua orang tua jahat yang sudah menelantarkannya."

"Ayah," ucap Miera menggeleng dengan air mata yang turun.

Benar semua yang diucapkan ayahnya adalah kebenaran. Miera berpikir mengambil jalan untuk enyah dari negara ini adalah keputusan terbaik. Melupakan Arkan, Pras dan orang tua yang sangat ia sayangi. Melupakan semua luka yang tercipta dari negara ini. Dengan begitu, Miera sedikit bisa memunguti serpihan hati dan membalut luka yang tengah berdarah lagi.

Dan Pras mempertemukan ia dengan David, laki-laki setengah waras yang sangat mencintai sejenisnya. Pras mengatakan bahwa cara ini adalah satu-satunya yang

bisa ia persembahkan untuk Miera dan Arkan. Karena Pras sudah berjanji pada Miera untuk tidak mengatakan apa pun pada Arkan. Jadi Pras mencoba mempertemukan Miera pada lelaki lain. Lelaki baik hati yang tidak akan pernah bisa menaruh hati pada Miera. Karena Pras masih meyakini. Arkan pasti datang, menemukan Miera. Lewat jalan takdir yang sudah dipersiapkan Tuhan untuk cinta mereka.

"Dan aku berpikir sepantasnya putriku menolak. Karena bagaimana pun sebagai orang tua kami seharusnya bisa melindungi bukan mengusirnya secara terhina. Aku tidak bisa berbuat banyak selain menyetujui perjanjian itu. Karena aku mengerti bukan

hanya pria itu yang patut disalahkan dalam masalah ini."

Arkan terdiam. Sedikit kaku saat tatapan Chris kini beralih ke arahnya. Tatapan Chris sangat menyiratkan bahwa yang patut disalahkan dalam kehancuran ini adalah dirinya. Maka ia yang harus bertanggung jawab, untuk memperbaiki takdir memuakan ini. Dan berperan menjadi yang terbaik untuk putrinya.

Ya, kehancuran ini bermula dari kebohongannya. Arkan tidak memikirkan konsekuensi dari kebohongan itu. Bahwa kebohongan yang Arkan ciptakan bisa berdampak pada sebuah kehancuran yang lebih besar.

Kehancuran Miera.

"Setelah ini jangan ada lagi rahasia. Kebohongan yang diciptakan bisa saja menimbulkan luka yang teramat parah bagi kehidupan kalian." Senyuman pria paruh baya itu terbentuk. "Aku merestui kalian. Menikahlah. Sepantasnya kalian bahagia."

Langit itu masih hitam. Bintang-bintang masih memancarkan sinar terang. Dan rembulan terlihat ditenggelamkan oleh awan yang cukup kelam.

Arkan menghirup napasnya di udara. Menatap langit malam Jakarta di balkon kamar Miera setelah tadi menidurkan kedua anaknya. Semuanya telah kembali, cinta, kebahagiaan, dan impian pernikahan. Kini sudah kembali dalam hidupnya. Seharunya Arkan senang, saat matanya bercerita pada

bintang. Namun kebimbangan itu terlihat sangat jelas. Bintang bingung, harus menyimpulkan keadaan hati Arkan sekarang.

Sampai seorang wanita cantik datang dari arah belakang. Ikut bergabung di samping Arkan. Menatap bintang yang terlihat melambai pergi, memberikan mereka pembicaraan privasi.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" ucap Miera lembut. Tatapannya menyiratkan tanda tanya yang besar.

"Aku memikirkanmu."

Kening Miera berkerut.

"Memikirkanku?"

Arkan mengangguk. "Kau mungkin sedang bertanya-tanya tentang rahasia lain yang belum terungkap."

Seketika Miera mengerti arah pembicaraan ini. "Kau benar. Dan aku ingin tau dari mulutmu sendiri akan rahasia itu."

Arkan meraih kedua tangan Miera mengecupnya dengan lembut. Mereka kini berhadapan. Saling menatap mata masing-masing dan mencari sebuah kejujuran di dalamnya.

"Selama ini aku berbohong." Embusan napas pengecut Arkan terdengar. "Tapi tolong percayalah semua yang kulakukan ini benar-benar bertujuan untuk memilikimu. Cintaku murni. Perasaanku nyata untukmu."

Miera menatap Arkan. Ada kejujuran yang terlihat dari mata lelaki itu. Dan Miera sama sekali belum paham akan kebohongan yang dimaksud Arkan.

"Dulu aku pernah bertanya apa impianmu di masa depan. Dan kau menjawabnya dengan lantang bahwa kau ingin menikah dengan orang yang kau cintai. Cinta pertamamu."

Memang benar, itu adalah impian Miera sejak kecil. Menikah dengan lelaki yang ia cintai. Yang ia sebut sebagai cinta pertamanya. Namun apa hubungannya dengan kebohongan Arkan dan impian kecilnya?

"Dan ternyata Tuhan memang mengabulkan impianmu. Menikahkan kau dengan Rendy bukan aku."

Miera semakin tidak mengerti apa yang dimaksud Arkan. Dari dulu Arkan adalah cinta pertamanya. Jika Tuhan mengabulkan impian itu. Yang seharusnya

menikahi Miera adalah Arkan bukan Rendy. Lelaki itu yang telah menghancurkan impiannya dengan rencana yang begitu jahat. Dia memerkosanya dan selalu mengatakan bahwa Miera memang seharusnya jadi miliknya. Jelas itu tidak benar. Arkan yang seharusnya memilikinya bukan Rendy.

Tatapan Arkan berubah serius. "Apa kau mencintaiku saat aku menembakmu waktu itu atau saat aku memberi bunga lily putih?"

"Aku mencintaimu saat kau masih menjadi pengagum rahasia. Yang selalu menyelipkan lily putih di lokerku. Perasaanku sudah mulai tumbuh untukmu saat itu."

"Perasaan itu bukan untukku. Perasaan itu untuk Rendy." Arkan mengusap wajahnya kasar. Ini lah alasan mengapa takdir begitu jahat memperlakukan hidupnya. Salah Arkan saat itu terlalu menutup mata akan tanda-tanda yang Rendy perlihatkan. Jelas setiap hari lelaki itu selalu datang pagi-pagi sekali hanya untuk menyelipkan setangkai lily putih di loker Miera. Dan Arkan terlalu bodoh untuk berpura-pura bahwa ia tidak melihatnya. Terus meyakini bahwa wanita yang dicintai Rendy bukan lah Miera.

"Maafkan aku. Aku yang salah. Telah merebutmu darinya. Bunga lily putih itu bukan dariku. Saat itu adalah kesempatan bagus jika kau berpikir bahwa aku adalah pengagum rahasiamu. Dari caramu

menceritakan itu membuatku sangat yakin bahwa kau sudah mencintainya. Aku takut perasaanku tidak terbalaskan. Jadi aku memutuskan untuk berbohong. Mengaku bahwa yang memberi bunga lily itu adalah aku. Dan aku dengan brengseknya membuang lily putih itu dan menggantinya dengan lily kuning."

Ya, Arkan tahu filosofi dari lily kuning. Tidak hanya kebahagiaan, bunga itu pun seolah melambangkan kebohongan. Kebohongan yang terbangkus rapi lewat kelopakannya yang cantik. Dan kebohongan itu memang terbangkus lewat lily kuning yang selalu Arkan berikan pada Miera. Yang melambangkan keadaan hatinya. Kebahagiaan yang dilumuri kebohongan.

Sejenak Miera terdiam. Terlalu kaget mendengar semua kebenaran yang tersimpan baik selama ini dari dalam mulut Arkan. Kemudian kenangan itu menyeruak, kenangan saat ia tengah mengandung Lily dan memutuskan untuk pergi, menyetujui ajakan Rendy, menikah dengan lelaki yang telah memperkosanya.

Pikiran Miera saat itu menjadi dangkal. Beropini bahwa Arkan tidak akan pernah menerima janin yang ada di dalam rahimnya. Dan ia terlalu malu dengan hujatan dari bibir-bibir manusia yang akan mempertanyakan di mana ayah biologis anaknya.

Miera melampiaskan rasa kecewa dan sakit hatinya pada Rendy. Ketika lelaki itu datang dengan pengorbanan membanjiri

tubuhnya bersama setangkai lily putih di jemarnya. Miera akan berteriak memaki Rendy dengan kata-kata yang membuat lelaki itu emosi.

"Jangan pernah memberiku bunga lily. Karena kau bukan Arkan! Kau hanya manusia keparat yang telah menghancurkan hidupku!"

Dan selama itu pula Rendy akan pergi berhari-hari dengan emosi yang masih menuntun jalannya. Rendy hanya tidak ingin melampiaskan rasa sakit hatinya untuk menyakiti Miera. Ia lebih memilih pingsan akibat miras yang diteguknya. Rendy hanya tidak mau tangannya berakhir menyakiti Miera. Jika ia terus berada di rumah. Dengan pertengkaran mulut yang tidak akan ada habisnya.

Sampai suatu kabar mengatakan tepat di hari Miera merasakan kontraksi pada perutnya. Rendy meninggal setelah mengalami kecelakaan mobil. Dan putrinya terlahir tanpa seorang ayah.

Arkan langsung meraih wajah Miera. Mengusap tangisan yang berderai di pipi Miera dengan kedua ibu jarinya. Menenggelmkan kepala cantik itu di dadanya. Dan tangisan wanita itu semakin kencang, suara isakannya bahkan terendam baju kemeja yang Arkan kenakan.

"Maafkan aku. Hidupmu hancur karena hasil kebohonganku. Mungkin Rendy tidak terima dan merencanakan pemerkosaan itu karena dia berpikir yang seharusnya memilikimu adalah dia bukan aku. Dia merasa bahwa aku telah

merebutmu padahal dia tahu bahwa ada kesempatan bagus untuk bisa memilikimu. Hanya saja dia kurang cepat bertindak. Hingga aku yang berhasil memenangkan hatimu."

Arkan merenggangkan pelukan. Lalu menatap mata sembab itu dengan tatapan cintanya.

"Apa setelah mendengar kejujuran ini. Kau masih mencintaiku?"

Miera tidak bersuara namun gerakan kepala dan pelukan yang mengikat pinggangnya menjadi jawaban bahwa Miera masih sangat mencintai Arkan. Entah mungkin perasaan untuk si pengagum rahasia memanglah milik Rendy namun Miera tetap tidak bisa menyangkal. Bahwa sampai saat ini perasaannya tumbuh lebih

besar untuk Arkan. Miera mencintai Arkan dan tidak berubah sampai sekarang.

"Aku masih mencintaimu. Dan itu tidak berubah."

Arkan tersenyum lega dalam pelukan Miera.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?"

Kepala Miera mendongkak menatap Arkan. "Menanyakan apa?"

"Apa selama tiga tahun ini yang menyembunyikanmu adalah Pras?"

Miera bergeming merenggangkan ikatan pelukan pada tubuh Arkan.

"Miera?" tanya Arkan lagi, masih tidak mendapat jawaban.

"Apa itu penting karena sekarang kita sudah bersatu?"

"Aku hanya ingin ... memastikannya."

"Apa kau masih membencinya?"

Benci? Entah Arkan tidak bisa menerjemahkan keadaan hatinya saat ini.

"Kebencianku lebih besar untuk diriku sendiri mengingat semua tindakan yang pernah kulakukan. Mengacaukan segala kebahagiaanmu."

"Arkan ..." lirik Miera merasakan kembali denyut sakit yang bercokol di ulu hatinya.

"Jadi benar Pras?" Arkan menatap Miera dengan tatapan sendu.

Miera mengangguk lemah. Bahkan suara yang dikeluarkannya sangat pelan dan nyaris berbisik. "Ya."

"Kenapa harus Pras? Kenapa harus Pras yang menyembunyikan keberadaanmu?"

"Maafkan aku. Saat itu Pras terus meminta maaf padaku. Aku tidak punya pilihan. Dan aku berpikir, mungkin aku bisa memaafkan kesalahannya asalkan dia mau bertanggung jawab atas persembunyianku. Dengan syarat, untuk tidak mengatakan apa pun padamu."

Arkan menatap Miera tak percaya. "Miera kau tau. Selama tiga tahun hidupku hancur. Aku nyaris mati tidak menemukan jejakmu sedikit pun. Dan kau malah meminta Pras untuk menutupi semua itu?"

"Karena aku ingin Tuhan yang mempertemukan kita, bukan Pras. Itu sedikit membuatku berpikir bahwa kau memang telah digariskan Tuhan untuk menemukanku. Kau adalah takdirku."

Begitu banyak luka yang Miera rasakan. Membuat dirinya tak yakin akan takdir cintanya bersama Arkan. Setiap kali jejak kebahagiaan nyaris menghampiri dirinya, maka angin kehancuran akan datang memorak-porandakan kebahagiaan yang telah tersusun hampir sempurna.

Miera menyadarinya, bahwa takdir seolah tidak berpihak pada kisah cinta mereka. Dan alam semesta pasti akan murka, kembali untuk memisahkan mereka. Hingga Miera memutuskan untuk berserah pada Tuhan. Biar Tuhan yang mempertemukan mereka pada jalan takdir yang sesungguhnya. Cinta dalam kebahagiaan. Bukan cinta dalam luka.

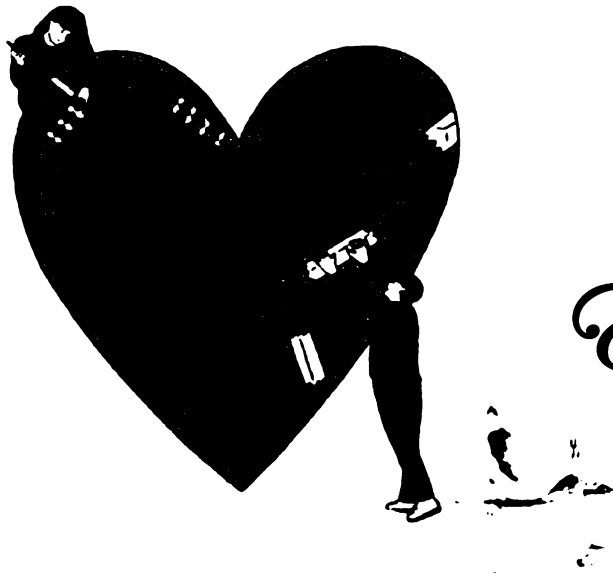
"Kisah cinta kita begitu rumit. Aku ragu, takdir akan berpihak pada kita.

Bahkan sampai sekarang aku masih tidak menyangka. Kita bisa bersatu."

Arkan tertegun melihat tetes bening yang terjatuh dari kelopak mata Miera. Ia segera menarik Miera untuk masuk ke dalam pelukannya. Rasa cinta Arkan pada Miera begitu besar. Walaupun ia kecewa dengan keputusan Miera tiga tahun lalu untuk bersembunyi darinya lewat tangan Pras. Arkan tetap tidak bisa memungkiri bahwa hatinya merintih meminta kembali. Entah, itu kembali pada lukanya, atau kembali pada kebahagiaannya. Yang jelas Arkan akan sangat bahagia jika waktu dilalui bersama orang yang sangat dicintainya.

"Sekarang kita memang dipersatukan kembali karena takdir Tuhan. Bukan dari hasil kebohongan."

MeetBooks



Banyak waktu yang telah terbuang percuma. Arkan tahu ia akan berakhir di sini ketika hati sudah berhasil mencapai kebahagiaan.

Mendung terlihat menggumpal di atas kepala mereka. Terlihat bahwa sebentar lagi langit akan menangis, dan menjatuhkan bulir air matanya ke bumi. Dan Arkan sudah bersiap membentangkan payung. Melindungi wanita yang kini sedang berjongkok di bawahnya sambil menangis.

Sesekali tangan ramping itu mencabuti rumput liar. Dan menaburi kelopak bunga mawar di atas gundukan tanah yang terlapisi rumput hijau tersebut.

Arkan ikut berjongkok. Menyentuh bahu Miera. Dan mengarahkan kepala cantik itu untuk bersandar di dadanya. Tidak lupa, sebelah tangannya masih memegang payung agar air hujan tidak mengenai pakaian mereka.

"Kenapa kau baru mengatakannya padaku," ucap Miera sesenggukan. Air matanya terus turun. Merasa menjadi wanita jahat telah menyebabkan nyawa orang yang sangat ia sayangi meninggal akibat ulahnya. Ayah Arkan pergi karena perbuatannya di masa lalu. Miera merasa sangat menyesal melakukan itu. Beliau

adalah ayah mertua yang paling baik. Keluarga Arkan tidak pernah mengecewakannya. Dan Miera malah membalas kebaikan mereka dengan balasan yang sangat jahat.

"Karena saat itu aku masih salah paham. Aku berpikir kau mungkin tidak akan sudi mendengar kabar tentang ayahku. Bahkan kabarku sendiri."

"Maafkan aku."

Arkan tersenyum, menatap tatapan menyesal Miera. Wanita ini benar-benar sudah mengambil seluruh hatinya, tanpa sisa. Terluka atau tidak kah hidupnya di masa lalu? Arkan seakan tidak peduli dengan itu. Yang ada sekarang hanya kebahagiaan, Arkan terlalu antusias untuk

menyambut kebahagiaan itu datang, besok di atas altar.

Arkan mengecup kening Miera dengan lembut. "Sepenuhnya bukan salahmu. Mungkin kejadian menyakitkan itu adalah balasan atas dosaku di masa lalu. Tuhan tidak mengizinkan aku bahagia di atas penderitaan sahabatku sendiri."

Arkan membawa tubuh Miera untuk berdiri. Sedangkan rintik hujan masih setia menerjunkan diri. Arkan melirik arlojinya. Pukul empat sore. Mereka harus segera pulang sebelum kedua anaknya menyadari bahwa mereka sekarang sedang pergi keluar.

"Saatnya untuk meminta restu pada Rendy. Kuharap saat ini dia bahagia mendengar pernikahan kita."

Langkah Miera sampai di sana. Di sebuah makam yang dulu Miera ingat sangat tak terawat, penuh rumput liar dan kelopak bunga kamboja berguguran. Keadaan itu sangat jauh berbeda sekarang. Rumput itu terlihat sudah tergunting rapi. Di bagian sisi pinggirnya dilapisi marmer sesuatu yang dulu hanya di lapisi batu-batu saja. Miera kemudian menatap Arkan. Seolah lelaki itu mengerti pertanyaan yang tersirat dari kedua matanya. Arkan tiba-tiba mengangguk.

"Selama tiga tahun ini. Aku khusus memperkerjakan orang untuk merawat makam Rendy," ucap Arkan. Karena saat itu ia mulai berpikir bahwa tidak sepatutnya ia mempermasalahkan pengkhianatan Rendy.

Mungkin Rendy berbuat nekat seperti itu hanya bertujuan menambal luka yang pernah Arkan goreskan dengan sangat parah.

Merebut Miera, dan membuat wanita itu jatuh cinta kepadanya. Walaupun Arkan sama sekali tidak menemukan letak salahnya, bagaimana pun dalam urusan cinta semua manusia punya hak yang sama, hanya saja dibedakan oleh sudut pandang. Rendy terlalu mengulur waktu, dan Arkan terlalu cepat memanfaatkan waktu.

Miera terlihat larut dalam kesedihan. Terlebih ia mengingat kembali perilaku kasarnya pada Rendy. "Aku banyak dosa padanya. Selama menikah aku tidak pernah memperlakukannya dengan baik."

Sebelah tangan Arkan memeluk bahu Miera. Menenangkan wanita itu. "Rendy harus memaklumi karena waktu itu kau tidak tahu kebenarannya."

"Anehnya dia tetap tidak mau memberitahuku."

"Mungkin Rendy mempunyai alasan melakukan itu."

Arkan mulai mengajak Miera untuk berjongkok. Masih setia membentangkan payung. Padahal sekarang musim panas. Entah kenapa langit seolah ikut dalam kesedihan mereka.

Arkan menaburi taburan kelopak mawar merah. Kemudian sedikit mencabuti rumput liar yang terlihat tumbuh usil di sana. Miera ikut melakukan hal yang sama.

Setelah itu Arkan berucap serius sambil menatap batu nisan tersebut.

"Aku datang kemari untuk meminta restu. Besok aku dan Miera menikah. Kuharap kau bisa merestui kami."

Arkan sudah memaafkan kesalahan Rendy seharusnya begitu pula sebaliknya. Tidak perlu ada yang harus merasakan luka akibat perasaan cinta yang tumbuh di hati mereka. Karena setiap manusia punya hak yang sama untuk memperjuangkan perasaannya.

Arkan berharap perjuangan cintanya kali ini terletak di waktu yang benar. Di waktu yang tepat. Dan di waktu yang sangat sempurna untuk menjemput sebuah kebahagiaan.



Mobil Arkan terparkir di pekarangan rumah orang tua Miera. Ia bergegas membuka pintu mobil di sebelah Miera untuk memberi jalan wanita itu keluar.

Seharusnya Arkan sedikit memberi waktu banyak untuk tanggal pernikahan ini. Namun karena Arkan terlalu takut jika Miera berubah pikiran dan mengulang kembali kejadian menyakitkan beberapa tahun lalu. Jadi Arkan memilih tanggal besok untuk acara pemberkatan mereka.

Semuanya serba sederhana. Termasuk dengan gaun pernikahan yang Miera kenakan nanti. Tetapi dalam kesederhanaan itu tetap ada harga yang sangat fantastis. Arkan tidak cukup peduli jika keuangannya akan terkuras. Demi mengabulkan impian pernikahan mereka. Arkan akan berusaha

memberikan yang terbaik. Termasuk rencana resepsi pernikahan. Arkan akan mencoba mengabulkan impian pernikahan yang kadang selalu di okehkan Miera saat mereka masih berpacaran dulu.

Dengan rona merah di pipinya. Miera menyambut uluran tangan Arkan. Keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam rumah beriringan dengan tautan jemari yang saling terkunci.

"Aku masih tidak menyangka. Hari ini akan tiba."

Arkan menoleh ke arah Miera. Lalu tersenyum. Membawa punggung tangan Miera ke bibirnya, kemudian mengecupnya dengan lembut.

"Sudah terlalu banyak luka dalam cinta kita. Sudah waktunya kita mengobati luka itu dengan kebahagiaan."

Miera ikut hanyut dalam senyuman.
"Kau benar."

"Ayah."

Seseorang terlihat berlari ke arah mereka dan menubruk tubuh Arkan dengan pelukan. Di sebelahnya Miera berengut melihat Aska yang kini sedang memeluk manja leher Arkan setelah lelaki itu melepaskan tautan jemari mereka untuk menggendong tubuh mungil Aska.

"Kenapa yang dipeluk hanya ayah?" tanya Miera masih dengan wajah berengut. Sengaja biar Aska melihat bahwa ibunya sedang merajuk padanya.

"Mama kan sudah seling Aska peluk. Kalau ayah kan balu sekalang bisa Aska peluk."

Miera tersenyum melihatnya. Mengingat lagi saat-saat menyakitkan di mana Aska yang terus mempertanyakan keberadaan ayahnya. Sehingga dengan otak kecilnya, ia beropini sendiri bahwa kemungkinan ayahnya adalah David. Tetapi sekarang Arkan sudah ada di depan mata. Ayah biologisnya. Tubuh kecil itu sekarang bebas untuk memberi pelukan sesuka hati.

"Yasudah Mama izinkan." Miera mengusak rambut putranya dengan sayang. Lalu menatap Arkan. "Tolong bawa Aska ke kamar ya. Aku akan ke ruang keluarga dulu."

Lily juga harus tidur. Sudah malam. Waktunya mereka untuk tidur."

Terdapat banyak keluarga. Termasuk ibu Arkan, dan sanak keluarga Arkan lainnya di ruang keluarga. Mereka menginap di sini malam ini. Karena besok pagi acara pemberkatan terjadi di sebuah gereja yang terletak tidak jauh dengan tempat tinggal Miera.

Arkan kemudian mengangguk sambil berkata, "Oke." Sebelum menaiki tangga Arkan terlebih dulu mengecup bibir ranum itu sekilas. "*I love you.*" Lalu berlalu pergi meninggalkan Miera merona seorang diri.

"Apa mereka sudah tidur?"

Miera terlonjak saat suara Arkan menyembul dari balik pintu. Miera menoleh

ke arah Arkan yang terlihat sedang berjalan masuk menghampirinya. Sedangkan Miera masih berbaring menyamping. Dengan kedua anaknya yang sudah tertidur lelap di sampingnya.

"Ya, baru saja tidur," jawab Miera.

Cup

Kecupan Arkan mendarat di bibir Miera satu kali. Miera menatap Arkan heran saat lelaki itu mulai meraih tubuhnya bersama selimut yang tersedia di atas nakas. Menggendongnya ala bridal. Sontak membuat Miera refleks mengalungkan tangannya di leher Arkan. Menatap pria itu yang tengah serius berjalan ke arah balkon kamar kemudian duduk di sebuah kursi kayu panjang, menyelimuti mereka agar tetap hangat. Masih tidak berniat

menurunkan tubuh Miera. Wanita itu kini terduduk mengangkang di pangkuan Arkan.

"Aku ingin menghabiskan malam ini berdua bersamamu."

Mengerti dengan maksud Arkan, Miera balas memeluk leher Arkan, dan menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu.

Tidak ada yang berbicara setelahnya. Hanya ada ketenangan yang menyelimuti mereka. Suara detak jantung terdengar saling berpacu dari keduanya. Entah siapa yang memulai? Yang pasti bibir keduanya kini sudah menempel sempurna. Arkan yang semakin terlihat tak terkendali. Mencumbu bibir Miera tanpa henti dengan lumatan gairah, memancing libido Arkan semakin naik ke permukaan. Dan ketika

sesuatu menyembul dan menusuk pangkal paha Miera yang hanya terlapisi gaun tidur dan celana dalam membuat Miera melotot.

Arkan seketika terkekeh. Lalu mengecup lagi bibir itu sekilas. "Aku tidak akan melakukannya malam ini."

Miera hanya bisa merona kembali. Untung balkon ini mengarah pada taman bunga yang dikelilingi pepohonan. Tidak ada hunian manusia yang memungkinkan bisa mengintip kemesraan mereka.

"Hanya saja mungkin aku akan sedikit menyalurkan kerinduan."

Miera mengerutkan kening. Menyalurkan kerinduan seperti apa? Berciuman dan bercumbu seperti tadi?

Dan sepertinya pemikiran itu salah ketika sebelah jemari Arkan turun ke

pahanya. Dan menyibak gaun tidur Miera. Menelusuri sampai ke bagian perut dan berhenti tepat di sebelah gundukan kenyal Miera lalu meremasnya.

Pelukan Miera di leher Arkan mengerat. Tangan Arkan terus meremas di balik bra, sesekali menyentuh tonjolan *nipple* yang menegang, membuat Miera menggigit bibir bawahnya agar tidak mengeluarkan desahan.

Arkan kembali memagut bibir itu penuh kelembutan. Sedangkan tangannya tetap bermain di balik gaun tidur Miera. Bersyukur kegiatan itu tertutup selimut yang membalut tubuh keduanya.

Arkan melepaskan ciumannya. Meregangkan pelukan, kemudian sedikit menyibak gaun itu ke atas. Memperlihatkan

payudara Miera yang masih terlapisi bra. Arkan mengecup kening Miera. Lalu tangannya merambat ke punggung. Membuka kaitan bra. Dan mencoba melepaskan penghalang itu dari tubuh Miera. Ketika bra itu tergeletak di lantai. Arkan sudah tidak bisa menahan nafsunya. Ia langsung meraup dada Miera. Dan tangannya yang lain meremas payudara sebelah lainnya.

Desahan Miera terdengar di telinga Arkan. Semakin menyulut gairah lelaki itu. Arkan kembali mencium Miera membungkam bibir itu agar tidak mengeluarkan desahan dengan keras. Arkan hanya tidak ingin jika salah satu dari penghuni rumah ini bangun dan mendengar kegiatan panas mereka.

Tatapan mereka kemudian bertemu.

"Sudah lama sekali. Aku merindukanmu. Aku tidak bisa jamin bisa bertahan malam ini."

Miera terdiam. Tatapannya menunduk, menatap dada bidang Arkan. Sebenarnya Miera juga sudah ada di ambang gairahnya. Ia juga menginginkan Arkan berbuat lebih pada tubuhnya. Tetapi besok mereka menikah. Walaupun bercinta dengan Arkan bukanlah yang pertama kali untuk Miera.

"Bisakah aku memilikimu malam ini?"

"Ta-tapi Arkan, besok kita menikah."

"Aku tidak akan melakukan jika kau tidak mengizinkanku."

Miera tidak tahu harus menjawab apa. Tetapi hasrat yang seolah meronta dan

menginginkan Arkan bermain di dalam tubuhnya adalah hasrat yang kini bergentayangan di pikiran Miera. Salah, karena mereka masih belum sah jadi suami istri.

Miera harus tetap bertahan di sisa kewarasannya. Arkan sudah bilang bahwa dia tidak akan melakukan jika Miera menolak. Dan Miera setidaknya harus membantu Arkan dengan menjadi tangki pengendali gairah lelaki itu agar tidak meledak di waktu yang kurang tepat.

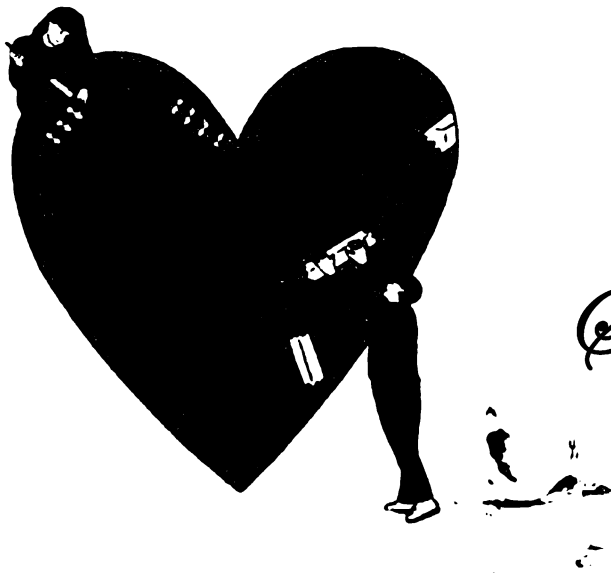
Dengan satu napas yang dikeluarkan Miera berucap.

“Aku ingin kau melakukannya di saat malam pertama kita.”

Setelah itu Arkan hanya bisa tersenyum. Mengecup kening Miera. Lalu menyudahi kegiatan gilanya.

Mungkin waktu terakhir melajang ini akan sangat mengesankan jika dihabiskan dengan hal romantis lain.

Seperti mencium bibir Miera sampai puas. Atau memeluk Miera sambil menatap rembulan di langit. Tidak akan jauh beda sensasinya. Arkan akan tetap bahagia dengan rintihan sesak di bagian dalam celana.



Spesial Part

Kesalahan terbesar Arkan ketika hatinya mulai jatuh cinta pada waktu yang tidak tepat. Mencintai seorang gadis yang ternyata telah terlebih dahulu disukai oleh sahabatnya sendiri. Atas kesalahan itu, Arkan harus menanggung konsekuensi. Dilemparkan pada ruangan yang penuh berisi luka. Bertahun-tahun sampai membuat jantungnya merintih.

Sudah terlalu banyak waktu yang terbuang percuma. Hingga takdir kini berakhir mempertemukannya pada waktu yang tepat. Sekarang kebahagiaan yang

sesungguhnya telah datang, menunggu untuk segera dimiliki ke dalam hidupnya.

Arkan masih setia berdiri gugup di depan pendeta. Masih tidak menyangka perjalanan kisah cintanya akan sampai ke titik ini. Di mana seluruh kebahagiaan sedang menari-nari di dalam pikirannya.

Banyak tamu penting yang datang. Salah satunya adalah Pras dan David. Mereka datang bersama pasangan masing-masing. Berada di tempat duduk terdepan, bersanding dengan beberapa kerabat Arkan.

Persahabatan mereka?

Mungkin saat ini sudah bisa dikenali kembali. Arkan memutuskan untuk memaafkan Pras begitu pun Miera. Karena Pras hanya orang ketiga yang tiba-tiba masuk ke dalam permasalahan mereka.

Memang dosa Pras tidak termaafkan. Namun tidak bisa dipungkiri. Dosa Arkan lebih besar dan lebih tidak termaafkan. Pras hanya prihatin pada satu sudut pandang. Rendy yang merasa telah dikhianati oleh Arkan. Sahabatnya sendiri.

Suara gesekan pintu gereja membuyarkan lamunan Arkan. Dan akhirnya seseorang yang ditunggu sedari tadi mulai menampakkan diri. Terlihat silau ketika Arkan menatap tak berkedip pada wanita bergaun pengantin sederhana yang muncul dari balik pintu gereja, dengan flower crown menempel di atas rambut hitam yang ditata begitu cantiknya. Perasaan Arkan saat ini tidak bisa diterjemahkan dengan baik, ketika melihat wanita itu melangkah ke arahnya perlahan

sambil mengait lengan ayahnya di dampingi Lily di belakang. Ada banyak denyutan yang Arkan rasakan.

Rasa bersalah, penyesalan, dan cinta. Semuanya bergumul nyeri di dalam hati Arkan. Ia pernah memperlakukan wanita itu dengan biadab, menamparnya, menjambaknya, dan memperkosanya. Bahkan membuang anaknya. Arkan memperlakukan Miera seolah tidak ada lagi manusia yang layak untuk dibenci. Dan Arkan menyesal telah memperlakukan hidup Miera dengan keji.

Arkan sedikit tersentak saat tangan kanannya di jalari. Melirik ke arah genggamannya kecil dari tangan Aska yang berdiri di sampingnya.

Tatapan bocah kecil itu terlihat berbinar. Seperti ingin bercerita, "Ayah, mama terlihat sangat cantik hali ini," ucap Aska.

Bocah kecil itu kini sedang bersaing tampan dengan dirinya. Memakai setelan kembar. Sangat tidak bisa dibedakan. Aska terlihat seperti versi kecilnya Arkan.

"Dia bahkan selalu cantik setiap hari," lirik Arkan, tersenyum kecil.

"Jangan pernah menyakiti Mama. Aska tidak mau lihat mama menangis."

Arkan terenyuh. Lalu menatap Aska dengan tatapan serius. Aska, terlebih Lily terlihat sangat ketakutan jika Arkan kembali menyakiti Miera. Harus dengan cara apa Arkan mengatakan bahwa dia menyesal. Dia tidak akan pernah mengulangi

kejahatan itu lagi. Bila itu terjadi, Arkan siap untuk mempersembahkan nyawanya, dia akan mati ditelan penyesalan.

"Ayah berjanji tidak akan menyakiti mamamu lagi. Aska bisa pegang janji Ayah."

Aska mengangguk dengan senyuman.
"Aska pelcaya sama Ayah."

Arkan mengusak kepala Aska penuh kasih sayang. Lalu tubuh lelaki itu kembali tegak. Menatap Miera yang kini sudah tiba di depannya. Tangan dingin Arkan meraih sebelah tangan Miera saat Chris melepaskan tangan ramping itu padanya. Wajah lelaki paruh baya itu terlihat memerah, Arkan mengerti Chris sedang mati-matian menahan air matanya agar tidak tumpah di hari bahagia pernikahan putri semata wayangnya.

"Jaga putriku baik-baik. Jangan pernah menyakitinya. Terlalu banyak luka. Hanya kau yang bisa menyembuhkan lukanya. Bahagiakan dia."

Arkan mengangguk dengan penuh keyakinan. "Tujuan hidupku sekarang hanya satu. Membahagiakan Miera. Dan menjadi ayah terbaik untuk Lily dan Aska."

Dan pria paruh baya itu tersenyum sambil menyentuh bahu kiri Arkan. Kini dia yakin telah memberikan putrinya pada lelaki yang tepat.

'I love you'

Sekiranya kata-kata itu yang tersirat dalam penglihatan Miera saat bibir Arkan bergerak tanpa suara. Miera hanya bisa

menunduk malu karena sedari tadi Arkan terus menatapnya.

Dan saat janji suci pernikahan dilantunkan pun. Tatapan Arkan tetap tidak beralih sedikit pun. Hanya saja suara lelaki itu terdengar sangat membuktikan bahwa Arkan benar-benar mencintainya membuat Miera tidak bisa mengendalikan tangisan. Begitu saja berderai mengenai pipinya.

Begitu pun sebaliknya. Jantung Arkan berdebar hebat ketika mendengar suara lirih Miera. Terlantun mengikrarkan janji suci pernikahan. Impian besar mereka kini telah terkabul. Bersatu dalam ikatan suci pernikahan.

Dengan lembut Arkan meraih jemari Miera. Memasukkan cincin pernikahan di jari manis wanita itu. Dan ketika giliran

Miera yang memakaikan cincin pernikahan di jarinya, Arkan tersenyum geli, melihat tangan Miera tidak berhenti bergetar sedari tadi.

Arkan kecup tangan bergetar itu untuk sedikit menenangkannya. Dan ketika pendeta memperbolehkan untuk mencium pengantinnya. Keadaan menjadi ramai oleh sorakan bahagia para tamu undangan.

Perlahan Arkan mulai membuka kerudung pengantin Miera. Meraih rahang wanita itu dan mulai mengikis jarak. Menempelkan bibir ranum Miera ke bibirnya. Pada detik itu Arkan tidak bisa menahan untuk tidak berbuat onar di dalam mulut istrinya. Langsung melumat. Dan bermain lihai dengan lidahnya. Tidak

peduli jika para tamu undangan menatap iri pada kegiatan romantis mereka.

Sampai tangan Miera meremas pundaknya. Dan lelaki itu baru melepaskan. Bertatapan dan saling melempar senyum bahagia.

"Kau terlihat sangat cantik. Seperti bidadari yang baru jatuh dari langit."

Suara Arkan terdengar sangat serak. Seolah lelaki itu sedang menahan sesuatu yang akan meledak di dalam hatinya. Miera hanya merespons dengan senyuman. Mendengar gombalan Arkan yang sangat pasaran sekali di telinganya.

"Apa matamu rabun. Mana ada bidadari yang tinggal kulit dan tulang."

Arkan tertawa saat mendengar godaan balik dari mulut istrinya.

"Sebenarnya ada satu cara untuk membuat berat badan bidadari itu berubah seksi seperti dulu."

"Caranya?"

Arkan mendekati telinga Miera, lalu berbisik, membuat wanita itu bergidik saat suara berat Arkan mengatakannya.

"Caranya, dengan mengandung anakku, lagi."

"Apa itu akan membuat bidadari seksi kembali?"

"Ya, dan mungkin untuk mewujudkan itu. Bidadari harus pasrah setiap hari untuk kutiduri."

Beginilah mereka. Sebelum kehancuran menghantam percintaan Arkan dan Miera. Hanya ada kebahagiaan, luka

dan penderitaan tidak pernah masuk dalam kehidupan mereka.

Sebenarnya yang paling merasa takut kehilangan di kisah ini adalah Arkan. Lelaki itu terlalu jauh mencinta. Bersikeras dengan apa pun caranya Miera harus menjadi miliknya. Jika kebenaran tidak bisa menjadikan Miera sebagai miliknya. Maka singkirkan kebenaran itu. Karena Arkan lebih baik memilih cara kebohongan jika dengan cara itu bisa membuat Miera menjadi miliknya.

Namun Arkan tidak pernah tahu. Bahwa berawal dari kebohongan akan menghasilkan kehancuran yang lebih besar.

Kehancuran hidup mereka.

Rendy 's side story

Pernah Rendy berpikir mereka saling mencintai. Dan itu benar-benar kejadian. Di saat senyuman wanita itu mengembang ketika mengambil setangkai bunga lily putih di lokernya. Atau pun ketika wanita itu menuliskan selembar surat dan mengatakan bahwa wanita itu ingin tahu wujud aslinya. Rendy mengerti wanita itu sedang membalas perasaannya.

Hanya saja saat itu Rendy adalah pria kaku, bodoh, dan terlalu gila menginginkan sosok bunga yang tumbuh sangat cantik di pekarangan istana, bisa tumbuh subur juga di tanah gersang miliknya. Mereka terlalu

berbeda. Alam pun seperti memisahkan mereka. Bunga itu tidak mungkin tumbuh subur di dalam tanah gersang miliknya.

Sampai Rendy memutuskan untuk menjadi pengagum rahasia. Karena sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengatakan perasaannya. Ketika ia sudah berada di puncak kesuksesan. Ia akan mengatakan dengan percaya diri di depan Miera. Bahwa ia mencintai wanita itu.

Namun kenyataannya tidak begitu. Arkan tiba-tiba muncul bersama rencana yang begitu menikam hatinya. Mengatakan pada semua orang bahwa Miera kini sudah menjadi milik sahabatnya. Dan lebih buruk. Arkan mengakui bahwa ia adalah si pengagum rahasia. Sesuatu yang

meyakinkan bahwa ia tidak punya kesempatan lagi untuk memiliki Miera.

Detik itu Rendy hancur, demi Tuhan ia ingin sekali marah pada Arkan dan mengatakan bahwa Arkan berbohong. Miera menyukai si pengagum rahasia, dan itu adalah dirinya bukan Arkan. Namun kata-kata itu seolah tertelan begitu saja di tenggorokan, mengingat bagaimana kebaikan Arkan pada hidupnya.

Rendy berakhir menjadi laki-laki pengecut. Terus beropini bahwa dia tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. Yang penting mereka bahagia. Dan itu berlangsung sangat lama. Bertahun-tahun sampai membuat Rendy berpikir. Akan kah dia bisa bertahan lebih lama dari ini?

Hingga ketika surat undangan datang menampar wajahnya. Rendy mengerti bahwa pengharapannya selama ini menjauh pergi. Miera tidak akan bisa menjadi miliknya. Miera akan menikah dengan Arkan, bukan dirinya.

Club adalah tempat yang tepat untuk melampiaskan emosi. Meminum alkohol dan berharap ia tak sadarkan diri lalu mati. Mungkin itu adalah kebahagiaan yang sesungguhnya. Karena di dunia ini Rendy merasa kebahagiaan tidak akan pernah ada untuknya. Ayah, ibu, keluarga Rendy tidak pernah memilikinya. Begitu pun cinta dan kebahagiaan. Semuanya menolak untuk menetap di dalam hidupnya.

Gelas ke empat. Rendy masih sadar. Ketika seseorang tiba-tiba datang dan menepuk bahunya. Tadinya Rendy ingin sekali memaki seseorang itu dan mengusirnya sejauh mungkin, karena ia butuh waktu sendiri. Untuk membalut hati yang kini berdarah lagi.

Hanya saja yang datang bukan orang lain. Dia Arkan, bersama ratusan pisau belati yang siap di tancapkan tepat ke ulu hatinya.

"Kau sering minum akhir-akhir ini. Kenapa? Apakah ada masalah?" ucap Arkan. Lelaki itu duduk di sebelah Rendy menatap wajah merah lelaki itu dengan serius.

Rendy mencoba menyembunyikan kesakitannya dengan senyuman kecil.

"Seperti biasa masalahnya hanya satu. Pekerjaan."

Tatapan Arkan terlihat prihatin. Tidak! Rendy tidak suka tatapan itu. Arkan pasti sedang prihatin pada hidupnya. Di tinggal menikah. Mempunyai pekerjaan yang sangat berat, menjadi karyawan rendahan. Hidup Rendy benar-benar berantakan.

"Sudah kubilang. Bekerja di perusahaan." MeetBooks

"Aku tidak mau terus merepotkanmu. Semuanya sudah cukup."

Rendy menyodorkan gelas berisi alkohol di depan Arkan. Dan lelaki itu hanya menatapnya tanpa berniat meminumnya walau seteguk.

Rendy terkekeh. Menyamarkan kesedihannya. "Ayolah. Kau tidak akan mati

hanya karena alkohol. Pernikahanmu tinggal sebulan lagi. Jadikan saja alkohol ini untuk bersenang-senang mengakhiri masa lajang."

Arkan tersenyum. Mulai sedikit tertarik. Bukannya ia tidak pernah minum. Dia pernah hanya saja tidak sesering Rendy.

"Baiklah. Aku minum untuk mengakhiri masa lajangku. Dan mungkin sampai mabuk."

Dan benar beberapa jam kemudian Arkan mabuk. Seluruh kicauan di bibirnya terdengar kacau. Dan ketika lelaki itu mabuk banyak hal yang keluar tak terarah dari mulut lelaki itu. Dan semua cerita yang keluar dari bibirnya adalah kenyataan.

"Kau tau, saat itu aku mencium Miera pertama kali di atap sekolah dan sungguh

itu pengalaman yang sangat membahagiakan." Kekehan Arkan membuktikan bahwa lelaki itu sudah kehilangan kewarasannya. Tetapi bibir itu tetap tidak berhenti mengoceh. "Dan kami mulai berani berciuman panas saat kuliah. Dan aku juga sedikit melakukan sesuatu yang terlarang. Namun tidak pernah sampai lebih. Aku sangat mencintainya. Merusak kehormatan Miera adalah hal terakhir yang ada di pikiranku."

Tidak sadar Rendy meremas gelasnyanya. Melampiaskan rasa sakit hatinya saat cerita bahagia mereka di dongengkan ke dalam telinganya. Menyakitkan ketika wanita yang di ceritakan itu adalah wanita yang dari dulu sangat ia cintai.

"Adakah kemungkinan pernikahan kalian bisa batal?" Pertanyaan Rendy mungkin reaksi korban dari hati yang nyaris putus asa. Rendy sudah muak dengan segala kesakitan ini. Luka yang terdapat di ulu hatinya semakin merintih untuk di sembuhkan. Dan ia butuh obatnya. Miera, hanya wanita itu yang bisa menyembuhkan lukanya.

Arkan melirik Rendy. Separuh kewarasan yang hilang menjadikan Arkan laki-laki idiot. Tidak berpikir bahwa pertanyaan itu benar-benar serius. Arkan menangkap malah sebaliknya. Rendy sedang mengigau sama mabuk seperti dirinya.

"Tentu saja tidak ada. Kami saling mencintai jadi tidak ada jalan untuk membuat kami batal dalam pernikahan ini."

"Sama sekali tidak ada?"

Rendy sudah mulai ingin menyerah. Semua tidak akan bisa merubah keadaan apa pun. Arkan akan tetap bersanding dengan Miera. Mereka saling mencintai. Tetapi ketika Arkan bergumam, semangat Rendy kini bangkit kembali.

"Mungkin ada. Jika Miera berkhianat dan mengandung benih lelaki lain. Dan tentu saja Miera tidak mungkin seperti itu."

"Bagaimana jika yang kau ragukan terjadi? Apa kau masih mengagungkan Miera dan tetap membawanya ke altar?" Rendy masih mencecar pertanyaan konyolnya.

Arkan yang sempoyongan makin limbung jalan pikirannya. "Kau pikir aku sudi menerima tubuh kotornya? Itu sama saja mencoreng martabat keluargaku," racaunya terkekeh. Kemudian manik pekat Arkan menatap tajam Rendy. "Aku tidak akan sudi menikahnya. Karena bagiku pengkhianatan adalah kesalahan terbesar dalam sebuah hubungan."

Dan saat itu lah. Ide kehancuran hinggap di dalam otaknya. Korban dari hati yang nyaris putus asa. Mengakibatkan otak seorang Rendy menjadi gila.

Rendy merencanakan hal keji itu tidak lain untuk menambal luka yang menganga parah di dalam hatinya. Dan Rendy berpikir dari dulu yang seharusnya memiliki Miera adalah dirinya. Bukan Arkan. Karena Arkan

adalah orang ketiga yang tiba-tiba datang di kisah percintaan mereka.

Cinta yang dibalut oleh Luka.

Rendy pikir rencana itu akan berjalan lancar. Ketika melihat cincin pernikahan hasil kerja kerasnya selama ini tersemat dengan cantik di jari manis Miera, ketika wanita itu mau berbagi tempat tinggal bersamanya.

Walaupun dari semua itu Miera tetap bersikap acuh padanya dan menatapnya dengan kebencian. Tidak apa-apa. Rendy mengerti Miera patut membencinya. Kejahatan yang ia rencanakan sungguh biadab. Namun apa yang bisa Rendy lakukan. Bila hati terus merintih ingin memiliki Miera.

Rendy memarkir mobil bututnya. Ia bergegas keluar sambil menenteng bungkus makanan dan buket bunga lily putih. Pekerjaan sebagai pegawai rendahan sangat melelahkan. Bahkan ia harus beberapa kali terinjak harga diri hanya karena ia berada di kasta yang sangat jauh dengan teman kantornya. Tetapi itu tidak masalah. Ia bekerja keras sampai tulangnya mengering hanya demi Miera. Agar wanita itu masih bisa makan dengan layak. Agar wanita itu tidak menyesal mempunyai suami seperti dirinya.

Pintu diketuk satu kali. Rendy menunggu dengan senyuman berharap Miera belum tidur. Dan memakan makanan ini. Pasti wanita itu sedang kelaparan sekarang.

Cklek

Pintu terbuka. Mungkin Rendy memang sudah gila. Rasa lelahnya tiba-tiba menghilang hanya dengan melihat wajah ketus wanita itu.

"Aku membawakanmu sesuatu."

"Aku tidak ingin apa pun."

Rendy menatap sedih punggung Miera yang berlalu begitu saja ke dalam kamar. Tidak mau ambil pusing ia bergegas masuk dan mengunci pintu rumah. Rendy menaruh bungkusannya itu di atas meja makan sederhana. Lalu mulai memindahkan makanan itu di atas piring. Jika lapar, Miera pasti akan memakan gulai ayam ini.

Rendy menarik lengan kemeja sampai sikunya. Membuka pintu kamar dan menemukan tubuh Miera yang tertidur

membelakangi. Rendy mendekat perlahan bersama buket bunga lily putih di tangannya.

"Miera."

Rendy mengguncang tubuh Miera sampai wanita itu bangun dan melirik ke arahnya. Rendy kecup kening itu dengan lembut. Sampai membuat Miera tertegun dengan detak jantung yang mulai terusik.

"Makan dulu. Aku sengaja membeli makanan itu untukmu."

Miera terdiam sejenak. Sejujurnya perutnya merintih perih. Namun ia tidak sudi jika makan dengan Rendy. Perutnya mual seketika.

"Aku tidak lapar."

"Kau harus makan. Anak kita pasti kelaparan."

"Jangan mengatakan hal menjijikkan itu di telingaku! Keluar, aku ingin tidur."

Miera mendorong Rendy untuk menjauh dari tubuhnya. Dan Rendy mencekal tangannya.

"Dari hari pertama menghuni rumah ini. Kita tidak pernah tidur bersama. Aku kedinginan terus tidur di sofa."

"Aku tidak peduli! Jika kau bosan kau boleh mencari rumah baru. Yang bisa menghangatkanmu dari kedinginan!"

Rendy berdiri dengan wajah marah. Ia membanting bunga yang ada di genggamannya dengan kasar ke aral lantai. Rendy selalu tersulut emosi jika Miera terus menyuruhnya untuk mencari sosok wanita lain. Yang ia cintai dan diinginkan hanya Miera. Ia tidak menginginkan wanita lain.

"Aku ingin meminta hakku."

Miera beringsut ketakutan ketika Rendy mendekat. Wanita itu menjerit saat Rendy menindihnya dan mulai mencium bibir Miera. Tidak kasar, lelaki itu bahkan begitu lembut memainkan bibirnya. Hanya saja karena kebencian yang sudah mendarah daging di otaknya. Miera bergegas menampar dan mencakar wajah Rendy dengan sangat keras.

Rendy melepaskan ciumannya. Menyentuh robekan luka yang terdapat di pipinya. Rasanya sangat perih. Jika seperti ini Rendy mengerti. Miera tetap tidak mau melayaninya sebagai suami.

Rendy menyerah. Mengecup kening itu lembut. Lalu bangkit berdiri dari tempat tidur. Membanting pintu kamar dan

setelahnya Miera mendengar deru mesin mobil menyala. Lelaki itu pergi lagi. Di setiap malam, saat Miera menolak untuk memberikan haknya sebagai istri.

Air mata Miera menetes. Ia tidak ingin kehidupan seperti ini. Menikah dengan Rendy. Miera hanya ingin Arkan. Lelaki yang sangat Miera cintai.

Rendy meneguk minuman kerasnya. Sudah berapa botol di habiskan hanya untuk meredakan amarah dan kekecewaan yang menguliti hidupnya.

Memiliki Miera adalah impian sejak ia masih SMA. Sejak wanita itu tersenyum cantik saat menghirup bunga lily putih pemberiannya. Dan sekarang ia terjebak di situasi tidak bisa memilih. Jika ingin

memiliki wanita itu hanya ada satu cara. Dengan memperkosanya.

Tetapi sekarang wanita itu begitu membencinya. Tidak ada lagi tatapan kebaikan dari wanita itu. Semuanya sudah tergantikan dengan penuh kebencian. Hari demi hari wanita itu terus memberi luka pada hatinya. Dan anehnya Rendy tidak pernah bisa pergi dari luka yang disebabkan wanita itu. Bahkan dalam lima bulan pernikahan ini. Ia tidak pernah mendapat hak nya sebagai suami. Namun ia tetap saja bertahan sampai sekarang.

Setelah penolakan itu Rendy tidak terlalu banyak menuntut. Namun ia terus memberikan yang terbaik untuk Miera. Mengantar wanita itu ke dokter untuk

memeriksa kehamilan. Perut Miera semakin membuncit. Dan dalam kesunyian malam, Rendy selalu mengintip, masuk perlahan ke dalam kamar hanya untuk mengecup perut buncit Miera selagi wanita itu tertidur lelap.

Terkadang ketika kerinduan datang menghantam pikirannya. Rendy akan berdiri di sudut gelap kamar. Menatap wajah cantik Miera yang tertidur. Itu sudah sangat cukup mengobati kerinduannya.

Dan pada hari ini. Bulan ke sembilan kehamilan Miera. Rendy mempunyai sesuatu untuk Miera. Ia sudah menyiapkan persiapan dari semua yang Miera butuhkan untuk melahirkan.

Ia berharap saat Miera merintih melahirkan keturunannya. Dia ada di sana.

Menemani Miera dan melihat putri kecilnya lahir ke dunia.

Rendy tersenyum dalam diam. Dia segera memasukkan keperluan untuk bayi mereka ke dalam rumah. Dan Miera tetap tidak peduli wanita itu seolah tidak menganggap Rendy ada di sana. Rendy cukup maklum. Sehingga ia tidak terlalu mempermasalahkan sifat ketus Miera.

Mungkin sekarang waktu yang tepat untuk mengatakan semua kebenaran. Tidak mungkin ia menaungi rumah tangga seperti ini. Mungkin jika Rendy memberitahu bahwa ia adalah si pengagum rahasia. Watak keras Miera akan sedikit luluh untuknya.

Dengan buket lily putih yang sangat cantik. Rendy segera melangkah ke arah

Miera. Wanita itu sedang mencuci piring kotor bekas makan malamnya.

"Biar aku saja yang mencucinya. Kau hanya perlu istirahat."

Rendy menaruh buket bunga di atas kulkas dan mulai membantu Miera. Menarik lengan kemejanya dan memasukkan tangannya ke dalam wastafel membantu Miera membasuh piring.

Seketika Miera refleks mengeluarkan tangannya ketika Rendy tak sengaja menyentuhnya. Wajah Miera terlihat kusut. Wanita itu terlihat penuh beban. Dan terlihat sangat menderita.

"Aku sudah lelah dengan semua ini! Kenapa kau harus menghancurkan hidupku!"

Tangisan Miera berderai. Menatap Rendy dengan raut penuh kebencian. Rendy langsung membasuh tangannya dan buru-buru meraih Miera. Ia sangat tidak ingin melihat wanitanya menangis.

"Maafkan aku."

"Aku mencintai Arkan. Impian terbesarku menikah dengan dia. Dan kau dengan sialnya menghancurkan impian itu. Memperkosaku dengan bejat sampai menghadirkan janin di rahimku. Kau jahat Rendy. Kau menghancurkan kebahagiaan sahabatmu sendiri!"

Tangan Rendy mengepal. Tubuhnya terasa kaku. Dan ia tidak bisa bergerak meraih Miera. Wanita itu semakin hari semakin berubah menjadi kemustahilan. Rendy tetap tidak bisa menggapai hatinya.

Hati wanita itu sudah berubah sepenuhnya menjadi milik Arkan.

Perlahan Rendy meraih buket bunga lily putih di atas kulkas. Memberikan pada Miera dengan ekspresi hancur. Berharap Miera mengingat sedikit saja tentangnya. Bunga ini... tolong sampaikan pada Miera bahwa dari dulu ia sangat mencintainya.

Namun Miera nyatanya malah melempar bunga itu dengan sangat kasar ke arah wajah Rendy. Membuat lelaki itu terdiam dengan denyut sakit yang semakin bercokol di ulu hatinya. Tangannya mengepal. Dan urat di lehernya mengencang. Emosi mulai tak terkendali saat wanita itu berteriak murka di depan wajahnya.

"Jangan pernah memberiku bunga lily. Karena kau bukan Arkan! Kau hanya manusia keparat yang telah menghancurkan hidupku!"

Rendy melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pengaruh buruk alkohol membuat ia tidak peduli pada makian klakson dari arah yang berlawanan. Saat ini hatinya mengerut dan hancur. Ia tidak peduli lagi pada siapa pun. Termasuk Miera.

Iblis di neraka mulai menertawakan saat tangis menyedihkan Rendy menetes melewati pipinya. Tangan lelaki itu mengepal di setir mobil. Memaki semua kenangan Miera yang melintas di dalam pikirannya. Semuanya telah gagal.

Kejahatan, kebaikan dan cinta yang dari dulu ia lakukan tidak berdampak apa pun. Miera tetap mencintai Arkan. Dan akan selalu seperti itu.

Tatapannya kini tertuju pada sepatu mungil yang terdapat di atas *dashboard* mobilnya. Sepatu yang sengaja Rendy persiapkan untuk menyambut kelahiran putrinya.

Seperti kehilangan akal sehat Rendy melepas setir mobil yang masih melaju dengan kencang. Memilih meraih sepatu itu, mencium dan memeluknya dengan tangisan tersayat.

Cahaya menyilaukan melaju dari arah depan. Rendy tidak sempat membalikkan setirnya. Mobil miliknya bertabrakan dengan kendaraan dari arah berlawanan.

Benturannya sangat keras. Tubuh Rendy berguling-guling beberapa meter sampai mobil itu terbalik.

Rendy melirih kecil dengan air mata bercampur darah yang keluar deras dari kepalanya membuat kondisi Rendy semakin memprihatinkan.

Dalam separuh napasnya. Rendy melihat senyuman wanita itu muncul bersama gadis kecil yang sangat cantik menatap ke arahnya. Rendy tersenyum kemudian bergumam dengan napas tersengal-sengal.

"Aku... mencintai kalian. Sangat ... mencintai kalian."

Kemudian napas lelaki itu menghilang untuk selamanya. Membawa dosa, luka,

dan kesaktiannya di balik jasad yang terkubur di dalam tanah.

Tanpa Rendy ketahui Miera memang mencintai Rendy dan itu adalah kenyataan. Cinta keduanya tumbuh dalam kelopak lily putih yang sederhana. Terlihat biasa tapi begitu cantik memikat. Namun Takdir tak memihak. Cinta mereka hanya bisa dirasakan tanpa bersambut untuk meraihnya. Keadaan cinta mereka menjadi rumit saat pihak ketiga hadir mengambil celah kesempatan. Dia Arkan, lelaki yang memiliki cinta yang sama besarnya. Saat ego lebih tinggi dari simpatik, membuat lelaki itu bertekad menjadikan Miera miliknya. Dan pada akhirnya, Miera menjadi korban sekaligus pelaku pesakitan hati ketiganya.

Bonus Part

Lima tahun kemudian.

Banyak sekali rahasia yang terpendam dan waktu pula yang akan membukanya sendiri lewat kebenaran. Malam ini Miera berhasil menidurkan Andra, bocah kecil berusia empat tahun itu sangat susah untuk ditidurkan. Namun entah mengapa malam ini. Dia seolah tidak ingin merepotkan ibunya.

Miera menarik selimut itu sampai sebatas dada. Mengecup kening Andra dengan lembut lalu melirik ke arah samping

rajang di mana seorang bocah lain sedang tertidur nyenyak di sana.

Senyuman Miera terbentuk. Lalu perlahan menghampiri Aska. Memperbaiki selimut. Dan menatap wajah bocah tampan itu dengan lekat. Aska benar-benar menyerupai Arkan. Mungkin bocah ini terlalu takut tidak diakui sehingga wajahnya menyerupai ayahnya sendiri.

Sebenarnya Andra juga tidak jauh beda. Anak paling bontot di keluarga kecilnya sangat mirip Arkan namun Andra masih membawa wajah Miera. Wajah Andra perpaduan dari Miera dan Arkan.

Miera mengecup kening Aska. Bangkit berdiri lalu mematikan lampu kamar. Menutup pintunya perlahan lalu masuk ke

salah satu kamar bernuansa pink. Kamar Lily.

Miera tersenyum saat gadis cantik itu tertidur dengan selimut yang terjatuh di lantai. Memperbaiki selimutnya lalu duduk di tepi ranjang. Menatap wajah cantik Lily yang begitu sangat mirip dengan lelaki itu. Rendy, yang dulu hatinya pernah ia lukai.

Dan seperti sebuah kebiasaan ada satu bingkai foto yang terselip dalam dekapannya. Foto Rendy.

Semenjak kebenaran itu terungkap. Arkan tidak pernah menyembunyikan keberadaan Rendy dari Lily. Lelaki itu dengan telaten menceritakan Rendy dan memberikan foto-foto Rendy pada Lily. Dan di usia Lily yang sekarang. Dia sudah cukup mengerti tentang peran Rendy dalam

hidupnya. Ayah terbaik yang selalu Lily rindukan keberadaannya. Dan Lily pun saat ini sudah menerima Arkan sebagai ayah kedua yang sangat ia sayangi.

Miera mengusap air mata yang menetes di pipinya. Mengecup kening Lily. Dan mulai memindahkan bingkai foto Rendy untuk dipajang kembali di atas nakas.

Sejenak Miera terdiam. Menatap foto Rendy yang sedang tersenyum tampan ke arah kamera. Miera ingat foto ini di ambil Arkan saat mereka merayakan hari ulang tahunnya yang ke 17.

Miera mengusap permukaan foto itu dengan pelan. Hatinya kembali diremas saat mengingat perlakuan kejamnya pada Rendy saat pernikahan mereka dulu.

Jujur saja. Miera pernah merasakan perasaan untuk Rendy ketika Rendy bersikap baik padanya. Ketika lelaki itu mengecup perutnya, ketika lelaki itu memberi bunga lily putih untuknya.

Namun saat itu hati Miera masih tertimbun luka yang dihasilkan lelaki itu. Dan selama ini Miera hanya mempunyai hubungan dengan Arkan. Tidak mudah untuk melupakan Arkan. Miera masih menyakini jika rasa cintanya dari dulu memang hanya tumbuh untuk Arkan. Sebelum kebenaran terbongkar. Dan perasaan untuk si pengagum rahasia itu nyatanya untuk Rendy. Cinta pertamanya.

Dan sekarang Miera mengerti, perasaan itu pernah ada di hatinya. Perasaan Rendy dan Miera nyata adanya.

Namun takdir tidak menakdirkan mereka untuk bersama. Sampai Arkan datang. Dan mulai mengikis cinta Miera untuk Rendy, si pengagum rahasia.

Mungkin saat ini perasaan untuk Rendy masih ada, terselip di relung hati terdalamnya, tak terlihat namun masih bisa Miera rasakan walaupun tak sebesar milik Arkan.

"Aku menunggumu sedari tadi."

Miera terlonjak saat sebuah tangan kekar memeluk perutnya dari arah belakang. Miera tersenyum, menaruh bingkai foto itu dengan telaten. Lalu mengusap tangan itu dengan lembut.

"Kenapa tidak tidur duluan?" tanya Miera sambil melirik wajah Arkan yang tampan di bahunya.

"Aku tidak bisa tidur. Jika milikku tidak ditidurkan duluan."

Miera mencubit tangan Arkan gemas. Sudah jadi kebiasaan lelaki itu pasti akan selalu menggodanya. Dengan kata-kata vulgar yang termuntahkan dari dalam mulutnya.

Miera bergegas melepaskan pelukan Arkan hendak kabur dari singa buas yang terlihat menatap lapar ke arahnya. Namun nyatanya gagal. Arkan sudah meraih tubuhnya duluan, melayang di gendongan lelaki itu.

Miera hampir saja menjerit kaget dan suaranya bisa membangunkan Lily dari tidur nyenyaknya jika saja Arkan tidak lebih cepat membungkam mulutnya dengan ciuman terlebih dulu. Memagut bibir Miera

dengan kemesraan dan membawa tubuhnya keluar dari kamar Lily dalam gendongan.

Miera mengerti ini adalah akhir yang telah ditakdirkan Tuhan atas luka yang terjadi di kehidupan mereka bertiga.

Rendy mungkin sudah tiada. Namun ia akan selalu ada, tersemat di dalam raga gadis kecil yang sangat Miera dan Arkan cintai. Lily. Nama bunga yang menjadi lambang perasaan Rendy.

Cinta Dalam Luka.

TAMAT

